HAHO

MeetBooks

Karya
(HONAHON)

PROLOG

Dia itu tampan, gagah, hidungnya bangir dengan rahang terpahat sempurna. Wajahnya benar-benar membuat seorang gadis bernama Hanna tergila-gila dengannya, memiliki obsesi ingin memilikinya, menyentuhnya, menguasainya dan menjadikannya sebagai objek hayalan setiap malam ketika ia akan tidur.

Hanna mencintai pria tua, mencintai pria yang sudah mempunya istri bahkan usianya sangat jauh dengannya. Namun semangat Hanna yang menggebu, membuanya kekeh ingin mengejar pria itu bahkan ia datang dengan segala niat lalu mengungkapkan isi hatinya tanpa rasa malu sama sekali.

Hingga nasib sial datang menghantuinya, menjerumuskannya kedalam pernikahan yang tidak pernah ia sangka sama sekali. Pernikahan yang ia anggap akan indah dengan pria idamannya justru malah jatuh lalu berbalik membuatnya terikat hubungan dengan anak dari pria yang dia cintai.

Hanna mencintai Ayahnya lalu kenapa bisa dia menikah dengan anaknya?

PART 1

HANNA HOTIANAH

"Aku mencintai mu, om" ucap ku lantang dengan kedua tangan memegang satu kotak kado yang sudah ku siapkan sebelumnya.

Aku menatap dengan mata berbinar kearah om Malik dengan wajah bersemu, menatap dengan tatapan penuh harap kepadanya. Aku meremas tangan ku sendiri, merasa deg-degan dengan tatapan om Malik yang melihatku dari atas hingga bawah.

MeetBooks

Om Malik masih diam, tatapannya tajam seakan menusuk-nusuk nyaliku hingga menciut. Aku tidak tau bagaimana pandangannya kepadaku, menilai, meremehkan atau justru tersanjung.

Konyol memang wanita seperti ku mengungkap kan perasaan nya pada pria yang ku panggil dengan sebutan om ini. Dia tampan diusianya yang semakin tua, memiliki kepribadian baik menurut pandanganku.

Aku mengigit bibir bawahku sendiri, merasa gugup karena ditatap seperti ini, dia tidak tersenyum bahkan wajahnya biasa saja datar dan dingin seakan tidak tersentuh.

"Hanna" panggilnya dengan suara tegas.

Wajah ku mendongak menatapnya dengan wajah memerah penuh harap, dia hanya memandangku lagi lalu menghembuskan nafasnya pelan.

"Iya om.." lirih ku malu-malu.

"Kamu?" katanya menggantung seraya melirik berkas-berkas yang berantakan diatas meja.

Om Malik menata berkas yang berantakan itu, menyusunnya hingga rapih lalu bangkit berdiri merapihkan jasnya dan berjalan mendekatiku.

Meet Books

"Engh om" aku gugup setengah mati, dadaku berdetak lebih cepat dengan keringat mulai meluruh membasahi wajahku.

"Hanna Hotiana. Apa saya tidak salah dengar?" tanyannya pelan namun sangat tegas dengan wajah dingin tanpa senyuman.

Kepala ku memgagguk-angguk tidak berani mengatakan apa-apa lagi. Aku menyadari aku memang wanita bodoh yang asal bicara tanpa difikirkan lagi. Tidak bisa menahan perasaan meski rasa ini sangat salah.

“Iya om.” Jawabku semakin gugup

Om Malik mendesah pelan, menyenderkan tubuhnya dipinggiran meja dengan kedua tangan ia masukan kedalam saku celana. Aku menatapnya penuh damba mengidam-idamkan pria gagah beristri yang ada didepan ku ini.

"Hanna. Usia saya sudah 46 tahun, apa masih pantas saya mendengar seorang gadis mungil seperti mu mengungkap kan kata cinta?” katanya tegas.

Aku merungut pasrah meremas tangan ku lebih kuat seraya berusaha kuat untuk berani menatapnya, aku ingin mengatakan kejujuran itu meski aku tau sangat sulit bagiku bisa memiliki om Malik.

Meet Books

“Tapi Hanna suka om” kataku terbata-bata.

“Hanna saya sudah terlalu tua. Saya tidak pantas mendengar kata-kata cinta lagi, kamu sudah seperti putriku”

“Tapi kan Hanna cinta om. Hanna juga bukan anak om” kataku berusaha menjawabinya meski dengan keberanian yang semakin menciut.

Om Malik menaikan sebelah alisnya, lalu menghembuskan nafas seraya meliriku sekilas. Ada lirikan tajam yang bisa ku lihat, aku merasa om Malik tidak menyukai kejujuran ku.

“Kamu tau apa tentang cinta Han? Kamu masih muda, cintailah pria yang seuisa mu”

Wajah ku menatap wajahnya dengan rasa malu yang luar biasa, jelas sekali dia menolakku, tidak menginginkanku bahkan mungkin membenciku. Aku merasa bodoh sendiri, mengungkapkan rasa cinta lalu ditolak seperti ini.

“Hanna ditolak yah om?” tanyaku lagi dengan suara berbisik pelan.

MeetBooks

“Iya. Saya sudah menikah, memiliki dua anak dan andai pun saya belum menikah, rasanya tidak mungkin saya memacari anak sahabat saya sendiri” jelasnya.

Aku malu, sangat malu rasanya bagaimana bisa aku jatuh cinta kepada pria tua seperti om Malik bila pada akhirnya aku ditolak mentah-mentah seperti ini.

“Maaf..” lirihku tidak tahan lalu berlari keluar dari ruangan om Malik.

"Hann, hey Hanna?”

Aku memilih untuk segera pamit meninggalkan kantor om Malik yang menjadi saksi betapa bodoh nya seorang Hanna Hotiana. Aku merasa bodoh sekaligus malu pada om Malik, mau ditaruh dimana coba mukaku yang hanya satu ini, mengatakan cinta namun ditolak.

Aku menyesal, aku bodoh mencintai pria tua itu bila ujung-ujungnya rasa cintaku ditolak lagi, aku ingin dia, ingin memilikinya namun apalah daya dia sudah menikah dan aku hanya segelintir pasir yang tidak ada gunannya.

MeeBooks

"Hanna bego, Hanna tolol. Ish bego kamu Han." Rutuk ku penuh penyesalan

Bagaimana kalau sampai dia mengatakan kepada Ayah ibu tentang ungkapan ku ini? Mau ngomong apa coba aku sama mereka.

Malunya .....

PART 2

"Om menghargai setiap kata yang kamu ucapkan Hanna. Om tau penolakan itu sangat melukai mu, om benar-benar mintamaaf"

Om Malik menatap ku sendu meski bibir manisnya tersenyum ramah nan hangat tidak seperti kemarin namun tetap saja penolakan om Malik sangat melukai perasaan ku. Om Malik mengatakan setiap kata dengan suara yang halus namun bagi ku sehalus apa pun yang namanya penolakan tetap lah menyakit kan.

MeetBooks

Om Malik menitipkan pesan kepada supir pribadinya agar menemuiku dan memintaku untuk bertemu hari ini disalah satu cafe, aku tersenyum bahagia awalnya karena mengira om Malik akan berubah fikiran namun kenyatanya semua harapan ku sirna setelah penolakan itu lagi ku dengar.

"Andai saja om masih muda dan belum mempunyai anak dan istri. Mungkin om masih bisa menerima mu"

Om Malik duduk sesantai mungkin tangan kanan nya menggenggam ponsel sementara tangan kiri nya mengetuk-ngetuk meja yang berada di hadapan ku.

Wajah ku sama sekali tidak bisa berpaling dari atas lantai yang sejak aku datang hingga sampai sekarang tatapan ku tertuju pada lantai yang tengah aku injak.

“Sekali lagi om mintamaaf Hann.”

“Itu hanya bercanda om” lirih ku mencoba untuk mengelak dari rasa malu.

Om Malik tertawa pelaan lalu meraih cangkirnya dan menyesep kopinya dengan tatapan tertuju padaku.

“Kau yakin?”

Meet Books

Aku bingung dengan wajah memerah mengagguk ragu “Eum. Lupakan saja om itu khilaf” kataku buru-buru.

Aku bangkit menggenggam tas tangan yang ku bawa kuat-kuat tanpa melihat apa lagi melirik kearah om Malik. Bibir ku memang menerima keputusan mm Malik namun di dalam sini di dalam dada ini rasanya aku sangat tersiksa, rasanya sakit menerima penolakan lagi dan lagi.

Berulang kali ku tarik nafas dalam-dalam mencoba menahan tangis yang rasanya ingin pecah. Sudut mata ku sudah basah dan terasa sangat panas.

"Bodoh! Bego, tolol" makiku kesal.

Ku pukuli kepala ku sendiri dengan kedua kaki bergantian menendang rumput hingga kerikil dan sampah yang berserakan di samping jalan.

Tidak perduli ujung spatu yang aku kenakan robek, Tidak perduli kedua kaki ku menggeram kesakitan yang aku perdulikan saat ini hanya bagaimana cara menghilangkan rasa sakit akibat penolakan om Malik.

Ditolak itu sakit, perih, dan galau..

"Kok gue bego banget sih. Arrgh "

Aku berteriak kesal membayangkan betapa malunya wajah ku saat ini. Hanna Hotiana seorang wanita yang dengan rasa percaya dirinya mengungkap kan perasaan nya pada seorang pria berusia 46 tahun yang sudah beristri.

Astaga, bagaimana dan bagaimana bisa urat malu ku bisa putus di hadapan om Malik?

Dasar tua bangka kurang ajar berani sekali dia menolak ku meski dia sudah mempunyai istri tapi tetap saja alasan dia menolak ku sangat menyebalkan. Setidaknya terima saja aku sebagai selingkuhannya, atu istri muda aku tidak apa-apa kok, dari pada sesakit ini.

Aku tidak bisa menerima begitu saja penolakan nya yang teramat memalukan ku, setidak nya usap kepala ku lembut jangan hanya berbicara yang Berujung menyakitkan.

Sudah hampir dua tahun aku mengaggumi sosok om Malik, sejak awal dia berkunjung kerumah sendirian tanpa anak dan istri hingga sampai beberapa jam yang lalu aku masih mengaggumi nya namun sekarang semua rasa itu hilang sektika tanpa sisa, berganti dengan rasa sakit nan kecewa yang saat ini aku rasakan.

Aku duduk disalah satu cafe terdekat dimana Mey ada disini, aku butuh teman curhat dan Mey lah satu-satunya yang bisa ku andalkan.

MeetBooks

“Mey..” lirihku pelan seraya menenggelamkan wajahku diantara kedua tangan yang aku letakan diatas meja.

"Setidak nya mending kamu di tolak Hann dari pada harus jadi istri kedua atau wanita simpanan," kata Mey yang sudah tau akar permasalahannya.

Mey mengusap bahu ku lembut seraya menasihati ku, namun tetap saja rasa sakit ini tidak mau.

"Tapi Mey, ini sakit banget”

Mey memandangku dengan tatapan mirinya, mungkin dia juga bisa merasakan apa yang aku rasakan saat ini.

"Aku bodoh yah Mey. Masa iya aku jatuh cinta sama om Malik? Malu tau" lirihku pelan.

"Nggak dapat ayahnya anak nya juga bisa Hann" Ucap Mey seraya tertawa pelan membuat ku sangat ingin menyumpal mulut nya.

"Apa sih Mey. Malu tau ditolak ayahnya pindah keanaknya, kalau anaknya jelek gimana?"

Mey semakin tertawa, menutup mulutnya dengan wajah memerah, aku semakin kesal wajahku sudah terangkat menatapnya dengan tatapan tajam agar dia mau diam.

"Bibit unggul gitu, nggak mungkin lah anaknya sebiji kuaci." Ucap Mey.

"Tapi Mey aku suka ayahnya bukan anaknya."

"Anaknya...."

"Mey!" kesal ku.

"Om Malik suami orang Hann. Apa kamu tega jadi benalu dalam hubungan rumah tangga mereka? Nggak kan Hann, kamu wanita Hann aku yakin kamu bisa merasakan bagaimana perasaan istri om Malik" jelas Mey serius.

MeetBooks

“Tapi aku Mey. Om Malik itu ganteng banget, kaya lagi..”

“Ganteng dan kaya nggak ngejamin kebahagiaan Hann.”

“Tapi..”

“Nggak akan bahagia hidup kamu kalau kebahagiaan orang lain kamu rampas.” Ujar Mey “Nggak berkah Hann. Udah, banyak kok cowok yang mau sama kamu, tinggal pilih biar aku bantu”

Aku merenung sebentar memikirkan kata-kata Mey tadi, benar memang kebahagian yang didapat dari hasil menyakiti orang lain tidak akan bisa membuat ku bahagia selamanya. Karma itu ada dan aku tidak ingin merasakannya.

MeetBooks

Wajar bila om Malik menolak ku, wajar bila om Malik memberikan jawaban yang membuat ku sakit hati. Om Malik pria baik yang tidak memanfaat kan wanita untuk kesenangan nya justru om Malik malah menolak ku demi menjaga rumah tangga nya.

"Hann..”

“Iya Mey, aku salah” lirihku menyadari.

Aku menyadari semuanya, menyadari bahwa rasa cinta ku kepada om Malik sangat salah besar dan sangat tidak layak bila terus di simpan apa lagi di harapkan.

"Setidak nya Aku merasa lega Mey".

"Yakin Hann akan ada pria setampan om Malik yang bisa kamu miliki."

Mey memang benar masih banyak pria muda di luaran sana yang dengan mudah nya bisa ku dapatkan. Meski rasanya sangat sulit karena om Malik yang masih belum pergi dari dalam fikiran ku namun aku yakin suatu saat nanti akan ada pengganti om Malik yang bisa ku miliki.

"Kamu Taukan bagaimana rasanya di hianati? Jangan sampai kamu jadi penghianat di antara om Malik dan istri nya Hann."

MetPooks

PART 3

Jangan sampai kamu jadi penghianat diantara om Malik dan istri nya.

Itu itu dan itu saja yang saat ini terngiang-ngiang di dalam benak fikiran ku. Bayangan akan perkataan Mey yang seolah menjadi magnet tersendiri untuk menyiutkan nyaliku yang tadi nya sangat menggebu menjadi ciut dan tidak berani.

MeeTBooks

Sempat terlintas dalam benak fikiran ini untuk mencoba merebut om Malik dari istri nya dan mencoba untuk jadi benalu dalam hubungan rumah tangga mereka, namun perkataan Mey kemarin membuat ku sadar bahwa cinta tidak harus mematah kan hubungan orang lain.

Aku meyakini satu hal bahwa Tuhan sudah menggariskan siapa jodoh ku. Kalau memang aku berjodoh dengan om Malik maka suatu saat nanti aku bisa menjadi istri nya, namun bila bukan makan suatu saat nanti aku pasti bisa menemukan jodoh yang terbaik, yang Tuhan kirimkan untuk ku.

Aku menatap diriku sendiri didepan cermin, wajah cemberut dengan sedikit riasan alakadarnya. Malas sekali rasanya untuk merapihkan diri sejak penolakan itu terjadi.

"Ada Pak Malik dan keluarganya Hann. Ayo keluar" Ujar Ibu dari balik Pintu.

"Iya"

Aku menyahut pelan dengan rasa malas luar biasa, masih belum ingin melihat wajah om Malik rasanya aku benar-benar malu atas kejadian kemarin. Aku juga merasa cemas sendiri, membayangkan bila sampai om Malik mengatakan pada Ayah tentang kelancangan ku yang mengungkapkan cinta padanya.

Ada juga rasa cemburu yang tengah aku rasakan, cemburu melihat om Malik nantinya bersama istri nya saling bergandengan tangan dan tersenyum, itu membuat ku merasa panas dan sakit hati.

MOAB BOOKS

Semua perasan-perasaan semacam itu melebur menjadi satu membuat ku harus menahan diri dan bersikap setenang mungkin.

Aku berdiri menatap kearah ruang keluarga setelah tadi cukup berfikir lama antara menemui atau Tidak, namum ku putuskan untuk menemui om Malik dan keluarga besar nya.

Tidak enak bila aku hanya diam di kamar sementara di luar ada tamu yang sudah di anggap seperti keluarga sendiri.

Tatapan ku terus tertuju pada sosok wanita cantik berkulit putih bersih dengan hidung bangir dan mata kecoklatan. Wajah nya sangat terlihat cantik dan manis di balut dengan kerudung berwarna merah hati senada dengan gamis panjang yang dikenakan.

"Anggun..”

Tidak terasa mulut ku memberikan ujian kepada wanita yang duduk di sebelah om Malik, wanita yang masih muda dan sanggat anggun. Terlihat jelas dari raut wajah nya yang manis memperlihatkan betapa sempurna nya wanita itu.

Meet Books

"Eum. Hanna Yah?” tanyanya dengan senyuman manis nan anggun.

"Ah. Iya”

Aku menjawab gugup sedikit menggaruk kepala kemudian tersenyum canggung

"Oh jadi ini benar Hanna. Cantik yah Mas, tidak salah Mas Malik sering memuji nya"

Mas Malik?

Aku sedikit menyipit melihat wanita itu, mengusap lembut lengan om Malik lalu tersenyum berbinar.

Siapa dia?

Aku sama sekali tidak tau wanita ini siapa, adik kah atau sepupu. Namun melihat wajah om Malik yang nampak sangat menyayangi wanita itu, aku merasa wanita itu adalah istrinya.

"Saya Faridah istri Mas Malik dan ini Farhan putra kami dan yang satu nya Mikka Putri bungsu kami"

Meet Books

Aku sedikit terkejut lalu buru-buru tersenyum ramah, meski dalam hati aku merasa malu dan kecewa karena istri om Malik ternyata masih muda dan sangat cantik.

Aku semakin merasa malu sendiri melihat kelembutan bu Faridah istri om Malik yang menyapa ku santun dan ramah. Senyumannya juga tidak pernah hilang dari bibirnya, membuatku semakin menciut untuk merebut om Malik.

"Duduk Hann"

Seru bu Faridah seraya berdiri menghampiriku. Bu Faridah berjalan anggun tanpa tergesah-gesah dan cenderung lebih lembut kepada ku.

"Kamu Cantik" Puji nya, tangan bu Faridah menggengam lembut tangan ku mengajak ku untuk duduk di sebelah nya.

Aku merasa risih dan tidak nyaman sedekat ini dengan bu Faridah, apalagi beliau berulang kali mengusap tangan ku yang digenggamnya.

"Nak Faridah, ini Hanna putri kami" kata ibu memperkenalkan ku.

MeetBooks

Ibu memperkanal kan ku pada bu Faridah meski beliau sudah tau siapa Aku namun Ibu tetap memperkanal kan Ku.

"Hanna yah seperti ini.. Tidak ada anggun-anggun nya" Lanjut Ibu.

Bu Faridah hanya tersenyum melihat ku seraya mengusap rambut ku pelan.

Tidak sengaja aku dan Bu Faridah saling pandang rasanya hati ku merasa malu karena sempat ingin menjadi benalu dalam hubungan pernikahan mereka dan mencoba mematah kan mereka berdua.

Aku menyadari sendiri bahwa antara aku dan Bu Faridah sangat lah jauh berbeda. Lihat lah dari segi penampilan saja aku sudah harus mengakui kekalahan ku dan di lihat dari keanggunan saja aku sangat kalah. Jadi sangat wajar bila om Malik tidak bisa berpaling dari wanita seperti Bu Faridah.

"Ahh. Tidak bu, justru Hanna sangat manis." Katanya membela ku.

"Tapi dia kadang suka nakal loh bu, masih seperti anak kecil susah diatur dan ngeyelan orangnya"

"Tidak apa-apa bu, wajah Hanna masih muda. Lagi pula kita bisa jadi teman, dia cantik dan mnis"

"Bu Faridah juga sangat Cantik" balas ku memuji bu Faridah, beliau hanya tersenyum saja lalu mengedipkan sebelah matanya membuatku semakin tersenyun.

"Jadi bunda cocok dengan Hanna? Dia sangat cantik memang"

Wajah ku langsung menoleh kearah om Malik yang berbicara dengan Bu Faridah menatap nya sejenak kemudian tersenyum.

Meet Books

Aku sama sekali tidak bisa berpaling dari pesona om Malik yang sangat luar biasa tampan dan gagah. Auranya begitu keluar diusianya yang semakin matang, apalagi dia memiliki istri yang masih muda yang dapat menambah auranya ketampanannya.

Bagiku dia lelaki pertama yang benar-benar aku cintai. Aku tau ini salah tapi aku harus bagaimana maju untuk mendapatkan nya itu sangat mustahil Bu Faridah istri Om Malik saingan terberat ku dan kalau aku mundur aku juga tidak bisa Om Malik sama sekali tidak bisa aku abaikan begitu saja.

MeetBooks

"Bunda jadi yakin Mas kalau Hanna benar-benar cocok dengan Farhan"

Aku benar-benar tidak mendengarkan pembicaraan mereka yang bagiku sangat tidak penting. Saat ini yang sangat penting bagiku hanya menatap sepuas mungkin wajah Om Malik yang nampak berseri-seri dengan senyuman yang sangat manis.

"Iya Nak Faridah. Ibu rasa Juga begitu lagi pula Hanna juga sudah cukup umur".

"Kalau begitu kita tanyakan langsung saja pada Hanna" Usul Om Malik yang sangat jelas ku dengar.

Aku memang tidak mendengar suara orang lain di ruangan ini hanya suara Om Malik saja yang bisa aku dengar masa bodo dengan suara Ayah Ibu dan Bu Faridah.

"Bagaimana Hann?" tanya Om Malik.

Kepala ku mengangguk- angguk saja seperti boneka dengan pandangan terus menatap Om Malik. Aku ingim fokus menatap nya selagi aku bisa menatap nya. Kapan lagi aku bisa selama ini menatap Om Malik, melihat senyum nya dan melihat tawa nya.

"Bagus lah kalau Hanna setuju semoga bulan depan acaranya di lancar kan"

MeetBooks

“Iya Pak Malik, saya harap juga begitu, nak Farhan cocok sekali dengan Hanna” ujar ayah.

"Hann..." aku terjingkat kaget ketika tangan dan suara Bu Faridah membuyarkan pandangan ku.

"Ah.. Iya Bu"

Aku menjawab nya bingung pasal nya aku sama sekali tidak mendengarkan pembicaraan mereka dan aki hanya mendengat suara Om Malik saja.

"Ibu, Mas Malik dan sekeluarga pamit" Ujar Bu Faridah.

Aku menyalami semuanya, menyalami Om Malik dengan penuh malu-malu , nafas ku terasa sesak dan keringan mengucur deras hanya karena tangan ku bersentuhan dengan Om Malik. Dasyat sekali efek om Malik bagi tubuh dan kesehatan jantung ku.

MeetBooks

PART 4

Author

"Nggak dapat Ayahnya anak nya juga bisa Hann"

"Tepat kan tebakan gue" ujar Mey bangga mengetahui perkataan nya waktu itu sesuai kenyataan.

Sementara Hanna hanya diam menekuk wajah nya sekusut mungkin meratapi nasib nya yang sama sekali tidak sesuai akan bayangan nya selama ini. Hanna baru menyadarai kedatangan Malik sekeluarga waktu itu adalah untuk menjodohkannya dengan putra keluarga mereka.

Noer Books

"Gue yakin lo bakalan bahagia sama Farhan"

"Dan gue juga sangat yakin cinta lo ke Om Malik yang kelewatan itu bakalan luntur seluntur-luntur nya"

Mey terus mengoceh mengatakan hal-hal yang membuat Hanna harus menahan nafas dan menutup telinga agar tidak panas hati mendengar ocehan Mey yang tidak ada artinya.

"Bisa diam?! Gue pusing Mey!" tegur ku kesal.

Suasana hati Hanna sangat buruk hari ini meski ia mendengar nama Malik namun semangat Hanna tidak muncul. Apalagi mengingat perjodohannya dengan Farhan akan dilaksanakan sebentar lagi.

Hanna tidak habis fikir bagaimana bisa dengan bodoh nya Hanna mengagguk kan kepala menyetujui pernikahan dirinya dengan Farhan.

Sementara diri nya sama sekali tidak tau menau masalah pernikahan, waktu itu Hanna hanya fokus kepada Malik saja, ia sama sekali tidak mendengarkan pembicaraan orang tuanya dan keluarga Malik.

MeetPDF

Pesona Malik yang luar biasa membuat kedua mata Hanna seolah buta dan kedua telinga Hanna Juga merasa tuli, dirinya seakan terhipnotis terkunci kepada pesona Malik yang memabukan.

"Gue bodoh Mey, aarghh!"

Hanna memaki-maki dirinya sendiri, memaki kebodohan nya yang seolah terkena sihir pesona Malik yang membuat nya harus terjebak seperti ini.

"Hann, gue yakin kok lo nggak akan kecewa sama Farhan" Mey mengusap punggung Hanna, berusaha memberikan nasihat-nasihat kecil agar sahabatnya ini mau menerima

Farhan, bagaimana pun juga ini sudah dipersiapkan tidak mudah membatalkannya.

"Gue cinta sama Ayahnya terus kenapa gue harus nikah sama Anaknya"

Hanna menggerutu kesal perasaannya pada Malik tidak bisa berubah. Hanna mencintai Malik dan sangat tidak mungkin bila Hanna menikah dengan Farhan.

"Om Malik saja sangat tampan bagaimana anak nya Hann? Pasti jauh lebih tampan kan?"

Hanna mengerinyit bingung, mencoba untuk mengingat-ngingat bagaimana wajah Farhan. Kemarin ketika dia datang bersama keluarganya, Hanna sama sekali tidak memperhatikan bagaimana wajah Farhan, setampan apa ia sama sekali tidak melihat dan menyadarinya.

MARETPOSKA

"Setampan apa pun Farhan tetap lebih tampan Ayahnya Mey" tegas Hanna.

"Ayahnya udah tua Hann. Sadar woy"

Hanna berdecak pelan menatap Mey seolah meminta bantuan "Gue nggak bisa sama Farhan Mey apa lagi nikah!"

Hanna tidak bisa menikah dengan Farhan apa lagi membayangkan pria yang paling Hanna cintai harus menjadi Ayah mertua nya.

Hanna juga tidak bisa tinggal satu atap dengan Malik dan harus menyaksikan kemesraan Malik dengan Faridah yang pasti selalu nempel.

"Nggak! Nggak gue nggak mau" kekeh ku.

"Seru kali Hann, lo jadi cinta mertua" Mey tertawa pelan membayangkan Hanna yang akan lebih sayang kepada Malik dari pada suaminya sendiri.

MeetBooks

"Gila lo"

Rasanya saat ini Hanna ingin kabur, lari sejauh mungkin agar bisa menolak menikah dengan Farhan. Hanna tidak bisa kalau harus menikah dengan Farhan itu sama saja membunuh harapan Hanna yang ingin menikah dengan Malik.

"Gue kabur aja kali yah Mey" gumam Hanna frustasi.

"Kalau lo kabur, orangtu lo bisa malu Hann"

"Tapi Mey, gue nggak mau"

“Jangan egois Hann. Fikirin orangtua lo yang bakalan sakit kalau sampai lo nekat”
Benar apa kata Mey bila Hanna nekat pergi bagaimana dengan kedua orangtua nya yang harus menanggung malu karena ulah nya yang kabur di acara pernikahan.

Undangan dan para kerabat sudah jauh-jauh hari di sebar dan datang kerumah hanya untuk melihat Hanna menikah. Waktu pernikahan pun hannya tinggal menghitung hari jadi sangat sulit bagi Hanna untuk kabur.

"Gue rasa lo harus nikah sama Farhan Hann" ususl Mey yang langsung mendapat penolakan dari Hanna.

FleetBooks

"Denger dulu Hann. Lo bisa ambil keuntungan dari pernikahan ini Hann"

"Maksud lo Mey?"

"Kalau lo nikah sama Farhan, selain keluarga lo bahagia lo juga bisa sangat bahagia Hann.."

"Lo bisa menatap wajah Om Malik sesuka hati. Pagi siang sore malam lo bebas menikmati wajah Om Malik Hann. Karena Bu Faridah nggak akan curiga kalau sama lo”

Hanna tersenyum lebar mendengar ide gila Mey yang seolah memberikan jalan keluar bagi Hanna.

Benar kata Mey, Hanna bisa sepuas nya menatap Malik tanpa ada yang curiga mengenai perasaan nya karena Bu Faridah hanya tau kalau Hanna menantu nya bukan saingan nya.

"Tapi inget lo mesti main cantik jangan sampai rasa yang terlalu itu merusak hubungan Om Malik dan Bu Faridah"

Hanna juga cukup tau diri tidak berniat untuk bersaing memperebutkan Malik karena Hanna dari segi manapun ia sudah kalah dati Faridah yang cantik dan anggun.

Hanna bukan wanita jahat yang akan menghancurkan hubungan mereka Hanna hanya ingin lebih dekat dengan Malik layak nya sahabat dan tidak lebih.

"Kalau sampe lo nekat gue orang pertama yang bakal mutusin hubungan sama lo Hann" Ancam Mey.

Hanna mengagguk mengerti akan ancaman Mey. Mey memang benar Hanna tidak boleh merusak hubungan Faridah dan Malik cukup dengan memandang saja.

PART 5

Hanna menatap takjub kearah gaun pengantin berwarna merah menyala yang ia kenakan di acara pesta pernikahan yang akan digelar malam Ini.

Gaun yang sangat cocok di kulit putihnya membuat kecantikan Hanna bertambah dua kali lipat.

Hanna memutar-mutar tubuh nya berloncatan kesana kemari agar setiap bagian gaunnya bisa ia lihat secara jelas.

MeetBooks

Sebenar nya gaun ini sempat menjadi perdebatan antara Hanna, Faridah dan penata rias. Faridah menolak keras gaun merah menyala yang Hanna gunakan dikarenakan gaun merah ini memperlihatkan sebagian dada Hanna namun ia tetap kekeh ingin memakai gaun merah dan penata rias pun sependapat dengan Hanna, jadi mau tidak mau Faridah menyetujui menantunya memakai gaun itu.

Hanna dan Farhan sudah resmi menikah dengan didampingi Malik di sebelah Farhan membuat Hanna merasa dirinya menikah dengan Ayahnya bukan anaknya.

Selama acara berlangsung tidak banyak pembicaraan antara Hanna dan Farhan. Farhan selalu diam bahkan

mengajak Hanna bicara saja tidak pernah.dan Hanna juga masabodo dengan sikap Farhan yang seperti itu, baginya menikah saja sudah cukup tidak harus lagi berbicara dengan nya.

"Cantik sekali.."

Faridah masuk kedalam kamar Hotel yang Hanna tempati. Faridah melihat Hanna tanpa berkedip mulutnya terus saja memuji Hanna.

"Ahh Ibu. Ibu juga cantik" Hanna tersenyum malu-malu kearah ibu mertua yang sudah Hanna anggap sebagai saingan terberat nya.

Ia menatap Faridah dengan tatapan yang penuh kebahagiaan. Hanna seolah tidak bisa membuang senyum nya meski Hanna menolak pernikahan ini namun senyuman dibibir nya tidak pernah pudar.

Senyuman diibir Hanna bukan karena ia bahagia menikah dengan Farhan namun senyuman sumringah yang Hanna perlihatkan karena mulai sekarang ia mempunyai banyak kebebasan untuk puas memandang Ayah mertua yang Hanna cintai Malik.

"Kamu terlihat sangat bahagia Hann. Ayo keluar banyak tamu yang menunggu"

Hanna mengagguk-anggukan kepala nya melingkarkan tangan nya dilengan Faridah mengikuti langkah beliau untuk menemui tamu undangan.

Kedua bola mata Hanna meliriik ke kanan dan kiri mencari Malik yang ketampanan nya malam ini tidak ingin Hanna lewatkan.

Wajah Hanna merona melihat Malik yang teramat tampan melihat kearahnya dengan senyuman manis yang selama ini tidak pernah ia lihat sebelum nya.

Senyuman aduhay Malik rasanya membuat kedua kaki Hanna gatal ingin segera lari dan meloncat kedalam pelukan Malik, mendekapnnya dan tidak ingin melepaskannya.

MeraBooks

Hanna mencincing gaun yang ia kenakan agar memudahkan kedua kaki nya melangkah untuk segera berlari kearah Om Malik.

"Hann... Ayo”

Hanna sedikit terjingkat melihat kearah Faridah yang mengusap lengan Hanna lembut membuat semua niatan untuk lari kearah Malik buyar.

Hanna membuang jauh-jauh keinginan nya untuk berdekatan dengan Malik mengingat- ingat pesan dari Mey yang menyarankan agar main cantik.

"Sabar Han Harus main cantik"

Tangan Hanna mengusap-usap dadanya pelan seolah ingin memberikan pengertian pada perasaan nya agar tidak berbuat nekat dan membuat tujuan nya terbongkar.

Mata Hanna sama sekali tidak bisa fokus kerah para tamu ataupun kearah Farhan. Hanna hanya fokus pada Ayah mertuanya yang benar-benar membuat nya gagal fokus di acara pernikahan nya sendiri.

Meet Books

"Ekhm" Farhan berdehem pelan, melirik Hanna sekilas.

Hanna memincingkan matanya melirik sinis kearah Farhan yang sudah berada di atas pelaminan dengannya.

"Cih sombong!" grutu Farhan.

Hanna melotot lalu mendesah pelan, mengabaikan Farhan lagi.

"Gadis aneh.."

Rasanya Hanna ingin berjongkok menarik heels yang ia kenakan lalu melemparkan nya kearah Farhan, agar mulutnya bisa diam

"Wanita gatal!" Cicit Farhan Sinis.

Hanna memalingkan wajah nya kearah Farhan menatap Farhan dengan tatapan seolah ingin memangsa pria gila yang baru saja mengatai Hanna dengan kata-kata yang membuat Hanna merasa geram.

“Kau...”

Hanna mengacungkan jari telunjuk nya menunjuk kearah wajah Farhan membuat kedua bola mata Farhan menatap Hanna Sesengit mungkin.

MeeBooks

"Singkirkan tangan mu!”

Farhan menepis tangan Hanna yang menunjuk nya membuat tangan Hanna jatuh di tempat nya kembali.

Kedua tangan Hanna mengepal sekuat mungkin rasanya saat ini ia ingin meninju wajah sok tampan Farhan pria sinting yang baru beberapa jam menjadi suaminya.

Kalau saja ini bukan acara pernikahan sudah pasti Hanna akan segera meloncat turun dari atas pelaminan dan lari meninggalkan Farhan.

"Sinting!"

Hanna menggerutu kesal, memilih untuk mengabaikan Farhan dan kembali fokus mencari-cari Malik calon suami masa depan Hanna.

Senyum sumringah langsung menghiasi bibir Hanna ketika matanya melihat Malik yang berdiri disebrang sana bersama Faridah.

Wajah tampan Malik seolah membuat kekesalan Hanna pada Farhan hilhang seketika. Wajahnya tatapannya seolah penjadi penyejuk tersendiri bagi Hanna.

MeetBooks

Ini lah yang membuat Hanna menyukai sosok Malik, sosok pria idaman, pria yang sangat berbeda dari Pria-pria lain nya.

"Anak sama Ayah kok nggak ada mirip-miripnya."

Hanna menyindir Farhan seraya melirik kearahnys. Hanna sengaja mengatakan itu mengatakan hal yang sangat kenyataan memang benar bukan antara Malik dan Farhan sangat berbeda.

"Jangan pernah bandingkan saya dengan dia!"

Hanna hampir berteriak melihat Farhan mencengkram lengan Hanna kuat seraya menatapnya tajam dengan jari telunjuk tepat berada di depan ,ata nya.

"Lepasss"

"Jangan pernah bandingkan saya! Ingat Itu!" ucapnya tajam penuh tekanan.

Farhan sedikit mendorong tubuh Hanna membuatnya terhunyun kesamping, Hanna memegang kursi agar tidak terdorong terlalu jauh dengan wajah memerah menahan amarah.

MeetBooks

Rasanya Hanna tidak bisa berkata apa-apa melihat betapa mengerikannya sosok Farhan ketika Marah. Hanna baru tau kalau Farhan tipikan orang yang mudah tersinggung dan emosional.

Hanna memutuskan untuk turun dari atas pelaminan berjalan cepat menuju kamar. Rasanya Hanna sudah tidak ingin lagi berdekatan dengan singa liar seperti Farhan.

"Dari awal aku sudah tidak suka dengan si sinting itu"

"Dasar pria gila, pria aneh, pria kurang ajar. Berani sekali dia memarahi seorang Hanna Hotiana wanita muda yang menjadi calon istri masa depan Om Malik"

Hanna memaki-maki Farhan bibir nya terus saja mengoceh mencaci hingga sesekali Hanna menyebut kan kata-kata tidak pantas untuk Farhan.

"Cukup! Aku tidak mau lagi berurusan dengan si singa liar itu, ingat cukup Ayah mertua saja yang harus diperdulikan tidak dengan yang lain"

Hanna menutup pintu kamar Hotel sekeras mungkin mengunci nya rapat agar siapa pun dan si biji kuaci itu tidak berani masuk kedalam kamar nya.

"Dasar biji nangka, tajam banget kalau ngomong" kesalnya.

MeetBooks

PART 6

Hanna merentangkan kedua tangan nya diudara, kedua mata nya masih terpejam meski sesekali mengerjap-ngrjap namun belum bisa terbuka.

Semalam Hanna merasa tidur nya sangat nyenyak tidak ada gangguan meski sempat terdengar suara gaduh namun itu semua tidak mengganggu tidur nya.

Rasanya Hanna ingin segera membuka mata dan berdandan cantik, Hanna sudah sangat siap ingin memandang om Malik sesuka hati tanpa harus menguntit lagi.

NetBooks

"Nyenyak?"

Hanna menurunkan kembali tangan nya yang tadi tengah di rentangkan, jatuh di atas kasur mendengar suara pria yang sedikit terdengar berat.

Hanna sama sekali tidak hafal suara itu, itu bukan suara Malik apa lagi Ayahnya. Kalau suara Malik, Hanna sudah hafal betul jangan kan suara nya dehem nya saja Hanna sangat hafal.

"Hey. Bangun"

Hanna membuka kedua matanya segera duduk di atas kasur dengan mata melotot kearah Pintu yang terbuka memperlihatkan Farhan yang tengah berdiri dengan kedua tangan yang ia masukan kedalam saku.

Farhan berdecak pelan menatap Hanna dengan tatapan kesal, bukan hanya kekesalan namun malas melihat wanita manja dan menyebalkan seperti Hanna.

Sigap Hanna meraba-raba bagian tubuh nya memeriksa kancing baju tidur nya yang masih sangat rapat dan utuh.

Hanna menghirup udara sebanyak-banyak nya mencoba mengingat-ingat kejadian semalam.

MeetBooks

"Aku tidak memperkosa mu. Cepat bangun!"

Hanna menatap tajam kearah Farhan kedua tangan Hanna mengepal melihat Farhan yang keluar kamar dengan tatapan meremehkan.

"Bagimana bisa aku disini? Ini kamar siapa?"

Hanna celingukan kekanan dan kiri memperhatikan seisi kamar yang semuanya berwarna hitam dan silver tidak ada warna lain bahkan foto saja di kamar ini tidak ada.

Sebentar Hanna diam kemudian memilih untuk segera masuk kedalam kamar mandi bersiap dengan secantik mungkin agar bisa mencuri perhatian Malik.

"Hanna, Hanna"

Faridah dan Ibu Hanna menggedor pintu kamar Hotel Hanna yang terkunci bersamaan dengan Hanna di dalam nya.

Faridah juga semakin panik ketika Farhan mengatakan bahwa Hanna masuk kekamar karena tidak enak badan.

"Hanna buka!" tidak ada Jawaban dari Hanna membuat semua keluarga menjadi panik takut terjadi apa-apa dengan Hanna.

MeetBooks

Malik menghubungi pihak Hotel meminta kunci pengganti untuk kamar Hanna agar mereka sekeluarga bisa mengetahui kondisi Hanna.

Semua masuk kedalam kamar Hotel kecuali Farhan yang memilih berdiri di depan pintu dan mengabaikan kekacauan yang di buat Oleh Hanna.

"Dia tidur"

Faridah berkata pelan setelah melihat Hanna yang tertidur nyenyak. Faridah melirik kearah Farhan memanggil nya untuk mendekat.

"Bawa dia Bang. Kita harus segera pulang" ujar Faridah.

Farhan ingin menolak namun di urungkan niat nya melihat keseisi kamar di penuhi dengan keluarga, Farhan merasa tidak enak hati menolak perintah Faridah.

"Menyusahkan" grutu Farhan seraya mengangkat tubuh Hanna untuk segera dibawa pulang.

Hanna keluar dari kamar dengan wajah cerah dan senyuman yang terus mengembang di bibir nya.

Sejak kemarin senyuman di wajah Hanna tidak pernah hilang, senyum sumringah penuh dengan kegembiraan yang selalu Hanna pamerkan.

Hanna melihat kekanan dan kiri mencari semua orang yang ada dirumah, namun tidak ada satupun yang Hanna temui hannya ada pria penjaga rumah yang ia lihat dari balik kaca jendela ruang tengah.

"Kemana om Malik?" Batin Hanna.

Hanna berjalan lagi menuju meja makan namun sama sepi tidak ada anggota keluarga yang ia bisa lihat hanya

seorang wanita paruh baya yang tengah memotong sayuran .\

"Non. Hanna"

Sapa wanita itu, dia tersenyum kearah Hanna. Hanna diam sebentar mencoba menebak siapa wanita ini, setelah Hanna mencoba menerka ia membalas senyuman wanita itu.

"Bi..."

"Sari. Saya Sari" Katanya memperkenalkan diri.

Meet Books

"Bi Sari. Kemana semua orang?" Tanya Hanna tangan nya meraih gelas kemudian menuangkan air lalu meminum nya.

"Tuan Malik dan Bu Faridah ada di teras belakang non di dekat kolam. Pak Farhan tadi sudah berangkat kerja dan non Mikka sudah kembali keasrama" Jelas Bi Sari.

Hanna manggut-manggut mendengar penjelasan Bi Sari yang sangat jelas dan membuat Hanna segera faham.

"Om Malik dan Bu Faridah. Astaga mereka...." Batin Hanna.

Hanna gelisah sendiri mendengar Malik dan Faridah berduaan di teras belakang rasanya bayangan-bayangan konyol berterbangan di kepala Hanna.

Hanna meletakan gelas yang ia pegang di atas meja kemudian berjalan pelan kearah teras. Hanna mengendap-ngendap pelan berusaha mencari celah agar bisa melihat kearah teras dengan jelas.

Kedua bola mata Hanna melotot melihat kearah ayunan yang lumayan besar bergerak pelan, melihat sepasang kaki yang saling menumpang satu sama lain.

Hanna semakin mendekat hingga bisa melihat dengan jelas di atas ayunan yang bergerak ada Malik yang berada di atas tubuh Faridah.

MeeBooks

Hanna ingin menjerit namun kuat ia bungkam mulut nya sendiri. Rasanya dada Hanna bergemuruh melihat betapa rakus nya Malik mencium bibir Faridah.

Faridah yang ada di bawah Malik melingkarkan tangan nya di leher Malik seraya berciuman mesra.

"Aargh sial!"

Hanna mengumpat kesal menyaksikan siaran langsung Malik dengan Faridah yang benar-benar membuat Hanna merasa terbakar.

Hanna kesal, Hanna marah, Hanna cemburu dan Hanna merasa panas.

Hanna melirik kearah vas bunga kecil yang ada di meja samping Hanna berdiri. Di raihnya vas Itu kemudian ia lempar di dekat ayunan.

Hanna segera pergi menjauh jalan nya tak lagi anggun, Hanna menangis sambil berjalan garang masuk kedalam kamar membanting pintu kuat-kuat.

"Aargh..."

Meet Books

Hanna melempar semua bantal dadanya terasa sakit nafanya juga terasa sesak melihat betapa rakusnya ciuman mereka berdua seolah penuh gairah dan cinta.

"Dasar Ibu mertua tidak punya hati!"

Hanna memarahi Faridah penuh kekesalan suaranya sedikit Ia pelankan takut Ibu mertuanya sampai dengar.

"Lihat saja nanti akan aku buat kalian tidak bisa lagi berciuman!"

Hanna mengaggukan kepalanya penuh rasa yakin, yakin bahwa Hanna bisa memutuskan kemesraan mereka.

"Aku sakit hati ibu mertuaa. Huhhhh"

Hanna menangis sesegukan berusaha membuang wajah mereka berdua yang penuh gairah ketika berciuman. Hanna tidak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa Hanna juga sama ingin dicium Malik seperti Faridah.

Akan ku sediakan tembok agar kalian tidak bisa berciuman lagi....

MeetBooks

PART 7

Hanna dduk di atas lantai entah sudah berapa lama ia menangis, entah lah Hanna sama sekali tidak menghitung yang jelas mungkin sudah sangat lama karena sudah banyak lembaran tissue yang berserakan di lantai kamar.

"Sakit huuuuuuhh"

Hanna meringis menepuk-nepuk dadanya pelan, Hanna seolah jengah dengan rasa sakit yang menyerang hulu hatinya. Rasanya Hanna ingin sekali mencabut sesuatu yang berada di dalam dadanya lalu melempar nya keluar.

MeetBooks

"Hu hu huh kenapa rasanya sakit sekali"

Hanna meringis lagi menepuk keras-keras dadanya agar rasa sakit hati ini segera hilang.

Hanna merasa dada nya sesak akibat ulah Ibu mertua dan Ayah mertua yang sangat berhasil membuat perasaan nya hancur, Hanna tidak bisa berbohong ia merasa seperti Faridah mengajak nya berperang dan hanna sadar itu.

Hanna menyesal masuk kedalam rumah ini dan mengikuti saran dari Mey untuk main cantik agar bisa mengambil keuntungan dan pada keyataan nya bukan keuntungan

yang Hanna dapat justru sakit hati karena lengket nya Faridah dengan Malik.

"Kau bisa mati! Dasar bodoh!"

Tangan Hanna yang sedari tadi memukul-mukul dadanya kini berhenti di genggam kuat oleh Farhan yang entah sudah sejak kapan masuk kedalam kamar.

"Jantung mu bisa loncat. Hanna" Katanya.

Hanna hanya memutar bola matanya malas melihat Farhan pria menyebalkan ini sok perduli dengan dirinya.

"Sudah sana. Menjauhlah!" teriak Hanna keras membuat Farhan menjauhkan tubuh nya dan melepaskan tangan nya dari tangan Hanna.

Meet Books

"Wanita sinting" grutu Farhan.

Hanna bangun dari duduk nya menatap punggung Farhan yang berdiri membelakangi dengan tatapan penuh kekesalan.

"Kau. Argh "

Hanna menggeram Frustasi melihat pria ini berada di kamar nya hanya untuk menghinanya saja.

Rasanya Hanna ingin mencakar wajah Farhan yang terus saja datar namun mulut nya sangat pedas, Hanna Tidak suka dengan Farhan, tidak menyukai semua hal tentang Farhan.

Namun Hanna memilih diam saja, malas meladeni Farhan yang terus saja meledek nya sementara suasan hati Hanna sedang kacau.

Hanna kembali menangis kedua lutut nya Hanna peluk erat-erat, Hanna merasa benar-benar kecewa dengan Malik dan Faridah.

Hanna menyadari sangat tidak pantas menantu cemburu pada Ibu mertua tapi apa daya ia memang mencintai Malik dan Hanna tidak bisa melihat B Faridah dan Malik saling sayang didepannya.

MeeBooks

Hanna menangis sampai sesegukan membuat Farhan yang baru saja keluar dari kamar mandi menatap jengah kearah Hanna.

Farhan duduk di atas ranjang melihat kearah Hanna yang duduk di lantai pojok sofa dengan kedua lutut Hanna peluk.

"Kenapa sih dia?" batin Farhan yang merasa Hanna menangis tidak berhenti juga.

"Hanna diam! Berisik." Sentah Farhan jengah mendengar tangisan Hanna yang seperti anak kecil.

Farhan menatap Hanna dengan tatapan sekejam mungkin berharap agar Hanna bisa berhenti menangis, namun semua itu hanya sia-sia semakin Farhan menyuruh Hanna berhenti semakin kencang pula tangisannya.

"Kau?"

Farhan menujuk wajah Hanna dengan jari telunjuk nya namun Hanna hanya diam saja seraya menundukan kepalanya di antara kedua lutut nya.

Meet Books

Farhan memijit-mijit kepala nya yang terasa sangat sakit apa lagi mendengar suara tangisan Hanna yang terkesan drama dan lebay.

Geram Farhan turun dari atas ranjang, melihat Hanna yang wajahnya masih ia tenggelam kan, Farhan Ikut duduk bersila di samping Hanna meski rasanya ia malas merayu perempuan tapi apa boleh buat tangisan Hanna benar-benar membuat pusing.

"Hanna."

Tidak ada jawaban dari Hanna, tangan Farhan terulur mengusap bahu Hanna yang bergetar.

“Kau ini kenapa sih?” Farhan kesal, dongkol mendengarnya.

Selama ini kamarnya selalu tenang damai dan adem ayem tanpa adanya gangguan namun setelah menikah kenapa kamarnya jadi seperti ini, Hanna menangis seakan-akan Farhan menyiksanya.

"Diamlah Hanna!” Farhan menatap Hanna lalu mengulurkan tangannya ingin menyentuh bahi Hanna.

"Jangan jadi wanita bodoh yang menangis karena cinta”

Farhan berusaha menenangkan Hanna yang masih menangis mengusap punggung Hanna pelan membuat tangisannya mulai semakin mereda.

Meet Books

"Tapi rasanya sangat sakit, Farhan" Lirih Hanna.

Hanna mendongkakkan wajahnya yang memerah dan basah kearah Farhan, kedua sudut matanya masih saja berair.

"Sangat sakit Farhan"

Hanna menenggelamkan wajah nya didada bidang Farhan menagis sesegukan disana.

Farhan hanya bisa geleng-geleng kepala sekali gus menahan kesal melihat Hanna wanita menyebalkan ini malah menangis diadanya.

"Hanna sudah, berisik"

“Hey..” Farhan mengguncang bahu Hanna pelan.

Tidak ada sautan dari Hanna, suara isakan nya juga sudah mereda berganti dengan nafas Hanna yang hangat dan teratur.

"Lebih baik kau tidur”

Mega Books

Farhan mengangkat wajah Hanna memperlihatkan wajah basah dan memerah dengan mata terpejam rapat, segaris senyuman terbit dibibirnya.

“Dasar anak kecil”

Pelan diangkat nya tubuh Hanna untuk dipindahkan diatas ranjang.

"Dia ini makan apa sih. Sampai tubuh nya seberat ini” grutu Farhan seraya menarik selimut untuk menutupi tubuh Hanna.

Farhan memijit tombol lampu mematikan nya sebelum Farhan keluar dari kamar.

Farhan pergi ke dapur sebentar untuk mengambil segelas air putih, meninggal kan Hanna yang tertidur didalam kamar.

"Farhan. Sudah makan sayang?" Tanya Faridah yang melihat Farhan ada didapur.

Farhan tidak menyahut, Farhan lebih memilih meminum segelas air lalu bergegas untuk pergi.

“Kamu lapar? Mau makan apa sayang?” tanya Faridah lembut.

Meet Books

Namun Farhan masih diam saja meletakan gelasnya diatas meja dengan keras hingga menimbulkan bunyi.

"Apa Hanna bisa merawat mu sayang?" tanya Faridah lagi, masih belum menyerah meski Farhan menolak bicara dengannya.

"Yang jelas Hanna jauh lebih baik mengurus ku dari pada bunda!" Sahut Farhan tajam tanpa menoleh kearah Faridah.

"Farhan”

"Setidak nya dia memahami ku dari pada bunda!" ujar Farhan.

Faridah hanya bisa mengelus dadanya yang terasa nyeri melihat putra nya bersikap seolah dirinya musuh.

"Farhan, dengar bunda..”

"Aku akan membawa Hanna keluar dari rumah ini. Bunda tidak usah takut aku masih sanggup memberikan uang untuk Hanna dan membiayai kuliah nya" ujar Farhan dingin.

"Tidak Farhan. Bunda janji tidak akan membuat mu merasa tidak nyaman lagi, asal kamu dan Hanna tetap tinggal disini"

MeetBooks

Farhan menghelan nafas dalam-dalam lalu pergi meninggal kan Faridah yang mulai terisak pelan.

"Tidak pantas seorang anak berbicara seperti itu pada bunda nya!" Ucap OMalik dengan suara tegas.

Farhan menghentikan langkah kaki nya mendengar suara Malik yang membuat kedua tangan Farhan mengepal satu sama lain.

"Saya tidak butuh nasihat anda!" Ucap Farhan tajam tanpa menoleh sama sekali.

"Mas. Mas sudahh", Bu Faridah mencekal tangan suaminya yang hendak menghampiri Farhan.

"Tapi dia keterlaluan sayang."

"Sudah Mas, Farhan tidur lah" Seru Faridah.

Farhan melenggang masuk dengan gaya santai nya meski kedua tangan nya terus mengepal satu sama lain.

Farhan masuk kedalam kamar mengunci pintu kamar nya rapat. Farhan duduk di atas ranjang di sebelah Hanna yang tertidur pulas.

MeetBooks

"Argh.."

Farhan rasa nya ingin berteriak sekeras mungkin meluapkan segala emosi nya yang sudah di ubun-ubun.

Kedua mata Farhan terpejam dengan dada naik turun menahan segala amarah yang sudah sejak lama dia tahan.

Farhan melirik Hanna yang tertidur seperti bayi "Kau ingin di peluk? Baik lah akan ku peluk"

Farhan berbicara sendiri meski Hanna sama sekali tidak tau dan tidak mendengar apa yang Farhan katakan namun Farhan tetap tidur di sampingnya dan memeluk nya erat.

PART 8

Hanna menatap malas kearah Faridah yang baru saja keluar dari dapur membawa makanan untuk sarapan.

Hanna hanya diam saja meski ia tau bahwa tidak sewajar nya seorang menantu hanya duduk manis sambil menunggu sarapan dimeja makan.

Seharusnya Hanna bangun pagi-pagi membantu Faridah menyiapkan sarapan dan membantu mengurus rumah, namun tidak untuk Hanna, ia sengaja bangun Siang. Sengaja duduk manis meski berulang kali Malik memberikan lirikan tajam pada Hanna namun semua itu seolah tidak Hanna perdulikan.

Pdfbooks

"Hanna bukan pembantu tapi menantu!" Gumam Hanna dalam hati.

Hanna juga tidak perduli dengan Farhan suaminya, sejak awal menikah hingga sekarang belum pernah sekali pun Hanna menyiapakan kopi atau pun baju kerja untuk Farhan, padahal setiap kali Farhan pulang Hanna belum tidur.

"Makan Han" ujar Faridah seraya emnuangkan nasi goreng kepiring Hanna.

Hanna diam tidak menyahut apa lagi melirik wajah Faridah yang tersenyum manis kearahnya, Hanna juga sama sekali tidak melirik Malik.

Rasanya semua senyuman Hanna hilang karena kejadian kemarin yang membuat Hanna merasa kecewa dan sakit hati.

"Farhan ayo makan" Faridah melihat Farhan yang baru saja keluar dari kamar dan duduk di sebelah Hanna.

Farhan juga sama dengan Hanna tidak menyahuti Faridah yang menyiapkan sarapan untuk nya.

Hanna dan Farhan terlihat kompak saling diam dan hanya suara Faridah dan Malik saja yang terdengar.

Hanna makan dalam diam tidak sekali pun Hanna berbicara bahkan sekedar melihat kearah Ibu mertua saja Hanna enggan.

"Kalian kenapa?"

Jengah melihat Farhan dan Hanna saling diam Malik membuka suara, bertanya kepada Farhan dan Hanna.

Hanna menghentikan makan nya tidak melihat apa lagi menyahuti Malik sementara Farhan juga sama memilih

untuk menyudahi sarapan nya dan meninggalkan kedua orangtua yang tengah menatap nya bingung.

"Hati-hati"

Hanna bergumam-gumam tidak jelas melihat Farhan pergi tanpa pamit dan juga menyalami kedua orang tuanya, Hanna mengerinyit melihat Farhan pagi ini, pagi yang memperlihatkan sosok Farhan yang aneh.

Farhan yang Hanna lihat bukan Farhan pagi ini, tapi Farhan yang selalu patuh kepada orang tua nya dan Farhan yang mempunyai sopan santun namun pagi ini Farhan terlihat seperti Sedikit kurang ajar.

Sweet Books

"Dasar anak durhaka!" geram Malik.

“Mas.” Faridah mengusap punggung suaminya lembut, mencoba menenangkan suaminya yang terlihat marah.

“Tapi dia kurang ajar sayang.”

Hanna memilih untuk pergi masuk kedalam kamar, masabodo dengan piring kotor yang berada di atas meja, Hanna lebih senang bila Faridah marah dan membenci nya dari pada harus sayang kepadanya.

"Hanna”

Faridah memanggil Hanna namun Hanna sama sekali tidak menyahut Hanna lebih memilih masuk kedalam kamar dan mengunci diri di dalam.

Rasaya bayangan ciuman Malik dan Faridah masih sangat jelas tergambar di kepala Hanna, ia tau ini konyol dan tidak masuk akal cemburu pada sepasang suami istri yang sudah sah, tapi apa boleh buat Hanna sangat mencintai Malik bukan Farhan suaminya.

"Aargh"

Hanna melempar semua bantal ke lantai mengacak-acak seisi kamar nya, Hanna tidak mengerti bagaimana bisa rencana yang sudah ia susun sedemikian rupa justru malah berbalik menyakiti nya.

MeeBooks

Hanna menyesal menikah dengan Farhan dan tinggal bersama Faridah dan Malik, Hanna merasa semakin sakit hati pabila melihat keduanya selalu bersikap mesra layak nya pengantin baru.

Hanna keluar dari kamar setelah puas mengacak-acak seisi kamar, Hanna memutuskan untuk pergi menjauh untuk sementara dari bayang-bayang dua orang itu.

"Mau kemana Hann?"

Faridah yang baru saja keluar dari dapur menatap Hanna dengan senyuman seramah mungkin, meski dalam hati Faridah merasa kesal karena sejak pagi sampai sekarang Hanna terus mendiamkan nya.

"Keluar!"

"Mampir ke kantor Ayah yah Hann. Bunda titip Bekal makan siang untuk Mas Malik".

Hanna yang sebenar nya ingin menolak hanya bisa mengulum senyum mengagguk lemah mengiyakan keinginan Faridah.

MeeBooks

"Ini. Mampir juga ke kantor Farhan yah Hann"

“Kantor Farhan?”

“Iya nggak jauh ko dari kantor Mas Malik”

“Iya udah”

Hanna mengagguk lagi lalu pamit kepada Faridah sebelum akhir nya Hanna pergi diantar salah satu supir Faridah.

Hanna menghembusakan nafas pelan seraya keluar dari mobil, Hanna berjalan anggun masuk kedalam kantor Malik.

"Ada di mana Om Malik sekarang?".

Hanna bertanya dalam hatinya sendiri kemudian memilih bertanya pada salah satu pegawai yang berdiri di balik meja Resepsionis, pegawai wanita yang cukup cantik dengan balutan pakaian serba ketat yang mencetak jelas setiap inci tubuh nya.

"Apa Om Malik ada di ruang rapat?"

Hanna langsung bertanya pada wanita di hadapan nya, sedetik wanita itu diam kemudian tersenyum ramah pada Hanna.

MeetBook

"Di lantai empat Mba di ruangan Pak Malik.."

Hanna menggauk seraya mengucap terimakasih dan kembali pergi menuju ruangan Malik, Hanna sempat menerawang dan sedikit membuang rasa sakit hatinya pada Malik.

Hanna membayangkan akan masuk keruangan Malik dan di dalam Ruangan itu hanya ada dirinya dan Malik saja, dan semua itu membuat wajah Hanna langsung merona membayangkan akan bertatapan langsung dengan Malik.

Hanna memang beberapa kali sempat datang ke kantor Malik hanya beberapa kali dan di kantor ini pula Hanna

merasa jadi wanita paling bodoh yang dengan rasa percaya dirinya mengatakan bahwa dia mencintai Malik.

"Ah.. Sudah lah itu masalalu"

Hanna kembali melangkah dengan pasti menyapa sekertaris Malik yang memang sudah tau siapa Hanna karena di acara resepsi pernikahan Hanna dan Farhan, Indah sekertaris Malik juga hadir.

"Om"

Hanna diam membeku dengan tangan kanan memegangi gagang pintu, rasanya kaki Hanna sedikit lemas melihat Malik tengah memeluk seorang wanita yang sama sekali tidak Hanna ketahui.

MeraBooks

"Sil.."

"Iya Mas"

Malik memeluk erat wanita itu, mendekatkan wajahnya lalu mencium bibir wanita itu dengan rakus, tangannya menahan pinggangnya lalu kembali melumat bibi itu semakin liar dan penuh gairah.

"Engh.." lenguh wanita itu ketika tangan Malik meraba lalu menyusupkan tangannya ketubuh wanita itu.

Kedua tangan Hanna langsung membekap mulut nya sendiri agar teriakan tidak lolos dari mulut nya, pelan Hanna melangkah mundur dan kembali menutup pintu ruangan Malik.

Malik mungkin tidak melihat kedatangan Hanna tapi ia melihat dengan jelas betapa mesra nya Malik memeluk dan mencium wanita lain selain Faridah.

Hanna merasa sesak, marah sekaligus sakit hati lagi, karena untuk kedua kali nya Hanna merasa iri dan muak.

“Tua bangka sialan!”

Meet Books

Hanna merintih pelan sebelum akhir nya Hanna menitipkan rantang makanan untuk Malik dari Faridah kepada Indah.

"Jangan bilang Hanna datang yah Mba..."

Indah mengagguk lalu menerima rantang yang di berikan Hanna untuk di berikan pada Malik.

Hanna melangkah cepat rasanya sesak di dada semakin kuat menjalari perasaan nya, Hanna tidak tau ini sesak karena apa namun Hanna meyakini satu hal Hanna tidak rela pelukan dan ciuman Malik ayah mertunya harus di berikan pada wanita Lain.

“Malik sialan”

MeetBooks

PART 9

Hanna menatap lurus kearah rantang hijau yang saat ini berada di hadapan nya. Rantang ini berisi makan siang untuk Farhan, suaminya. Namun dengan berat hati dan rasa kecewa yang baru saja Hanna dapat, membuat Hanna mengurungkan niat nya untuk mengantarkan rantang makan siang ke kantor Farhan.

Masabodo dengan Farhan yang mungkin menunggu bekal makan siang nya. Hanna memilih tidak perduli dan harus kembali fokus pada niatan awal Hanna, sedari awal niatan Hanna menikah dengan Farhan hanya untuk Malik. Hannya untuk mendapatkan hati Malik setidak nya biarkan rencana awal Hanna berjalan lancar.

"Ada apa?"

Hanna menoleh kearah Mey yang baru saja datang di tempat mereka berjanjian. Kali ini Hanna hanya mengulum senyuman singkat untuk menyambut kedatangan Mey. Hanna memang sengaja mengajak Mey untuk bertemu dengan nya, selain untuk melepas rindu Hanna juga berniat untuk meminta solusi mengenai masalah Hanna Malik dan nasib pernikahan nya.

"Biasa!" Jawab Hanna yang kembali menundukan wajah nya.

"Om Malik lagi kan?" tanya Mey. Kali ini Mey nampak menebak-nebak apa yang tengah bersemayam di dalam fikiran Hanna.

Hanna mengaggukan kepalanya pertanda Iya membuat Mey merasa jengah dengan masalah Hanna. Mey menarik nafas dalam-dalam lalu menghembuskan nya pelan.

"Sekali-sekali bahas hubungan lo sama Farhan kek, Hann!" keluh Mey yang langsung mendapatkan tatapan tajam dari Hanna.

Mey terkekeh pelan, membuat wajah Hanna mendongkak, menatap Mey dengan tatapan tajam nya. Rasanya Hanna merasa keberatan jika Mey mulai membahas masalah hubungan nya dengan Farhan. Hubungan yang bahkan Hanna sendiri tidak tau apa artinya.

"Kenapa lagi sama, Om Malik?" tanya Mey, kali ini gurat wajah nya mulai serius.

"Om Malik selingkuh."

"Apa?"

Mey terpekik nyaring dengan kedua bola mata membulat, menatap wajah Hanna dengan tatapan yang sama sekali tidak bersahabat. Mey merasa sangsi bila Malik calon kekasih masa depan Hanna, alias Ayah mertua Hanna berselingkuh. Rasanya sangat sulit di percaya, kalau pun memang Malik bersingkuh lantas kenapa tidak dengan Hanna?

"Mustahil."

"Ini nyata, Mey.. Gue lihat Om Malik jelas!" kekeh Hanna yang benar-benar merasa yakin, bahwa yang ia lihat tadi bukan lah wanita biasa. Hanna merasa benar-benar yakin bahwa antara Malik dengan wanita itu ada hubungan, tidak mungkin kedua nya saling berpelukan dan berciuman satu sama lain bila tidak ada hubungan khusus di antara kedua nya.

MeeBooks

"Rasanya sulit di percaya, Hann."

Mey masih ragu untuk menyimpulkan mengenai Malik. Setau Mey, Malik tipikal pria setia, lagi pula kurang apa nya coba Faridah. Cantik Iya, kaya jelas, pintar juga iya dan solehah itu sudah pasti, terlihat dari tutur kata dan cara berpakaian nya yang anggun.

"Terus. Apa kabar perasaan lo, Hann?" tanya Mey yang kini mulai sedikit merubah topik pembicaraan tadi. Mey memilih untuk menanyakan hal lain pada Hanna, dari pada

harus membahas Malik. Mey tau betul Hanna itu wanita yang mudah sekali bawa perasaan, dan kalaupun Mey melanjutkan sudah ia pastikan Hanna bakalan nangis meratapi kebodohan nya.

"Masih baik-baik aja, Mey. Meski ada sakit-sakit nya, tapi itu cuma sedikit ko, Mey."

Mey bisa menarik nafas lega, setidak nya kali ini Hanna tidak berulah lagi. Mey merasa hati Hanna, sahabat gila nya ini perlu di cuci dengan pembersih agar segala virus-virus cinta gila nya segera luntur hilang seketika.

Mey masih tidak habis fikir dengan apa yang ada di kepala Hanna, jelas-jelas Malik sudah mempunyai istri dan menurut cerita Hanna, Malik juga kemungkinan mempunyai wanita lain, tapi tetap saja Hanna masih menyanyjung nya dengan segala kata-kata manis.

"Langgeng Han sama Farhan" Seru Mey.

Hanna hanya mengerdikan bahunya, memilih untuk tidak perduli dengan pernikahan nya dan Farhan. Pernikahan antara Hanna dan Farhan hanya sekedar pernikahan misi untuk mencapai satu tujuan, mendapatkan cinta Om Malik.

"Ini hanya perkawinan misi, Mey.. Jadi nggak usah di bikin ribet."

Mey memutar bola mata nya jengah mendengar sikap Hanna yang lagi dan lagi membuat Mey jengkel setengah mati. Tujuan awal Mey memberikan ide gila menikah dengan Farhan, itu karena Mey ingin Hanna melupakan Malik bukan malah membuat Hanna semakin tenggelam dengan bayangan Malik.

Benar-benar di luar rencana..

"Lo nggak cinta sama Farhan?" tanya Mey yang masih penasaran dengan hubungan Hanna.

"Farhan itu pria kaku, jarang ngobrol dan sangat membosankan. Dan kau tau Mey, dia tidak hangat." Hanna terkikik sendiri membayangkan sikap Farhan yang sama sekali tidak ada manis-manis nya, sangat berbanding terbalik dengan Malik yang terang-terangan bersikap romantis pada Faridah.

"Jadi?"

"Nggak.. Dan nggak akan!"

Kali ini Mey mengalah, sangat sulit memutar balikan fikiran Hanna yang sudah tercemari virus malik. Hanna yang keras kepala sangat sulit untuk di ubah pendirian nya, sekali Malik tetap O Malik itu kebodohan seorang Hanna.

"Gue pamit, Mey."

Hanna pamit pada Mey dan Mey hanya mengaggukan kepala nya saja membiarkan Hanna pulang. Hanna lebih baik pulang dari pada berlama-lama dengan Mey yang terus-terusan membahas masalah Farhan.

Hanna memang tidak suka dengan Farhan, tidak menyukai wajah nya, tidak menyukai sikap nya dan tidak menyukai semua tentang Farhan. Kalau boleh memilih Hanna lebih senang bila menjadi istri Malik dari pada menjadi istri Farhan, Manusia tanpa kehangatan.

Meet Books

Sesampai nya di rumah Hanna langsung masuk kedalam melihat-lihat setiap sudut ruangan. Wajah Hanna menoleh kekann dan kiri mencari keberadaan Faridah yang belum terlihat sama sekali.

Hanna memutuskan untuk mencari Faridah di dapur, menurut sepengetahuan Hanna, wanita rumahan ala Faridah sangat menggemari dapur jadi besar kemungkinan Faridah berada di sana.

Segaris senyuman manis nan tulus Hanna pamerkan, ketika melihat Faridah yang nampak tengah mengaduk sesuatu, mengaduk sesuatu yang ada di atas meja.

"Bu.." panggil Hanna pelan.

Faridah diam saja tidak menyahuti panggilan Hanna, padahal Hanna berdiri di samping Faridah, mustahil bila suara Hanna tidak terdengar.

"Bu." panggil Hanna lagi, kali ini suara Hanna terdengar sedikit naik dari suara panggilan sebelum nya.

"Lain kali ibu suruh antar makanan yah di antar, bukan malah di bawa pulang lagi."

Hanna mengerinyit, mendengar suara Faridah yang berbicara, namun pandangan nya masih fokus pada segelas susu coklat hangat yang masih ia aduk-aduk.

"Farhan tidak bisa makan, makanan instan. Farhan tidak suka itu, mangkannya Ibu bawakan dia makan siang setiap hari agar Farhan tidak kelaparan. Dan karena kemalasan mu yang enggan mengirim makanan untuk Farhan, membuat Farhan harus terbaring di atas tanjang karena lambung nya bermasalah."

Hanna menatap tidak percaya ke arah Faridah. Hanna masih bingung dengan apa yang baru saja Hanna dengar, hanya karena tidak makan Farhan sakit.

"Farhan gampang sakit Hann.. Dia harus makan tepat waktu."

Meet Books

Ujar Faridah seraya berjalan anggun membawa nampam berisi segelas susu coklat hangat. Dengan rasa bingung sekaligus rasa bersalah, Hanna mengikuti langkah B Faridah yang masuk kedalam kamar Hanna dan Farhan.

Hanna menyipitkan mata nya melihat Farhan yang tengah berbaring di atas ranjang lengkap dengan pakaian kerja yang masih ia kenakan. Hanna merasa ada sedikir rasa bersalah karena lebih mengedepan kan ego nya, yang mengakibatkan Farhan sakit.

Bodoh..

Faridah meletakan segelas susu hangat itu di atas meja kamar "kenapa belum di makan?" tanya Faridah yang melihat kearah piring, piring makanan itu masih utuh belum tersentuh sedikit pun.

MeetBooks

"Bunda keluar saja.. Sudah ada Hanna, biar dia yang mengurus ku."

Hanna hanya tersenyum kikuk mendengar perkataan Farhan, apalagi melihat tatapan mata Farhan membuat Hanna semakin kikuk dan kaku.

PART 10

Farhan mengerjapkan kedua mata nya, melihat ke arah sekeliling kamar yang masih temaram. Hanya ada sedikit cahaya yang terpancar dari celah jendela. Farhan melirik ke arah samping tempat tidur nya yang sudah tidak ada orang lain. Biasa nya Farhan akan bangun lebih dulu dari pada Hanna, namun sekarang Hanna bisa bangun lebih awal dari Farhan.

Kemajuan..

Meet Books

Segaris senyuman Farhan berikan untuk Hanna yang sudah bangun lebih awal dari nya. Farhan merasa pagi ini menjadi pagi yang jauh lebih baik dari pagi-pagi sebelum nya.

"Sudah bangun?"

Farhan mengerjapkan kedua mata nya melihat ke arah pintu kamar nya sendiri yang sudah terbuka cukup lebar. Di sana ada Hanna yang sudah berdiri dengan anggun nya, kedua tangan Hanna menggenggam nampan yang berisi makanan, obat dan segelas air putih.

Pagi ini Hanna sengaja bangun lebih awal dari biasanya, Hanna ingin membantu Faridah menyiapkan sarapan

untuk semua orang, terutama untuk Farhan. Bukan, bukan karena Hanna mulai menaruh perhatian kepada Farhan itu semua Hanna lakukan karena memang Hanna merasa bersalah kepada Farhan. Hanna merasa bersalah telah membuat Farhan sakit terlebih lagi Hanna juga merasa tidak enak pada Faridah yang sejak kemarin sampai pagi ini masih mendiamkan Hanna.

"Sudah baikan?" Tanya Hanna lagi seraya berjalan hati-hati mendekati Farhan.

Di letakan nya nampan itu di atas meja dengan rapih sebelum Hanna duduk di samping Farhan. Kedua tangan Hanna saling bertautan satu sama lain, Hanna merasa gugup sendiri berada di dekat Farhan, padahal Farhan bersikap biasa saja tidak bertingkah seenak nya.

Meet Books

Hanna berusaha tenang, memalingkan wajah nya ke arah kiri dan kanan, berusaha mencari ketenangan. Baru kali ini Hanna gugup di dekat Farhan, biasa nya Hanna selalu bersikap biasa dan tidak perduli pada Farhan, namun kali ini rasa nya berbeda.

"Eum. Aku minta maaf Farhan, maaf karena sudah membuat mu sakit." Lirih Hanna pelan bahkan mungkin saja Farhan tidak mendengar.

Hanna tidak tau mengapa rasa nya sangat sulit mengucapkan kata maaf kepada Farhan, padahal jelas ini

adalah kesalahan Hanna sudah sewajar nya Hanna meminta maaf pada Farhan.

Farhan masih bersikap biasa, datar dan tenang. Farhan masih sibuk sendiri dengan ponsel nya, Farhan juga tidak terlalu memperhatikan apa yang Hanna lakukan karena bagi Farhan, Hanna pasti hanya akan main-main saja dengan segala ucapan nya.

"Kau tidak dengar?" Tanya Hanna lagi mencoba memastikan.

Farhan menatap ke arah Hanna dengan tatapan biasanya, di letakan nya ponsel itu di atas tempat tidur samping Farhan. Setelah sebelum nya Farhan telah selesai memeriksa email yang masuk ke ponsel nya.

Meet Books

"Dengar, apa?" Tanya Farhan kembali.

Hanna menatap Farhan dengan tatapan kekesalan nya, Hanna merasa Farhan hanya memainkan nya saja berpura-pura tidak mendengar.

"Kau!" Hanna menujuk kesal ke arah Farhan, wajah Hanna benar-benar tidak bersahabat kali ini.

Hanna tidak suka ucapan penting nya tidak di dengarkan, apa lagi untuk Farhan. Hanna tidak akan mau mengulang

nya cukup sekali saja Hanna mengucapkan itu tidak akan lagi ia ulang.

"Hanna. Turunkan tangan mu!" Printah Faridah yang tengah berdiri di ambang pintu.

Faridah menatap Hanna dengan tatapan ketidak sukaan nya, Faridah merasa menantu nya ini semakin hari semakin kurang ajar. Hanna berani menujuk ke arah suami nya sendiri, membantah ucapan Farhan dan Faridah tidak suka itu.

Faridah menyukai sikap Hanna ketika mereka awal-awal bertemu beberapa bulan yang lalu. Pertemuan yang berujung pada perjodohan, sikap pemalu yang Hanna tunjukan di depan Faridah membuatnya menyukai Hanna. Namun sekarang sikap yang dulu Faridah sukai dari Hanna kini sudah tidak pernah Hanna tunjukan lagi.

"Saya tidak suka kamu seperti itu Hanna." Ucap Faridah yang masih menatap Hanna dengan tatapan merasa tidak suka.

Hanna segera menurunkan tangan nya ketempat yang semula, mendengar suara Faridah yang tidak biasa nya membuat Hanna merasa tidak enak sendiri pada Faridah orangtua Farhan.

"Bersikap lah layak nya seorang istri yang menghargai suami nya." tegur Faridah lagi.

Faridah menatap Hanna seraya mendekat ke arah Farhan dan Hanna yang tengah duduk di atas ranjang. Faridah melirik ke arah nampan yang masih terisi makanan dan obat untuk Farhan yang masih utuh.

"Maaf Bu." Lirih Hanna yang merasa semakin tidak enak kepada Faridah.

Hanna tau ia salah karena sudah menjuk-nujuk ke arah Farhan. Hanna sadar ini bukan rumah tempat ia tinggal sedari kecil yang tidak memiliki banyak aturan namun di rumah ini, rumah orang tua Farhan yang memiliki kebiasaan dan aturan yang berbeda-beda.

Meet Books

Faridah hanya diam saja mendengar ucapan maaf dari Hanna. Namun di dalam hati Faridah, ia sudah mengatakan memaafkan kesalahan menantu nya hanya saja Faridah masih merasa kesal terhadap sikap Hanna.

Faridah duduk di sisi lain tempat tidur Farhan, di letakan nya punggung tangan nya di dahi Farhan untuk mengecek suhu tubuh Farhan yang kemarin sempat terasa panas. Faridah sangat menyayangi Farhan, menyayangi putra semata wayang nya, meski hubungan Faridah dan Farhan sediki renggang karena ada sesuatu namun sebisa mungkin Faridah ingin menghapus jarak dirinya dengan Farhan.

"Sudah membaik. Kamu harus makan, Farhan."

Faridah meminta piring yang ada di atas menja kepada Hanna untuk di berikan pada nya. Faridah ingin menyuapi langsung putra kesayangan nya, Faridah tidak terlalu percaya pada Hanna karena kejadian ini Faridah yang akan sendiri menyuapi makan Farhan dan bila nanti Farhan sudah kembali bekerja Faridah sendiri yang akan mengirim makanan dan memastikan putra nya makan.

Farhan melirik ke arah Faridah dengan tatapan malas nya. Rasanya semua rasa lapar di perut nya mendadak hilang karena melihat ada Faridah di di hadapan nya. Farhan kurang suka bila Faridah bersikap manis padanya karena Farhan tau itu semua hanya betuk penyesalan bukan kesungguhan.

Mega Books

"Farhan tidak lapar. Bunda keluar lah." Ujar Farhan dingin tanpa melihat sama sekali ke arah Faridah.

Faridah nampak diam mendengar suara Farhan yang lagi dan lagi sama seperti ini menyuruh nya pergi di kala Faridah ingin mendekati putra nya. Faridah sangat ingin merawat Farhan di kala ia sakit mau pun sehat namun nyatan itu hanya tinggal harapan semata, mungkin tidak akan pernah bisa.

"Biar Bunda bantu."

"Tidak. Keluar lah!" Tolak Farhan tegas.

Suara Farhan benar-benar tidak bisa di bantah oleh Faridah. Faridah juga tidak bisa memaksa kan Farhan yang masih belum bisa dekat dengan ny, Faridah hanya bisa sabar dan berharap suatu saat nanti Farhan akan bersikap sama seperti dulu.

Hanna menatap bingung ke arah Faridah yang pergi begitu saja meninggalkan Farhan. Sementara Farhan juga hanya diam saja melihat Faridah pergi padahal semua yang Farhan ucapkan mungkin akan melukai perasaan Faridah.

MeetPDF.id

Banyak pertanyaan yang memenuhi isi kepala Hanna, pertenyaan menganai semua yang ada di rumah ini. Semua orang di rumah ini begitu aneh dan tertutup, apa lagi Farhan yang lebih diam dari Malik.

"Jangan seperti itu, Farhan. Dia ibu mu." Ujar Hanna yang merasa kurang suka dengan apa yang Farhan katakan tadi.

"Ini urusan ku. Hanna!" Kata Farhan seraya menatap Hanna dengan tatapan setajam mungkin.

Hanna membungkam mulut nya rapat-rapat takut dengan apa yang Farhan katakan tadi. Hanna memilih untuk tidak masuk kedalam urusan mereka semua, Hanna lebih

memilih untuk memikirkan masalah dirinya, Farhan dan Ayah mertua yang selama ini masih Hanna harapkan.

MeetBooks

PART 11

Faridah benar-benar menepati janjinya untuk menjaga Farhan. Memperhatikan segala apapun yang akan Farhan makan, apapun yang Farhan lakukan tidak pernah luput dari pandangan Faridah.

Faridah menjaga Farhan dari kejauhan, menjaga Farhan dengan kedua matanya sendiri. Faridah tidak ingin putra kesayanganya sakit lagi hanya karena keteledoran Hanna.

Dirumah ini Faridah sudah tidak lagi mempercayai Hanna dalam urusan apapun yang menyangkut dengan Farhan. Faridah benar-benar melarang Hanna untuk menyiapkan apapun kebutuhan Farhan.

Meet Books

Hanna hanya bisa diam saja melihat ibu mertuanya bersikap layaknya istri Farhan yang selalu ada disaat Farhan membutuhkan apapun. Hanna jadi binging sendiri dengan sikap Faridah yang terlalu memperhatikan Farhan.

Seperti pagi ini, segala kebutuhan Farhan Faridah siapkan dengan lengkap. Pakaian hingga bekal sarapan untuk Farhan semua Faridah yang urus. Hanna hanya diam saja duduk disalah satu kursi ruang makan seraya melihat Faridah yang sibuk tanpa mau Hanna bantu.

Sudah berulang kali Hanna meminta Faridah agar mau Hanna bantu. Namun hanya lirikan yang Hanna dapatkan sebagai jawaban dari tawarannya. Hanna merasa dimusuhi ibu mertua bila seperti ini caranya.

"Pagi Hann."

Wajah hanya mendongak menatap ramah kearah Malik yang tumben pagi ini menyapa Hanna. Hanna hanya bisa membalas sapaan Malik dengan senyuman saja karema memang pagi ini Hanna benar-benar malas untuk berbicara.

M&C Books

"Jangan melamun. Ini masih pagi Hann, awas nanti cantiknya hilang," Seru Malik seraya terkekeh sendiri.

Kedua mata Hanna mengerjap-ngerjap berulang kali mendengar godaan Malik pagi-pagi seperti ini. Jujur saja selama Hanna mengenal sosok Malik tidak sekalipun Hanna mendengar Malik berkata seperti tadi, ini seperti kejutan untuk Hanna.

"Apa Om?" Celetuk Hanna tidak sadar.

Malik semakin terkekeh melihat wajah Hanna yang berubah merah hanya karena secuil godaanya. Malik merasa punya hiburan dipagi hari melihat tingkah Hanna yang sepertinya masih mencintai dirinya.

Bukannya Malik merasa pede karena masih dikagumi banyak wanita. Hanya saja saat ini Hanna bukan lagi gadis biasa, Hanna sudah menjadi menantunya istri dari Farhan.

"Tidak. Hanya saja kau semakin cantik." Goda Malik lagi.

Hanna benar-benar menenggelamkan wajahnya diantara kedua lipatan tangannya yang ada diatas meja. Hanna semakin malu mendengar godaan dari Malik yang semakin membuat debaran didalam dadanya semakin kencang.

"Gombal." Lirih Hanna masih dengan wajah yang ia tenggelamkan.

MeetBooks

"Ini kenyataan Hanna."

"Apa sih Om." Ujar Hanna malu-malu.

"Om jadi menyesal menolakmu dulu."

Kepala Hanna langsung terangkat mendengar ucapan serius yang keluar dari mulut Malik-- Ayah mertuanya sendiri. Hanna semakin tidak menyangka sikap Malik benar-benar berubah pagi ini.

Ingin sekali rasanya Hanna memutar waktu kepada hari-hari memalukan itu. Hari-hari dimana dengan bodohnya Hanna mengungkapkan perasaanya pada Malik, Hanna

ingin mendengar jawaban yang Malik ucapkan sekarang. Kalau saja jawaban itu Malik ucapkan dulu mungkim sekarang Hanna sudah menjadi istri kedua dari Malik.

"Ekhm."

Suara deheman Farhan membuat suasanya yang tadinya sedikit canggung dan sunyi karena ucapan malik kini terasa kikuk karena kedatangan Farhan. Hanna jadi bingung melihat kedatangan Farhan yang sudah rapih untuk betangkat kerja, bayang-bayang ucapan Malik membuat Hanna tidak bisa menjauhkan pandangannya dari wajah Malik yang sama menatap Hanna dengan tatapan menggodanya.

Farhan hanya diam saja memilih untuk tidak perduli dengan tatapan Hanna yang terus-terusan menatap Ayahnya dengan tatapan penuh kagum. Sesekali Farhan melirik kearah Malik yang membalas tatapan Hanna dengan tatapan menggoda membuat kedua tangan Farhan saling mengepal satu sama lain.

Farhan tidak suka dengan tatapan Malik yang seolah menggoda Hanna. Farhan tidak masalah Hanna mau bersikap bagimana pun namun Farhan benar-benar tidak menyukai bila Ayahnya menatap menantunya dengan tatapan memuja.

"Hanna. Kita berangkat sekarang!" Putus Farhan sepihak.

Farhan meraih telapak tangan Hanna menggenggamnya kuat-kuat dengan tatapannya yang masih menatap Malik dengan penuh ketidak sukaan.

Hanna mengerjap sekali sebelum Hanna mentap kearah Farhan dengan tatapan penuh tanyanya. Hanna bingung dengan sikap Farhan yang tiba-tiba saja meminta Hanna untuk ikut bersamanya, padahal biasanya Hanna pergi sendiri tanpa diantar oleh siapapun.

"Apa sih Farhan." Protes Hanna.

"Ayo bangun." Printah Farhan tidak terbantahkan.

Hanna ingin protes lagi namun tatapan Farhan yang beralih pada Hanna membuat Hanna membatalkan protesnya. Hanna memilih untuk berdiri ikut dengan Farhan dari pada harus berdebat dengan Farhan.

Malik hanya tersenyum samar melihat Farhan yang menarik Hanna paksa untuk ikut dengannya. Malik selalu suka bersaing dengan siapapun termasuk putranya sendiri.

Malik tidak masalah bila nanti ia menang mendapatkan apa yang Malik mau. Malik juga tidak masalah bila akan ada yang hancur dalam persaingan kali ini.

"Lepas Farhan!" Sungut Hanna kesal.

Hanna menarik paksa tangannya yang digenggam Farhan. Hanna tidak suka siapapun berani menyeret-nyeretnya paksa seperti ini termasuk Farhan.

"Kau menyiksaku." Teriak Hanna.

Farhan hanya diam saja melihat sikap Hanna yang selalu seperti ini bila dengannya. Berbeda bila dengan Malik, Hanna selalu bersikap belaga manis dan anggun.

"Jaga sikap Hanna." Ucap Farhan.

"Apanya?" Tanya Hanna.

MeetBooks

"Buang sikap penggodamu itu!" Kata Farhan.

Farham berjalan terlebih dahulu meninggalkan Hanna yang masih menahan kesal karena kelakuan Farhan yang merusak semuanya.

"Farhann." Teriak Hanna geram.

Hanna berlari kecil mengejar Farhan yang sudah terlebih dahulu masuk kedalam mobil. Dibukanya pintu mobil paksa oleh Hanna lantas Hanna duduk disamping Farhan dengan kedua bola mata yang menatap Farhan dengan penuh kekesalanya.

"Aku bukan wanita penggoda." Ucap Hanna.

"Lalu apa?"

"Farhann. Diam!" Teriak Hanna lagi.

Farhan hanya geleng-geleng kepala melihat sikap Hanna yang luar biasa liar dan urakan. Tidak ada sopan santun Hanna kepada Farhan.

"Jangan menatap Ayahku dengan tatapan menggoda seperti itu!" Tegur Farhan.

Hanna menyipitkan kedua matanya menatap kearah Farhan dengan tatapan tidak percahanya. Hanna sama sekali tidak percaya bagaimana bisa Farhan tau betapa Hanna benar-benar memuja Malik.

MeeBooks

Hanna selalu tidak bisa menjaga matanya setiap kali melihat ketampanan Malik yang semakin tua semakin luar biasa. Apalagi jarang sekali Hanna melihat Malik ada dirumah, Ayah mertua Hanna memang akhir-akhir ini jarang pulang kerumah.

"Aku tidak menggodanya." Elak Hanna.

"Matamu yang menggoda." Ucap Farhan lagi.

"Tidak!" Elak Hanna.

"Iya!"

"Tidak Farhan." Teriak Hanna.

Farhan mencengkram lengan Hanna kuat-kuat membuat wajah Hanna menoleh kearah Farhan seraya meringis kesakitan. Farhan tidak suka siapapun membantah dirinya termasuk Hanna.

"Lepas Farhan." Geram Hanna.

Farhan hanya diam saja menatap Hanna dengan tatapan menggelapnya. Wajah Farhan mendekat kearah wajah Hanna seraya menatap lekat kearah Hanna. Farhan merasa ada satu titik didalam tubuhnya yang merasa nyaman bila dekat dengan Hanna, satu titik yang sama sekali tidak Farhan ketahui.

Kedua mata Hanna terpejam rapat merasakan sentuhan bibir Farhan yang menempel di tepi bibirnya lembut. Bibir Farhan menyapu bibir Hanna selembut mungkin membuat Hanna membalas setiap lumatan Farhan. Hanna tidak tau mengapa ia bisa melakukan hal konyol kepada Farhan, rasanya sentuhan Farham membuat Hanna benar-benar tidak berdaya.

Cukup lama Hanna dan Farhan saling mencecap satu sama lain, rasanya benar-benar diluar dugaan. Pria sejenis

Farhan bisa membuat Hanna diam dengan ciumanya. Farhan mengakhiri lumatan dibibir Hanna, Farhan merasa sadar apa yang ia lakukan adalah tindakan yang benar-benar bodoh.

Kening Farhan menempel dikening Hanna seraya menatap bola mata hitam Hanna yang sedikit demi sedikit mulai terbuka. Hanna menatap Farhan dengan wajah meronanya, Hanna merasa benar-benar bodoh dihadapan Farhan.

"Jangam menggoda Ayahku, Hanna." Lirih Farhan parau.

Farhan mengusap bibir basah Hanna dengan ibu jarinya lembut seraya menjaukan wajahnya dari wajah Hanna. Hanna hanya diam saja melihat Farhan yang kembali kaku tanpa kelembutan lagi.

MeeBooks

"Setidaknya jangan habiskan lipstiku, Farhan." Cicit Hanna.

PART 12

"Brengsek!"

Laki-laki itu mengumpat kesal melihat kearah jam tangannya yang sudah menujukan pukul dua siang. Sudah dua jam laki-laki itu menunggu disofa yang ada diluar ruangan, menahan rasa lapar karena waktu makan siangnya ia habiskan hanya dengan menunggu, menunggu pria sialan yang ada didalam ruangannya keluar.

Cukup sudah Laki-laki itu menunggu diluar ruangan tanpa diperbolehkan masuk oleh sekertaris sialan yang sedari tadi hanya bisa mengedipkan matanya saja berusaha menggoda laki-laki tampan berwajah datar namun sangat menggoda bila dilihat-lihat.

Farhan bangkit dari duduknya merapihkan map yang ia bawa untuk diberikan kepada Malik yang masih belum keluar dari ruang kerjanya sejak dua jam yang lalu. Farhan tidak bisa menunggu lebih lama lagi, menunggu kegiatan mereka yang entah sampai kapan berakhirnya.

"Maaf Pak. Pak Malik melarang siapapun masuk keruangannya." Cegah wanita itu.

Farhan memincingkan matanya menatap penuh kekesalan kearah wanita dengan bibir meronanya. Wanita itu diam memilih untuk kembali duduk membiarkan Farhan masuk.

Farhan membuka pintu ruang kerja Malik dengan kekesalan yang sangat luar biasa. Wajah dan tatapan Farhan sama sekali tidak bersahabat, Farhan tau siapa tamu yang selama dua jam belum juga keluar -- Tamu ranjang.

"Placur!" Desisi Farhan yang melihat adegan panas didepan matanya sendiri.

Farhan tersenyum penuh arti melihat kelakuan Malik dengan wanitanya. Wanita itu sama sekali tidak pantas disebut wanita, sikapnya liar seperti binatang membuat Farhan hanya geleng-gelang saja.

MeetBooks

Farhan masuk dengan santainya meski ada Malik yang masih asik dengan dunianya. Malik tengah mengelayari setiap jengkal bagian tubuh wanita itu tepat dihadapan Farhan, Farhan hanya bersikap biasa saja membiarkan dua manusia kotor yang saling kehausaan, saling memuaskan satu sama lain.

“Engh. Mas uhh” desah wanita itu.

Farhan duduk dengan santainya disalah satu sofa yang masih bersih tanpa ada noda. Membuka berkas-berkas

yang Farhan bawa lantas memeriksanya satu persatu sebelum bajingan Malik memeriksanya.

“Ah, engh”

“Sayang” desah Malik semakin menggila, meremas bahkan meraba-raba tubuh wanita itu semakin liar.

"Dasar gila!" Umpat Farhan mulai terganggu dengan suara desahan dan teriakan dari dua mulut yang saling bersahutan.

Farhan hampir jengah melihat keduanya masih saja betah saling berganti posisi padahal Farhan yakin Malik tau Farhan ada diruangannya.

MeeBooks

"Jagoan Ayah sudah datang!" Sapa Malik dengan suara teengah-engah, melepaskan kesenangannya sebentar lalu menyapa putanya.

Farhan mengerinyit dalam melihat senyuman licik tercetak jelas dibibirnya. Farhan mendecih jijik melihat sikap Malik.

"Tunggu sebentar jagoan Ayah hampir sampai." Teriak Malik dengan suara Khasnya-- Serak.

Malik kembali melumat bibir wanita itu, meremas dadanya berulang kali tanpa perduli adegan dewasanya tengah ditonton oleh putranya sendiri.

Farhan tersenyum samar melirik kearah gelas kaca yang ada diatas meja didepannya. Diraihnya gelas itu memutar-mutarnya sejenak sebelum membantingnya dengan sangat keras hingga pecahannya berserakan dilantai.

Prang

Dan yeahh, Farhan berhasil membuat dua manusia sialan itu terjingkat kaget karena kegaduhan kecil yang Farhan buat. Farhan tertawa melihat wajah wanita yang ada dibawah kuasa Malik memerah karena marah.

MeraBooks

"Kita lanjutkan nanti." Desis Malik mengangkat tubuhnya lantas masuk kedalam kamar mandi.

"Sayang.." Rajuk wanita itu dengan penuh kekesalan.

Malik keluar dengan pakaian yang sudah rapih ditubuhnya. Senyuman lebar Malik berikan untuk wanita dan anak lelakinya yang sedari tadi sangat usil mengganggu kesenangannya.

"Pulanglah. Nanti aku hubungi." Ujar Malik pada wanita itu.

"Tapi.."

"Ada jagoan ku yang akan terus mengganggu kita. Pulanglah!" Printah Malik tidak terbantahkan.

Wanita itu pulang setelah sebelumnya ia lari kekamar mandi untuk memakai kembali pakaiannya.

"Ada apa?" Tanya Malik masih dengan senyumannya.

Malik berbicara seakan ia tidak merasa terganggu dengan kedatangan jagoannya. Jagoan Malik sangat bisa diandalkan dalam keadaan apapun.

"Berkas." Jawab Farhan kalem.

"Lalu apa lagi?" Tanya Malik.

Farhan menjelaskan semuanya kepada Malik mengenai kantor cabang yang Farhan tanganni.

"Pulanglah. Dan jangan mengganggguku lagi." Printah Malik.

"Tidak akan! Saya harap ini terakhir kalinya saya melihat kekacauan tadi" Sahut Farhan dingin.

"Dan satu lagi. Jangan pernah pulang sebelum bekas bibir placur itu hilang!" Ucap Farhan penuh penekanan.

Malik meraba lehernya dengan sangat kesal, Malik tau maksud putranya itu. Farhan tidak ingin Malik pulang membawa bencana didalam rumah.

"Tidak akan! Akan ayah usahakan cepat hilang!" Balas Malik cepat seakan tidak rela membiarkan orang berotak kriminal masuk kerumahhnya menggantikan posisinya. Termasuk menggerayangi kaki istrinya.

Farhan tertawa sumbang melihat raut wajah Malik yang merasa kesal dengan ucapannya. Farhan suka melihat wajah Ayahnya bengis tidak bersahabat.

MeetBooks

"Jangan beritau Bundamu." Ujar Malik.

"Bukan urusan saya!"

Farhan bangkit dari duduknya, berjalan keluar dari ruangan Malik. Farhan malas bila terlalu lama berada satu ruangan dengan pria brengsek itu. Pria yang sangat tidak pantas menjadi ayahnya.

"Farhan." Malik memanggil Farhan yang hendak membuka pintu.

Ada senyuman licik yang Malik sunggingkan dibibirnya "Hanna. Gadis manis itu terlalu cantik untuk diabaikan."

Kening Farhan berkerut semakin dalam mendengar suara bajingan Malik yang membuat Farhan harus kuat untuk tidak memukul wajah Ayahnya.

"Santai. Kau terlalu kaku jagoan." Desis Malik dengan senyuman khasnya.

Malik mendekati Farhan yang masih diam dengan rahang mengeras. Tatapan Farhan benar-benar tajam membuat Malik seakan berkaca ketika melihat Putra kesayangannya.

"Dia butuh belaian. Kau tidak mampu bukan, serahkan Hanna pada Ayah. Dia akan bahagia." Bisik Malik.

Meet Books

Farhan siap melayangkan tangannya untuk menghancurkan wajah Malik sekarang juga. Sikap Malik dan perkataannya membuat Kesabaran Farhan hilang, Malik terlalu bajingan untuk bahagia.

"Jangan dekati dia!" Farhan mencengkram kerah kemeja Malik, segaris senyuman Malik berikan untuk putra kesayangannya.

"Kenapa? Dia sangat cantik, wajahnya bibirnya, dadanya sangat menggoda. Dia butuh orang seperti Ayahmu ini untuk menghangatkannya, bukan seperti dirimu."

"Brengsek!"

Cklek

Farhan menarik nafas dalam-dalam menurunkan tangannya dari leher Malik. Melepaskan Malik dari serangan Farhan.

Malik merapihkan pakaiannya melihat kearah Farhan yang nampak mulai menahan emosinya lagi. Dipintu sudah ada Faridah yang baru saja datang membawa dua buah rantang makanan.

Malik menyambut kedatangan Faridah dengn senyuman lebarnya, mencium kedua pipi Faridah dengan gemas. Farhan mendecih muak meliht aksi konyol Malik yang hanya pura-pura saja.

MeetBooks

"Ayah. Malu sama Farhan." Rajuk Faridah, wajahnya memerah karena malu diciumi Malik dihadapan Farhan.

Senyuman manis Faridah berikan untuk Farhan, menatap putra sematawayang Suaminya dengan tatapan berbinar. Faridah sama sekali tidak menyangka ada Farhan ditempat Malik, biasanya Farhan sangat malas bila harus datang dan bertemu Malik.

Faridah melepaskan diri dari suaminya, digenggamnya tangan Malik dengan erat menariknya agar duduk disofa. Faridah juga menggenggam tangan Farhan menariknya

sama seperti Malik agar ikut duduk dan makan siang bersama.

Ini memang sudah cukup telat dari jam makan siang, tadi Faridah sempat menjenguk sahabatnya dulu baru ia datang kekantor suaminya.

"Ayo dimakan." Seru Faridah.

Faridah menyiapkan makanan dimasing-masing piring untuk Malik dan juga Farhan. Tatapan mata coklat Faridah tidak pernah bisa lepas dari Farhan, Farhan selalu bisa mencuri perhatiannya dalam diam seperti ini.

Faridah masih sangat lekat menatap penuh rasa sayang kepada putranya, meski Malik selalu mengganggu Faridah dengan kejahilannya menarik-narik pakaian Faridah, menciumi pipi Faridah, menyusupkan tangannya ditubuh Faridah. Namun semua itu tidak bisa membuat Faridah berhenti menatap Farhan.

"Bunda."

"Hmm"

Malik menarik lengan Faridah membuat wajah Faridah balas menatap Malik. Malik mengedipkan matanya nakal seakan memberikan isyarat kepada Faridah, Faridah mengagguk saja menerima isyarat dari Malik.

"Malam ini sayang." Desisi Malik.

Farhan meletakan piringnya kembali diatas meja, masih tersisa banyak makanan dipiring Farhan. Selera makan Farhan benar-benar hilang entah kemana.

"Habiskan dulu Farhan." Seru Faridah dengan senyuman manisnya.

"Tidak terimakasih!" Sahut Farhan datar.

Farhan keluar dari ruangan Malik dengan nafas lega, berada satu ruangan dengan Malik dan Faridah membuat Farhan merasa semakin tidak bisa menahan amarahnya.

Farhan masuk kedalam mobilnya, melajukannya dengan kecepatan tinggi. Entah mengapa saat ini yang ada didalam bayangannya hanya wajah Hanna saja, wajah meronanya dan sikap anehnya.

Farhan merasa butuh hiburan untuk menghilangkan rasa kesalnya, dan hiburan itu hanya bisa ia rasakan ketika melihat Hanna. Farhan memarkirkan kendaraanya diparkiran gedung kampus Hanna, melihat-lihat sekilas mencari keberadaan Hanna.

Hanna sudah Farhan hubungi untuk segera keluar karena Farhan menunggu diluar, Cukup lama Farhan menunggu

balasan dari Hanna menimang-nimang ponselnya. Farhan hendak turun untuk mencari Hanna namun bayangan Hanna sudah muncul didepan Farhan.

Hanna langsung masuk kedalam mobil Farhan menutup pintunya kuat-kuat, bibinya mengerucut, wajahnya dilipat-lipat membuat Farhan tersenyum geli.

"Apaan sih. Ganggu tau!" Grutu Hanna.

"Kenapa? Nggak boleh jemput istri."

Hanna melebarkan kedua matanya masih tidak percaya dengan apa yang baru saja Hanna dengar.

MeetBooks

"Apaan sih Farhan."

Farhan menggenggam tangan Hanna menautkan jari-jarinya diantara sela jarinya. Wajah Hanna menoleh kearah Farhan, menatap Farhan masih dengan tatapan kesalnya.

"Mau apa?" Tanya Hanna ketus melihat gelagat Farhan yang mencurigakan.

"Cium istri!" Sahut Farhan santai.

"Ish Farhan." Teriak Hanna jengkel.

Hanna mencubit lengan Farhan yang menggenggam tangannya membuat jeritan kecil keluar dari mulut Farhan.

"Sakit Hann." Farhan mengusap lengannya yang memerah membuat senyuman manis Hanna berikan untuk Farhan.

Cup

Hanna mencium pipi Farhan sekilas sebagai ucapan maafnya karena membuat lengan Farhan kesakitan.

"Ininya nggak Hann." Farhan menujuk kearah bibirnya dengan jari tangannya.

"Nggak!"

MeetBooks

PART 13

"Pernah mendengar Cinta datang terlambat?"

Hanna terlonjak kaget, tubuhnya terasa meremang mendengar bisikan ditelinga kanannya. Hembusan nafasnya terasa panas dikulit leher Hanna membuat jantung Hanna berdetak lebih cepat dari biasanya.

Hanna berniat menoleh ingin melihat siapa pelaku dibalik bisikan itu namun usapan dikedua bahunya membuat Hanna kembali diam meremas-remas majalah yang ada ditangannya.

MeetBooks

"Kau semakin cantik setiap harinya." Bisiknya lagi.

Hanna semakin gugup, suara bisikan itu membuat Hanna merasa semakin tidak karuan. Jantungnya berdetak semakin liar, keringat sudah Keluar disekitar wajah Hanna. Hanna selalu seperti ini bila melihat Malik atau berbicara dengannya.

"Ay-ah." Bibir Hanna bergetar tidak tau dengan perasaanya sendiri yang semakin membuatnya kehilangan kata-kata.

"Kau gugup? Hmm." Tanya Malik dengan suara khasnya membuat keringat semakin deras mengalir diwajah Hanna.

Kedua telapak tangan yang ada diantara bahu Hanna mengusap-usap dengan ritme yang pelan seakan ingin menenangkan Hanna. Hanna tidak merasa tenang sama sekali, Hanna malah semakin gugup karena usapan Malik.

"Aku mengaggumi mu." Kata-kata Malik sukses membuat tubuh Hanna semakim menegang.

Hanna meraba dadanya sendiri yang seakan ingin menenangkan jantungnya yang kembali liar. Hanna tidak mengerti dengan segala macam ucapan Malik, Hanna hanya memahami satu hal Malik mulai memperhatikannya.

MeetBooks

"Apa?" Tanya Hanna semakin merasa bodoh didepan Malik.

"Aku mulai mengagumimu!" Kata Malik mengulang lembut seakan kata-kata itu ingin ia tanamkan diingatan Hanna.

Hanna mengedip-ngedipkan matanya berulang kali masih tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Malik mengatakan mengaggumi Hanna, senyuman manis jelas terlihat dibibir Hanna. Hanna merasa bahagia mendengar kata-kata itu, kata-kata yang sudah sejak lama ingin Hanna dengar.

"Aku terlambat mencintaimu, Hanna." Bisik Malik.

Malik tersenyum penuh kepuasan, meraba punggung Hanna yang terasa semakin tegang. Malik merasa sukses membuat menantunya kembali mengagguminya, tidak ada yang bisa menolak Malik termasuk menantunya sendiri.

"Biar ini menjadi rahasia kita berdua!" Imbuh Malik.

Hanna tidak mengatakan apapun namun anggukan dikepalanya seakan menyetujui apa yang dikatakan Malik. Hanna tidak bisa menutupi perasaannya, Hanna mengaggumi Malik sudah sejak lama. Namun Penolakan Malik waktu itu membuat Hanna menerima perjodohan dengan Farhan anak Malik dengan niatan ingin terus berada didekat Malik.

MeraBooks

"Anak pintar." Malik menepuk-nepuk punggung Hanna pelan lalu pergi meninggalkan Hanna yang masih diam duduk diruang tengah.

Diliriknya Hanna sebelum Ia masuk kedalam kamar, segaris senyuman penuh arti Malik perlihatkan untuk Hanna. Sekali lagi Malik berhasil mengalahkan putranya, mengalahkan pesona putranya. Usia Malik memang sudah tidak muda lagi bila dibandingkan dengan Farhan namun Malik jauh lebih bisa menarik perhatian wanita.

"Tiga kosong Farhan. Kali ini kau kalah lagi jagoan!" Desisi Malik dengan senyuman kemenangannya.

Sementara Hanna masih termenung duduk diam disofa ruang tengah dengan senyuman manisnya. Hanna masih meraba-raba dadanya, jantungnya masih saja seperti ini bila berdekatan dengan Malik. Ini seperti mimpi bagi Hanna setelah lama Hanna menunggu Malik membalas perasaanya kini semuanya terbalaskan sudah, Malik mencintai Hanna, cinta yang terlambat.

Terlamabat atau tidak, tidak masalah bagi Hanna yang terpenting Malik juga mempunyai rasa yang sama kepadanya. Selama ini Hanna hampir menyerah mengejar Malik namun kali ini tidak, Hanna akan tetap mengejar Malik lagi.

NetBooks

Cup

Hanna hampir saja berteriak merasakan bibir seseorang menyentuh pipinya. Tangannya langsung mendorong dada Farhan yang ada didekatnya dengan perasaan kesal luar biasa. Hanna takut Malik melihat dan akan salah paham kepadanya.

"Farhann." Teriak Hanna.

Hanna mengusap pipinya kasar seakan ingin menghilangkan bekas ciuman Farhan. Hanna tidak suka

Farhan menciuminya setiap saat apalagi dirumah, ada Malik yang mungkin saja akan berubah fikiran tentang perasaanya.

"Apa Hanna." Sahut Farhan enteng lalu duduk disebelah Hanna.

Farhan meletakan tasnya diatas meja, merangkul bahu Hanna mesra. Hanna menatap gusar kearah Farhan, takut-takut Malik melihat. Diliriknya kanan kiri melihat tidak ada Malik disekitar sini. Hanna menghembuskan nafas lega, merasa aman karena tidak ada Malik.

MeraBooks

"Farhan lepas." Pinta Hanna tidak suka dengan sikap Farhan yang mulai banyak maunya.

"Nggak." Tolak Farhan, diletakannya kepalanya dibahu Hanna, menghirup aroma Hanna sepuasnya.

Farhan tidak tau sejak kapan Ia mulai terbiasa dan menyukai aroma tubuh Hanna. Hampir setiap malam Farhan menyusupkan wajahnya disela lekukan leher Hanna.

"Farhan." Hanna memukuli lengan Farhan yang mulai pindah melingkari pinggangnya.

Dicubitnya lengan Farhan sampai memerah membuat Farhan sedikit menggeser lengannya. Farhan masih kuat

menahan cubitan Hanna, tidak masalah Hanna mencubitinya Farhan akan tetap seperti ini, Farhan jarang dimanja wanita, Farhan juga jarang disayang wanita dan Farhan juga sangat jarang dibelai wanita. Tidak seperti Malik yang kenyang apapun itu dari wanita.

Hanna pasrah, menyerah membiarkan Farhan sesuka hatinya memeluki Hanna. Mencubit sampai memukuli lengan Farhan sama sekali tidak bisa membuat Farhan menjauh, Farhan malah semakin mengeratkan pelukannya.

"Aku cape Han." Lirih Farhan pelan.

"Ya namanya juga kerja." Sahut Hanna sewot.

Farhan menciumi pipi Hanna gemas, mengigit pipinya membuat jeritan Hanna keluar dari mulutnya. Farhan hanya tersenyum saja melihat Hanna yang semakin marah kepadanya, rasanya jarang sekali Farhan menjahili Hanna.

"Farhan sekali lagi kamu kaya gitu, aku mau minta cerai,"

"Apa?"

"Iya cerai."

"Oh!"

"Jangan harap!" Imbuh Farhan tegas.

Hanna mencebikan bibirnya kesal sepertinya akan sulit berpisah dari Farhan. Apalagi melihat sikap Farhan yang semakin hari semakin aneh.

"Hanna kenapa Farhan tidak diambilkan minum."

Hanna menlihat kearah Faridah yang berdiri tidak jauh dari Hanna dan Farhan. Hanna meringis lupa kalau Faridah sangat memperhatikan Farhan lebih dari Faridah memperhatikan Malik. Faridah menatap Hanna dengan tatapan tidak sukanya, tatapan yang selalu membuat Hanna bingung. Hanna bingung dengan perubahan sikap Faridah yang jauh lebih menyeramkan bila menyangkut Farhan.

MeetBooks

"Ah iya. Hanna lupa Bu." Sahut Hanna seadaanya.

Diliriknya Farhan yang masih memejamkan kedua matanya nyaman berada dekat dengan Hanna. Hanna merasa semakin tidak enak melihat Faridah yang masih berdiri didepan sana, Hanna hendak berdiri namun tidak bisa karena Farhan memeluknya.

Faridah sudah pergi kedapur membuat Hanna bisa menarik nafas lega. Rasanya tidak enak di tatap seperti itu oleh Faridah, tatapan Faridah membuat Hanna kikuk.

"Kalau Farhan pulang kerja tawari dia munum, Farhan paling malas makan dia maunya dipaksa. Kalau sudah cape dia nggak akan mau melakukan apapun." Jelas Faridah.

Hanna menatap Faridah yang sudah ada dihadapannya membawa segelas minum dan satu piring kue. Hanna merasa sedikit aneh dengan sikap Faridah yang seakan terlalu berlebihan kepada Farhan. Tatapan Faridah yang tidak mau lepas dari wajah Farhan juga membuat Hanna sedikit risi karena merasa aneh, orang tua Hanna saja tidak pernah seberlebihan seperti ini.

MoeBooks

"Farhan itu manja, kalau cape makannya maunya disuapin. Sukanya meluk-meluk kaya gitu,"

Kata-kata yang Faridah ucapkan tadi seakan untuk mengingatkan dirinya sendiri bagaimana sikap Farhan biasanya, Apa saja kebiasaan Farhan. Faridah masih ingat betul Farhan selalu minta dipeluk bila merasa leleh dengan pekerjaannya.

"Jangan didengerin Han. Dia terlalu berlebihan!" Sahut Farhan.

Farhan membuka kedua matanya melepaskan pelukannya ditubuh Hanna. Farhan menatap Faridah dengan tatapan malasnya, Farhan tidak suka Faridah selalu mengingat-ingat kebiasaanya.

Hanna diam tidak tau lagi harus mengatakan apa melihat sikap Faridah yang baik manis dan penuh perhatian tapi berbanding terbalik dengan Farhan yang seakan malas melihat ataupun mendengarkan Faridah. Setau Hanna, Faridah bunda yang baik untuk Farhan meski kadang sikapnya terlalu berlebihan.

"Kalau Farhan marah peluk saja." Desis Faridah seakan memberitau Hanna.

Hanna merasa gatal sendiri ingin tau mengenai sikap Farhan yang menyeblkan seperti ini. Hanna buru-buru masuk kedalam kamar, banyak pertanyaan yang ingin Hanna tanyakan kepada Farhan pertanyaan yang membuat Hanna semakin penasaran.

MeraBooks

Dilihatnya Farhan tengah berbaring diatas ranjang tanpa mengganti pakaiannya. Hanna mendekati Farhan duduk disebelah Farhan dengan sedikit canggung.

"Farhan."

"Hmm"

"Itu. Itu Mikka ada dimana?" Tanya Hanna bingung harus memulai dari mana.

Hanna memulai dari Mikka adik cantik Farhan yang selama ini Jarang Hanna lihat.

"Sekolah. Minggu depan pulang" Sahut Farhan masih dengan posisinya.

"Farhan. Bu Faridah itu kayaknya sayang banget sama kamu yah?" Tanya Hanna hati-hati.

"Nggak tau."

"Ko nggak tau sih? Kan kamu anaknya?" Tanya Hanna mulai gemas.

MeetBooks

"Bukan!"

"Apa?"

Hanna melebarkan kedua matanya menatap Farhan yang masih berbaring dengan kedu mata terpejam. Hanna semakin penasaran dengan semua yang ada hubungannya dengan keluarga ini.

Hanna ikut berbaring tepat disamping Farhan. Tubuh Hanna miring menghadap kearah Farhan, ditusuk-tusuknya dada Farhan dengan jarinya.

"Ko gitu? Maksudnya apa?" Tanya Hanna lagi.

"Nggak ada maksud Han."

"Ihh Farhan jawab."

"Singkirin dulu tangan kamu dari situ Hann. Aku nggak jamin kamu keluar kamar masih utuh kalau kayak gini caranya." Desis Farhan terdengar seperti ancaman bagi Hanna.

"Jawab dulu baru aku singkirin." kekeh Hanna, Hanna mengusap lembut dada Farhan membuat kedua mata Farhan terbuka lebar.

MeetBooks

"Penggoda yang handal." Decak Farhan.

Farhan memiringkan tubuhnya, menghadap kearah Hanna di ciumnya pucuk kepala Hanna lembut.

"Dia ibu tiri Han."

"Apa?"

"Dia istri muda ayahku, Hann."

Apa istri muda? Berarti banyak.

"Lalu bundamu?" Tanya Hanna.

"Sudah meninggal sejak aku SMA."

"Lalu Mikka?"

"Adik satu ayah beda Ibu."

"Apa? Berarti Bu Faridah istri ketiga?"

"Bukan. Dia istri keempat. Istri pertama Bundaku, istri kedua bundanya Mikka dan istri ketiga cerai karena tau ayah menikah lagi dengan Faridah."

Hanna membelalakan kedua matanya masih tidak percaya Malik mempunyai istri sebanyak itu. Hanna mengira istri Malik hanya Faridah tapi kenyataannya tidak seperti itu.

MetBooks

"Tapi ko Bu Faridah kaya kenal kamu udah lama. Tau semuanya tentang kamu."

"Aku memang udah kenal lama sama dia. Dulu kita temenan pas kuliah." Farhan menjawab malas kalau urusan Faridah.

Sejak dulu Farhan tidak suka Faridah menjadi istri keempat Ayahnya. Banyak alasan yang membuat Farhan menolak termasuk alasan Hati.

Farhan mendekatkan wajahnya menatap Hanna dengan tatapan lembutnya "Farhan mau apa?" Tanya Hanna mulai curiga.

PART 14

Perempuan yang tengah duduk dikursi makan dengan wajah penuh kekesalannya hanya bisa mencebikan bibirnya rapat-rapat, menahan rasa kesal yang sejak pagi - pagi buta sudah memenuhi seisi kepalanya. Rasanya semua kekesalannya ingin segera Ia limpahkan kepada wanita yang memakai gamis biru muda itu, wanita yang dengan cekatan mengambilkan semua kebutuhan apapun tanpa ada yang meminta.

Aku ini siapa?

Meet Books

Hanna bertanya dalam hatinya sendiri seraya mencabik - cabik roti yang ada dihadapannya. Menanyakan statusnya dirumah ini istri atau patung?

Hanna merasa dirinya bukanlah seorang istri pada umumnya, tidak ada satu pekerjaan seorang istripun yang Hanna lakukan. Pagi - pagi buta Faridah sudah mengetuk pintu kamarnya, mengambil keranjang pakaian kotor setelah sebelumnya menepuk - nepuk kedua pipi Farhan untuk dibangunkan. Bukan hanya itu Faridah juga sudah menyiapkan pakaian kerja untuk Farhan dan segelas susu yang sudah siap ada diatas meja kamar, padahal baru saja Hanna kedapur membuat susu untuk Farhan namun sudah didahului Faridah, dengan berat hati Hanna meminum susu buatannya sendiri hingga habis.

Seakan belum puas dengan kejadian pagi - pagi buta tadi, Hanna kembali dibuat dongkol sekaligus jengkel melihat Faridah menenteng dua bekal makanan untu Malik dan juga Farhan, padahal Hanna sudah berencana akan memulai semuanya dari awal membuatkan bekal untuk Farhan namun gagal lagi karena teguran Faridah.

'Farhan itu nggak suka makanan yang dimasak oleh sembarangan orang, dia mudah sakit dengan makanan yang belum terasa pas dilidahnya. Apalagi makanan percobaan.'

Begitulah kira - kira perkataan Faridah pagi tadi membuat Hanna membtalkan rencana memasaknya. Hanna sadar dirinya memang belum pandai memasak tapi apa salahnya mencoba.

Meet Books

Pekerjaan mengurus Farhan semuanya dilakukan Faridah hanya saat tidur saja tidak ada Faridah. Hanya saat malam saja telinga Hanna tidak dipenuhi suara Faridah yang seakan selalu membuatnya minder sendiri.

Hanna menopang wajahnya dengan tangan, mengacak - acak sarapannya dengan penuh kekesalan. Selera makan Hanna mendadak hilang ketika mengingat kejadian pagi tadi.

"Pagi, Hann."

Farhan menyapa istrinya dengan senyuman terbaiknya. Berdiri disamping tubuh mungil Hanna yang tengah duduk dengan wajah lesunya, Farhan meraih kepala istrinya sedikit membungkuk sebelum ciuman selamat pagi untuk Hanna Ia berikan.

Farhan melepaskan ciumannya dipucuk kepala Hanna, mengusap - usapnya pelan. Farhan mengerinyit melihat piring Hanna yang berisi roti berantakan.

Farhan menarik kursinya lantas duduk disebelah Hanna. Menatap Hanna seakan menerka - nerka apa saja yang tengah Hanna pikirkan.

MeetBooks

"Kenapa. Ada masalah?" Tanya Farhan lembut.

Tangan Farhan terulur menepuk-nepuk pelan kepala istrinya yang masih saja cemberut. Hanna merasa sedang tidak baik, apalagi melihat tatapan kalem Faridah yang seakan menusuk perasaanya.

"Ini. Kamu suka yang coklatkan." Ujar Faridah meletakan roti itu diatas piring Farhan.

Hanna memalingkan wajahnya, merasa dirinya diremehkan Faridah. Itu tugas Hanna bukan tugas ibu tirinya Farhan, bahkan sekali saja tidak pernah ada kesempatan untuk Hanna.

"Hann. Buatin sarapan, aku maunya kamu yang buat." Tutur Farhan menggeser pelan piring itu sedikit jauh.

Faridah yang berdiri disamping Farhan menarik kembali piring yang sudah ada roti buatan Faridah. Faridah kecewa karena semakin hari Farhan semakin menjauhinya. Dulu Farhan tidak seperti ini selalu saja menurut, tidak pernah menolak tapi sekarang dengan mudahnya Farhan menolak apa yang sudah Faridah siapkan.

"Apa?" Tanya Hanna masih bingung.

"Hann. Aku laper," Desis Farhan menyadarkan Hanna.

Hanna tersenyum manis kepada Farhan rasanya sedikit aneh melihat Farhan yang menolak roti yang dibuat Faridah. Hanna bergegas mengambil roti untuk Farhan menyiapkannya sesantai mungkin seraya sesekali melirik Faridah yang duduk manis disamping Malik.

Farhan melahap sarapannya dengan senyuman mengembang, rasanya sedikit aneh bila Hanna yang membuatnya padahal semuanya sama saja. Namun ada sesuatu yang seakan menarik Farhan untuk terus tersenyum, sekarang Hanna tidak sekeras dulu lagi Ia lebih sedikit Kalem dan penurut.

"Hari ini aku ada urusan keluar kota. Nggak apa - apakan kalau aku tinggal dua hari?" Tutur Farhan.

Hanna kembali memangku wajahnya dengan tangannya merasa kurang suka bila Farhan pergi. Padahal selama ini Hanna tidak suka dengan Farhan, tapi disaat Farhan akan pergi justru Hanna merasa tidak suka sama sekali. Seharusnya Hanna bahagia karena Farhan pergi dan bisa membebaskan waktunya untuk mencuri - curi perhatian Malik.

"Hey Melamun." Tegur Farhan

"Eh. Iya nggaka apa -apa." Jawab Hanna akhirnya.

"Biar Bunda siapin yah keperluan kamu." Ujar Faridah yang sudah berjalan cepat menuju kamar Farhan.

Hanna memutar bola matanya malas melihat Ibu mertuanya lagi dan lagi selalu mendahuluinya. Hanna selalu merasa kesal setiap kali kebutuhan Farhan disiapkan Faridah.

"Kenapa harua Bunda sih" Grutu Hanna.

Farhan melirik kearah Hanna yang terlihat kesal, diusapnya kepala Hanna lembut seakan mengerti akan kekesalan istrinya.

MeetBooks

"Jangan seperti itu Hann. Nggak baik"

Hanna mendelik tajam kearah Farhan menatap suaminya dengan tatapan tidak terima karena Farhan mulai membela Faridah lagi.

"Ko kamu belain." Sungut Hanna.

Farhan tersenyum samar "Siapa yang belain Hann. Biarin aja Bunda siapin lagian juga kamu lagi sarapan." Jelas Farhan kalem.

"Tuh kan. Itu namanya ngebelain, terserah kamu lah"

"Yaampun Hann. Yaudah sekarang kamu kekamar rapihin pakaian aku buat aku bawa, bilang sama Bunda aku yang minta." Saran Farhan mengalah.

Lagipula Farhan sama sekali tidak menyuruh Faridah untuk menyiapkan keperluannnya. Itu semua atas kemauan Faridah sendiri tanpa Ia mau. Faridah memang sudah terbiasa melakukan itu semua tanpa disuruhpun dengan senang hatu Faridah akan menyiapkannya.

"Nggak usah!" Ketus Hanna.

Malik medorong piringnya sedikit kasar merasa tidak nyaman melihat kedekatan Hanna dengan Farhan. Mendadak rasa laparnya hilang karena tidak ada satu

orang pun yang memperhatikan Malik seperti memperhatikan Farhan.

Sejak Malik menikahi Faridah, fokus perhatian Faridah hanya untuk Farhan semuanya serba Farhan. Jarang sekali Malik merasa diperhatikan seperti itu, wajar bukan pria tua seperti Malik mencari perhatian diluar sana termasuk mengincar perhatian Hanna.

"Ekhm. Ayah berangkat." Tutur Malik.

Farhan mengagguk kecil mempersilahkan Ayahnya untuk berangkat terlebih dahulu. Diliriknya Hanna yang masih diam saja, Farhan menjadi merasa heran dengan sikap Hanna yang mendadak menjadi pendiam pagi ini.

"Aku mau pulang." Ketus Hanna.

"Pulang? Keman?" Tanya Farhan agak sedikit bingung.

"Rumah Ayah Ibu. Disini aku nggak nyaman."

"Hann."

"Jangan larang aku, Farhan."

Farhan mengusap wajahnya bingung melihat sikap Hanna yang semakin membuat emosinya naik turun. Farhan

sedikit bangkit menggeser kursinya agar lebih dekat dengan Hanna.

"Kamu ada masalah apa sih Hann? Nggak nyaman kenapa?" Tanya Farhan masih sabar.

"Masalahnya itu kamu Farhan."

"Kok aku."

"Aku nggak cocok tinggal satu rumah dengan Bu Faridah." Keluh Hanna.

"Iya tapi kenapa?"

"Dia nyebelin Farhan..."

"Nggak baik ngomong gitu Hann. Bunda itu ibu mertua kamu loh." Potong Farhan cepat.

"Tuh kan kamu belain dia lagi. Aku nggak mau tau aku nggak mau tinggal disini lagi." Putus Hanna.

Farhan mendesah pasrah, tinggal satu rumah dengan Hanna membuat Farhan mengetahui bagaimana sikap Hanna yang keras kepala dan kekeh pada keinginannya.

"Kamu ikut aku kerja aja. Nanti kita bicarain lagi."

MeetBooks

"Nggak. Aku mau pulang sekarang!" Tolak Hanna.

"Hann. Sejak kapan sih kamu kayak gini?"

"Apanya? Aku mau pulang!" Kekeh Hanna.

"Ibu kan baik sama kamu Hann"

"Baik apanya Farhan, Aku mau pulang sekarang!"

Cukup sudah kesabaran Farhan menghadapi Hanna. Dengan berat hati Farhan mengagguk setuju dengan keputusan Hanna. Membiarkan Hanna pulang kerumah orang tuanya.

MeetBooks

"Iya sekarang." Putus Farhan.

Hanna diam beberapa saat memikirkan keputusannya yang sudah Ia yakini. Berada satu rumah dengan Faridah membuat Hanna selalu emosi, iri, dengki dan segala macam jenis penyakit hati lainnya.

"Tapi.."

"Apa?"

"Kamu pulangnya kerumah orang tua aku aja. Jangan pulang kesini" Hanna menggigit bibir bawahnya seakan bodoh meminta Farhan untuk pulang kerumahnnya, apa

hak Hanna mengatur Farhan pulang kemana di sini rumahnya.

Farhan tersenyum sebelum mengagguk setuju "Iya!"

"Nanti biar aku juga yang bawain kamu makan siang dikantor."

"Iya."

"Aku juga yang harus siapin sarapan kamu setiap pagi."

"Hmm."

MeeBooks

"Terus Aku juga yang siapin kebutuhan kamu jangan minta bantuan Bu Faridah!"

"Iya Hanna iya. Aku berangkat, sampein pesan aku untuk Bunda barangnya aku ambil siang nanti hari ini aku ada rapat." pesan Farhan.

Hanna menggguk - anggukakan mengerti akan pesan Farhan. Pagi ini Hanna merasa cukup konyol tidak terlalu menyukai Faridah dan meminta banyak permintaan kepada Farhan.

Farhan pergi setelah mencium pipi Hanna, sama sekali tidak perduli dengan tatapan sadis ala Hanna.

"Farhan itu penurut. Jangan manfaatin dia untuk dijauhkan dari keluarganya."

Hanna berdecak kesal mendengar suara Faridah lagi. Faridah sudah berdiri dihadapa Hanna, tangannya merapihkan piring - piring kotor untuk dibawa kedapur .

"Jangan paksa dia untuk menuruti kemauan manja kamu. Dia pasti lelah menghadapi istri yang terlalu menja kepadanya." Ucap Faridah tanpa menatap Hanna.

Hanna masih diam tidak menjawab sama sekali meski rasanya mulutnya sangat terasa gatal namun mau bagimana lagi Faridah ibu mertuanya.

MeetBooks

PART 15

Perempuan cantik dengan rambut panjang yang tergerai indah ini tengah duduk disalah satu Restaurant, mengaduk - aduk jus alpukatnya seraya sesekali Ia melirik kearah bendah pipih yang ada disampingnya itu.

Belum ada tanda - tanda kabar dari seseorang yang tadi malam mengajaknya bertemu. Padahal orang itu mengajaknya bertemu tepat dijam makan siang, Ia sudah menunggu hampir setengah jam lamanya namun satu kabarpun belum Ia dapatkan.

MeetBooks

Perempuan itu berdecak sekali lagi, melihat kearah pintu masuk belum juga ada tanda - tanda. Hanna meminum jusnya lagi seraya mencoba untuk sabar menunggu kedatangan orang itu.

Diceknya sekali lagi ponselnya, mencari - cari nama laki - laki itu namun belum ada satu pesan pun. Farhan juga sama tidak membalas pesan Hanna, padahal sejak tadi pagi Hanna sudah mengirimi beberapa pesan kepada Farhan namun sampai siang belum ada satupun pesan balasan dari Farhan.

Hanna sebenarnya malas menemui Laki - laki yang mengajaknya bertemu, namun karena Laki - laki itu adalah

Ayah mertuanya ---- Malik, mau tidak mau Hanna harus menemaui Malik karena bagimanapun dirinya masih menantu Malik dan Faridah.

Sejak Hanna tidak tinggal bersama Faridah dan Malik, Hanna tidak pernah tau kabar mereka bagaimana padahal sebelum Farhan pergi, Farhan sudah meminta Hanna untuk sesekali datang kerumah orang tuanya memeriksa keadaan Ayah dan Bundanya. Namun sampai hari ini, tiga hari sesudah kepergian Farhan, Hanna belum sekalipun mencari tau kabar mereka.

Jadwal kerja Farhan diluar kota diperpanjang sampai satu minggu, Farhan yang mengatakannya kemarin. Awalnya Hanna menolak, tidak setuju karena kepulangan Farhan yang ditunda karena masih banyak pekerjaan disana namun mau bagimana lagi, Itu sudah menjadi keputusan Farhan lagipula Hanna bisa bebas tanpa adanya Farhan.

Saat Hanna akan tinggal sementara dirumah orang tuanya, Faridah ---- Ibu mertua Hanna tidak pernah lagi mengajak Hanna bicara. Hanna juga hanya pamit saja tanpa mengatakan apapun, Hanna masih ingat jelas bagimana ucapan Faridah waktu itu. Perkataan Faridah yang sama sekali tidak setuju dengan kepindahan Hanna dan Farhan.

"Sori lama."

Hanna mengagguk saja mendengar suara yang cukup Hanna kenali. Suara khas Malik yang sedikit serak sudah Hanna hapal diluar kepala. Tanpa Hanna harus melihatpun Hanna sudah tau siapa yang ada dihadapannya.

Mengenal Malik lebih dahulu dari pada Farhan membuat Hanna dapat dengan mudah mengenali suara Malik hingga aroma Parfum Malik yang mempunyai aroma tersendiri.

"Silahlan duduk, A- yah." Seru Hanna sedikit ragu mengatakannya.

Hanna ragu memanggil Malik dengan sebutan Ayah karena bagimanapun Malik masih tetap memiliki ruang didalam hati Hanna. Hanna selalu mengaggap Malik orang lain didalam hidupnya, meski pada kenyataannya Malik itu Ayah mertuanya bukan orang lain lagi didalam kehidupan Hanna.

Teen Books

"Hanna sudah lama menunggu?" Tanya Malik.

Senyuman gagah Malik berikan untuk Hanna, senyuman ini sangat jarang Malik tujukan kepada siapapun, hanya Hanna dan Faridah yang selalu Malik berikan senyuman gagah seperti ini.

"Tiga puluh menit." Sahut Hanna kikuk.

Hanna merasa grogi berdekatan seperti ini dengan Malik, apalagi melihat tatapan Malik yang membuat detak jantung Hanna semakin cepat. Senyuman Malik juga selalu membayangi pikiran Hanna dan juga hayalan Hanna.

Bohong bila Hanna sudah melupakan cintanya kepada Malik karena memang bagimanapum caranya akan sulit untuk melupakan seseorang yang dulu pernah mengisi hati nya.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Malik seraya memesan makanan dan minuman.

"Baik. Bagaimana kabar Bunda Faridah?"

"Baik. Hanya saja akhir - akhirnya Dia lebih banyak diam, mungkin karena tidak ada Farhan" Jelas Malik.

Hanna mengerinyit mendendengar perkataan Malik tentang Faridah. Hanna bingung bagimana bisa Malik mengetahui sikap diam istrinya karena tidak ada Farhan. Hanna kira hanya dirinya yang merasa bahwa Faridah ada hati dengan Farhan.

"Ayah tau?"

"Tau apa?"

"Bukan. Hm hanya saja Hanna kira..."

"Urusan hati dan cinta. Saya tau semuanya." Sahut Malik.

Malik tau segalanya tentang istrinya dengan Farhan, hanya saja selama ini Malik lebih baik memilih diam dan melampiaskannya dengan cara meniduri banyak wanita dari pada harus berdebat dengan Faridah Istrinya.

Cukup lama Hanna diam mencoba mencerna kata - kata Malik yang tau semuanya. Hanna kira hanya dirinya yang selama ini menyadari namun ternyata ada orang yang terlebih dahulu mengetahuinya.

Memang sangat jelas terlihat bagimana sikap Faridah kepada Farhan yang lebih menyerupai istrinya daripada Bundanya. Awalnya Hanna mengira itu wajar namun semakin hari, sikap Faridah semakin jelas telihat bahwa Faridah menyukai Farhan bahkan dibandingkan dengan suaminya.

"Cinta? Maksudnya?" Tanya Hanna masih ingin lebih tau.

"Itu urusan mereka bukan urusan saya. Urusan saya hanya dengan kamu Hann." Ujar Malik.

"Urusan kita?"

"Iya urusan hati kita! Saya menyukaimu dan kau juga pasti masih menyukaiku kan."

Hanna mengerjap - ngerjapkan kedua matanya masih tidak percaya dan tidak mengerti dengan yang Malik katakan. Hanna masih ingat betul Malik menolaknya dan sekarang Malik menyukainya.

"Bagaimana kalau kita menjalin hubungan? Kita sama - sama saling mencintai." Tutur Malik.

Diraihnya jemari - jemari Hanna, digenggamnya lembut seraya menciumnya berulang kali. Malik menatap Hanna dalam seakan ingin mengatakan kepada menantunya bahwa Ia sangat menginginkan Hanna lebih dari Ia menginginkan Faridah.

MeeBooks

"Han-na."

"Kau miliku sekarang!" Putus Malik.

"Apa?"

"Hm."

Hanna menarik kembali tangannya dari genggaman Malik. Hanna merasa semua ini salah, ini tidak benar bagimana bisa Ayah mertuanya mengajak Hanna menjalin hubungan

dengan dirinya disaat Hanna sudah sah menjadi istri anaknya.

Hanna memang mencintai Malik dan menginginkan Malik namun itu dulu disaat Hanna belum menikah dengan Farhan.
Hanna mau menjalin hubungan dengan Malik namun nanti bila saat dirinya dan Farhan bercerai, Hanna tidak mau melukai orang lain hanya karena cintanya kepada Malik.

"Kenapa?"

"Maaf Hanna nggak bisa" Jawab Hanna yakin.

Meet Books

"Kita tidak akan menghianati siapapun Hanna. Faridah dan Farhan saling ingin memiliki lalu kita pun juga sama."

"Tidak." Sahut Hanna.

Hanna memasukan ponselnya kedalam tas, meraih tasnya lalu pergi meninggalkan Malik. Hanna tidak akan mampu menolak lagi bila Malik terus - terusan merayunya.

Jujur saja Hanna tidak mencintai Farhan, namun untuk menyakitinya Hanna akan memikirkan itu semua sepuluh ribu kali lagi. Bagi Hanna ikatan pernikahan yang Ia jalanai dengan Farhan adalah ikatan yang suci, Hanna tidak akan bersikap bodoh dengan cara selingkuh dibelakang Farhan.

Malik menatap marah melihat kepergian Hanna, kedua tangannya mengepal. Selama Malik hidup baru sekali ini Malik mendapatkan penolakan hanya karena Farhan, Farhan tidak mungkin mengalahkan Malik dan Malik yakin bahwa Ia bisa mendapatkan Hanna sekalipun harus menyakiti putranya sendiri.

Malik semakin merasa tertantang karena penolakan seorang Hanna yang dulu sempat mengejar cintanya. Baginya penolakan Hanna adalah jawaban bahwa Hanna masih mencintainya dan tidak mencintai Farhan.

Malik meraih benda pipih yang ada disaku jasnya, mencari - cari nama seseorang yang bisa Malik jadikan pelampiasan. Selama ini hanya para pelacur yang bisa memuaskan Malik karena sejak Faridah mencintai Farhan, Faridah menolak melayani Malik.

Sesampainya dirumah Hanna langsung masuk kedalam kamarnya, merebahkan tubuhnya diatas ranjang seraya menenggelamkan wajahnya dibawah bantal. Hanna tidak tau keputusan menolak Malik benar atau salah, karena sejujurnya Hanna merasakan sakit karena keputusannya.

Hanna sudah lama menunggu saat - saat seperti ini, saat - saat dimana Malik mengungkapkan perasaanya. Hanna sangat ingin mengatakan Iya bahwa Hanna juga sama mencintai Malik namun bayang - bayang wajah Farhan

suami Hanna membuat Hanna memaksakan dirinya agar tidak menghianati Farhan.

Hanna mau menjalin hubungan dengan Malik tapi nanti disaat Malik mencerikan Faridah dan Farhan mencerikan Hanna. Hanna tidak akan mau menjalin hubungan diatas kesedihan orang lain.

Kejujuran Malik yang terlalu terburu - buru membuat Hanna merasa ragu kepadanya. Dulu disaat Hanna mati - matian menahan malu hanya demi seorang Malik, Malik begitu saja mematahkan perasaanya tanpa perduli bagaimana perasaan Hanna saat itu.

Malik hanya memikirkan perasaanya sendiri waktu itu tanpa perduli bagaimana Hanna. Malik sendiri yang datang kerumah Hanna, menyampaikan niatnya untuk menikahkan Hanna dengan Farhan lalu mengapa sekarang Malik justru mengatakan perasaanya disaat Hanna sudah menjadi istri sah dari Anak Malik --- Farhan.

Dilemparinya bantal yang ada didekat Hanna kesembarang arah. Hanna benar - benar merasa bingung, kesal dan marah. Hanna bingung kerena perasaanya, Hanna kesal karena Malik mengakui perasaanya dan Hanna marah kepada dirinya sendiri yang masih saja bimbang antara Malik dan Farhan.

Hanna harus sadar bahwa saat ini Malik milik Faridah dan Farhan adalah miliknha sampai kapanpun itu semua tidak akan berubah.

Hanna kembali diam, meremasi sprei ranjangnya dengan gemas. Perkataan Malik tentang urusan hati Faridah dan Farhan yang belum selesai membuat Hanna ragu untuk percaya kepada Farhan. Hanna tidak suka ada nama lain didalam diri Farhan.

Jujur saja Hanna tidak mencintai Farhan namun membayangkan nama Faridah masih ada dihati Farhan membuat Hanna merasa tidak ikhlas. Hanna ingin apapun itu yang sudah menjadi milik Hanna tidak bisa orang lain milik termasuk Farhan, selama kata perpisahan belum ada Hanna tidak akan membiarkan Faridah masih menaruh hati kepada Farhan.

Meet Books

"Jangan kaya anak kecil deh, Hann."

Hanna menenggelamkan wajahnya dibawah bantal, seraya sesekali memukuli kasurnya. Suara laki - laki yang Hanna dengar tidak membuat Hanna berhenti, Hanna semakin kesal dibuatnya.

"Suami pulang itu disambut. Bukan dilempar pake bantal."

Farhan berdecak memegang bantal yang Hanna lempar kearahnya tanpa sengaja. Hanna buru - buru bangun dari

tidurnya, duduk bersila diatas ranjang dengan kedua mata menyipit melihat kearah suaminya yang berdiri didepan pintu yang terbuka.

"Kenapa pulang?" Ketus Hanna dengan kedua tangan yang Ia lipat didepan dada.

"Kenapa? Emang nggak boleh?"

Farhan meletakan tasnya disofa meja belajar yang ada dikamar Hanna. Melepas sepatunya lalu ikut duduk disamping Hanna, diletakannya bantal yang Farhan tangkap tadi ditempatnya semula.

MeetBooks

"Katanya satu minggu?"

"Nggak jadi." Sahut Farhan seraya membuka jaketnya lalu meletakannya disamping.

Hanna mendekati Farhan, duduk dekat didepan Farhan seraya membantu Farhan membuka dasi dan satu persatu kancing kemejanya.

"Kapan sampai?" Tanya Hanna dengan senyuman yang dikulum.

Hanna ingin tersenyum lebar namun ragu, Hanna tidak tau mengapa Ia merasa senang Farhan pulang. Padahal setiap

kali Ia melihat Farhan Hanna selalu saja tidak suka namun disaat Farhan tidak ada Hanna merasa kesepian.

"Kau merindukanku?" Tanya Farhan seraya mengusap - usap pelan kepala Hanna.

Hanna menggeleng ragu meski dalam hati Hanna menjerit Iya "Tidak." Elak Hanna.

Farhan mengagguk mengerti, mencium kening Hanna dengan sayang "Tidak apa - apa mungkin belum." Ujar Farhan dengan senyuman lebar.

MeraBooks

Hanna meletakan kemeja kotor Farhan disampingnga seraya menatap Farhan "Farhan."

"Iya."

"Kata Ayah kamu ada urusan hati dengan Bunda Faridah"

"Ayah?"

"Iya. Kau mencintai Bunda Faridah kan?!"

Farhan menghelan nafas, menatap Hanna dengan tatapan yang sulit diartikan oleh Hanna "Tidak! Dan tidak akan pernah." Jawab Farhan yakin.

"Tapi?"

"Faridah milik Ayah dan semua itu tidak akan bisa berubah!"

"Tapi Bunda Faridah mencintaimu!" Kekeh Hanna yakin.

Farhan terkekeh pelan melihat raut wajah Hanna yang berubah membuat Farhan mengerti arah pembicaraan istrinya " Kau cemburu?" Tanya Farhan.

"Dih. Nggak!" Elak Hanna.

Farhan tersenyum lebar, merih tubuh Hanna lalu memeluknya erat "Aku tau kau cemburu. Jangan dengarkan Ayah." Bisik Farhan.

Hanna tidak tau mengapa Ia mengagguk begitu saja disaat Farhan memintanya untuk tidak mendengarkan Malik "Iya aku cemburu!" Teriak Hanna dalam hati lalu membalas pelukan Farhan.

Mbak Books

PART 16

"Bersikaplah layaknya Ayah mertua pada umumnya."

Laki - laki dengan stelan jas biru tua itu hanya menaikan sebelah alisnya mendengar peringatan yang keluar dari mulut manis laki - laki gagah dengan wajah kalemnya yang saat ini tengah duduk dihadapan dirinya.

"Dia istriku. Bukan istrimu." Katanya dengan raut wajah serius.

Mebbooks

"Bukan kah istrimu juga istri ayahmu." Ujarnya dengan senyuman Iblis yang membuat Laki - laki dihadapannya mengepalkan kedua tangan berusaha menahan segala kekesalan.

"Menantu yang Ayah cint..."

"Brengsek!" Maki Farhan.

Farhan berdiri dengan kedua tangan siap melayang kearah wajah Malik si laki - laki Iblis yang ingin merebut istri anaknya. Wajah Farhan terlihat mengerikan dengan rahang mengeras karena tidak tahan dengan segala ucapan yang Malik keluarkan.

Sudah lama Farhan ingin mengungkapkan semuanya kepada Malik. Mengungkapkan segala macam kekesalannya kepada Malik, Farhan bukanlah laki - laki bodoh yang sama sekali tidak tau apa yang Malik lakukan kepada Hanna.

Urusan hati Hanna, Farhan tau pasti. Farhan tau kalau Hanna mencintai Ayahnya sejak Farhan belum menikah dengan Hanna. Namun semua itu berusaha Farhan buang jauh - jauh, berusaha agar Hanna melupakan Malik secara perlahan - lahan.

Farhan tidak mungkin menjalani suatu hubungan pernikahan dengan Hanna sementara hati Hanna masih milik Malik -- Ayahnya. Selama ini Farhan berusaha membuat Hanna nyaman bersamanya, semua itu Farhan lakukan karena Farhan ingin Hanna melupakan Malik.

Meet Books

"Kenapa? Ada yang salah."

"Faridah milik Ayah dan Hanna miliku." Ucap Farhan.

Malik tertawa renyah, menatap putranya dengan tatapan penuh ejekan. Malik tau betul Istri yang saat ini tengah Farhan bela sama sekali tidak mencintai Farhan, Hanna hanya memanfaatkan Farhan agat bisa terus dekat dengan Malik.

"Berikan dia kepada Ayah. Maka urusan selesai."

"Tidak akan!" Putus Farhan.

"Kau bisa ambil Istri kurang ajar itu."

"Tidak."

Farhan tidak akan membiarkan Malik merebut miliknya lagi. Cukup sudah selama ini Malik selalu menang dari Farhan namun tidak dengan Hanna. Farhan terlanjur menaruh harapan yang tinggi kepada Hanna, harapan dimana suatu saat nanti Farhan bisa hidup tenang tanpa gangguan dari Ayahnya lagi.

MeetBooks

"Kenapa? Bukan kah kau masih ada urusan hati dengan Faridah."

"Tidak ada. Semua sudah selesai sejak Ayah merebut miliku."

Farhan menekankan semua perkataanya, menekankan kepada Malik bahwa saat ini hanya Hanna bukan lagi wanita lain yang Farhan perdulikan. Hanna milik Farhan seutuhnya, Malik tidak berhak atas Hanna bagaimanapun cara Malik merebut Hanna semua itu hanya akan berakhir sia - sia.

"Selesai? Kau yakin." Malik berkata dengan seringainya, Malik masih belum puas dengan jawaban putra kesayangannya.

Malik masih belum terima bila dirinya kalah dari Farhan. Selama ini Malik tidak pernah sekalipun kalah dari Farhan apapun caranya Malik pasti menang.

"Faridah sepenuhnya milik Ayah. Lepaskan Hanna dan biarkan dia bersama Farhan." Farhan berujar dengan suara tegas namun tidak perduli siapa lawan bicaranya saat ini.

Farhan hanya perduli bagaimana caranya agar Malik tidak lagi menaburi perasaan Hanna dengan rasa cinta dan sayang yang hanya akan menipu dan menyakiti Hanna.

Dulu apapun Malik lakukan demi mendapatkan Perempuan yang paling Malik inginkan, termasuk mematahkan perasaan anak kandungnya sendiri demi seorang wanita. Malik melamar Faridah untuk dirinya sendiri disaat Farhan meminta Malik melamarkan Faridah untuk Farhan.

Farhan masih ingat betul bagaimana sikap Malik waktu itu, Malik tidak perduli siapa lawannya. Malik hanya perduli dengan apapun yang Ia inginkan termasuk apapun yang Farhan miliki.

Cukup sudah Faridah, Farhan relakan demi Ayahnya. Sekarang tidak lagi dengan Hanna, Hanna istri sah Farhan bukan lagi kekasih atau teman dekat Farhan yang bisa Malik ambil sesuka hati.

Bagaimanapun caranya Farhan akan terus mempertahankan Hanna, tidak perduli Farhan harus melawan Ayahnya karena memang semua ini Farhan lakukan demi keluarga kecil yang ingin Farhan bina agat bisa menjadi keluarga yang besar tanpa adanya masalah.

"Jiwa dan raganya masih milikmu."

Malik tersenyum, senyuman yang sangat jelas dipaksakan. Malik tidak tau harus bagaimana menanggapi Farhan yang memiliki sifat sangat mirip dengan dirinya. Farhan keras kepala jelas itu sangat mirip dengan Malik, keberanian Farhan membuat Malik harus benar - benar memikirkan bagaimana nanti kedepannya.

Malik memang ingin membuktikan kepada siapapun bahwa dirinya bisa memiliki apapun yang orang lain miliki. Tidak perduli siapa itu anam atau menantu yang pasti Malik akan memastikan Hanna akan kembali mencintainya.

"Milik Ayah!" Tegas Farhan.

"Jangam bodoh Farhan. Semua orang tau Faridah sangat mencintaimu.."

"Tidak Ayah!"

"Ayah akan menyerahkan Faridah kepadamu tapi Hanna harus kau serahkan kepada Ayah." Tawar Malik.

Malik mengetuk - ngetuka jari telujuknya diatas meja menunggu jawaban dari Farhan. Wajah Malik benar - benar terlihat tenang meski sorot matanya tidak bisa berbohong.

"Hanna tetap miliku." Farhan menjawab dengan yakin lalu berdiri merapihkan jas nya.

MeetBooks

Malik hanya tersenyum samar melihat Putranya saat ini. Putranya bukanlah anak kecil lagi yang masih bisa Farhan bodohi seperti dulu namun sekarang Farhan tumbuh menjadi seorang laki - laki yang kekeh akan pendiriannya, kuat akan keputusannya dan licik.

Kelicikan Farjan jelas terlihat diraut wajah penuh amarahnya ketika berbicara dengan Malik. Malik menyadari bahwa sekarang lawannya bukan anak kecil bodoh tapi seorang laki - laki dewasa yang siap menghadapinya.

"Kau akan kalah lagi, Farhan!"

Farhan melangkah keluar meninggalkan Malik yang masih duduk didalam ruang kerjanya. Perasaan Farhan benar - benar masih belum tenang memikirkan cara apalagi yang akan Malik gunakan untuk merebut Hanna darinya.

Farhan tau betul bagaimana Hanna yang mudah sekali terbawa perasaan apalagi bila sampai Malik yang mendekati dan merayu dirinya. Farhan tidak yakin Hanna akan mampu menolak Malik bila Malik terus - terusan mengungkapkan perasaanya.

Diraihnya benda pipih yang ada didalam saku jasnya, membuka kunci layarnya lantas mencari - cari nama Hanna disana.

MeetBooks

Perempuan itu ingin segera Farhan hubungi, hanya untuk sekedar menanyakan bagimana keadaanya hari ini. Aneh memang baru kali ini seorang Farhan sebegitu khawatir dan ingin tau mengenai keadaan Hanna hari ini.

Sejak tadi pagi Farhan belum melihat Hanna bangun dari tidurnya, Farhan sengaja bangun terlalu pagi karena Laki - laki itu harus menyelesaikan pekerjaannya dan bergegas menemui Malik untuk menegaskan kepadanya bahwa Hanna miliknya.

"Hallo."

Rasa lega jelas terasa didalam perasaan Farhan, ketika suara lembut Hanna menyapa dari sebrang sana. Laki - laki itu mengulum senyumannya sendiri seraya menyahuti suara Hanna.

Farhan berbicara kepada Hanna dengan suara yang dibuat sebiasa mungkin, meskr rasanya ini benar - benar bukan diri Farhan namun untuk kebahagiaan Hanna, Farhan bisa melakukannya.

Siang ini Farhan mengajak Hanna untuk bertemu disalah satu pusat perbelanjaan yang cukup terkenal dikotannya. Hanna dengan senang hati mengiyakan ajakan Farhan karena selama Hanna tinggal dengan Faridah dan Malik, Hanna hampir tidak pernah keluar kalau bukan karena urusan tugas kuliah.

NovelBooks

Namun setelah tinggal bersama Farhan selama delapan hari dirumah kedua orang tuannya sendiri Hanna juga sama jarang keluar dan sekarang Farhan mengajaknnya.

Sambungan telpon keduanya terputus setelah Hanna mengatakan satu jam lagi Ia akan sampai disana. Farhan memasukan kembali ponselnya kedalam saku jasnya, lantas kembali berjalan memasuki area parkiran lalu masuk kedalam mobilnya dan berlalu menuju tempat dimana Ia akan bertemu dengan Hanna.

Cukup lama Farhan diperjalanan karena kondisi jalanan yang cukup macet membuat Farhan berulang kali harus menghelan nafas karena merasa tidak sabar dengan kondisi jalanan.

Farhan membelokan kendaraannya memasuki area pusat perbelanjaan setelah tadi cukup lama Ia harus bersabar. Farhan masuk kedalam, mencari - cari sosok Hanna yang menurut pesan dari Hanna, Ia sudah sampai sejak duapuluh menit yang lalu.

"Maaf lama." Farhan berseru dengan nafas yang berusaha Ia atur berulang kali.

Meet Books

Senyuman terukir jelas dibibir ranum Perempuan dengan dress selutut itu. Perempuan itu mengagguk mengerti akan keadaan jalanan yang membuat Farhan sedikit telat datang.

Hanna tidak mempermasalahkan itu, Hanna hanya ingin jalan - jalan bersenang - senang tanpa ada satu penghalang pun lagi.

"Sekarang mau kemana?"

Hanna bertanya dengan senyuman manisnnya, melingkarkan tangannya dilengan Farhan tanpa merasa canggung sama sekali. Hanna tidak tau mengapa Ia bisa

menggendeng lengan Farhan, Hanna hanya merasakan kenyamanan yang baru - baru ini Ia rasakan.

"Terserah kamu." Farhan menjawab sekenannya karena memang Farhan hanya berniat mengajak ingin menghabiskan waktu bersama Hanna tanpa tau apa yang akan mereka lakukan ditempat ini.

"Ihh. Farhannn."

Hanna mendengus, merasa sedikit kesal karena Farhan sama sekali tidak tau kemana Ia akan mengajak Hanna.

MeetBooks

"Iya terserah kamu, Hanna. Mau makan..."

"Nonton!" Putus Hanna cepat seraya menarik - narik Farhan cepat.

Laki - laki itu hanya mengagguk ragu - ragu merasa kurang yakin dengan Ide Hanna. Selama ini Farhan paling menghindari hal seperti itu, nonton. Namun karena Hanna, mau tidak mau Farhan harus mau.

Dengan langkah berat Farhan mengikuti Hanna, menuruti kemauan Hanna tanpa menolak, membiarkan perempuan itu melakukan apapun yang bisa membuatnya bahagia.

Hanna menujukan tiketnya kepada Farhan setelah tadi Hanna sendiri yang memilih akan menonton film apa. Ini

kali pertama Hanna dan Farhan bisa jalan - jalan berdua hanya berdua saja.

"Horor?" Farhan bertanya kurang yakin keningnya berkerut melihat tiket yang Hanna tunjukan kepadanya.

Hanna mengagguk yakin, Kali ini Hanna memilih film horor yang banyak digemari teman - temannya. Hanna merasa penasaran dengan Film itu, mangkannya Hanna memilih itu untuk acara nontonnya bersama Farhan.

"Yakin tidak takut?" Tanya Farhan lagi memastikan.

"Iya."

"Serius?"

"Iya Suamiku." Hanna berujar dengan gemas menanggapi pertannyaan Farhan.

Tanpa Hanna sadari ucapannya barusan membuat Farhan benar - benar diam tidak tau lagi harus berbicara apa. Kata - kata manis yang Hanna ucapkan benar - benar membuat Farhan bungkam dan lebih memilih mengatur sesuatu yang mulai terasa didalam dirinya.

"Farhan."

"Abang. Kak Hanna"

MeetBooks

Farhan dan Hanna sama - sama melihat kearah samping kanan Farhan untuk memastikan ada seseorang yang memanggil Hanna dan Farhan.

Kening Hanna berkerut melihat Perempuan yang selama beberapa hari ini Hanna hindari. Perempuan itu berdiri anggun dengan senyuman lebarnya, kedua matanya seakan berbinar melihat kearah Farhan.

"Mikka."

Segaris senyuman terbit dibibir Farhan ketika melihat perempuan cantik nan imut yang berdiri disampingnya. Rambut coklat Mikka digerai indah membuat Farhan mudah sekali mengenali adiknya.

Mega Books

"Kapan pulang?" Farhan bertanya lagi seraya meraih tubuh mungil Mikka lalu memeluknya.

"Tiga hari yang lalu. Kata bunda Abang dan Kak Hanna pindah." Tutur Mikka jujur.

Faridah mengatakan banyak hal kepada Mikka tentang bagaimana Hanna selama ini menjadi istri Farhan, termasuk memceritakan bagaimana Hanna merayu Farhan hingga Farhan mau tinggal bersama Hanna.

"Kamu kurusan Farhan." Faridah berujar seraya menyentuh lengan Farhan seakan ingin melihat perubahan tubuh Farhan.

Farhan menepis sedikit kasar tangan Faridah, lantas melepaskan pelukan kepada Mikka. Farhan kembali menggenggam tangan Hanna, seakan ingin menujukan bahwa Ia dan Hanna akan baik - baik saja.

"Hanna, Farhan harus diurus makan juga harus diingatkan. Jangan kasih Farhan makanan Instan."

Hanna meremas - remas tiket yang sudah Ia rebut lagi dari Farhan. Rasanya sudah tidak betah berada satu tempat dengan Faridah. Hanna berjanji kepada dirinya sendiri bahwa Ia akan menampar hati nurani Faridah agar Ia sadar ada Malik yang harus Ia perhatikan.

Noer Books

"Aku mau pulang!" Ujar Hanna dengan raut wajah datar.

Farhan mengerti, membiarkan Hanna berjalan didepannya dengan Farhan yang berada dibelakangnya.

Mikka terlihat kurang suka karena Farhan yang memilih pulang bersama Hanna tanpa mau menghabiskan waktu dengannya. Farhan yang melihat kekecwaan Mikka hanya bisa mengusap lembut kepala Mikka mencoba memberikan Mikka pengertian.

"Abang pulang. Janji akan ada waktu berdua bersama kamu."

"Iya." Sahut Mikka.

Farhan mengacak rambut Mikka sebelum Ia pergi menyusul Hanna. Namun langkah Farhan kembali terhenti ketika lengannya disentuh oleh Faridah.

"Kita perlu bicara." Tutur Faridah berbisik.

"Besok."

"Malam ini!" Kekeh Faridah.

"Besok atau tidak sama sekali!"

MeetBooks

PART 17

"Faridah."

Malik memanggil - manggil nama Istrinya seraya memakai kembali kemeja birunya. Malik mengancingkan kemejanya dengan cepat lantas buru - buru menyusul Faridah yang berjalan cepat keluar dari Apartemen Malik.

"Faridah. Tunggu!" Malik berseru tegas, meminta Faridah agar bertenti.

Meetbooks

Faridah hanya diam saja sama sekali tidak mendengarkan apapun yang Malik katakan. Perempuan itu memilih untuk mempercepat jalannya agar bisa menjauh dari laki - laki bajingan itu.

Perempuan itu menyusut air matanya yang entah mengapa jatuh dari kedua sudut matanya. Rasanya tidak bisa Faridah jelaskan ketika melihat jelas bagimana Malik melakukan hubungan suami istri dengan wanita lain dibelakang dirinya.

Selama ini Faridah tidak pernah menyangka penolakanya kepada Malik membuat Malik berani bermain dengan wanita lain dibelakang dirinya.

Faridah selalu percaya bagaimana pun sikap dirinya kepada Malik tidak akan membuat Malik melakukan itu. Namun Faridah salah, Cinta yang Malik miliki untuk dirinya ternyata tidak setulus apa yang dulu Farhan berikan untuk Faridah. Farhan bertahan ketika Faridah menolak namun Malik, Ia melakukan penghianatan.

"Farhan." Faridah berkata lirih, menyebut nama Farhan seraya menyusut lagi air matanya.

Laki - laki itu berlari cepat mengejar Faridah meninggalkan wanita yang masih tertidur diranjang Apartemen miliknya. Saat ini Malik tidak tau apa yang harus Ia lakukan agar Faridah memahami apa yang sebenarnya membuat Malik melakukan apapun agar dirinya bisa lepas dark bayang - bayang Istri yang mencintai anak kandung suaminya sendiri.

MeBooks

"Faridah!"

Ditariknya lengan Faridah kuat - kuat hingga perempuan itu berhenti, membalikan tubuhnya seraya melayangkan satu tamparan keras dipipi Malik. Wajah Malik memaling kearah samping sebelum cengkraman kuat dilengan Faridah membuat perempuan itu menjerit kesakitan.

Faridah menarik kembali tangannya, merasakan sakit karena tekanan jari - jari Malik dikedua tangannya.

"Lepas berengsek!" Maki Faridah.

Faridah memutar - mutar tangannya dengan harapan Malik mau melepaskannya. Namun semuanya sia - sia Malik justru semakin menekan kuat jari - jarinya dilengan Faridah hingga jeritan kecil keluar dari bibir Faridah.

"Kau menyakitiku, Malik sialan!" Faridah berteriak.

Malik berusaha tenang, mengatur nafasnya berulang kali agar amarahnya tidak Ia lampiaskan kepada Istrinya. Malik mengendurkan cengkaramnya, merasa kasihan melihat perempuan hang selalu ada dihatinya meringis kesakitan. Malik mengusap lembut lengan Faridah, berusaha menghilangkan bekas kemerahan dilengan Faridah.

Moon Books

"Maaf." Desisi Malik lembut.

Perempuan itu hanya diam, menahan suara isakannya agar tidak keluar. Faridah mengigit bibir bawahnya sekuat yang Ia mampu, Malik melihat jelas luka diwajah Faridah, luka karena kekasaran Malik. Di tariknya tangan Faridah lembut hingga tubuh Faridah memeluk Malik.

"Maaf Faridah."

Laki - laki itu memeluk erat tubuh Faridah memintamaaf sedalam - dalamnya karena Malik telah menyakiti Faridah.

Faridah berusaha menarik tubuhnya dari pelukan Malik, merasa jijik karena tubuh Malik yang berdekatan dengannya.

Faridah tidak mau disentuh laki - laki seperti Malik lagi. Laki - laki yang telah melakukan hubungan diluar dengan wanita lain.

"Lepas Malik!" Faridah berseru keras, memukuli punggung Malik sekuat tenaga yang Ia mampu.

"Aku tidak akan melepaskan mu."

"Aku mau kita bercerai, Malik!"

"Tidak akan!"

"Gila!" Faridah mengumpat kesal mendorong tubuh Malik hingga pelukan Malik terlepas.

Malik berusaha meraih tubuh Faridah namun Faridah langsung menghindar, mundur beberapa langkah menjauhi Malik.

"Kau menghianati aku!" Faridah berucap sesuai dengan apa yang Ia lihat dan semua itu akan Ia ingat sebagai alasan nanti mengapa Faridah ingin bercerai.

MeetBooks

"Kau meniduri wanita lain Malik." Ujar Faridah dengan penuh kekesalan "Kau benar - benar berselingkuh!" Imbuhnya.

Malik mengusap wajahnya kasar, menatap Faridah dengan tatapan sama sekali tidak percaya atas tuduhan yang Faridah berikan padanya.

Iya, Malik mengaku salah karena sudah meniduri banyak wanita dibalakang Faridah. Namun ada alasan mengapa Malik melakukannya, semua itu karena Faridah.

"Lalu apa bedanya dengan dirimu Faridah?" Malik membalikan semuanya kepada Faridah "Kau sendiri yang menolak melayani suamimu karena Farhan!"

Mega Books

Selama dua tahun ini Malik menahan semuanya, mencoba untuk memahami Faridah kalau memang Faridah belum bisa menerima dirinya karena kepulangan Farhan kembali kerumah Malik setelah Farhan cukup lama pergi untuk pendidikan.

Faridah melupakan tugasnya sejak Farhan pulang dengan gagahnya masuk kedalam rumah, membuat Faridah merubah penampilannya. Melupakan Malik dan mengabaikan Malik. Faridah melayani Farhan dengan penuh cinta sementara Malik selalu mendapatkan penolakan.

Wajar bila Malik mencari kebahagiaanya sendiri karena memang selama dua tahun Faridah telah melupakan Malik.

Dulu sebelum Farhan pulang Faridah selalu ada untuk Malik, melayani Malik dengan penuh cinta dan kasih sayang namun semua itu hilang setelah Farhan kembali.

Menikahkan Farhan dengan Hanna adalah salah satu cara agar membuat Faridah Ingat akan tugasnya melayani Malik dalam segela leperluan. Namun semua itu justru salah, Faridah malah semakin menyukai Farhan dan melupakan Malik.

Mee_Books

Malik merasa kalah disaat Faridah lebih mengejar Farhan daripada suaminha sendiri. Malik selalu mengatakan bahwa Ia akan mengalahkan siapapun termasuk Farhan, namun semua itu benar - benar sulit disaat perempuan yang Malik perjuangkan lebih memilih mundur dari dirinya.

"Aku tidak mencintaimu." Kata Faridah akhirnya setelah diam beberapa saat.

Faridah mengatakannya dengan kepala terangkat, tidak ada kesedihan sama sekali dimata Faridah. Faridah seakan benar - benar lupa akan cintanya kepada Malik dulu, Padahal dulu Faridah menolak Farhan demi Malik.

"Iya aku tau. Kau mencintai Farhan setelah anak sialan itu kembali!"

"Iya aku mencintainya Malik. Dan aku mau kita bercerai!" Putus Faridah.

"Tidak akan!" Kekeh Malik "Aku akan memaafkan semua kesalahanmu Faridah, dan aku janji akan berubah asalakan kau juga tidak lagi mencintai Farhan. Kita mulai lagi semuanya dari awal." Ujar Malik benar - benar tulus.

"Aku tidak mau Malik. Aku mau kita bercerai!" Putus Faridah yakin lantas pergi meninggalkan Malik yang masih diam karena tidak percaya dengan apa yang Faridah katakan.

MeetBooks

Malik menyandarkan tubuhnya disamping dinding, merutuki kebodohannya karena terlalu mencintai Faridah. Malik tidak tau Faridah akan datang keapartemennya karena selama satu minggu ini Malik tidak pulang.

"Aku akan menghancurkan anak sialan itu." Malik mengucapkannya dengan penuh keyakinan bahwa Ia akan menghancurkan Farhan bila sampai Faridah mengugat cerai Malik.

Dua kali sudah Farhan membuat seorang Malik harus benar - benar merasakan kebencian kepada anak kandungnya sendiri. Farhan membuat hubungan Malik

dengan Ibunda Farhan memburuk setelah Farhan mengatakan kepada Bundanya bahwa Malik berselingkuh dengan Sekertaris pribadinya dan sekarang Farhan menghancurkan hal yang sama.

Farhan mengulang kesalahan dan kali ini Malik tidak akan memaafkan kesalahan Farhan. Cukup sudah dulu Ia memaafkan tapi ternyata Farhan melakukan kesalahan yang sama.

Sementara itu Faridah duduk disalah satu Restaurant setelah tadi Faridah berhasil lari dari Malik. Restaurant ini tempat Faridah akan bertemu dengan Farhan hari ini, Faridah sengaja tidak pulang terlebih dahulu untuk sekedar merapihkan pakaiannya karena semua ini ingin Faridah tunjukan kepada Farhan bahwa Malik telah melakukan kesalahan besar.

Moon Books

Faridah benar - benar tidak sengaja melihat Malik tengah memadu kasih dengan seorang perempuan disaat Faridah ingin bertemu Malik. Ketidak sengajaan itu membuat Faridah bisa mudah lepas dari Malik si laki - laki Iblis sialan itu.

Faridah menyeka keringatnya dengan ujung kerudung, meraih segelas jus alpukat yang sudah Ia pesan lantas meminumnya hingga sisa setengah.

Sebelum memesan minuman Faridah sudah mengirimi pesan singkat kepada Farhan bahwa Ia akan sampai lebih awal. Tidak ada balasan dari Farhan namun Faridah yakin bahwa pesan itu akan Farhan baca.

"Ada apa?"

Perempuan itu mengangkat wajahnya Melihat tubuh tinggi Farhan yang tengah berdiri dihadapannya. Senyuman manis Faridah berikan kepada Farhan, senyuman yang menggambarkan betapa bahagianya Faridah melihat Farhan ada didepannya.

MeetBooks

"Duduk dulu Farhan." Faridah berseru bahagia, meminta Farhan untuk duduk.

Farhan tidak menyahuti maupun menolak, Farhan ikut duduk disalah satu kursi didepan Faridah. Ditatapan Faridah, menelisik wajah Faridah yang terlihat memerah dengan kedua mata sembab.

"Apa Ayah menyakitimu?" Tanya Farhan begitu saja karena Melihat ada yang berbeda diwajah Faridah.

"Iya. Dia berselingkuh." Faridah mengatakannya jujur, mencaritakan dari awal Ia datang ke apartemen Malik hingga Faridah melihat itu semua.

Laki - laki itu hanya mengagguk kecil mendengar cerita Faridah, seakan sudah mengerti apapun yang Faridah katakan. Sudah sejak lama Farhan tau kelakuan Ayahnya, kelakuan yang memang sudah seperti kebiasaan.

"Lantas?"

"Aku ini berpisah."

Farhan memincingkan kedua matanya, keningnya berkerut karena untuk apa Faridah mengatakan Ia ingin berpisah kepada Farhan. Seharusnya Faridah mengatakannya kepada pengacara biar mereka yang akan mengurusnya, Farhan tidak mau ikut campur karena ini masalah Ayah dan Faridah.

MeetBooks

"Lalu." Ujar Farhan.

"Setelah itu aku ingin memulai semua hidupku dari awal lagi bersama kamu, Farhan." Faridah mengucapkannya dengan suara permohonan, Faridah yakim Farhan pasti mau membantu dirinya keluar dari Malik dan memulai semuanya dari awal.

"Aku sudah punya Hanna."

"Tapi kau tidak mencintainya kan?!"

"Aku mencintainya." Farhan jujur kepada Faridah bahwa Farhan memang mencintai Hanna, bohong bila Farhan tidak mencintai Hanna karena selama menikah dengan Hanna, Farhan mampu melupakan Faridah.

"Tapi kau mengatakan bahwa kau mencintaiku ."

"Kapan?"

"Dulu. Ketika kau mengatakannya."

"Itu dulu Faridah, dulu sebelum kau memilih Ayahku. Sekarang aku mencintai Hanna."

MeetBooks

"Tapi Farhan."

"Kembalilah kepada Ayah"

Farhan hendak berdiri meninggalkan Faridah namun tangan Faridah yang memegangi tangan Farhan membuat Farhan kembali duduk dengan perasaan jengah.

"Apalagi?"

"Tidak bisakah kita memulainya dari awal lagi?" Ujar Faridah dengan penuh harap.

"Tidak bisa!"

Farhan sudah memutuskan bahwa Ia dan masalalunya tidak akan pernah bisa kembali lagi. Bagi Farhan, Faridah hanya perempuan masalalunya yang sudah lama Farhan lupakan dan Hanna adalah perempuan masa depannya yang mampu membuat Farhan merasakan kehidupan yang baru, kehidupan yang mampu membuat Farhan sadar bahwa bukan hanya satu wanita yang ada diduni ini tapi masih ada banyak wanita yang bisa menerima Farhan apaadanya.

Farhan sama sekali tidak tau masalah apa yang membuat Faridah kembali mengharapkannya. Padahal dulu Faridah sendiri yang menerima Malik tanpa paksaan apapun.

"Berhenti mendeketi aku dan Hanna." Farhan menginginkan Faridah yang dulu, Faridah yang menyayangi Ayahnya.

"Dan jangan racuni Mikka dengan kata - katamu yang seakan membuat Mikka membenci Hanna."

Laki - laki itu melepaskan genggaman tangan Faridah ditangannya dengan kasar. Farhan sudah memutuskan bahwa Ia tidak akan lagi berurusan dengan Faridah, Farhan akan kembali kerumah apabila Malik dan Faridah berhenti mengusik kehidupan rumah tangga Farhan dan Hannna.

MeetBooks

PART 18

Suasana kafe yang biasanya ramai, penuh dengan suara - suara pengunjung kini seakan berubah menjadi hening. Tidak ada suara pembicaraan apapun yang perempuan itu dengar, telinganya mendadak tuli. Kepalanya seakan berputar, memutari setiap kejadian yang melibatkan dirinya dengan Faridah, penggalan - penggalan kejadiaan yang selama ini Ia lalui membuat seorang Hanna merasa curiga dengan gelagat ibu mertuanya sendiri.

Sikap yang Faridah tunjukan untuk Farhan terlalu berlebihan untuk ukuran seorang Ibu tiri kepada anaknya. Tatapan mata Faridah serta rona wajah yang kerap kali terukir jelas di kedua pipinya ketika berbicara dengan Farhan seakan menambahkan kadar kecurigaan Hanna.

Kini semua yang Hanna pendam dan Hanna curigai jelas bisa dilihat secara nyata, bagaimana sikap Farhan ketika laki - laki itu menemui Ibu tirinya. Farhan bersikap biasa saja seakan tidak ada masalah penting yang Laki - laki itu bicarakan dengan Faridah, ingin rasanya Hanna bertanya namun rasa tidak enak membuat Hanna memilih untuk diam saja mencoba menerka - nerka apa saja yang mereka bicarakan dan mereka lakukan.

Perempuan itu menghelan nafas lelah ketika rasa sesak akan rasa penasaran yang semakin membuatnya

memikirkan banyak hal buruk dan rasa curiga yang terlalu berlebihan.

Diaduknya lagi jus yang ada didalam gelas dengan sedotan, memutar - mutarnya dengan bayangan penuh wajah - wajah Faridah dan Farhan. Wajah - wajah mereka tidak pernah bisa lepas dari ingatan Hanna, Hanna tidak tau mengapa begitu sulit membuang wajah Faridah yang tersenyum bahagia ketika melihat Farhan.

Rasa tidak yakin dan tidak percaya kepada Farhan seakan menjadi semakin kuat ketika map berwana coklat itu tergeletak jelas dihadapan Hanna. Hanna ragu tidak membukanya, namun karena rasa penasaran yang cukup besar membuat Hanna membukanya membaca setiap kata - kata yang ada disana.

MeraBooks

Faridah menggugat cerai Malik

Kalimat itu yang saat ini memutari fikiran Hanna, Hanna menutup mulutnya seakan tidak percaya dengan keputusan Ibu mertuanya yang memilih mengakhiri hubungannya dengan Malik.

Sekitar lima menit Hanna hanya diam sesudah membaca isi dari map itu. Mengaduk - aduk jusnya asal, membayangkan bagimana nanti sikap Faridah kepada Farhan dengan status baru yang mungkin saja bisa membuat Farhan tergoda.

Disis lain dari ketakutan Hanna akan Farhan yang berpaling ke Faridah ada satu titik didalam hatinya, satu titik yang kian menjalari perasaanya. Satu titik dimana ada sepenggal rasa bahagia yang Hanna rasakan karena Malik yang sebentar lagi tidak terikat kepada siapapun, Malik bebas dan bisa memudahkan Hanna untuk mencoba memulai semuanya dari awal.

Hanna mendesah lelah, mendorong kembali map coklat itu kedepan pemiliknya "Lantas bagaimana?" Hanna bertanya dengan raut wajah biasanya, mendorong sedikit kuat map itu hingga sampai didepan Malik.

NeetBooks

"Mungkin akan segera selesai." Sahutnya dengan senyuman.

Hanna mengerinyit, bukan jawaban seperti itu yang ingin Hanna dengar tapi jawaban selain itu "Kenapa tidak dipertahankan?"

"Dia yang mau. Saya tidak bisa memaksakan perasaan Faridah." Terang Malik dengan kegetiran yang terlihat jelas dari sorot kedua matanya.

Sejujurnya Malik juga masih merasa kaget ketika berkas - berkas sialan itu sudah tertata rapih diatas meja kerjanya. Malik sama sekali tidak bisa menduga akan secepat ini Faridah mengugat cerai dirinya.

Selama seminggu ini Faridah sudah tidak pulang lagi kerumah Malik. Malik sudah mencoba menghubungi nya namun tidak ada jawaban, kedua orang tua Faridah juga tidak tau Faridah berada dimana selama seminggu ini.

Hanna memperhatikan Malik dengan perasaan campur aduk, tidak karuan sama sekali. Hanna bahagia karena status Malik yang akan berubah namun melihat Malik saat ini Hanna merasa tidak pantas berbahagia diatas kehancuran rumah tangga orang lain.

"Tapi.."

Meet Books

"Semuanya akan berakhir Hanna. Faridah mencintai Farhan." Malik berujar dengan raut wajah benar - benar muak dengan kisah percintaan istri dan anaknya.

Kisah cinta mereka benar - benar membuat Malik membenci anak kandungnya sendiri. Anak kandung yang kurang tau diri mencintai Ibu tirinya sendiri, dan bodohnya Faridah juga sama mencintai Farhan.

Mereka sama - sama anak dan istri sialan!

"Tapi Farhan tidak mencintai Ibu Faridah." Sangkal Hanna buru - buru karena tidak mau Malik menganggap Farhan menusuk Malik dari belakang.

"Farhan juga sama. Mereka akan menikah dan nasib mu akan sama dengan ku."

Hanna menggeleng berulang kali, mencengkram kuat rok pendeknya dengan tangan gemetar. Hanna tidak tau mengapa Ia merasa seperti ini, merasa tidak suka mendengar Farhan akan menikahi Faridah.

Meninggalkan Hanna demi Faridah, semua itu langsung terbayang jelas didalam ingatan Hanna. Hanna merasa kedua matanya berkaca, tidak suka dengan rencana kehidupan Faridah selanjutnya.

"Itu tidak mungkin. Farhan tidak seperti itu." Hanna mengatakannya dengan lirih, tidak yakin dengan apa yang Hanna rasakan saat ini.

MeeBooks

"Jangan bodoh Hanna! Farhan laki - laki normal yang mencintai Faridah, wajar bila mereka merencanakan masa depan mereka. Cepat atau lambat kau juga akan bernasib sama dengan ku." Tutur Malik dengan penuh keyakinan.

Malik menyeringai dengan tatapan tajamnya, merasa menang untuk saat ini. Keyakinan akan kegoyahan Hanna bisa dilihat secara jelas, bagaimana wajah Hanna sekarang. Malik yakin Hanna tidak sekuat itu menyakini Farhan, bagimanapun juga Hanna seorang perempuan yang mudah terluka perasaannya.

Map yang berisi surat - surat perceraian Malik dan Faridah, laki - laki itu masukan kembali kedalam tas kerjanya seraya melirik Hanna yang masih menunduk. Malik yakin Farhan akan bernasib sama dengan dirinya diceraikan oleh Hanna.

Perasaan cinta dan sayang Farhan jelas terlihat untuk Hanna. Malik tidak bisa membayangkan bagimana Farhan bila tau Hanna akan melakukan hal yang sama seperti apa yang Faridah lakukan.

"Saya siap membantumu Hanna. Saya yakin kau bukan wanita bodoh." Malik berujar dengan tenangnya seakan apa yang Malik katakan tidak memberikan dampak yang begitu nyata kepada Hanna.

Meet Books

Bohong bila Hanna tidak merasa terluka mendengar kenyataan yang baru saja Malik katakan. Rasa takut akan Farhan yang mau menikah dengan Faridah membuat Hanna benar - benar merasa tidak nyaman, ada sesuatu yang seakan menghimpit perasaanya membuat Hanna merasa sangat tidak rela bila semua itu sampai terjadi.

Bagaimanapun juga Farhan adalah suami Hanna, bagaimana pun perasaan Hanna kepada Farhan cinta atau tidak Farhan tetap suami Hanna. Tidak ada satu orang pun yang berhak akan Farhan kecuali Hanna.

"Kau akan ditinggalkan. Farhan itu bodoh karena terlalu mencintai Faridah.."

"Farhan tidak seperti itu." Sangkal Hanna menyela perkataan Malik lagi.

Hanna mencengkram roknya semakin kuat, berusaha mengangkat wajahnya dengan penuh keyakinan. Hanna menatap Malik dengan tatapan kurang suka karena Malik begitu menyudutkan Farhan.

Selama ini Farhan tidak memperdulikan Faridah, bahkan Farhan seakan merasa jijik dengan Faridah. Semua itu jelas terlihat ketika Hanna dan Farhan masih tinggal bersama dengan Malik dan Faridah.

MeraBooks

Berulang kali Faridah berusaha mencari perhatian Farhan namun Farhan selalu menolak dan mengabaikannya. Lalu bagimana bisa Farhan merencanakan pernikahan dengan Faridah bila selama ini Farhan terlihat begitu membenci Faridah.

"Itu tidak akan terjadi. Aku yakin Farhan tidak akan melakukan kebodohan demi Faridah." Tutur Hanna dengan kilatan tidak suka yang semakin jelas terlihat dari kedua matanya.

Hanna bangkit dari duduknya, meraih tas dan ponselnya yang ada diatas meja lantas pergi meninggalkan Malik

yang masih tersenyum. Malik tersenyun karena merasa apa yang Hanna katakan hanya akan sia - sia, sekuat apapun Farhan bertahan Faridah akan selalu berusaha membuatnya goyah --- Malik yakin itu.

Ditatapnya sebentar punggung Malik yang masih bisa Hanna lihat dengan perasaan campur aduk, antara percaya atau tidak. Sebelum akhirnya Hanna kembali berjalan cepat masuk kedalam mobilnya.

Hanna mencoba menghubungi Farhan seraya melajukan kendaraanya. Hanna takut Farhan tengah sibuk bersama Faridah seperti yang Malik katakan.

Meet Books

Dua kali panggilan Hanna tidak ada jawaban, membuat Hanna merasa cemas sendiri. Hanna tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya apalagi menyangkut Farhan, biasanya Hanna tidak akan perduli namum kali ini Hanna merasa begitu takut bila sampai semua kata - kata Malik terbukti benar.

Dibelokannya kendaraan Hanna masuk kearea Parkir tempat dimana Farhan bekerja. Hanna ingin segera sampai diruangan Farhan, masuk kesana untuk melihat secara langsung bahwa semua yang Malik katakan hanya kata - kata murahan yang tidak akan terbukti kebenarannya.

"Pak Farhan..." Hanna berujar pelan, menanyakan Farhan kepada Lidia.

Lidia sekertaris Farhan menatap Hanna dengan tatapan ramah. Lidia cukup mengenal baik Hanna karena beberapa kali Hanna sempat datang untuk bertemu Farhan.

"Sedang ada tamu Mba."

"Siapa?" Tanya Hanna.

"Ibu Faridah."

Hanna mengagguk mengerti, merasakan dadanya berdetak lebih cepat dari biasanya ketika nama Faridah lagi Hanna dengar.

MeetBooks

Dibukanya pintu coklat ruangan kerja Farhan sedikit lebar, kedua mata Hanna melihat Farhan tengah berdiri berhadapan dengan Faridah.

"Farhan." Hanna berseru sedikit keras dengan senyuman semanis mungkin.

Senyuman itu tulus Hanna berikan untuk Farhan, didorongnya pintu coklat itu hingga terbuka semakin lebar. Hanna masuk dengan tenangnya mengabaikan tatapan Faridah yang begitu tajam menatap kearah Hanna.

"Hanna." Farhan menyapa Hanna dengan senyumannya, Farhan selalu tidak bisa menahan senyumannya setiap kali Farhan melihat Hanna.

Hanna mendekati Farhan, menatap Farhan sebentar sebelum akhirnya Hanna memeluk Farhan erat "Aku merindukan mu." Ujar Hanna.

Farhan mengerinyit, merasa heran dengan tingkah Hanna yang tiba - tiba saja memeluknya. Bukan hanya itu perkataan Hanna berusan juga sama membingungkannya bagi Farhan.

MeetBooks

"Han."

"Aku merindukan mu, Farhan." Ulang Hanna.

"Iya aku juga." Balas Farhan akhirnya.

Hanna tersenyum puas, membayangkan bagaimana wajah Faridah yang melihat semuanya. Hanma sengaja melakukannya didepan Faridah, dengan maksud agar wanita tua itu menyadari kesalahannya yang mencintai suami orang.

"Farhan kita harus bicara." Faridah akhirnya berbicara setelah cukup lama diam menyaksikan bagaimana sikap murahan Hanna didepan Farhan.

Faridah sudah cukup kebal dengan tingkah Hanna yang seperti itu "Sebentar." Imbuhnya dengan penuh permohonan.

"Han." Farhan menciumi kepala Hanna berulang kali mencoba memberikan Hanna pengertian.

Hanna menggeleng didalam pelukan Farhan, menolak melepaskan Farhan barang sebentarpun. Tidak rela rasanya membiarkan Farhan berbicara dengan Faridah.

"Farhan. Ini penting." Kekeh Faridah.

"Faridah."

MeetBooks

"Besok kita bicara." Putus Faridah seraya mengambil barang - barangnya yang ada diatas meja lantas keluar dari ruangan Farhan.

PART 19

Kedua matanya mengedip - ngedip berulang kali, menguceknya sesekali seraya berharap kedua matanya mau terpejam untuk tidur. Sudah pukul dua dini hari namun kedua matanya masih saja sulit untuk dipejamkan, mencoba untuk merubah posisi tidur meringkuk seperti bayi namun sama saja masih sulit.

Diliriknya laki - laki yang sudah tertidur sejak pukul sepuluh malam tadi di sampingnya. Laki - laki itu terlihat damai dan nyenyak dalam tidurnya sama sekali tidak terganggu dengan gerakan - gerakan kecil yang Hanna lakukan di atas tempat tidur.

NetBooks

Kedua manik mata perempuan itu tidak bisa lepas dari wajah suaminya yang tertidur seperti bayi. Di tatapnya wajah Farhan dengan senyuman, senyuman yang jarang Hanna berikan untuk Farhan karena alasan tidak ada cinta dihatinya untuk Farhan.

Selama ini Hanna jarang memperhatikan suaminya, makanan, pakaian bahkan kebutuhan lainnya tidak terlalu Hanna perdulikan. Hanna memang egois lebih mementingkan diri sendiri dari pada Farhan, Hanna juga cuek dengan apapun itu yang Farhan butuhkan. Hanna akan perduli kepada suaminya apabila ada wanita lain yang mencoba memberikan perhatian kepada Farhan,

seperti Faridah si wanita sinting yang menyukai anak tirinya, Hanna akan terang - terangan memperhatikan Farhan selama Faridah masih mengejar Farhan.

Mencium Farhan pun jelas Hanna lakukan demi membuat Faridah merasa jengah lalu memutuskan untuk menyudahi menyukai Farhan. Namun semua itu masih terasa hambar bagi Hanna, nama Ayah mertuanya masih terus saja terukir jelas di dalam perasaannya.

Berapa kali Hanna mencoba meyakinkan dirinya bahwa Malik bukan ditakdirkan untuk Hanna namun Farhanlah yang di garis kan untuk Hanna. Sulit bagi Hanna melupakan Malik setelah Hanna tau Malik akan berpisah dengan Faridah, Malik seakan membuka hatinya lebar - lebar untuk Hanna.

MeeBooks

Sejak pertemuan dua minggu yang lalu, pertemuan antara Hanna dan Malik hubungan Hanna dan Ayah mertuanya itu cukup membaik bahkan sangat baik. Saling berkomunikasi hampir setiap hari hanya untuk menanyakan kabar dan saling perhatian satu sama lain membuat Hanna semakin lupa siapa Farhan dalam hidupnya.

Dua minggu juga Hanna selalu menghabiskan waktu makan siangnya bersama Malik. Bahkan ajakan Farhan tidak pernah Hanna setujui, entah ini bisa di sebut hubungan wajar atau hubungan tak wajar.

Hanna meraih ponselnya, melihat ada nama Malik yang sengaja Hanna buat dengan nama perempuan salah satu teman kampusnya agar Farhan tidak curiga. Nomor yang Malik gunakan untuk menghubungi Hanna tidak satu orang pun tau baik Farhan dan Mika, nomor itu khusus Malik gunakan untuk menghubungi Hanna setiap hari.

Segaris senyuman terukir jelas di bibir Hanna, membaca beberapa kalimat pesan ungkapan sayang dari Malik. Malik tidak sama dengan Farhan bahkan sangat berbeda, Malik sangat romantis sementara Farhan sangat jauh dari kata romantis.

MeeBooks

Hanna merasa lega karena Malik sudah menghubunginya, diletakannya kembali benda pipih itu di bawah bantal setelah sebelumnya Hanna membalas pesan Malik. Hanna memejamkan kedua matanya setelah pesan itu terkirim, Malik mengatakan besok pagi Malik akan menjemput Hanna di Kafe tempat biasa mereka bertemu.

Pagi - pagi sekali Hanna sudah bangun, memilih - milih pakaian yang pas untuk hari ini Ia gunakan. Mengabaikan Farhan yang tengah membuat sarapannya sendiri karena memang orang tua Hanna masih belum pulang, tidak ada Asisten rumah tangga di rumah orang tua Hanna hanya ada Hanna dan Farhan saja.

Hanna membuka lemari pakaiannya, memasukan pakian yang akan Hanna gunakan ketika nanti bertemu dengan Malik ke dalam tas ransel, tas ransel yang hari ini sengaja Hanna pakai untuk memasukan semua perlengkapannya. Hanna tidak mau Farhan curiga dengan apa yang Hanna gunakan, sungguh Hanna belum siap mengatakan alasan kedekatan dirinya dengan Malik --- Ayah suaminya sendiri.

"Hanna sarapan." Seru Farhan yang cukup terdengar jelas ditelinga Hanna.

Hanna menarik nafas dalam - dalam memakai tasnya lantas keluar dari dalam kamar menuju meja makan. Disana sudah ada Farhan lengkap dengan pakaian kerjanya dan segelas Air putih yang ada di atas meja, ada dua piring nasi goreng buatan Farhan yang sudah tertata di atas meja.

Meet Books

"Farhan."

"Hmm."

"Aku buru - buru.." Hanna berujar dengan hati - hati, melirik Farhan yang saat ini tengah menatapnya dengan tatapan heran.

Heran karena sepagi ini Hanna masih saja terburu - buru, ini baru pukul Enam pagi. Hanna merutuki dirinya sendiri

yang memang berniat pergi pagi - pagi untuk bertemu dengan Malik, rencananya hari ini Hanna akan bolos dari jam kuliah demi Malik.

"Aku antar!" Ujar Farhan meletakan kembali sendoknya di atas piring berisi nasi goreng yang bahkan beluk sedikit pun Farhan makan.

"Nggak usah." Sahut Hanna buru - buru, Hanna meremas tangannya merasa tegang karena tatapan Farhan yang belum bisa lepas dari dirinya.

"Kenapa?"

Meet Books

"Aku bisa pergi sendiri." Hanna bangkit dari duduknya berjalan sedikit cepat meninggalkan Farhan yang bahkan masih menatap Hanna dengan heran.

Farhan tidak tau ada apa dengan Hanna selama beberapa hari ini, menghindar seakan menjadi kebiasaan baru Hanna.

Setiap hari Farhan merasa sikap Hanna semakin berbeda, Hanna tidak lagi santai seperti biasanya Hanna lebih mudah gugup seakan ada sesuatu yang coba Hanna tutup - tutupi.

Farhan menghembuskan nafasnya kasar, menatap penuh rasa kesal kearah piring makanan yang sudah Farhan buat dengan susah payah.

"Akan ada jawaban untuk semuanya!" Farhan bergumam dengan penuh keyakinan, meraih jas dan tas kerjanya lantas pergi.

Sementara itu Hanna sesekali melirik kebelakang takut - takut Farhan curiga lalu mengikutinya. Hanna menghelan nafas lega, tidak ada tanda - tanda Farhan mengikuti laju taksi yang saat ini Hanna tumpangi.

Hanya sampai ditiga belokan depan kemudian Hanna turun setelah sebelumnya membayar, berjalan sedikit cepat memasuki Cafe yang memang sudah buka dijam - jam sepagi ini, Cafe sederhana yang menjadi tempat bertemunya Hanna dan Malik.

Meet Books

Cafe ini terletak didalam gang, cafe kecil yang jarang orang - orang ketahui karena lokasinya yang memang di dalam gang.

Hanna duduk disalah satu kursi yang terletak di pojokan, setelah sempat memesan minuman dan makanan. Membuka - buka tas nya lantas menyalakan benda pipih untuk memberikan kabar kepada Malik bahwa Ia sudah sampai.

Ada beberapa pesan juga dari Farhan, namun pesan itu Hanna abaikan karena baginya saat ini Malik jauh lebih penting dari pada Farhan.

"Maaf menunggu lama."

Hanna menolehkan wajahnya melihat Malik dengan stelan jas kerjanya berdiri didekat kursi Hanna. Hanna tersenyum manis mempersilahkan Malik duduk.

"Hanna juga belum lama." Tutur Hanna masih dengan senyumanya.

"Bagaimana Farhan? Apa dia tau?" Malik bertanya kepada Hanna, pertanyaan yang memang sudah ingin Malik tanyakan sedari tadi di perjalanan.

"Farhan baik. Tidak, dia tidak tau." Hanna menjawab dengan santainya, menjawab sesuai kenyataan karena memang selama ini Farhan belum tau kedekatan Hanna dengan ayahnya.

"Cepat atau lambat Farhan akan tau. Aku yang akan memberitau Farhan tentang hubungan kita Han." Tutur Malik penuh keyakinan.

Malik memang sudah menyiapkan semuanya, menyiapkan segalanya untuk mengatakan kepada Farhan bahwa istrinya akan menjadi milik Ayahnya.

Setelah perceraian Malik dan Faridah, Malik akan memulai semuanya dari awal lagi memulainya bersama Hanna. Malik akan memiliki Hanna seperti Farhan yang merebut Faridah dari genggamannya.

"Apa tidak bisa nanti?" Ujar Hanna sedikit ragu, Malik menatap Hanna tajam tidak suka bila Hanna selalu menunda - nunda keinginannya "Maksudku, nanti sesudah percerai Ayah dan Bu Faridah selesai." Jelas Hanna karena menyadari tatapan Malik yang begitu tajam kepadanya.

"Minggu depan sidang putusan perceraian antara aku dan Faridah. Aku mau antara kau dengan Farhan juga ikut selesai." Terang Malik jelas.

Teen Books

Hanna menatap Malik dengan tatapan terkejut, ada rasa tidak enak ketika Malik mengatakan bahwa Hanna juga harus mengakhiri hubungannya dengan Farhan.

Selama ini Hanna tidak tau mengapa Ia selalu berat bila harus membohongi Farhan, apalagi mengakhiri semuanya Hanna merasa benar - benar tidak enak.

Dari awal Hanna menikah memang sudah ada rencana di balik pernikahan itu, rencana yang ingin mendekati Malik lewat hubungannya dengan Farhan. Namun sekarang setelah keinginan Hanna bisa tercapai dengan mudahnya

perasaan Hanna seakan merasa bimbang, ragu akan keputusan yang harus Hanna ambil.

Disatu sisi Hanna mencintai Malik sejak awal, ingin memiliki Malik bahkan Hanna rela menikah dengan Anak laki - laki yang Hanna cintai. Namun di sisi lain ada Farhan yang bahkan tidak tau apa - apa tentang Hanna dan Malik, disini Farhan seakan menjadi korban keegoisan Hanna, seharusnya dulu Hanna tidak melakukan ide konyol itu demi Malik bila akhirnya akan seperti ini.

"Tapi bagaimana dengan Farhan?" Ujar Hanna semakin kuat meremas tangannya.

"Dia akan bersama Faridah, Han. Faridah dan Farhan saling mencintai sama seperti kita."

"Tapi Farhan menolak Bu Faridah." Terang Hanna karena selama ini yang Hanna lihat bukan Farhan yang ingin bersama Faridah, tapi Faridahlah yang selalu ingin bersama Farhan.

"Itu hanya didepan mu saja, Han. Percayalah Farhan bahkan ingin berpisah dari mu." Ujar Malik masih berusaha meyakinkan Hanna bahwa Farhan akan bahagia bila Hanna meninggalkannya.

Hanna meraih gelas minumannya yang sudah ada diatas meja, meminumnya hingga sisa setengah. Hanna benar -

benar tidak tau apakah Farhan akan bahagia bila Hanna melepaskannya, Hanna sendiri ragu karena yang Hanna lihat selama ini tidak seperti itu.

"Kita sudah menghianati Farhan." Gumam Hanna seraya menatap Malik.

"Bukan kita. Tapi Farhan dan Faridah yang menghinati kita."

"Tapi.."

"Hann percayalah, Farhan tidak menyukai kamu gugat cerai Farhan maka semuanya selesai."

MeetBooks

Hanna menarik nafas dalam - dalam keputusan itu masih akan Hanna fikirkan nanti. Sekarang Hanna hanya ingin menikmati kebersamaannya dengan Malik, kebersamaan yang selalu Hanna impi- impikan.

"Bersiaplah, aku akan mengajakmu pergi." Ujar Malik.

Hanna mengagguk, meraih tas ranselnya lantas pergi meninggalkan Malik untuk mengganti pakaiannya.

Malik menatap kepergian Hanna dengan kedua tangan mengepal, merasa kesal karena Malik belum bisa membuat Hanna yakin untuk menggugat cerai Farhan.

Malik ingin Farhan merasakan apa yang Malik rasakan ditinggalkan orang yang sangat Malik sayangi.

"Setelah hari ini, tidak ada lagi hari esok untuk Farhan bersama Hanna."

MeetBooks

PART 20

Farhan membuka jas yang Ia gunakan, meletakan jas hitam itu di jok belakang mobilnya dengan sembarangan tanpa melipat ataupun meletakannya dengan benar.

Hari ini cuaca cukup panas, sesuai dengan apa yang tengah Farhan rasakan. Rasanya sama - sama panas dan membakar sampai kerelung hatinya.

Tidak bisa dijelaskan bagaimana perasaan Farhan saat ini, antara benci, muak dan juga cinta semuanya seolah bercampur menjadi satu, ditambah lagi dengan cuaca panas serta sedikit masalah di kantor membuat Farhan merasa ditindas habis tanpa ampun.

Meg15Books

"Sial!"

Farhan mengumpat kesal, meremas kuat stir mobilnya merasakan benda pipih yang ada di saku celananya lagi dan lagi berbunyi tanpa kata bosan.

Sudah berulang kali Farhan mengabaikan semua panggilan dan pesan masuk dari wanita sinting yang selalu menghantuinya dengan segala macam kelakuan. Dari mulai telpon, pesan sampai menemui langsung kekantor, Farhan merasa kesal dengan tingkan Ibu tirinya yang semakin hari semakin menggila.

Puluhan bahkan ratusan kata - kata pedas dan kasar selalu keluar dari mulut Farhan tanpa memperdulikan apakan Ibu tirinya akan sakit hati atau tidak. Namun kenyataanya semua kata - kata itu benar - benar sama sekali tidak didengarkan Faridah, tingkah laku Faridah semakin menjadi setelah Ia mengugat cerai Malik, dari melepaskan hijab dan gamisnya dan sekarang berpakaian layaknya wanita malam yang membutuhkan belaian seorang laki - laki.

Ini seperti bukan Faridah yang Farhan kenal, karena Faridah yang Farhan kenal tidak senakal dan seliar Faridah yang sekarang. Faridah itu anggun, manis dan baik bukan perempuan gila yang gemar merusak rumah tangga orang lain.

Meet Books

Entah bagaimana ceritanya Faridah bisa melepaskan pakaian yang dulu Ia kenakan. Farhan tidak ingin tau dan tidak akan mau tau karena bagi Farhan urusan Faridah bukan urusan dirinya.

Lagi ponsel Farhan berbunyi, diraihnya ponsel itu dari dalam saku celana menampakan nama Faridah disana. Dengan malas Farhan mengangkat panggilan Faridah, membiarkan Ibu tirinya itu berbicara.

"Aku di resto tempat kita makan dulu, kamu kesini yah." Ujarnya dengan suara lembut khas Faridah.

"Hm." Gumam Farhan tidak jelas.

"Ini masalah Hanna, kamu harus tau kelakuan Hanna..." Terang Faridah dengan santainya.

Farhan menyenderkan tubuhnya, mengusap wajahnya dengan telapak tangan seraya memejamkan mata sejenak.

"Apalagi ini Tuhan. Apalagi yang Hanna lakukan." Ujar Farhan membatin.

Rasanya hari ini lengkap sudah masalah yang tengah Farhan hadapi, terlebih lagi masalah Hanna yang membuat Farhan uring - uringan tidak jelas.

Dua jam yang lalu Farhan baru saja bertemu dengan salah satu sahabat baiknya, sekaligus orang kepercayaan Farhan yang sejak pukul sembilan pagi tadi sudah mulai melacak keberadaan Hanna dan benar saja firasat Farhan, Hanna membohongi Farhan demi Ayahnya-- Malik.

Hanna bertemu dengan Malik disalah satu Cafe sederhana yang terletak didalam gang tanpa Farhan ketahui. Entah apa yang Hanna lakukan dengan Malik, Farhan hanya tau Hanna bertemu lalu pergi kesalah satu pusat perbelanjaan dengan Malik.

Mendengar kenyataan itu saja Farhan merasa tertampar karena Hanna yang membohongi dirinya, lalu sekarang apalagi yang akan Faridah katakan tentang Hanna, keburukan Hanna atau apalagi yang tidak Farhan ketahui.

"Farhan.."

"Iya iya saya kesana." Tutur Farhan cepat.

Farhan melajukan kendaraanya keluar dari area parkir salah satu kedai kopi. Melajukan kendaraanya dengan cepat, agar segera sampai ketempat yang Faridah maksud.

Farhan berjanji ini terakhir kali Ia mau menemui Faridah apapun alasannya ini akan tetap menjadi terakhir. Tidak perduli masalah apa yang di hadapi Faridah, Farhan tetap tidak ingin tau.

Meet Books

Mobil Farhan berhenti didepan salah satu Restaurant tempat dimana dulu Ia sering makan bersama teman - temannya. Letak kedai kopi dengan restaurant ini tidak terlalu jauh membuat Farhan bisa lebih cepat sampai dan menemui Faridah.

"Farhan."

Farhan menghembuskan nafasnya melihat Faridah yang sudah melambai - lambaikan tangannya. Wajah Faridah terlihat bersemangat ketika melihat mobil Farhan.

Faridah berusaha merapihkan penampilannya, senyuman manis terukir jelas dibibir Faridah seraya menunggu Farhan sampai ketempat duduknya.

"Apa lagi?" Farhan berujar dengan tatapan tajamnya, menatap Faridah dengan penuh rasa muak.

"Duduk dulu. Aku juga sudah memesan makanan untukmu." Faridah menyahutinya dengan santai nan lembut seperti biasanya seolah sudah terbiasa dengan tatapan sinis dan ucapan pedas dari Farhan.

Farhan duduk dikursi yang ada didepan Faridah, sekali lagi Farhan menatap Faridah dengan tatapan penuh kebencian yang luar biasa.

MeraBooks

"Kamu mau pesan apalagi? Mau..."

"Faridah!" Sergah Farhan dengan suara angkuhnya.

"Iya iya." Faridah mengerti Farhan tidak ingin terlalu lama bersama dengan dirinya.

Digesernya amplop coklat yang ada disamping Faridah kehadapan Farhan. Faridah tersenyum penuh arti kepada Farhan, meminta Farhan untuk membuka isinya.

"Ini tentang Malik, bukti ini cukup untuk membebaskan ku dari Malik."

Farhan mengabaikan ucapan Faridah, membiarkan Faridah berbicara sendiri. Telinga Farhan rasanya malas mendengar nama Ayahnya lagi, Farhan terlanjur kecewa.

Dibukanya Amplop coklat itu dengan merobek bagian atasnya, dikeluarkan semua isinya hingga berserakan diatas meja.

"Ini?"

"Iya. Itu bukti perselingkuhan Malik dengan Hanna, Istrimu." Ujar Faridah dengan rasa puas yang luar biasa.

Farhan masih diam, benar - benar diam mengamati setiap lembaran foto - foto kebersamaan Malik dan istriya. Ada banyak foto yang semua isinya membuktikan dengan jelas kemesraan Malik dan Hanna.

"Mereka menjalin hubungan dan itu yang membuatku memutuskan untuk bercerai dari Malik. Hanna tidak sepolos yang kau kira Farhan, percayalah dia wanita tolol yang mencintai ayah mertuanya."

"Hanna bahkan sering pulang malam hanya demi bersama Malik. Kau dan aku, kita sama - sama dihianati. Farhan dengar gugat cerai Han..."

"Faridah cukup!" Bentak Farhan.

Kedua tangan Farhan mengepal kuta, merasakan rasa muak, kesal dan benci menjalari setiap fikiran dan perasaanya. Salah apa Farhan dimata Ayahnya, hingga lagi Malik merebut apa yang Farhan miliki.

Belum puaskan Faridah Malik ambil dari Farhan. Ketika Farhan ingin melamar Faridah justru Malik yang melamar Faridah untuk dirinya sendiri. Farhan diam, mengalah demi Ayahnya karena Farhan yakin jodoh tidak akan kemana, namun kali ini Farhan tidak bisa diam lagi melihat Malik yang akan mengambil milik Farhan.

MeetPDF.id

Malik sendiri yang menjodohkan Hanna dengan Farhan lalu mengapa sekarang Malik ingin memiliki Hanna, mengapa tidak dulu saja ketika melamar Hanna, kenapa mesti sekarang disaat Farhan sudah jatuh dalam perasaanya untuk Hanna.

Farhan merasa kan sakit yang luar biasa disaat kenyataan demi kenyataan terungkap perlahan - lahan. Apalagi yang akan Farhan ketahui tentang Hanna, apa Farhan akan menerima kenyataan bahwa Hanna akan menjadi ibu tirinya setelah Faridah.

Sungguh Farhan akan membunuh Malik bila sampai Perempuan yang saat ini menjadi istrinya kelak akan menjadi ibunya.

"Mereka ada dirumah Malik. Mika tidak ada dirumah, aku tidak berbohong!" Faridah berujar dengan yakinnya seraya membalas tatapan Farhan.

"Kau akan kubunuh bila sampai semuanya kebohongan." Ucap Farhan.

Faridah tertawa sumbang, merasa lucu karena amarah Farhan yang sulit dikendalikan. Menurutnya semua ini akan menarik bila sampai Farhan melihat yang memang seharusnya Ia lihat.

MeetBooks

"Ceraikan Hanna dan kita bisa menikah!" Desis Faridah dengan senyuman liciknya.

Farhan bangkit dari duduknya, meninggalkan Faridah yang masih tersenyum setan kearahnya. Faridah mungkin akan menjadi orang yang paling bahagia melihat kehancuran Farhan.

Sementara itu Hanna dan Malik baru saja sampai kerumah yang yang dulu sempat Hanna tempati bersama Farhan. Rumah ini tempat tinggal Malik dan Faridah sebelum Faridah mengugat cerai Malik.

Alasan mengapa Hanna mau diajak Malik untuk istirahat sebentar dirumahnya karena Hanna tau tidak ada Mika. Mika memang sudah beberapa tidak berada dirumah, lagi pula jarak rumah ini dan tempat acara yang akan Hanna kunjungi bersama Malik tidak terlalu jauh jaraknya.

"Benar Mika tidak ada?" Hanna bertanya lagi kepada Malik entah untuk keberapa kalinya yang jelas Hanna hanya ingin memastikan bahwa semuanya akan baik - baik saja.

"Iya. Minggu depan Mika pulang, ayo masuk Han."

"Si Mba?"

"Si Mba akan datang sore nanti."

MeetBooks

Selama Faridah pergi Malik memang meminta asisten rumah tangganya untuk datang pagi dan sore hari saja, karena memang dirumah tidak ada orang dan Malik sendiri jarang pulang.

"Apa tidak apa - apa disini?"

Malik menghelan nafas, menghentikan langkahnya lantaa berbalik menghadap Hanna yang masih juga ragu untuk masuk kedalam rumahnya.

Malik melangkah mendekati Hanna, menatap wanitanya sejenak dengan tatapan memberikan keyakinan bahwa semuanya akan baik - baik saja.

"Hanya kita berdua disini Han, hanya beberapa jam saja kan tidak akan ada masalah." Tutur Malik lembut seraya mengusap kepala Hanna pelan.

"Farhan..."

"Dia tidak akan tau selagi kita sama - sama diam."

Hanna mengagguk, mengukir senyuman manisnya lalu memeluk Malik erat. Kali ini Hanna yakin bahwa semuanya akan baik - baik saja, tidak akan ada yang tau hanya dirinya dan Malik saja.

MeeBooks

"Aku mencintaimu Hanna. Jujur saat itu aku menolak karena Faridah, percayalah." Malik berbisik pelan mengusap - usap punggung Hanna.

Rasa tenang kiam menjalari perasaan Hanna, rasanya semua rasa khawatir yang selalu Hanna rasakan sirna sudah karena Malik, saat ini Hanna benar- benar semakin yakin bahwa takdir dirinya memang bersama Malik.

"Kita akan bersama asal kau mau menggugat cerai Farhan, ini demi kebaikan kita Han."

Hanna melepaskan pelukannya, menatap Malik dengan tatapan yang sangat sulit diartikan. Saat ini Hanna benar - benar bimbang, tidak tau apa yang harus Ia lakukan antara melakukan apa yang Malik inginkan atau menolak.

Selama pernikahan dirinya dengan Farhan tidak ada satu perlakuan Farhan pun yang melukai perasaan Hanna. Hanna tidak mempunyai alasan yang kuat untuk bercerai dengan Farhan.

"Kenapa?"

"Emm. Aku tidak punya asalan untuk berpisah dengan Farhan, selama ini Farhan bersikap baik."

Senyuman manis khas Malik terlihat jelas dikedua mata Hanna, rasanya ada sesuatu yang membuat Hanna bener - benar semakin tertarik kedalam pesona Ayah mertuanya. Tidak dipungkiri memang sesusia Malik yang semakin berumur juatru semakin terlihay matang dimata Hanna.

Malik mengusap pipi Hanna lembut, membelainya dengan penuh rasa cinta yang memang selalu Malik tujukan kepada setiap wanita yang Ia cintai.

"Berjanjilah kau akan meninggalkan Farhan demi diriku." Bisik Malik, Malik mendekatkan wajahnya menatap Hanna dengan tatapan lembutnya, diciumnya kening Hanna cukup lama.....

"PENGHIANAT!"

MeetBooks

PART 21

"Arrgh. Penghianat!"

Farhan menggeram penuh kekesalan, kedua tangannya mengepal kuat - kuat menahan segala amarah yang menguasai akalnya.

Semua akal sehatnya benar - benar hilang tak bersisa, hanya ada amarah kesal dan kecewa yang menguasai tubuhnya.

Meetbaca

Ingin rasanya Farhan menghabisi kedua manusia iblis itu, Ingin rasanya Farhan mencekik Malik hingga kehilangan nyawanya. Namun Farhan tidak bisa, ia tidak bisa melukai Ayah dan Istrinya meski mereka berdua adalah penghianat yang sudah menghancurkan Farhan.

Kalimat Malik adalah ayahnya terus saja memutari kepala Farhan, rasanya berat bila harus menghabisi Malik meski rasa ingin itu terlampau besar.

Dua kali sudah Ayah kandungnya menghancurkan Farhan, dua kali pula ayahnya membuat Farhan harus kehilangan masa depan yang sudah Farhan impi - impikan.

Farhan merasa Malik bukanlah Ayahnya, ayah yang baik tidak akan menghancurkan anaknya. Tidak akan ada orangtua yang bahagia melihat kehancuran anaknya, hanya Malik orangtua yang tertawa melihat nasib buruk anaknya.

"Kau Iblis ayah! Iblis berwujud manusia." Farhan menjerit dalam hati dan fikirannya, menahan semua yang ia rasakan sekarang.

Bolehkan Farhan membenci ayahnya? Ayah yang memang tidak memiliki jiwa kelembutan dan kasih sayang untuk anak - anaknya.

MeeBooks

Ayah yang tega merebut milik anaknya, ayah yang tega menghancurkan mimpi indah anaknya. Masikah pantas Farhan menyebut Malik dengan sebutan Ayah, sementara Malik mengaggap Farhan adalah musuhnya.

"Farhan.."

Farhan semakin mengepalkan kedua tangannya mendengar suara yang saat ini paling Ia benci terdengar jelas di telinganya. Dulu suara itu terdengar merdu namun sekarang suara itu benar - benar menambah luka hatinya.

Farhan diam benar - benar diam tatapannya tajam, terpancar jelas amarah yang masih terlihat jelas dikedua matanya. Tidak bisa dipungkiri diamnya Farhan bukan

karena Ia lemah tapi karena Farhan berusaha menahan semuanya.

Dua pukulan keras menghantam wajah Malik cukup bagi Farhan melukai Malik hingga laki - laki itu tersungkur tidak berdaya.

Masih terbayang jelas diingatan Farhan apa yang Ia lihat beberapa jam yang lalu. Bayangan Malik memeluk Hanna, menciumnya tanpa adanya penolakan dari Hanna masih terus ia ingat.

Rasanya dua pukulan masih belum bisa membalaskan rasa kecewa Farhan terhadap ayahnya, masih tidak sebanding dengan apa yang telah Malik lakukan.

MeBooks

"Ma-af." Hanna terbata - bata mengucapkanya, suaranya lirih disertai dengan tangisan.

Raut wajah Farhan semakin mengeras, tangannya masih mengepal dengan kuat tatapannya benar - benar tajam membuat Hanna tidak berani berhadapan dengan Farhan.

Hanna masih berdiri dibelakang tubuh Farhan yang tengah duduk di sofa yang ada dikamar mereka. Air mata Hanna tidak pernah bisa berhenti mengalir setelah kejadian itu terjadi.

Sejak Farhan memukul Malik, Farhan memilih meninggalkan Hanna dan Malik di rumah itu. Farhan pergi tanpa membawa Hanna, membiarkan istrinya melanjutkan apapun yang mereka inginkan.

Hanna langsung menyusul Farhan, Hanna ingin menjelaskan semuanya kepada Farhan namun semuanya hanya sia - sia. Tidak ada Farhan yang biasa Hanna lihat, saat ini suaminya menjelma menjadi sosok yang menakutkan dimata Hanna.

Farhan pendiam, namun diam Farhan membuat Hanna merasakan ketakutan yang luar biasa. Farhan berubah dingin, auranya membuat Hanna meremang karena takut.

MeetBooks

"Farhan." Hanna menyeka air matanya, menunduk antara takut dan malu.

Hanna merasa sangat memalukan dimata Farhan, dirinya merasa hina dan berdosa karena telah berselingkuh dibelalang Farhan.

"Semuanya benar.." Lirih Hanna "Tapi itu tidak sengaja Farhan." Imbuhnya berusaha keras meyakinkan Farhan bahwa itu hanya kehilafan semata.

Sungguh saat itu Hanna terbuai dengan rayuan Malik, tidak ada niat dihati Hanna untuk menghianati Farhan.

Rayuan Malik membuat Hanna lemah, lemah terbuai sehingga melakukan kesalahan.

"Maafkan aku Farhan."

Hanna menarik nafas dalam - dalam lalu menghembuskannya, didekatinya Farhan yang tengah duduk lantas mengulurkan tangannya ingin menyentuh bahu Farhan.

"Aku tidak sudih disentuh wanita kotor seperti mu!" Ucap Farhan dengan suara dingin, diremasanya tangan Hanna yang berniat menyentuhnya tadi dengan sangat keras.

Hanna meringis merasakan nyeri ditangannya karena perlakuan kasar Farhan yang membuat Hanna semakin menangis. Farhan yang pendiam bisa sekasar ini, perlakuan dan ucapan Farhan membuat Hanna semakin malu kepada dirinya sendiri.

"Tidak ada alasan yang ingin saya dengat dari seorang penghianat!" Ucap Farhan lagi seraya melepas tangan Hanna dengan kasar membuat Hanna mundur beberapa langkah.

"Maaf. Aku hilaf Farhan." Lirih Hanna.

"Saya bahkan jijik melihat bekas Malik ada dirumah ini!"

Farhan mengatakannya dengan tegas, membenci Hanna yang sudah pernah disentuh Malik. Apapun yang berhubungan dengan Malik, Farhan akan merasa jijik melirikpun Farhan tidak sudi.

"Tapi...."

Tangan Farhan terangkat membuat Hanna berhenti berbicara. Farhan bangkit dari duduknya, berbalik kearah Hanna tanpa melihat Hanna sama sekali Farhan keluar dari dalam kamar meninggalkan Hanna yang sudah terduduk lemas dilantai.

Sungguh Tuhan bukan ini yang Hanna inginkan, Hanna hanya ingin bahagia bersama Malik namun kenyataanya takdir tidak berpihak pada Hanna. Hanna merasakan sakit yang luar biasa mendengar kata - kata pedas Farhan, kekasaran Farhan dan sikap dingin Farhan.

Ini bukan yang Hanna harapkan, disaat Hanna akan memiliki Malik laki - laki yang Ia cintai. Hanna justru merasakan sakit dan penyesalan atas semua yang Ia lakukan, diamnya Farhan membuat Hanna merasa hancur, lebih hancur dari penolakan Malik waktu itu.

"Seharuanya kau bahagia Hanna bukan malah menangis." Hanna memuku, memukuli dadanya yang terasa sangat sakit luar biasa.

Tidak bisakah rasa sakit ini hilang dari tubuhnya, tidak bisa rasa penyesalan itu berhenti menghantuinya. Hanna ingin menjemput kebahagianya dengan cara damai bukan sebaliknya.

Rasa berdosa seakan terus membayangi Hanna, Hanna tau apa yang Ia lakukan sungguh memalukan dan menjijikan. Hanna berselingkuh dengan Ayah mertuanya sendiri, Ayah yang seharusnya Ia segani justru Ia cintai.

Hanna tidak mencintai Farhan tapi mengapa Hanna merasa sakit melihat penolakan Farhan. Sikap lembut yang biasa Farhan tujukan kini hilang tanpa sisi, betapa bodohnya Hanna melukai Farhan sementata Farhan begitu baik kepadanya.

MeetBooks

Andai Hanna jujur sejak awal pernikahan bahwa Ia mencintai Ayahnya bukan anaknya, mungkin semua ini tidak akan pernah terjadi dan andai saja Hanna menolak rayuan Malik semua rasa penyesalan ini tidak akan pernah Ia rasakan.

"Farhan maafkan aku.."

Hanna meraih ponselnya yang ada diatas meja, mencari - cari nomor Malik disana. Hanna sudah memutuskan bahwa semuanya salah tidak pantas bagi Hanna mencintai Ayah mertuanya, Hanna akan memutuskan hubungannya dengan Malik dan akan berusaha memperbaiki semuanya

Berulang kali Hanna menghubungi Malik namun tidak ada jawaban, Hanna terus menghubunginya hingga terdengat suara serak Malik disebrang sana.

"Halo."

"Malik, Aku mau semuanya selesai." Ujar Hanna yakin, suaranya tidak bergetar sama sekali, Hanna merasa yakin dengan keputusannya.

"Kau gila! Ini mimpi kita Han, jangan bercanda." Ucap Malik.

Mee e Books

"Aku mau hubungan kita selesai. Ini salah Malik, kamu ayah mertuaku tidak pantas kita menjalin hubungan."

"Tidak ada yang berakhir Hanna! Kau miliku bukan milik Farhan!"

"Kita putus!" Ucap Hanna yakin seraya menutup panggilannya.

Hanna memejamkan matanya berusaha meyakinkan dirinya bahwa semuanya benar dan tidak ada yang salah. Keputusan yang Hanna ambil adalah keputusan yang baik, Hanna tidak mungkin menghancurkan hubungan anatara Ayah dan anak.

Tidak terbayang sama sekali didalam benak Hanna semuanya akan menjadi serumit ini. Hanna tidak membayangkan akan begini jadinya, Hanna hanya memikirkan kebahagiaan tanpa memikirkan akibatnya.

Sementara itu Malik melempar ponselnya hingga jatuh hancur dilantai. Rasa amarah membuatnya benar - benar kehilangan akal, rasanya tidak mungkin Hanna meninggalkannya setelah Malik berhasil menghancurkan Farhan.

Tidak mungkin Hanna lebih memilih Farhan dari pada dirinya, Malik tau Hanna sangat mencintai dirinya. Bahkan Hanna rela merendahkan dirinya demi Malik.

MeetBooks

"Hanna, kau pasti bercanda!"

Malik masih tidak percaya dengan perkataan Hanna, itu semua pasti hanya kebohongan Hanna. Tidak mungkin Malik kehilangan wanita yang sudah susah payah ia rebut dari anaknya, ini mustahil.

"Anak durhaka! Seharusnya dulu ku bunuh saja dia!"

Dilemparnya bantal yang ada diatas ranjang hingga jatuh berserakan diatas lantai. Malik harus bisa merebut Hanna dan Faridah lagi, tidak ada satu kesempatan pun yang akan Malik berikan untuk Farhan bahagia.

Sejak kecil Malik membenci Anak lelakinya, anak pembangkang seperti Farhan tidak pantas menjadi anak seorang Malik. Hanya Mika anak kesayangan Malik, anak dari istri keduanya.

Mika kecil tidak secerdik Farhan, Mika selalu tutup mulut setiap kali Mika melihat Ayahnya dengan perempuan lain sementara Farhan, dia selalu mengadu pada Bundanya hingga membuat istri pertama Malik meninggal.

Farhan kecil hingga Farhan dewasa selalu menjadi musuh besar bagi Malik. Itu alasan mengapa Malik selalu mengaggap Farhan musuh bukan anak.

Meet Books

Bersaing dengan Farhan adalah keinginannya dan mengalahkan Farhan adalah kebahagiaan Malik. Bagimana pun caranya, licik atau tidak yang terpenting Malik menang.

"Malik."

Malik melirik sekilas, melirik tangan wanita yang tengah memeluknya dari belakang, tangannya lembut membelai halus dada bidang Malik yang tidak terlapisi apapun. Malik memejamkan kedua matanya menikmati sentuhan demi sentuhan halus dari Oliv.

Oliv menemani Malik sejak dua jam yang lalu diapartemen Malik. Malik yang meminta Oliv datang

dengan membayar cukup banyak agar Oliv menemaninya. Saat marah Malik membutuhkan pelampiasan, pelampiasan atas kemarahannya sudah Ia lampiaskan semuanya kepada Oliv dengan cara berkencan diatas ranjang.

"Aku mencintai mu." Bisik Oliv lembut, Oliv menepikan bibirnya dibahu Malik menghisapnya kuat hingga meninggalkan bekas disana.

Sudah lama Oliv merindukan saat - saat manisnya bersama Malik, Oliv menyukai Malik dengan segala sikap kasar dan arogannya.

MeetBooks

"Kau selalu dihatiku Liv." Ujar Malik dengan senyuman khasnya.

PART 22

Satu minggu sudah berlalu, sejak kejadian itu tidak ada yang memulai untuk menyapa terlebih dahulu. Baik Farhan atau Hanna sama - sama diam meski sesekali Hanna mencoba menghubungi Farhan namun Farhan sama sekali tidak menjawabnya.

Lima hari sudah Farhan tidak pulang kerumah orang tua Hanna dimana Hanna juga tinggal disana. Selama lima hari itu Farhan habiskan untuk bekerja, mengalihkan fikirannya agar terbebas dari segala masalah yang sulit terlepas dari bayang - bayangnya.

Berkumpul dengan teman - temanya disalah satu Kafe sudah menjadi kebiasaan Farhan sejak lima hari belakangan ini. Waktu lenggang yang Farhan punya Ia habiskan untuk mengunjungi beberap tempat wisata terdekat meski hanya sebentar namun Farhan tetap melakukanya.

Satu hal yang Farhan inginkan, Farhan hanya ingin Ia mampu melupakan Hanna melupakan segala masalahnya yang berhubungan dengan Malik, Faridah dan Hanna. Farhan ingin bahagia meski rasanya sulit, Farhan ingin lolos dari keegoisan ayahnya, tidak akan ada lagi kegagalan - kegagalan berikutnya.

Kabar perselingkuhan Hanna dan ayah mertuanya sudah sampai ketelinga kedua orang tua Hanna. Dua hari yang lalu mereka pulang untuk meminta penjelasan Hanna dan Farhan, namun Farhan tidak ada membuat kedua orang tua Hanna menghubungi Farhan berulang kali.

Lima kali sudah terhitung untuk hari ini Ayah Hanna menghubungi Farhan, tapi Farhan hanya diam mengabaikan semua panggilannya.

"Permisi Pak, ada tamu." Ujar Nia Sekertaris Farhan seraya masuk bersama seorang laki - laki paruh baya.

"Yh." Farhan menyahut sekenannya, kedua matanya masih fokus membaca berkas yang ada ditanggannya.

Mega Books

"Nak Farhan." Ujar laki - laki paruh baya itu setelah Nia keluar.

Laki - laki paruh baya dengan kemeja biru tua itu masih berdiri menatap kearah Farhan. Ia menghelan nafas melihat menantunya seperti tidak menyadari bahwa dirinya tengah berada disini.

Ayah Hanna memang sengaja datang untuk menemui Farhan setelah panggilannya telponnya tidak pernah sekalipun di jawabi oleh Farhan. Sudah banyak pesan singkat yang beliau kirimkan kepada Farhan namun sama tidak ada balasan juga.

Beliau hanya ingin berbicara dengan Farhan atas masalah Hanna yang memang sudah kelewat batas. Namun nampaknya Farhan memang tidak ingin lagi membahas masalah itu, lewat pesan singkat beliau sudah meminta Farhan untuk pulang namun Farhan tidak juga membalas sehingga akhirnya beliau datang menemui menantunya

"Ekhm. Nak Farhan." Ulangnya lagi dengan sedikit berdehem.

"Iya." Farhan menyahut pelan, agak ragu untuk menjawabnya karena Farhan merasa cukup mengenal suara itu.

MeetPDF

Diletakannya berkas itu diatas meja kembali menyusunnya lagi sebelum akhirnya Farhan mengalihkan tatapannya, Farhan melihat Ayah Hanna berdiri dihadapannya dengan senyuman yang hangat.

Farhan sedikit terkejut sebelum akhirnya Farhan membalas senyuman Ayah mertuanya dengan sama hangatnya.

"Ayah, silahkan duduk. Maaf Farhan tidak menyadari kedatangan Ayah." Ujar Farhan mempersilahkan Ayah mertuanya untuk duduk disalah satu kursi yang ada dihadapannya.

"Tidak apa - apa. Ayah mengerti kamu sibuk." Ujarnya mencoba memahami semuanya.

Beliau duduk dengan tenangnya, duduk menghadapi menantunya yang mungkin saat ini benar - benar sudah membenci Putrinya --- Hanna.

"Bagaimana kabar Ayah dan ibu? Kapan sampai? Maaf Farhan belum sempat pulang."

"Ayah dan ibu sehat, beberapa hari yang lalu kita pulang. Nak Farhan sendiri bagaimana?"

"Saya baik - baik saja." Jawab Farhan tenang.

"Kenapa tidak pulang kerumah?"

Farhan mengerinyit mendengar pertanyaan Ayah mertuanya, rasanya bingung harus menjawab apa. Disatu sisi Farhan ingin mengatakan bahwa Ia merasa Jijik setiap kali melihat Hanna, namun disisi lain Farhan merasa tidak enak untuk mengatakannya.

"Ayah mengerti. Maaf atas kesalahan Hanna kepadamu, Nak. Ayah tau sulit memaafkan kesalahan Hanna namun Ayah harap kalian bisa menyelesaikan masalah ini."

Rasanya Farhan ingin menutup telinganya rapat - rapat setiap kali mendengar nama Hanna. Nama itu seakan

MeetBooks

menjadi pengingat rasa sakit dan kecewanya terhadap dua manusia yang sudah menghianati dirinya.

"Farhan akan pulang, mungkin nanti malam." Ujar Farhan ingin menyudai pembicaraan yang membuatnya merasa tidak nyaman.

"Ayah, Ibu dan Hanna menunggu dirumah." Ujar Ayah Hanna.

Beliau bangkit dari duduknya, menepuk bahu menantunya pelan seraya tersenyum ramah sebelum beliau pergi meninggalkan ruangan Farhan.

Farhan mengagguk sekali menatap kepergian Ayah mertuanya yang sudah pergi. Tidak dapat Farhan sembunyikan betapa Ia tidak suka membahas masalah itu lagi, cukup baginya waktu itu tidak akan ada lagi yang bisa Ia dengar.

Sementara itu dilain tempat, Hanna tengah duduk melamun di kantin kampusnya. Fikirannya tengah tidak fokus sama sekali, hari - harinya terasa berat Hanna jalani sejak masalah itu menimpa hubungannya dengan Farhan.

Semuanya kacau karena kesalahan Hanna, Farhan jijik melihatnya, Farhan pergi meninggalkannya, Malik juga Hanna putuskan sepihak dan sekarang kedua orang tua

Hanna pun juga ikut memarahi Hanna bahkan Ayahnya mendiamkan Hanna.

Hanna fikir dengan cara Ia menceritakan masalahnya dengan ibunya Ia akan mendapatkan dukungan. Nanum sebaliknya cacian dan amarah Hanna terima, Ibunya justru menyalahkan Hanna memarahi Hanna hingga akhirnya mereka memutuskan untuk pulang.

Sejak Farhan tidak pulang kerumah selera makan Hanna juga ikut hilang, Hanna lebih sering mengurung diri didalam kamar mengabaikan panggilan Malik yang tidak terhitung berapa puluh kali.

Baru hari ini Hanna keluar dari rumah mencoba memulai semuanya dari awal lagi. Hanna nenggeser layar ponselnya, menekan nama Farhan mencoba untuk ke lima kalinya menghubungi Farhan. Namun lagi dan lagi nihil suaminya itu seakan tuli tidak mau mendengar panggilannya.

Kepala Hanna mendongak, merasakan usapan lembut dikepalanya. Ditatapnya wajah Malik yang tersenyun dengan manisnya, Hanna menarik pergelangan tangan Malik menurunkannya dari kepala Hanna.

"Hanna udah bilang kan, kita sudah berakhir." Ucap Hanna merasa jengah dengan Malik yang masih saja mengusiknya.

"Bagiku tidak ada yang berakhir Hanna. Kau tetap miliku."

Hanna mengigit bibir bawahnya menahan senyuman yang ingin Ia berikan untuk Malik. Hanna tidak bisa membohongi perasaanya, bahwa rasa itu masih ada untuk Malik. Sikap Malik yang seperti ini yang membuat perasaan Hanna luluh lagi, Hanna mencoba menahan senyumannya memikirkan tentang Farhan dan kedua orang tuanya yang akan menghabisi Hanna bila Ia terus menjalin hubungan ini.

MeeBooks

"Kita sudah berakhir, tolong mengertilah Malik. Aku tidak bisa menyakiti Farhan lagi, dia anakmu kan dan aku menantumu."

"Dia bukan anakku lagi. Seorang anak tidak akan memukuli Ayahnya hingga seperti ini."

Wajah Hanna meringis melihat pipi Malik masib bengkak, sudut bibir Malik juga membiru akibat pukulan Farhan waktu itu meski bekasnya mulai samar.

"Itu karena dia kecewa." Lirih Hanna pelan, tidak berani rasanya Hanna menatap Malik lebih lama Hanna takut hilaf lagi.

Kepala Hanna semakin menunduk melihat Malik yang kini sudah duduk dikursi yang ada didepan Hanna. Hanna merutuki dirinya sendiri yang masih saja diam duduk, seharusnya Hanna pergi menjauhi Malik bukan malah seperti ini lagi.

"Hanna, lupakan dia dan menikahlah denganku." Diraihnya jemari Hanna yang saling menggenggam erat diatas meja, Malik mengusapnya pelan ingin kembali membuat Hanna nyaman.

"Aku.." Ujar Hanna mengambang karena bingung tidak tau lagi harus bagai mana, Hanna mengangkat wajahnya menatap Malik sekilas sebelum akhirnya ia menggeleng menolak Malik.

MeetBooks

"Aku tidak bisa. Maaf." Ucapnya seraya melepaskan jarinya dari genggaman Malik.

"Kenapa? Apa karena anak sialan itu?"

"Bukan.. Tapi karena aku memang tidak bisa Malik."

"Aku akan menikahimu, Hanna."

"Maaf, Aku benar - benar tidak bisa Malik, Farhan suami yang baik aku tidak bisa meninggalkanya begitu saja."

"Dia berselingkuh dengan Faridah dibelakang mu."

"Aku tidak perduli!" Jawab Hanna.

Hanna memasukan ponesl dan bukunya kedalam tas lantas berlalu meninggalkan Malik yang masih duduk dengan tatapan tajamnya.

"Anak durhaka!" Malik mengepalkan kedua tangannya, rasanya sulit bagi Malik menerima penolakan Hanna apalagi karena Farhan.

Semuanya tidak akan bisa Malik lepas begitu saja dengan alasan apapun. Hanna adalah kekasihnya, calon istri masa depannya setelah Faridah resmi bercerai dengan Malik.

Langkah Hanna terburu - buru, berjalan cepat meninggalkan Malik yang masih berada disana. Hanna tidak akan kuat bila berlama - lama dengan Malik, tatapan Malik begitu membuat Hanna kagum.

Hanna menarik nafasnya dalam - dalam lalu ia hembuskan, sesekali Hanna menoleh kebelakang melihat - lihat Malik yang memang tidak mengikutinya.

Hanna masuk kedalam taksi yang memang ada didepan kampusnya, menyebutkan alamat rumahnya. Hanna berusaha duduk senyaman mungkin meski perasaanya tengah dilanda kegelisahan antara benar atau tidak keputusan yang Hanna berikan untuk Malik tadi.

Diyakinkan dirinya sebisa mungkin bahwa semua itu adalah keputusan yang bener. Tidak akan ada yang kecewa bila Hanna lebih memilih Farhan dan mengakhiri hubungannya.

Diambilnya benda pipi yang ada didalam tasnya, melihat - lihat apakan ada panggilan dari Farhan atau pesan singkat, namun nihil Hanna merasa kecewa lagi karena tidak satupun pesan yang Hanna kirimkan mendapat balasan.

Tubuh Hanna menyender, memejamkan kedua matanya sejenak seraya berharap susatu hari nanti Hanna bisa memperbaiki semuanya lagi. Hanna ingin membuka hatinya untuk menerima Farhan dan berusaha melupakan Malik.

MeeBooks

"Maaf. Aku janji akan menjadi istri yang baik Farhan." lirih Hanna dalam hatinya.

Hanna keluar dari taksi setelah sebelumnya Ia membayar terlebih dahulu. Suasana rumah sore ini cukup sepi, hanya ada Ibu Hanna saja yang tengah merapihkan ruang keluarga.

Hanna menyapa ibunya, namun beliau hanya diam saja melirik Hanna sekilas lalu kembali sibuk dengan pekerjaannya.

Hanna tau Ibunya masih sangat marah kepada Hanna sama seperti Ayahnya. Hanna memilih masuk kedalam kamarnya, meletakan tas yang ada ditangannya diatas sofa kecil yang ada dikamarnya.

Hanna melirik seisi kamarnya, tatapannya terkunci pada satu titik. Satu titik dimana Ia bisa melihat dengan jelas seseorang yang sejak tadi Ia hubungi ada didalam kamarnya.

Tatapan Hanna masih tertuju kearah Farhan yang berdiri membelakanginya, kemeja putih yang Farhan gunakan sudah tidak serapih biasanya. Ada rasa bahagia yang Hanna rasakan ketika melihat Farhan pulang, sudut bibirnya tertarik membentuk senyuman bahagia.

MeeBooks

"Farhan." Ujar Hanna menyapa Farhan dengan senyumannya.

Farhan hanya diam saja, memainkan ponselnya tanpa memperdulikan sapaan Hanna. Tujuan Farhan kerumah ini bukan untuk bertemu Hanna namun hanya ingin sekedar mengujungi Ayah dan Ibu mertuanya.

"Kapan sampai? Kau sudah makan? Maaf aku tidak tau kalau kau akan pulang." oceh Hanna yang tidak dapat menyembunyikan rasa bahagianya.

Lima hari Farhan tidak pulang dan seolah menghilang membuat perasaan Hanna hampa. Kali ini Hanna akan berusaha memperbaiki semuanya lagi, mempertahankan Farhan agar tetap berada dirumah ini.

"Aku ambilkan makanan dulu sebentar, kau mandi saja dulu nanti pakaiannya aku sia..."

"Berhenti berbicara! Saya jijik mendengar suaramu." Ucap Farhan dengan suara lantangnya.

Bibir Hanna terkatup rapat, langkahnya juga terhenti setelah mendengar ucapan Farhan. Hanna tidak tau mengapa rasanya sesakit ini melihat sikap Farhan yang sangat berbeda, Hanna seperti melihat orang asing didiri Farhan. Ini seperti bukan Farhan, bukan Farhan yang Hanna kenal.

Meet Books

Apa rasa kecewa mampu membuat Farhan berubah seperti ini?

PART 23

Pagi - pagi sekali Hanna sudah bangun dari tidurnya, merapihkan kamarnya serapih mungkin karena saat ini bukan hanya dirinya yang berada dikamar ini namun ada Farhan juga, Farhan menginap setelah semalam Farhan berbicara dengan Ayah Hanna. Entah apa yang mereka bicarakan Hanna sama sekali tidak tau, ingin bertanya kepada Ayahnya pun Hanna tidak berani mengingat Ayah dan ibunya masih marah kepada Hanna.

Hanna melirik kasur lipat yang tergelar dilantai kamarnya, disana ada Farhan yang masih tertidur meringkuk dengan selimut tebal yang membungkus tubuhnya. Hanna meringis tidak tega membayangkan Farhan yang semalaman tidur dilantai beralaskan kasur lipat tipis.

Semalam Hanna sudah berusaha membujuk Farhan agar tidur bersamanya diatas ranjang, namun Farhan menolak mengabaikan Hanna yang terus - terusan membujuknya. Farhan masih belum bisa berdekatan dengan Hanna rasanya perasaan dan tubuhnya benar - benar menolak Hanna.

Farhan menginap dirumah orangtua Hanna bukan karena keinginannya Farhan sendiri. Ia terpaksa karena melihat Ayah mertuanya yang berulang kali membujuk Farhan agar mau memperbaiki semuanya lagi, dengan terpaksa

Farhan memenuhi permintaan Ayah mertuanya untuk menginap namun untuk memperbaiki semuanya Farhan tidak tau.

Hanna berjalan pelan - pelan mendekati Farhan yang masih tertidur pulas, melihat wajah Farhan yang tenang dan damai ketika tidur membuat segaris senyuman terbit di bibir Hanna. Hanna duduk disamping tubuh Farhan, menatap wajah suaminya dengan senyuman manisnya.

"Maaf. Aku benar - benar mintamaaf Farhan. Aku khilaf, aku tidak tau kau akan semarah dan sejijik ini kepadaku." Hanna berujar pelan sangat pelan karena takut menggagu tidur Farhan.

MeetBooks

"Aku janji akan berubah. Aku sudah putus dengan Malik dan aku memilihmu." Hanna menghembuskan nafasnya pelan rasanya ada yang menghantam dadanya setiap kali Ia mengingat kebodohannya.

Bayangan akan kejadian beberapa minggu yang lalu membuat Hanna meringis membayangkan betapa bodohnya Ia selama ini. Menghianati Farhan demi Malik yang belum tentu akan sebaik Farhan.

Ia mengejar Malik tanpa perduli ada Farhan disampingnya, Hanna melupakan kewajibannya sebagai seorang istri demi laki - laki lain, Hanna mengabaikan

Farhan demi Malik. Demi Tuhan, Hanna menyesal telah melakukan kesalahan sebesar itu.

Amarah Ibu dan Ayahnya seolah menjadi pukulan sendiri bagi Hanna, sebegitu besarkan kesalahan Hanna hingga Ia sampai merasakan penyesalan yang luar biasa menyiksa.

"Jangan pergi lagi, Farhan." Hanna menunduk memejamkan kedua matanya sebentar lalu menatap Farhan lagi.

Bayangan apa saja yang sudah Ia lakukan bersama Malik dibelakang Farhan kembali menghantam perasaanya. Betapa bodohnya Ia selama ini menyerahkan bibir dan pipinya untuk Malik nikmati setiap saat sementara Farhan, sekalipun Hanna tidak pernah mengijinkan Farhan menyentuhnya.

Meet Books

Hanna menyusut air matanya, mengusap wajahnya pelan. Hanna terjingkat melihat kedua mata Farhan terbuka, menatapnya dengan tatapan tajam seakan benar - benar benci melihat Hanna.

Hanna bangkit dari duduknya menyadari kesalahannya yang dengan sengaja mendekati Farhan. Farhan menolak dekat dengan Hanna, Hanna sadar akan hal itu Ia sudah berusaha menjauhi Farhan namun tubuhnya menolak menjauhi Farhan.

"Ciih!" Farhan mendecih dihadapan Hanna setelah Ia bangun dari tidurnya, rasa benci dan muak melihat Hanna kembali Ia rasakan tanpa bisa Farhan tahan.

Tubuh Hanna mundur beberapa langkah, menjauhi Farhan yang sudah berdiri dihadapan Hanna. Hanna meremas tangannya sendiri merasa benar - benar takut dengan tatapan Farhan.

"Maaf." Lirih Hanna pelan, merasa menyesal telah mendekati Farhan.

Farhan mengabikan Hanna, membiarkan Hanna berdiri tanpa mau melihat Hanna lagi. Farhan masuk kedalam kamar mandi, menutup pintunya dengan keras tanpa berbicara apapun.

Meet Books

Wajah Hanna meringis mendengar bantingan pintu yang cukup kerasa, Hanna mengusap dadanya pelan melihat sikap Farhan yang sungguh berbeda dari biasanya.

Sikap kalem dan ramah yang biasa Farhan tunjukan kepada Hanna hilang entah kemana. Hanna tidak tau apa yang membuat Farhan berubah secepat ini, apa hanya karena penghianatan Hanna sikap Farhan berubah seperti ini.

Hanna duduk diatas ranjang, melirik sekilas pakaian kerja yang sudah Hanna siapkan untuk Farhan. Hanna sengaja

bangun pagi agar biasa menyiapkan semua kebutuhan Farhan. Hanna ingin menebus semuanya, semua yang selama ini Hanna abaikan.

Digigitnya bibir bawahnya sendiri melihat Farhan baru saja keluar dengan memakai handuknya. Tangan Hanna terulur mengambil pakaian kerja Farhan yang sudah Ia siapkan diatas ranjang, ingin memberikanya pada Farhan namun Farhan sama sekali tidak melihat Hanna. Farhan membuka lemari pakaiannya, mengambil sendiri apa saja yang akan Farhan gunakan.

Wajah Hanna menunduk lagi, berat rasanya mencoba berjuang demi orang yang sama sekali tidak ingin di perjuangkan. Hanna meletakan kembali pakaian itu diatas ranjang melihat Farhan sekali lagi sebelum Ia keluar dari kamar.

Mbak Books

"Aku tunggu dibawah yah, kita sarapan bersama." Ujar Hanna berusaha untuk tetap tersenyum meski berat.

Farhan sama sekali tidak melihat Hanna, mendengarkan apapun yang Hanna katakan saja enggan. Farhan memilih untuk membiarkan keadaan seperti ini saja, sampai waktunya berlalu.

Farhan turun kelantai bawah setelah memakai pakaiannya dengan rapih. Diruang makan sudah ada Hanna dan kedua

orang tuanya, Farhan tersenyum ramah kepada kedua orang tua Hanna.

"Sarapan dulu Nak." Ujar Ibu Hanna.

Farhan mengagguk duduk disalah satu kursi yang berhadapan dengan ibu mertuanya. Sementara Hanna, Ia duduk disamping Farhan menyiapkan sarapan untuk Farhan sebisa yang Hanna mampu.

Diletakanya roti yang sudah diberikan selai coklat diatas piring Farhan oleh Hanna. Farhan menatap sekilas tangan Hanna yang meletakan roti diatas piringnya, rasa tidak suka kembali hadir merayapi perasaan Farhan.

MeetBooks

"Ekhm. Ayah, Ibu." Farhan berdeham pelan memanggil kedua orang tua Hanna.

Kedua orang tua Hanna melihat kearah Farhan, kening Ayah Hanna mengkerut merasa ingin tau apa yang akan Farhan katakan.

"Iya Nak."

"Farhan akan keluar dari rumah ini!" Ujar Farhan menatap kedua orang tua Hanna bergantian.

Tangan Hanna gemetar tidak karuan mendengar Farhan yang lagi ingin pergi dari rumah ini. Rasa tidak ikhlas

langsung Hanna rasakan, Hanna tidak mau Farhan kembali meninggalkanya.

"Kenapa?" Ayah Hanna bertanya kepada Farhan alasan apa yang membuat menantunya ingin keluar dari rumahnya.

"Rumah yang Farhan bangun sudah selesai dan mulai hari ini Farhan akan menempatinya." Jelas Farhan gamblang.

Ayah Hanna mengerti maksud dari menantunya, bagiamanapun juga Ayah Hanna adalah seorang laki - laki beliau bisa memahami apa yang menantunya tengah rasakan.

Penghianatan bukanlah masalah yang mudah untuk diselesaikan ataupun dilupakan. Itu masalah berat apalagi penghianatan itu dilakukan oleh orang - orang yang paling disayangi, tidak mudah untuk menghapus semuanya.

"Ayah tidak bisa memaksamu, silahkan dan jangan lupa sempatkan untuk sering berkunjung kemari."

"Akan Farhan usahakan."

"Hanna ikut!" Hanna membuka suaranya setelah tadi diam karena bingung dengan semuanya.

Bagaimanapun juga Hanna istri Farhan, Hanna akan ikut kemanapun Farhan pergi tanpa perduli bagaimana nantinya.

"Hanna.."

"Hanna akan ikut!" Kekeh Hanna tanpa mau memperdulikan tatapan Farhan kepadanya.

Hanna sudah meyakinkan dirinya sendiri bahwa Ia akan berusaha untuk memperbaiki semuanya. Hanna akan tetap ikut Farhan meski laki - laki itu menolaknya.

"Farhan berangkat!" Farhan bangkit dari duduknya tanpa memakan sarapannya sama sekali.

Selera makan Farhan sudah hilang entah kemana, Farhan ingin pergi karena Farhan ingin menghindari Hanna namun Hanna sama sekali tidak bisa membiarkan Farhan tenang meski sebentar. Farhan tidak tau apa yang ada didalam fikiran Hanna, bukan kah Hanna mencintai Malik lantas mengapa Ia masih saja mengikuti Farhan.

"Farhan.." Hanna memanggil Farhan yang sudah berjalan cepar keluar dari rumahnya.

Hanna meraih lengan Farhan, menariknya sedikit kasar agar suaminya mau berhenti meski hanya sebentar. Hanna

menarik nafasnya pelan menatap Farhan dengan tatapan penuh permohonan setelah Farhan berhenti

"Alamat rumah mu? Aku butuh itu." Ujar Hanna pelan.

"Berhenti mengusiku Hanna!" Farhan menepis tangan Hanna dengan kasar, tubuhnya berbalik menatap Hanna dengan kedua tangan mencengkram kuat kedua lengan Hanna.

Hanna meringis wajahnya memerah merasakan sakit nan perih dibagian kedua lengannya "Sakit." Ringis Hanna.

MeeBooks

"Pergilah dari hidupku Hanna!" Farhan menekankan kepada Hanna bahwa Ia ingin Hanna pergi meninggalkan dirinya.

"Tidak akan!" Sahut Hanna yakin.

"Kejarlah laki - laki sialan itu dan teruslah tertawa dengannya!"

Hanna menggeleng, wajahnya semakin memarah karena cengkaram Farhan dikedua lengannya semakin terasa sakit.

"Farhan sakit." Ringis Hanna merasa semakin tidak tahan dengan kedua lengannya.

Kedua tangan Farhan terlepas dari lengan Hanna, sedikit mendorong tubuh Hanna hingga perempuan itu mundur beberapa langkah.

"Menjijikan!" Maki Farhan sebelum tubuh laki - laki itu pergi meninggalkan Hanna yang masih meringis kesakitan.

Suara isakan pelan lolos dari mulut Hanna setelah Ia berusaha menahannya sejak tadi. Rasa sakit karen perlakuan kasar Farhan tidak seberapa dengan apa yang Farhan katakan kepadanya.

Sementara itu Farhan melajukan kendaraanya dengan kecepatan tinggi, melampiaskan segala kekesalan dan amarahnya yang sekan siap membuncah. Farhan tidak tahan bila harus menahan makiannya bila berhadapan dengan Hanna, rasa benci yang sudah terlanjur ada sangat sulit Farhan hilangkan, Farhan hanya berharap perempuan itu mau menyerah lalu pergi.

Mobil Farhan berbelok memasuki area perkantorannya, memarkirkan kendaraanya dengan rapi sebelum Ia masuk kedalam perusahannya.

Perusahaan ini peninggalan Ibunya yang dulu Ibu Farhan titipkan kepada Malik untuk dikelola. Setelah Farhan dewasa Malik menyerahkan perusahaan ini sebagai hadiah untuk Farhan beberapa tahun yang lalu.

Meet Books

"Selamat pagi Pak." Sapa sekertari Farhan yang kini berjalan beriringan dengan Farhan.

"Apa jadwal saya hari ini, Nida?"

"Ada rapat diluar nanti jam 10 Pak."

"Lalu?"

"Ada Pak Malik yang sudah menunggu Bapak." Ujar Nida.

Farhan diam mendengar nama Malik lagi Ia dengar, kedua tangannya mengepal dengan kuat membayangkan wajah Ayah sialannya yang akan segera Ia temui.

Meet Books

Nida sudah duduk dikursinya sementara Farhan masih diam berdiri didepan pintu kaca ruangannya tanpa ada niatan untuk masuk sama sekali.

Tubuh Malik sangat terlihat jelas dibalik pintu ruangan Farhan, Farhan bisa melihat bagimana iblis itu tengah duduk dengan santainya seraya melambaikan tangan kearah Farhan.

Farhan mengumpat berulang kali dalam hati, sejak saat itu Farhan besumpah tidak ingin lagi melihat wajah Ayahnya namun sekarang Ayahnya sudah berada diruangan Farhan.

Farhan merapihkan jasnya sebelum Ia masuk kedalam ruangannya dengan rahang mengeras dan kedua tangan mengepal sempurna.

"Apa kabar anakku?" Sapa Malik dengan senyuman iblisnya.

Farhan mendecih kasar muak melihat sikap Malik yang seolah menyayangi anak - anaknya. Padahal nyatanya Ia menusuk anaknya lalu menghancurkan masa depan anaknya tanpa rasa kasihan sedikitpun.

MeetBooks

"Ada apa?" Tanya Farhan seraya berdiri disamping meja kerjanya.

Farhan meraih berkas - berkas yang ada diatas meja, membukanya satu persatu tanpa memperdulikan Malik yang tengah menatapnya tidak suka.

"Saya ingin menikahi Hanna!" Ucap Malik.

Tatapan Malik sangat tajam kearah putranya seakan ingin memperlihatkan kesungguhannya yang ingin menikahi istri anaknya.

"Ambilah lalu segera keluar dari ruangan ini!" Sahut Farhan sama sekali tidak terpengaruh dengan tatapan tajam seorang Malik.

Farhan masih sibuk membaca setiap kata - kata dalam berkas - berkasnya, membaca seteliti mungkin sebelum Ia menandatanganinya.

"Lepaskan dia dan biarkan Hanna menjadi milik saya." Ucap Malik.

Malik bangkit dari duduknya, berjalan pelan kearah Farhan dengan wajah angkuhnya "Dia milik Ayahmu bukan milik mu! "

"Lantas?"

MeeraBooks

"Biarkan dia bahagia dengan laki -laki yang dia cintai Farhan."

Berkas yang ada di tangan nya Ia letakan diatas meja dengan kasar. Kedua tangannya mengepal dengan kuat seakan ingin melampiaskan semua kenarahannya kepada Malik.

"Ambil dan nikahi dia!" Farhan menegaskan kepada Ayah sialannya itu bahwa Ia melepaskan Hanna demi dirinya.

Demi Tuhan Farhan ingin hidup tenang meski Hanna akan lepas dari genggamannya.

"Bujuk dia agar mau meninggalkanmu."

Tangan Farhan terangkat ingin memberikan pukulan lagi kepada Malik namun semuanya sia - sia Farhan tidak ingin lagi membuang tenaganya demi laki - laki tua yang sudah siap masuk kedalam tanah.

"Untuk apa? Nikahi saja dia. Bukan kah kau laki - laki bajingan yang menyukai milik anaknya."

"Farhan! Jaga bicaramu!" Malik menggeram kesal menarik kerah kemeja anaknya dengan tatapan yang seakan ingin membunuh Farhan.

"Kenapa? Bukan kah itu kenyataan. Kau mencintai perempuan yang pernah ku miliki."

"Hanna adalah wanitaku dia bukan milikmu Farhan. Tubuh dan hatinya bahkan semuanya milik Ayahmu ini." Ucap Malik seraya melepaskan Kerah kemeja anaknya.

Malik tertawa pelan menepuk bahu Farhan dengan sangat keras berulang kali.

"Bahkan aku yang sudah mencicipi tubuhnya terlebih dahulu dari pada kau, Suaminya!" Desis Malik dengan kekehan kemenangannya.

"Ceraikan dia karena dia akan mengandung anak dari laki - laki yang kau bilang Iblis ini!"

Malik keluar dari ruangan Farhan dengan segala tawa kemenangannya. Malik merasa puas karena sedikit lagi Ia akan berhasil menghancurkan Farhan samapai kedasar.

MeetBooks

PART 24

Farhan berusaha menahan dirinya sendiri agar tidak menyeret paksa perempuan yang saat ini ada dihadapannya. Perempuan itu terus saja duduk dikursi yang ada didepan meja kerja Farhan dengan senyuman yang menghiasi bibirnya.

Tidak terhitung berapa puluh kali perempuan itu berbicara, menceritakan segala macam dari penggalan masalalu. Perempuan itu seakan ingin membuat ingatan Farhan kembali berputar pada beberapa tahun lalu.

Meetbooks

"Kamu ingatkan, dulu kita sering ngobrol kaya gini." Ujarnya dengan senyuman yang semakin merekah.

Kedua bola mata bulatnya sama sekali tidak pernah lepas dari wajah Farhan, meski Farhan sama sekali tidak membalas tatapannya dan lebih memilih menyelesaikan pekerjaannya.

"Kapan - kapan aku mau ajak kamu ketempat lesehan Mas Kirno. Ingatkan dulu kita suka kesana."

Lagi Farhan hanya diam saja, jari - jarinya tengah sibuk menyelesaikan pekerjaan yang selama tiga hari ini terbengkalai begitu saja. Tatapan Farhan begitu fokus

kepada laptop dan beberapa tumpukan map yang tertata dimejanya.

"Farhan kamu dengar kan?! Jadi kapan kita bisa kaya dulu lagi?" Faridah menyentuh tangan kiri Farhan yang memegang map, menariknya pelan lalu mengusap punggung tangan Farhan dengan lembut.

"Farhan. Besok bisa kan?"

Farhan menaikan sebelah alisnya, melirik sekilas kearah Faridah yang masih menatapnya dengan tatapan penuh permohonan. Farhan kembali memalingkan pandangannya, menarik kasar tangannya yang digenggam Faridah.

Faridah menggapai lagi tangan Farhan, namun Farhan memasukan tangan kirinya kedalam saku celana membuat Faridah mendesah kecewa.

"Apa kita nggak bisa kaya dulu lagi?" Faridah masih menatap Farhan dengan harapan laki - laki yang ada dihadapannya ini mau menyahuti apapun yang Faridah ucapkan.

Hampir dua jam lamanya Faridah berada diruangan Farhan setelah Faridah memarahi sekertaris Farhan agar bisa masuk kedalam ruangan Farhan. Namun suasananya sama saja seperti sebelumnya, tidak ada suara Farhan

hanya ada suara Faridah yang seolah berbicara seorang diri.

"Kita bisa mulai lagi kalau kamu..."

"Tidak!" Ucap Farhan menyela perkataan Faridah tanpa sedikitpun melihat Faridah.

Farhan benar - benar muak dengan mantan ibu tirinya ini, merasa jijik dengan sikap Faridah yang seolah mengejar dan mengharapkan Farhan kembali lagi. Padahal, sekeras apapun Faridah menginginkan Farhan kembali, sedikitpun Farhan tidak akan pernah bisa karena rasa kecewa yang Farhan rasakan tidak akan semudah itu untuk menerima Faridah kembali.

MeetBook

Tidak ingatkan dulu bagimana Faridah melukai perasaan Farhan. Disaat Farhan berjuang ingin menikahi Faridah, perempuan itu justru menerima lamaran Malik yang merupakan Ayah kandung Farhan.

Lalu mengapa Faridah ingin kembali lagi dengan Farhan? Disaat Farhan sudah melupakan semuanya, disaat Farhan mulai bisa menata kehidupannya sendiri tanpa bayang - bayang Faridah.

Dulu Faridah tega menghianatai Farhan dengan menerima lamaran Malik, lalu mengapa sekarang Faridah mengugat cerai Malik dan ingin kembali lagi dengan Farhan.

Sedikitpun Farhan tidak berniat kembali lagi dengan Faridah setelah apa yang Faridah lakukan.

"Kenapa?"

"Karena saya membecimu!" ucap Farhan tegas.

Faridah menghembuskan nafasnya dengan kasar, menatap dengan kedua mata berkaca - kaca kearah Farhan dengan sedikit harapan bahwa Farhan akan mau melihatnya meski hanya sebentar.

MeetBooks

"Aku menyesal Farhan."

"Keluarlah!" Seru Farhan meminta Faridah agar keluar dan berhenti mengganggu kehidupan Farhan lagi.

Masalah dalam kehidupan Farhan sudah cukup rumit dan Faridah ingin kembali masuk untuk memperumit semuanya lagi. Farhan tidak akan bisa membiarkan perempuan iblis bermuka dua sejenis Faridah berkeliaran didalam kehidupannya.

"Farhan aku sudah melepaskan Malik demi kamu."

"Keluar Faridah!" Suara Farhan terdengar meninggi, tangan kanan yang ada diatas meja mengepal kuat - kuat.

"Farh.."

"Keluar!" rahang Farhan mengeras, kedua matanya menatap tajam Faridah yang masih diam tanpa berniat sama sekali untuk keluar.

Faridah berusaha menguatkan dirinya sendiri bahwa Farhan bisa Faridah luluhkan meski harus melakukan apapun.

Penyesalan yang Faridah rasakan bukanlah hal yang main - main. Setiap malam Faridah harus meminum obat penenang agar dirinya bisa mengendalikan bayangan Farhan yang terus - terusan menghantui dirinya.

NetBooks

Faridah selalu gelisah setiap kali membayangkan Farhan, rasa takutnya seolah semakin menjadi - jadi setiap kali Farhan menolak kehadiran Faridah.

"Farhan dengar.."

"Faridah keluar!" Suara Farhan semakin meninggi, tatapannya tajam menusuk jelas kedalam perasaan Faridah.

Faridah menggeleng pelan menolak permintaan Farhan, Faridah masih ingin bersama Farhan apapun caranya. Kehidupan Faridah sudah terlanjur hancur sejak Faridah tau kebusukan Malik.

Andai dulu Faridah lebih memilih Farhan dari pada Ayahnya, andai dulu Faridah tidak tertarik dengan apapun yang Malik tawarkan, mungkin hubungan Faridah dan Farhan akam baik - baik saja.

"Aku mencintaimu, Farhan." Lirih Faridah pelan bahkan sangat pelan.

Faridah menyerah untuk hari ini, menyerah meyakinkan Farhan yang tidak kunjung membrikan kesempatan kedua untuk Faridah.

Dengan rasa berat dan kecewa Faridah bangkit dari duduknya, meraih tasnya yang ada diatas meja lalu berjalan keluar dengan tangis yang sudah tidak bisa Faridah tahan - tahan lagi.

MeetBooks

Sakit rasanya bila mengharapkan Farhan kembali namun Farhan sendiri menolak untuk kembali bersama Faridah. Faridah bisa apa untuk mendapatkan Farhan lagi, berpisah dengan Malik pun sudah Faridah lakukan namum hati Farhan tetap kokoh dengan pendiriannya.

Meski disaat Farhan dihantam kenyataan istrinya berselingkuh dengan Ayah kandungnya, Farhan tetap berdiri tegap tidak sama sekali tergoda akan bujukan Faridah yang meminta ingin kembali.

Sementara dilain tempat, Hanna yang sejak tau alamat rumah baru Farhan dari Ayahnya yang terus - terusan memaksa Farhan untuk memberi tau alamat rumahnya, kini tengah sibuk menyiapkan makan malam untuk suaminya.

Sejak Hanna tau dimana rumah Farhan, Hanna langsung merapihkan pakaiannya memutuskan untuk pindah dan tinggal bersama Farhan untul memulai semuanya lagi.

Meski sulit bagi Hanna untuk meyakinkan Farhan bahwa Hanna bisa berubah menjadi istri yang lebih baik lagi, Hanna tetap yakin suatu saat nanti Farhan akan mau membuka sedikit saja perasaanya untuk memaafkan Hanna.

MeetBooks

Hanna menggelung rambutnya dengan asal menyisakan anak rambut yang masih berantakan disekitar lehernya. Kedua tangan Hanna tengah sibuk memotong - motong sayuran untuk Ia olah menjadi makanan.

Sesekali Hanna merlirik kearah layar ponselnya untuk melihat tata cara memasak. Hanna memang bodoh dalam urusan memasak namun demi hubungannya dengan Farhan yang ingin kembali lagi, Hanna rela menatap berjam - jam layar ponselnya demi satu masakan yang layak dimakan.

Dirumah Farhan ini ada satu asisten rumah tangga yang memang tinggal disini untuk merapihkan rumah dan memasak, namun sejak empat hari Hanna tinggal dirumah ini Hanna selalu melarang Bik Imah untuk memasak alasanya karena Hanna ingin Farhan memakan makanan yang sudah Hanna siapkan.

Meski selama empat hari Hanna tinggal dirumah besar ini dan memasak makanan kesukaan Farhan, belum sekalipun Farhan pulang apalagi mencicipi masakan Hanna.

Semua makanan yang sudah Hanna buat selalu Hanna habiskan sendiri setelah sampai pukul duabelas malam Farhan tidak juga pulang. Sedih, kecewa jelas Hanna rasakan namun Hanna selalu berharap suatu hari nanti Farhan akan pulang dan melihat betapa Hanna benar - benar ingin memperbaiki semuanya.

"Bik tolong cicipi." Hanna meraih sendok makan yang sudah diisi sedikit makanan lalu menyuapkannya kepada Bik Imah.

"Bagiamana?" Tanya Hanna dengan kedua mata berbinar menanti Bik Imah yang tengah menyicipi masakannya.

"Enak Non. Rasanya pas." Ujar Bik Imah dengan senyumannya.

Hanna tersenyum merasa kali ini masakanya akan berhasil seteleh beberapa hari masakan yang Hanna buat selalu saja ada kekuarangannya.

Bayangan Farhan pulang dan mencicipi masakannya sudah membuat Hanna merasa berdebar sendiri. Hanna tidak tau sejak kapan Ia selalu seperti ini bila membayangkan Farhan, bersama Malik saja Hanna hanya merasa grogi tidak berdebar seperti ini.

Dengan hati - hati Hanna menuangkan makanan yang sudah Hanna masak dengan susah payah kedalam mangkuk dan piring yang sudah Bik Imah ambilkan.

Meet Books

Hanna membawanya untuk ditata diatas meja makan, setelah semuanya selesai Hanna akan merpaihkan penampilannya lalu bersiap menunggu Farhan pulang.

Hanna juga sebenarnya tidak tau kapan Farhan akan pulang, entah malam ini atau malam - malam berikutnya. Pesan dan panggilan Hanna kenomor Farhan tidak sekalipun mendapat balasan atau jawaban, membuat Hanna memilih untuk menunggu Farhan di ruang makan sampai Farhan pulang.

Bik Imah juga sebenarnya selalu meminta Hanna agar tidak memasak ataupun menunggu Farhan pulang. Sesekali Farhan memang memberikan kabar kepada Bik Imah melalui Pak Abdi satpam yang menjaga rumah

Farhan, namun tidak sekalipun Farhan menitipkan kabar untuk Hanna. Farhan hanya meminta Bik Imah dan Pak Abdi menjaga rumah dengan baik selama Farhan tidak pulang.

Hanna keluar dari dalam kamarnya setelah mandi dan merapihkan penampilannya. Entah mengapa malam ini Hanna yakin Farhan akan pulang, setelah beberapa hari laki - laki itu tidak juga pulang kerumah ini.

Senyuman Hanna terukir dibibirnya, menunggu dengan setia diruang makan adalah hal yang menjadi kebiasaan Hanna selama Ia tinggal dirumah ini.

Kedua tangan Hanna bertumpu dimeja makan menopang wajahnya yang masih tersenyum. Sesekali Hanna melirik jam yang ada di dinding, sudah pukul tujuh malan namun Farhan juga tidak ada tanda - tanda akan pulang.

"Dimakan Non. Sepertinya tuan tidak akan pulang." Bik Imah berseru dengan lembut seraya meletakan segelas susu cokat hangat dimeja makan untuk Hanna.

Hanna menggeleng lemah masih dengan senyumannya, Hanna tidak akan makan sebelum memastikan sendiri Farhan pulang atau tidak. Seperti malam - malam yang lalu Hanna akan menunggu Farhan pulang sampai pukul duabelas malam barulah Hanna akan makan.

"Tapi dimakan saja dulu Non." Bik Imah masih setia berdiri disamping Hanna yang duduk disalah satu kursi yang ada diruang makan.

"Nanti saja Bik, nunggu Farhan."

Hanna menatap layar ponselnya yang sama sekali tidak ada pesan dari Farhan. Satu dari sekian banyak pesan yang Hanna kirimkan tidak ada balasan sama sekali, Hanna hanya ingin Farhan mengabarinya meski hanya sebentar.

Kedua mata Hanna terpejam rapat - rapat berusaha keras menahan segala rasa kecewa yang sudah Hanna tahan sejak Farhan mengabaikannya.

MeetBooks

Rasanya terlalu kejam balasan yang Hanna terima atas kesalahan yang tidak sengaja Hanna lakukan. Sakit rasanya bila Farhan terus - terusan mengabaikan Hanna, disaat Hanna ingin berubah dan memperbaiki semuanya Farhan malah semakin menghindar dan menjauh.

"Non itu..." Ucapan Bik Imah mengambang setelah Hanna membuka kedua matanya.

Hanna langsung bangkit dari duduknya setelah Hanna mendengar ada suara mobil yang datang. Hanna berjalan cepat menuju pintu depan, kedua tangannya mengusap cepat wajahnya yang sudah memerah karena akan menangis tadi.

Rasa bahagia yang Hanna rasakan jelas terlihat diwajah cantiknya. Hanna semakin mempercepat langkahnya dengan membawa harapan bahwa Farhan akan benar - benar pulang.

"Farhan." Hanna membuka pintu dengan cepat seraya memanggil nama suaminya.

Kedua mata bulat Hanna mengedip berulang kali benar - benar tidak percaya bahwa harapannya bisa tercapai. Disini, didepan rumah ini ada Farhan dengan stelan kantornya yang masih lengkap tengah berdiri didepan Hanna.

MeetBooks

Kedua mata tajam Farhan menatap Hanna dari ujung kepala hingga kaki, memperhatikan penampilan Hanna yang cukup manis dan rapih malam ini. Farhan memalingkan wajahnya menghindari wajah bahagia Hanna.

"Farhan.. Kau.."

Hanna merentangkan kedua tangannya ingin memeluk tubuh tegap Farhan, membayangkan Farhan ada didepannya saja sudah membuat Hanna bahagia tidak karuan apalagi sekarang Farhan benar - benar ada dihadapannya.

"Vin.."

"Iya Farhan."

Kedua kaki Hanna yang semula maju satu langkah mendadak mundur perlahan, kedua mata Hanna menatap kearah Farhan sebentar lalu beralih kearah seorang perempuan berambut sebahu yang tengah berjalan mendekati Farhan.

Ada koper besar yang dibawa oleh supir Farhan dan diletakan didepan pintu. Tubuh Hanna seakan bergetar setelah melihat perempuan itu melingkarkan tangannya dilengan Farhan, ada rasa sakit, cemburu, marah benci yang seakan melebur menjadi satu.

Hanna benar - benar tidak tau siapa perempuan itu, perempuan yang tanpa rasa canggung melingkarkan tangannya dilengan Farhan. Kedua mata Hanna seakan memanas setiap kali melihat tatapan Farhan yang tidak sedikitpun lepas dari perempuan itu.

"Vina ini Han--na." Farhan mengenalkan Hanna kepada Vina dengan suara yang seakan - akan berat menyebut nama istrinya.

"Vina.." Perempuan itu tersenyum seraya menyebutkan namanya.

Sementara Hanna masih benar - benar diam, tubuhnya masih bergetar dengan kedua tangan saling meremas satu sama lain.

Hanna benar - benar takut, takut membayangkan kenyataan Farhan membawa pulang wanita lain karena terlalu membenci Hanna. Hanna takut perempuan lain itu adalah perempuan baru yang Farhan cintai, Hanna takut menapaki kenyataan yang mungkin saja benar bahwa perempuan itu adalah istri baru Farhan.

"Kita masuk Vin. Ayo." Farhan berjalan melewati Hanna yang kini menyingkir memberikan mereka jalan untuk masuk.

Hanna menangis dalam diamnya, menumpahkan rasa sakit dan kesal yang seolah menggerogoti perasaanya. Ini kah yang dirasakan Farhan ketika Farhan melihat Hanna bersama Malik, ini kah yang Farhan rasakan saat menerim kenyataan Hanna berselingkuh dengan Malik.

Demi Tuhan Hanna bahkan tidak sanggup merasaknnya setelah melihat bagaimana Farhan dan Vina yang berdiri dihadapannya, mengabikan Hanna begitu saja tanpa perduli bagaimana dengan Hanna.

PART 25

"Pagi."

Vina yang baru saja keluar dari dalam kamar menyap Hanna yang tengah berdiri didekat meja makan. Hanna tengah menata beberapa piring dan gelas seraya menuangkan air putih kedalam gelas.

"Pa-gi." Balas Hanna merasa canggung.

Hanna meneruskan menata piring dengan dibantu Bibik, berusaha menghindari tatapan Vina yang sedari tadi seolah tidak mau lepas dari gerak gerik Hanna.

Meetbooks

Hanna merasa risih bila dilihat seperti itu apalagi oleh Vina, seorang perempuan yang baru semalam Farhan bawa pulang kerumah. Hanna masih belum tau siapa Vina ini, teman kah atau calon istri kedua Farhan.

"Farhan belum bangun Han?" Vina bertanya seraya mengedarkan pandangannya mencari - cari sosok Farhan yang belum juga terlihat.

Hanna menggeleng ragu, tidak yakin apakah Farhan sudah bangun atau belum. Hanna tidak tau semalam Farhan tidur dimana, semalam Hanna langsung masuk kedalam kamar tidak tau lagi dengan Farhan dan Vina.

Hanna menarik kursi lantas duduk, membuka piringnya sendiri lalu menuangkan nasi goreng sedikit kedalam piringnya. Hanna menyuapkan makanan kedalam mulutnya tanpa menunggu Farhan maupun Vina yang masih belum menyentuh makanan.

"Nggak nunggu Farhan?" Vina kembali bertanya dan tidak ada jawaban yang keluar dari mulut Hanna.

Mulut Hanna sibuk mengunyah makanan tanpa menyadari kehadiran Farhan yang baru saja duduk. Farhan melihat Hanna sebentar, melihat istrinya yang tengah melahap sarapannya.

MeetBooks

"Bagaimana tidurmu, nyenyak?" Farhan membuka suaranya setelah tadi cukup lama memperhatikan Hanna.

"Iya. Rumahmu nyaman, aku betah." Vina menyahut dengan senyuman manisnya.

Vina mengambil selembar roti lalu memakannya, Farhan juga sama mengabil roti yang sudah diolesi sebelumnya lalu memakannya.

Hanna masih diam, kepalaya menunduk seraya mengunyah nasi goreng yang entah rasanya bagaimana. Tangan Hanna juga sibuk mengaduk - aduk nasi goreng,

selera makannya mendadak hilang melayang entah kemana.

"Hari ini ada rapat pagi kan. Aku ikut dengan mu yah."

Vina menyuapi potongan roti terakhir kedalam mulutnya lalu meraih segelas air putih dan meminumnya.

"Boleh kan?"

"Iya. Boleh." Jawab Farhan akhirnya.

Vina mengagguk antusias, bangkit dari duduknya "Aku siap - siap dulu." Ujar Vina seraya berjalan cepat masuk kedalam kamarnya meninggalkan Farhan dan Hanna.

Wajah Hanna terangkat, menyadari piring dihadapannya sudah kosong. Hanna merapihkan sendok lalu memegang piringnya dengan erat berniat untuk membereskan bekas makannya.

"Faridah masuk rumah sakit."

Hanna yang baru saja mengangkat sedikit tubuhnya langsung duduk kembali setelah mendengar suara Farhan. Hanna langsung menoleh mencari Vina, takut Farhan bukan berbicara dengannya namun Vina tidak ada dan hanya ada dirinya diruang makan.

"Dia mencoba bunuh diri semalam." Farhan mengatakanya dengan lancar seakan tidak ada keraguan lagi untuk berbicara dengan Hanna.

Hanna menelan ludahnya sendiri dengan susah payah, melihat Farhan yang mengajaknya bicara meski membahas masalah Faridah.

"Bagaimana keadaanya?" Hanna meremas kuat - kuat jari - jari tangannya menunggu jawaban dari Farhan.

"Saya tidak tau. Mungkin sudah membaik." Jawab Farhan.

Hanna mengagguk, membuka sedikit bibirnya berniat ingin bertanya lagi namun Farhan malah berdiri menyudahi makannya lalu pergi tanpa melihat Hanna sama sekali.

MeeBooks

Padahal Hanna ingin bertanya mengenai Vina, apa hubungan Vina dengan Farhan namun pertanyaan itu kembali harus Hanna simpan setelah melihat punggung Farhan yang semakin menjauh.

Piring dan beberapa gelas yang masih berada diatas meja Hanna bereskan. Menyusunnya lalu membawanya kedapur, Hanna meletakan piring kotor itu ditempat pencucian piring.

"Farhan dimana?"

Hanna membalikan tubuhnya, mengelap tanganya sebentar lalu melihat Vina yang tengah berdiri dengan pakaian rapihnya. Vina masih merapihkan rambutnya dengan jari tangan seraya menatap Hanna seakan bertanya.

"Farhan..."

"Iya Farhan. Dia dimana?" Tanya Vina lagi sembari mengecek isi tasnya.

"Sudah keluar." Sahut Hanna.

Vina mengagguk kecil lalu berbalik hendak menyusul Farhan. Hari ini ada jadwal rapat penting Vina harus segera menyusul Farhan agar bisa berangkat bersama.

"Kau terlihat dekat dengan Farhan." Hanna mengatakannya tanpa sadar, mengatakan sesuatu yang seharunya tidak Hanna katakan untuk Vina.

Perempuan itu menghentikan langkahnya, kembali berbalik lalu melipat kedua tangannya didepan dada. Keningnya mengekrut melihat Hanna dan menelaah perkataan Hanna yang menurut Vina ada makna didalamnya.

"Tentu saja.." Sahut Vina menggantung.

Hanna menelan ludahnya menunggu jawaban apalagi yang akan Vina katakan. Hanna sudah terlanjur mengatakannya sekalian saja Hanna bertanya apa yang seharusnya Hanna tanyakan.

"Aku mengenalnya sudah cukup lama dan kita dekat." Vina menjawab dengan tatapan yang tepat menuju kedua mata Hanna, menekankan bahwa mereka memang dekat dan sudah cukup mengenal lama.

Kedua mata Hanna mengerjap, membuka bibirnya ingin bertanya lagi "Sedekat apa?"

Vina tersenyum samar, mengedarkan pandangannya lalu kembali menatap Hanna. Vina fikir perempuan yang berstatus istri Farhan ini tengah terbakar cemburu karena kedatangannya.

Meet Books

"Sangat dekat. Mungkin juga lebih dekat dari sekedar teman." Vina menakankan kata - katanya lalu berbalik melangkahkan kedua kakinya meninggalkan Hanna yang masih diam tanpa mengatakan apapun.

Hanna langsung memukul kepalanya pelan merasa bodoh menanyakan hal itu kepada Vina. Seharusnya Hanna menanyakannya kepada Farhan agar lebih jelas.

Vina itu perempuan mungkin saja Vina sengaja menambahkan kata - katanya agar Hanna semakin merasa

tidak tenang. Hanna menggeleng - gelengkan kepalanya, membuang jauh - jauh fikiranya agar tidak selalu memikirkan kedekatan Farhan dan Vina.

Hanna meraih tasnya yang ada dimeja, memakainya lalu keluar dari rumah. Hari ini Hanna ada kelas pagi dan siangnya Hanna akan menjenguk Faridah.

Tidak enak rasanya bila Hanna tidak menjenguk Faridah meski Hanna sedikit membenci Faridah karena Faridah yang menyukai Farhan, namun apa salahnya bila Hanna menjenguk Faridah meski hanya sebentar.

Sementara itu Farhan baru saja sampai ke perusahaanya diiringi dengan Vina yang sedari tadi berjalan dibelakang Farhan. Langkah Farhan yang cukup lebar dan cepat membuat Vina sedikit kesulitan untuk berjalan beriringan dengan Farhan.

Meet Books

Farhan mengangkat panggilan diponselnya sambil berjalan, berbicara masalah pekerjaan dengan seseorang disebrang sana.

"Farhan tunggu." Vina berteriak sedikit nyaring membuat Farhan mengerinyit lalu menghentikan langkahnya.

Farhan baru saja menyudahi pembicaraanya setelah Vina sampai berdiri disampingnya "Pelan - pelan saja. Rapat

masih satu jam lagi kan." Vina berujar dengan nafas sedikit memburu.

Berjalan dibekalang Farhan membuat Vina juga harus melebarkan langkahnya agar cepat menyusul Farhan. Farhan ini terlalu gesit untuk Vina kejar, sangat sulit mengejar Farhan dalam urusan berjalan dan hubungan.

"Iya tapi aku harus cepat sampai dan memeriksa beberapa berkas." Ujar Farhan lalu berjalan lagi meninggalkan Vina yang tersenyum masam.

Vina kembali mengejar Farhan hingga sampai diruangan Farhan. Laki - laki dengan rambut rapih dan tubuh tegapnya itu tengah duduk membuka - buka beberapa map yang akan Farhan siapkan untuk rapat nanti.

Meet Books

"Kau ini selalu saja sibuk." Cibir Vina yang berjalan mendekati Farhan.

Vina duduk di salah satu kursi yang ada didepan meja kerja Farhan, menyilangkan kakinya lalu melipat kedua tangannya didepan dada.

"Pantas saja istrimu seperti itu. Kau terlalu menyebalkan!" Vina memutar bola matanya malas melihat Farhan yang masih saja fokus pada kerjaanya.

Farhan ini laki - laki penggila kerja dan Vina mengerti akan hal itu. Mengenal Farhan hampir delapan tahun cukup bagi Vina tau apa saja kebiasaan buruk yang sering Farhan lakukan.

"Apa maksudmu. Dia baik - baik saja."

"Dia cemburu." Terang Vina sambil berdecak.

Farhan mengangkat wajahnya, lalu terkekeh pelan mendengar Vina mengatakan bahwa Hanna cemburu. Sejak kapan Hanna menyukai Farhan, sejak kapan Hanna perduli dengan keadaan Farhan. Selama ini Hanna terlalu sibuk dengan cintanya kepada Malik sangat tidak mungkin Hanna secepat itu melupakan Malik.

"Kau tidak percaya?" Vina bertanya dengan penuh selidik menyipitkan kedua matanya ingin tau apa sebenarnya yang Farhan alami.

"Dia tidak mencintaiku Vin. Tidak mungkin dia cemburu!" Tukas Farhan.

Vina sedikit tersentak dengan apa yang Farhan katakan. Rasanya tidak mungkin sepasang suamini istri menikah dan tinggal satu rumah tanpa adanya rasa cinta.

"Memangnya mengapa? Kau dijodohkan? Atau bagaimana?."

"Dijodohkan." Sahut Farhan.

Vina merubah posisi duduknya agar lebih santai dan nyaman, menatap Farhan dengan kedua mata bulatnya seakan menuntut jawaban yang jelas.

"Lalu apa masalahnya? Aku juga dulu dijodohkan dengan Aidil dan kita baik - baik saja." Terang Vina.

"Ini beda Vin. Aku bahkan membencinya!"

"Benci?" Vina menaikan sebelah alisnya merasa heran dengan Farhan yang membenci istrinya "Kenapa? Dia cantik, manis dan terlihat baik." Sambung Vina.

"Nyatanya yang kita lihat itu berbeda dengan kenyataanya." Farhan menutup berkasnya lalu bangkit melirik kearah jam tangan.

Farhan mengambil beberapa berkas yang dibutuhkan untuk rapat kali ini "Rapat sudah akan mulai." Ujar Farhan mengingatkan.

Vina mengerti lalu ikut berdiri bersama Farhan, memasuki ruang rapat yang sudah terdapat beberapa orang disana.

Sementara itu Hanna baru saja keluar dari toko buah setelah tadi selesai dengan kuliahnya. Hanna melirik jam

tangannya melihat waktu sudah menujukan pukul duabelas siang.

Hanna masuk kedalam taksi setelah tadi memesanya untuk menunggu. Rencananya Hanna akan menjenguk Faridah setelah menjenguk barulah Hanna akan pulang.

Sebenernya Hanna tidak tau Faridah dirawat dirumah sakit mana. Hanna hanya mengandalkan alamat apartemen Faridah dan tidak jauh dari apartemen ada salah satu rumah sakit yang Hanna yakini Faridah ada disana.

Perjalanan dari toko buah sampai kedepan rumah sakit cukup lama sekitar tigapuluh menit. Hanna turun setelah tadi membayar, memasuki lobi rumah sakit lalu bertanya kepada resepsionis.

MeraBooks

"Ibu Faridah dirawat diruangan apa yah sus?" Tanya Hanna dengan kedua tangan memeluk erat keranjang buah yang Hanna bawa.

"Diruang kemuning Mba. Silahlan lurus saja dari sini dan dibelokan depan itu ruangannya."

Hanna mengangguk mengerti menuruti yang dikatakan perawat tadi. Hanna melihat ruangan Faridah, berjalan pelan lalu meletakan tangannya memutar sedikit knop pintu.

"Aku mencintaimu Faridah. Sungguh aku tidak berbohong."

Hanna mendorong sedikit pintu kamar Faridah. Disana ada Faridah yang masih berbaring lemah dengan tangan yang digenggam erat oleh lelaki yang cukup Hanna kenali.

Malik tengah duduk menemi Faridah, berusaha keras membujuk Faridah dengan segala rayuannya.

"Aku tidak ingin berpisah kalau kau tidak memaksa ku." Lirih Malik.

"Aku tidak mencintaimu lagi Malik. Aku mencintai Farhan!"

MeetBooks

"Tapi aku mencintaimu."

Hanna semakin kuat meremas knop pintu mendengar Malik mengatakan kata - kata cinta untuk Faridah. Kata - kata itu pernah Malik katakan untuk Hanna dan sekarang Malik mengatakanya untuk Faridah.

Laki - laki macam apa sebenarnya Malik ini, laki - laki yang selalu mengumbar kata - kata cinta kepada setiap perempuan. Hanna kecewa karena Malik tidak benar - benar mencintai dirinya dan Hanna menyesal karena pernah menduakan Farhan dengan laki - laki bajingan itu.

"Kau mencintai Hanna."

"Tidak! Hanna hanya pelarianku saja Faridah."

Hanna mendorong lebar pintu kamar Faridah hingga terbuka sempurna. Tubuh Hanna seakan lemas melihat Malik. Hanna memang sudah putus dengan Malik dan lebih memilih Farhan namun melihat dan mendengar Malik mengungkapkan kata - kata cinta untuk Faridah, Hanan seakan marah ingin sekali menampar wajah Malik berulang kali.

Malik dan Faridah sama - sama melihat Hanna yang masih berdiri didepan pintu yang terbuka.

MeetBooks

"Selamat siang maaf mengganggu." Ujar Hanna berusaha seramah mungkin.

Malik tersenyum gugup melihat Hanna, merasa tertangkap basah oleh mantan pacarnya sendiri. Masih jelas didalam ingatakan Malik, Ia pernah mengatakan bahwa Ia tidak mencintai Faridah dan Malik muak dengan Faridah.

"Hanna." Ujar Malik pelan.

"Apa kabar bu Faridah. Bagaimana sudah baikan?" Hanna melangkah mendekati Malik dan Faridah, meletakan keranjang buah diatas meja lalu melihat Faridah dengan senyannya.

"Baik." Sahut Faridah singkat.

Faridah memalingkan wajahnya, menghindar dari tatapan Hanna yang begitu menyakiti Faridah. Melihat Hanna sama saja seperti melihat Farhan.

Hanna mengerti dengan jawaban Faridah yang terdengar ketus dan sinis. Hanna mengerti kedatangannya tidak tepat karena mengaggung Faridah dan Malik.

"Kalau begitu Hanna pamit. Cepat sembuh yah Bu." Ujar Hanna tulus lalu melangkahkan kakinya keluar dari ruangan Faridah.

Meet Books

Hanna buru - buru keluar, tidak ingin lagi melihat Malik dan Faridah. Namun langkah Hanna terhenti setelah merasakan ada tarikan ditangannya. Hanna memutar tubuhnya melihat Malik yang tengah berdiri didepan Hanna dengan tangan menahan tangan Hanna.

"Brengsek!" Maki Hanna.

"Aku mencintaimu." Lirih Malik pelan menggenggam erat jari tangan Hanna.

Hanna menyentakan tangannya, menjauhi Malik namun Malik kembali menahannya "Kau hanya salah paham Hanna."

Hanna menyentakan kembali tangannya lalu melayangkan satu tamparan kuat dipipi Malik. Malik memaling merasa panas karena tamparan Hanna yang cukup kuat.

Hanna mundur ingin menjauhi Malik tapi Malik maju lalu memeluk Hanna erat. Hanna berontak namun Malik semakin kuat memeluk Hanna.

"Itu Hanna kan?"

Vina dan Farhan yang baru saja sampai didepan ruangan rawat Faridah sedikit terkejut dengan apa yang mereka lihat. Farhan memalingkan wajahnya berusaha kuat menghindar dari kemesraan Hanna dan Malik yang mereka pertontonkan.

MoreBooks

Setelah selesai rapat tadi Farhan mengajak Vina untuk menjenguk mantan Faridah. Namun Farhan tidak menyangka akan melihat kemesraan Malik dan Hanna.

"Mereka?" Vina menggantung pertanyaan nya setelah melihat Hanna mendorong Malik lalu menampar lagi Ayah mertuanya.

Farhan berbalik berjalan cepat meninggalkan Vina yang berteriak memanggil nama Farhan. Hanna menoleh melihat Vina, lalu pandangan Hanna jelas melihat punggung Farhan yang mulai menjauh.

Tangis Hanna sudah tidak bisa Ia tahan lagi. Malik brengsek lagi dan lagi menghancurkan Hanna, Farhan melihat kejadian memalukan tadi.

Hanna berjalan cepat meninggalkan Vina dan Malik. Hanna berlari berusaha menyusul Farhan, Farhan semakin menjauh masuk kedalam mobilnya lalu melajukannya dengan cepat, Hanna tidak bisa lagi menyusulnya. Hanna hanya bisa menatap nanar kearah mobil Farhan yang semakim menjauh.

"Malik brengsek!" Hanna menjerit tertahan memaki Malik berulang kali.

MeetBooks

PART 26

Tubuh Hanna bergerak kesana kemari, mondar mandir tidak karuan. Berulang kali Hanna melihat kearah pintu depan yang terbuka, harap - harap cemas menunggu Farhan pulang.

Sudah pukul sembilan malam dan hampir empat jam Hanna hanya berdiri menunggu Farhan pulang. Hanna meremas - remas kedua tangannya dengan gelisah, perasaanya semakin tidak karuan menunggu Farhan yang belum juga pulang.

Meet Books

Siang tadi Hanna langsung pulang kerumah setelah meyakini bahwa Farhan akan pulang. Hanna juga masuk kedalam ruang kerja Farhan memeriksa barang - barang Farhan yang ternyata masih untuh, Hanna yakin Farhan tidak akan pergi Farhan pasti kembali.

"Non. Makan dulu." Bibik memanggil Hanna entah sudah berapa kali.

Hanna hanya menggeleng menolak makanan yang sejak sore sudah ada diatas meja. Selara makan Hanna benar - benar hilang, memikirkan masalahnya yang semakin runyam saja sudah membuat Hanna kenyang akan masalah.

Hanna terus merutuki kebodohanya yang tidak langsung lari atau memukul Malik dengan lebih keras agar Farhan tidak melihat semua itu.

Sungguh tidak ada niat bagi Hanna untuk menyakiti Farhan lagi. Hanna sudah menyesal akan kesalahannya dulu dan Hanna berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Semua kejadian siang tadi murni salah paham, Hanna tidak dengan sengaja berpelukan dengan Malik semua itu Malik yang melakukannya bahkan Hanna menampar Malik dengan keras sebagai bentuk penolakannya.

"Bik. Farhan telpon?" Hanna bertanya masih berdiri didepan pintu yang sengaja dibiarkan terbuka.

"Tidak Non. Tidak ada telpon dari den Farhan."

Hanna mendesah semakin kesal kepada dirinya sendiri, Hanna benar - benar bodoh bisa - bisanya Hanna terjebak dengan Malik. Malik si brengsek, bajingan tua yang benar - benar tidak memiliki hati nurani.

Farhan adalah anak kandung Malik, tidak bisakah Malik membiarkan Farhan bahagia bersama Hanna. Hanna sunggu menyesal, mengulang kata bodoh dalam ingatannya karena pernah jatuh cinta kepada Malik.

Meet Books

Hanna sedikit membungkukan tubuhnya tangannya terulur meraih ponsel yang ada diatas meja. Hanna menggenggam ponselnya seraya mencari - cari nama Farhan disana.

Segaris senyuman terbit dibibir Hanna setelah melihat nama Farhan. Hanna langsung menekannya mencoba menelpon Farhan, tidak ada jawaban yang Hanna dengar hanya suara operator yang terus berulang - ulang Hanna dengar.

Hanna mengangkat tangannya lalu melemparkan ponselnya hingga jatuh berserakan dilantai. Rasa kesal karena panggilannya tidak bisa tersambung membuat Hanna melampiaskannya dengan kesal.

MeetPDF

Hanna mengusap kasar wajahnya yang basah karena air mata yang terus saja jatuh tanpa bisa Hanna tahan. Hanna tidak bisa menenangkan perasaanya sekarang, tidak ada satu orangpun yang bisa membantu Hanna untuk menyelesaikan masalah.

Kedua orangtua Hanna benar - benar sudah melepaskan Hanna, tidak mau lagi membantu Hanna. Amarah kedua orangtua Hanna masih begitu besar, Hanna tidak bisa meminta bantuan kepada siapapun.

Hanna terus menunggu kedatangan Farhan seraya berdoa berharap Farhan akan pulang malam ini. Hanna mengedarkan pandangannya setelah mendengar suara

derap langkah kaki yang terdengar masuk kehalaman depan rumah.

Kedua kaki Hanna langsung berjalan cepat keluar mencari - cari sosok Farhan yang mungkin saja pulang. Tubuh Hanna diam didepan pintu yang sudah terbuka setelah melihat bukan Farhan yang pulang tapi Vina yang baru saja datang.

Vina mengerinyit heran melihat Hanna berdiri didepan pintu dengan wajah lusuhnya. Vina berjalan melewati Hanna yang masih menatapnya.

Vina memilih untuk mengabaikan Hanna, membiarkan Hanna merenungkan kesalahan yang tadi siang Vina lihat dengan jelas.

"Vin." Hanna memanggil perempuan itu yang baru saja masuk kedalam rumah.

Vina masih berjalan dengan santainya sama sekali tidak ingin mendengar suara Hanna.

"Vina tunggu!" Hanna sedikit berteriak, melebarkan langkahnya untuk menyusul Vina.

Vina berhenti sebentar melirik Hanna lalu kembali berjalan. Susah payah Hanna menyusul Vina lalu menarik lengan Vina agar perempuan itu berhenti berjalan.

"Tunggu Vin!" Pinta Hanna dengan wajah memohonya.

Vina berhenti lalu menyentakan tangan Hanna yang memegangi lengan. Vina memutar tubuhnya melihat Hanna yang terlihat begitu berantakan.

"Kenapa?" Vina menaikan sebelah alisnya dengan kedua tangan melipat didepan dada.

"Farhan.. Dia dimana?" Hanna bertanya dengan suara sedikit terputus - putus, memberanikan diri untuk menatap Vina.

Meet Books

Kening Vina mengkerut semakin dalam mendengar pertanyaan Hanna. Vina heran bagimana bisa seorang istri tidak tau dimana suaminya, Vina saja yang jauh dari Aidil selalu tau kabar suaminya itu.

"Kau istrinya kan! Lalu mengapa bertanya pada ku, bukankah kamu yang seharusnya lebih tau." Jawab Vina.

Hanna mengigit bibirnya pelan, tidak tau lagi harus mengatakan apa. Hanna mendesah lalu menatap Vina lagi.

"Farhan tidak bisa dihubungi Vin."

"Lalu?"

"Aku tidak tau dia ada dimana."

Vina tersenyum samar, mengulurkan tangannya lalu mengusap punggung Hanna pelan. Sebenarnya Vina tidak terlalu suka dengan Hanna yang terang - terangan berselingkuh dengan Malik tapi melihat wajah Hanna yang pucat dan berantakan Vina merasa bingung.

"Aku tidak tau Farhan ada dimana. Dia pergi dari rumah sakit setelah melihat kau selingkuh." Vina menekankan kata selingkuh seraya menekan bahu Hanna sedikit keras lalu menepuknya dua kali.

MeetPoetica

"Itu.."

"Itu menjijikan Hanna. Farhan laki - laki baik dan kau menghianatinya!" Tawa Vina terdengar pelan namun bisa membuat Hanna mengerti bahwa Vina juga sama membenci perselingkuhan.

"Itu salah paham, Vin. Aku tidak sengaja..."

"Sengaja atau tidak kau tetap melukai Farhan."

Hanna diam benar - benar diam, apa yang Vina katakan memang benar kesalah pahaman itu benar - benar melukai Farhan. Hanna mengaku salah, mengaku bodoh karena sampai masuk kedalam jebakan Malik.

"Farhan bukan lelaki yang akan memaafkan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya." Ucap Vina lalu berjalan cepat masuk kedalam kamarnya meninggalkan Hanna yang masih berdiri diam dengan segala fikirannya.

Rasa takut benar - benar menghantam perasaan Hanna, Hanna merasa takut Farhan tidak akan lagi pulang, Farhan akan semakin menjauhinya menghindari Hanna.

Kenapa disaat Hanna sudah mulai menyukai Farhan, Farhan justru semakin jauh dan sangat sulit tersentuh. Hanna merasa tersiksa mengharapkan Farhan yang bahkan tidak mengharapkan Hanna lagi.

MeetBooks

Tubuh Hanna meluruh lemas duduk diatas sofa dengan tatapan nanar. Tatapan Hanna tidak lagi fokus kepintu, tatapan Hanna benar - benar bingung harus melakukan apa agar Farhan mau memaafkannya.

Hanna menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan meluapkan segala kesakitan dan penyesalan yang Ia rasakan didalam diamnya.

Wajah basah Hanna terangkat mendengar suara mobil yang baru saja berhenti didepan rumah "Farhan." Lirih Hanna pelan.

Hanna langsung mengusap wajahnya dengan kasar buru - buru bangkit dari duduknya, berjalan cepat menuju pintu Hanna terjatuh karena kakinya yang saling menyilang tidak beraturan.

Wajah Hanna meringis karena lututnya terasa sakit, Hanna berusaha berdiri dengan berpegangan pada sofa lalu kembali berjalan kearah pintu.

Senyuman lega terukir jelas dibibir ranum Hanna setelah melihat laki - laki yang Hanna tunggu - tunggu kedatangnya benar - benar ada didepan Hanna.

Farhan baru saja keluar dari mobil masih dengan pakaian lengkap, Farhan berjalan berniat masuk kedalam rumah. Langkah Farhan terhenti setelah melihat tubuh Hanna berdiri didepan pintu dengan senyumannya.

Meet Books

Tubuh Hanna langsung memeluk tubuh Farhan yang berdiri dihadapannya dengan erat. Berulang kali Hanna mengucap rasa syukur karena Farhan benar - benar pulang.

"Maaf." Lirih Hanna benar - benar hanya kata itu yang mampu Hanna ucapkan.

"Menyingkirlah!" Suara berat Farhan benar - benar menyentak Hanna.

Wajah Hanna menggeleng didalam pelukan Farhan tidak mau melepaskan Farhan meski sebentar. Hanna takut Farhan pergi lagi dan membuat Hanna menunggu lama.

Tangan Farhan menekan kedua bahu Hanna meremasnya dengan kuat membuat suara ringisan lolos dari bibir Hanna. Farhan semakin menekan dan meremas kedua bahu Hanna lalu dengan kasar Farhan menarik tubuh Hanna hingga lolos dari pelukannya.

Hanna melepaskan pelukanya ditubuh Farhan, dengan tubuh gemetar Hanna menatap Farhan dengan hati - hati. Sorot mata Farhan benar - benar tajam dan menggelap membuat Hanna merasa takut dengan tatapan Farhan.

MeetBooks

Ini seperti bukan Farhan yang Hanna kenal, Farhan tidak pernah semengerikan ini "Farhan." Lirih Hanna.

"Diam! Menyingkirlah!" Sentak Farhan dengan suara keras.

Hanna mundur satu langkah tidak berani melawan Farhan yang terlihat begitu marah "Maaf."

"Jangan pernah menyentuh saya!" Farhan memalingkan wajahnya lalu berjalan cepat meninggalkan Hanna yang masih diam ketakutan.

Fikiran dan perasaan Farhan benar - benar kacau tidak tau lagi apa yang harus Farhan lakukan untuk mengatasi semuanya. Hanna lagi dan lagi melukai Farhan dengan luka yang sama dan rasa sakit yang masih sama.

Farhan tidak bisa lagi mempercayai Hanna setelah semua yang Farhan lihat jelas menujukan hubungan Hanna dan Malik masih baik - baik saja.

"Farhan tunggu!" Hanna berteriak memanggil Farhan.

Berusaha untuk lari menyusul Farhan yang baru saja menaiki anak tangga. Hanna berlari dibelakang Farhan mengikuti Farhan yang masuk kedalam kamar.

Tubuh Hanna membeku setelah melihat Farhan mengambil beberapa pakaian lalu memasukannya kedalam ransel. Hanna menggeleng menyadarkan dirinya bahwa Farhan tidak akan meninggalkan Hanan secepat ini.

Hanna memutar tubuhya berbalik lalu meraih knop pintu menutupnya dan mengunci pintu itu dengan cepat. Hanna menggenggam kunci pintu kamar dengan sangat erat takut kalau Farhan akan mengambilnya lalu pergi dari rumah ini.

"Kau!" Farhan menujuk Hanna dengan tatapan berkilatkan amarah yang benar - benar akan meledak.

MeetBooks

Farhan mendekati Hanna ingin mengambil kunci kamar, Hanna semakin mundur menjauhi Farhan dengan sisa - sisa keberaniannya. Hanna berlari masuk kedalam kamar mandi menguncinya lalu memasukan kunci kamarnya kedalam closet dan menyiramnya hingga hilang masuk kedalam.

"Hanna!"

Farhan mendorong pintu kamar mandi dengan kasar hingga terbuka. Ditariknya Hanna hingga keluar dari kamar mandi, Farhan mencengkram kuat lengan Hanna tidak akan membiarkan Hanna lepas sampai kunci itu Farhan dapatkan.

MeetPDF.id

Farhan butuh menenangkan diri hanya sendiri tidak ada yang boleh mengganggu. Farhan butuh ketenangan untuk menyembuhkan luka dan rasa kecewanya.

"Kunci!" Sentah Farhan.

Kedua mata Hanna terpejam rapat tidak sanggup lagi menatap Farhan "Dimana Hanna!"

"Aku membuangnya." Sahut Hanna dengan suara pelan.

Farhan langsung mendorong tubuh Hanna sampai jatuh diatas ranjang. Farhan mengacak rambutnya sediri mencari cara agar bisa keluar dari kamar sialan ini.

"Aku tidak akan membiarkanmu keluar sampai masalah kita selesai!" Hanna meyakinkan dirinya sendiri untuk kembali berdiri didepan Farhan.

Hanna menyentuh lengan Farhan dengan segala harapan yang masih tersisa. Hanna hanya ingin Farhan tau betap menyesalnya Hanna sekarang.

Farhan menepis kasar tangan Hanna namun Hanna kembali mengulurkannya menyentuh pelan lengan Farhan lalu mengusapnya lembut.

Meet Books

"Maafkan aku Farhan. Aku menyesal." lirih Hanna sekuat tenaga menahan dirinya agar tidak menangis lagi didepan Farhan.

"Aku tau aku salah. Jujur aku memang mencintai Malik, aku juga menjalin hubungan dengan Malik dibelakangmu. Tapi itu dulu, sekarang tidak lagi, aku benar - benar menyesal."

Tangan Hanna masih mengusap lengan Farhan masih berusaha menenagkan Farhan agar tidak semarah tadi.

"Sekarang aku tidak lagi mencintai Malik. Aku benar - benar ingin memperbaiki semuanya."

Farhan benar - benar diam kedua tangannya mengepal sempurna menahan rasa sakit akan kejujuran yang baru saja Hanna katakan. Farhan mencengkram kuat jari tangan Hanna yang mengusap lengannya, meremasnya sehingga membuat Hanna meringis.

"Kau menghianatiku Hanna!" Ucap Farhan tajam.

Hanna menunduk dalam seakan pasrah dengn cacian apa saja yang akan Hanna dengar. Hanna tidak akan melawan karena memang Hanna lah yang bersalah disini.

"Aku mencintaimu dan kau menghianatiku!" Farhan melepaskan tangan Hanna lalu mendorong Hanna hingga menjauh namun Hanna kembali mendekati Farhan dan memegang kuat lengan Farhan.

MeraBooks

"Aku sadar aku salah dan aku menyesal Farhan. Maafkan aku."

"Maaf?!" Sinis Farhan "Setelah kau berselingkuh dan tidur bersama Bajingan sialan itu. Aku bahkan jijik melihatmu Hanna!"

"Demi Tuhan aku tidak pernah tidur dengan Ayahmu, Farhan!" Hanna menggeleng masih memegang dengan kuat lengan Farhan.

Hanna sama sekali tidak pernah tidur dengan Malik, tidak mungkin Hanna melakukan semua itu. Hanna masih waras untuk tidak melakukan hal gila seperti itu.

"Ayah?! Dia bukan Ayahku dia bajingan selingkuhanmu!" Farhan membentak membuat Hanna semakin ketakutan.

Hanna menghapus airmatanya, memberanikan diri menatap Farhan "Aku tidak tidur dengan Malik, Farhan. Percayalah!"

"Semua yang kamu lihat dirumah sakit hanya salah paham saja. Aku tidak ada hubungan apapun dengan Malik lagi! Aku menyesal."

Hanna berdiri didepan Farhan, memegangi dua lengan Farhan dengan erat takut Farhan pergi. Hanna berusaha tahan dengan tatapan penuh amarah yang Farhan tujukan.

"Aku sama sekali tidak pernah tidur dengan ayahmu, Farhan." Ulang Hanna, Hanna menarik tangan kanannya dari lengan Farhan lalu meletakannya didepan dadanya.

Satu persatu Hanna membuka kancing kemeja selututnya yang melekat ditubuh Hanna. Hanna tidak tau lagi bagaimana cara meyakinkan Farhan bahwa semua itu tidak benar.

Farhan menangkap tangan Hanna yang masih berusaha membuka kancing ketiga yang ada dibajunya. Bagian dada Hanna sedikit terlihat dimata Farhan.

"Jangam bersikap murahan didepan ku Hanna!" Terang Farhan.

Hanna menarik tangannya lagi dari genggaman Farhan lalu kembali membuka kancing pakaiannya tanpa memperdulikan tatapan penuh penghinaan dari Farhan.

"Berhenti!" Farhan menyentak dengan suara meningginya namun Hanna tetap membuka hingga lima kancing benar - benar terbuka dan memperlihatkan dengan jelas bagian tubuh Hanna.

MeetBooks

Hanan meloloskan sedikit kemeja selututnya dari bahu menarik tangannya agar terlepas namun lagi Farhan menahannya.

"Aku ingin membuktikan bahwa aku tidak pernah tidur dengan Malik."

"Berhenti!"

"Kenapa? Aku rela bila kau membuangku setelah ini, apabila apa yang kamu tuduhkan terbukti benar!"

Hanna mendorong tubuh Farhan hingga mundur, Hanna membuka bagian atas pakaiannya hingga bahunya benar - benar jelas terlihat. Hanna mendekati Farhan, menatap mata Farhan yang selalu mengalihkan tatapannya sama sekali tidak mau melihat Hanna.

Ini kali pertama selama Hanan hidup, Hanna mempermalukan dirinya sendiri didepan Farhan. Akal fikiran Hanna sudah benar - benar mati tidak tau lagi cara apa yang harus Hanna gunakan agar Farhan mempercayainya.

Hanna sedikit menjijit melingkarkan tangannya dileher Farhan lalu menarik dengan kuat hingga wajah Farhan menunduk. Hanna menepikan bibir ranumnya dibibir Farhan, melumatnya pelan seraya sesekali Hanna mengigit gemas disana. Tangannya meraba dada bidang Farhan, memainkan kancing kemeja suaminya lalu perlahan meloloskan satu persatu

Farhan sama sekali tidak membalas ciuman Hanna yang sangat cepat dan tiba - tiba. Farhan menekan kedua bahu Hanna mencoba menarik Hanna agar menjauhinya namun Hanna bener - benar kuat melingkarkan kedua tangannya dileher Farhan.

Hanna semakin cepat melumat dan menghisap bibir Farhan hingga tanpa sadar Farhan sedikit membalas ciuman Hanna. Hanna menitihkan airmatanya merasa

bahagia karena apa yang Hanna harapkan bisa terjadi, Farhan mebalas ciuman Hanna.

Tubuh Hanna semakin menghimpit tubuh tegap Farhan sehingga semakin membuat Farhan tidak bisa lepas dari Hanna. Hanna menghisap leher Farhan dengan kuat membuat laki - laki itu mengerang merasakan bibir Hanna yang menjelajahi lehernya.

"Engh" desis Farhan tanpa sadar meraba punggung telanjang Hanna.

Hanna semakin menenggelamkan wajahnya dilekukan leher Farhan, menjilatinya lalu menghisap kuat dengan kedua tangan meraba-raba dada telanjang suaminya.

Farhan menurunkan kedua tangannya dari bahu Hanna, melingkarkan kedua lengan kokohnya dipinggang Hanna seraya menyusuri tubuh Hanna yang berada didalam dekapannya. Farhan tidak bisa menahan suaranya setelah merasakan bibir Hanan terus mengigit dan menghisap lehernya berulang kali. Hanna meraih leher Farhan dengan kuat agar lebih dekat, memundurkan langkahnya hingga kaki Hanna membentur ranjang dan terjatuh dengan tubuh masih melekat dengan Farhan.
Tangan Hanna berusaha meloloskan kemeja Farhan yang masih melekat ditubuhnya namun Farhan menolak, Farhan menggenggam tangan Hanna sedikit lembut meski sorot matanya masih sama.

"Aku tidak bisa Hann." Ucap Farhan dengan satu tangan menumpu diatas kasur sengaja menjaga jarak dengan Hanna. Farhan berusaha berdiri namun Hanna kembali menarik lehernya hingga tubuh Farhan benar - benar menindih Hanna.

"Kau boleh pergi dan membuangku setelah kau tau bahwa aku benar!" Ujar Hanna Final.

Hanna memiringkan wajahnya menarik paksa leher Farhan hingga bibir mereka kembali bertemu. Hanna melumatnya dengan lembut memainkan lidahanya lalu menghisapnya, Farhan masih bertahan tidak membalas lumatan Hanna, Farhan meremas sprei yang ada dibawah tubuh Hanna seraya menahan sesuatu yang mungkin saja tidak akan bisa Farhan tahan lagi.

Meet Books

Farhan merasa tubuhnya berkhianat, ia marah beci muak dengan Hanna namun tubuhnya justru berkata lain. Dengan pasrah ia meloloskan kemejanya, menikmati bibir Hanna yang menjelajahi leher dan dadanya, Farhan mengerang lagi ketika tangan Hanna menyusuri punggungnya.

Farhan kalah, Farhan menyerah membalas lumatan Hanna lebih dalam hingga suara decapan mereka terdengar begitu jelas. Farhan menekan dada Hanna dengan kasar membuat erangan lolos dari bibir Hanna. Hanna mengigit

kuat bibirnya merasakan sesuatu yang belum pernah Hanan alami semuanya, tubuh Hanna bergetar ketika bibir Farhan menusuri leher jenjang Hanna mengecupnya lalu menghisapnya. Tangan Farhan masih menekan dada Hanna, membuat nafas Hanna semakin memburu. Ini yang Hanna inginkan, Hanna menginginkan Farhan kembali percaya padanya meski harus melakukan apapun.

Farhan menurunkan pakaian Hanna menelusupkan tangannya kepunggung Hanan, mencari - cari sesuatu lalu menariknya hingga terlepas. Farhan kembali mencium bibir Hanna dengan pelan seraya meremas dada Hanna membuat erangan kembali lolos dari mulut Hanna.

Meet Books

Fahran meremas dada Hanna gemas, memilin ujungnya berulang kali membuat tubuh Hanna menggelinjang menahan erangan yang lolos dari mulunya.

“Engh. Farhann”

Farhan meloloskan semua pakaian yang melekat ditubhnya membiarkan Hanna memeluk erat punggungnya, Hanna memejamkan kedua matanya rapat merasakan bibir Farhan turun menghisapi bagian dadanya ia meremas lalu menghisap kuat ujung dada Hanna, Hanna semakin memeluk bahu Farhan dengan kuat menahan sesuatu yang seakan benar - benar membuat Hanna semakin mengerang. Sentuhan Farhan yang begitu lembut benar - benar membuat Hanna merasakan sesuatu yang

belum pernah Hanna rasakan sebelumnya, Hanna merasa gila terus menginginkan lagi dan lagi sentuhan Farhan.

"Ahh" Hanna mendesah berulang kali, dengan wajah memerah dan basah oleh keringat ia menekan kepala Farhan agar lebih dan lebih lagi menghisapi dadanya.

Farhan meremas dada Hanna bergantian, menghisapnya tanpa ampun. Akal sehatnya sudah hilang berganti dengan gairah yang sudah tidak bisa ia tahan-tahan lagi. Farhan ingin Hanna, ia ingin menyentuh dan memasuki tubuh istrinya.

MeetBooks

"Farhannn"

"Engh"

Farhan melenguh menyusuri tubuh Hanna, wajahnya terangkat menatap wajah Hanna yang sudah memerah dengan bibir basah.

"Aku..."

"lakukan Farhan, aku mencintaimu." Bisik Hanna.

Farhan menelan ludahnya susah payah, membuka kedua paha Hanna lalu mulai menurunkan miliknya agar bisa memasuki Hanna, Hanna memejamkan matanya wajahnya

meringis merasa perih. Kedua tangannya mencengkram bahu Farhan kuat-kuat ketika sesuatu yang asing masuk, menekan miliknya dengan sangat kuat hingga erangan lolos dari mulut Hanna.

"Arghh"

Farhan diam sebentar meresapi miliknya yang berhasil memasuki Hanna, dengan wajah penuh gairah ia menurunkan lalu menaikan lagi dengan ritme yang lambat. Tubuh Hanna bergetar meneriaki nama suaminya berulang kali ketika gerakan Farhan semakin cepat menikam tubuhnya berulang kali. Tubuhnya terhempas ketika pelepasan itu datang, wajah Farhan memarah semakin cepat hingga tubuhnya ambruk diatas tubuh Hanna.

Hanna merelakan haraga dirinya didepan Farhan, merelakan semuanya demi satu kepercayaan Farhan. Hanna ingin Farhan tau bahwa tuduhan Farhan benar - benar salah, Hanna hanya menyerahkan tubuhnya untuk Farhan meski Hanna dulu begitu mencintai Malik.

Airmata Hanna kembali meleleh, meluruh membasahi kedua pipinya setelah merasakan sesuatu yang benar - benar mampu melegakan perasaanya. Hanna mempu membuktikan kepada Farhan bahwa semuanya salah, Farhanlah yang pertama dan akan menjadi yang pertama dan terakhir didalam hidup Hanna.

MeeBooks

"Aku membuktikannya." Lirih Hanna mengusap lembut wajah Farhan yang benar - benar kaku tidak sama sekali menujukan ekspresinya.

Hanna mengusap wajah Farhan dengan lembut memberikan senyuman terbaiknya untuk Farhan. Hanna menahan tubuh Farhan yang hendak bangkit dari atasnya, menggeleng lemah seakan ingin tetap Farhan berada didekatnya.

"Kau percaya padaku kan?!"

Farhan tidak tau harus mengatakan apa, Hanna memang benar membuktikan tuduhan Malik benar memang salah. Namun ada banyak titik didalam hatinya yang masih merasakan kesakitan akan penghianatan Hanna.

MeraBooks

Farhan mencium lembut kening Hanna tidak tau harus mengatakan apa. Fikiran Farhan masih belum menerima semuanya dengan mudah. Farhan melepaskan tangan Hanna lalu bengkit dari atas tubuh Hanna, Farhan masuk kedalam kamar mandi meninggalkan Hanna yang masih berada diatas ranjang.

Farhan kalut tidak tau harus melakulan apa, bayangan perselingkuhan Hanna jelas menghantui Farhan. Farhan berusaha untuk melupakannya namun sulit.

"Argh." Farhan mengerang menghantam kuat tembok kamar mandi dengan tangannya berusaha meluapkan segala rasa kecewa yang susah sekali untuk hilang.

Andai saja bukan Malik -- Ayah kandungnya dan Hanna istri sahnya yang menghianati dirinya. Mungkin tidak akan sesulit ini bagi Farhan untuk melupakan semuanya.

Farhan keluar dari dalam kamar mandi sesudah membersihkan tubuhnya tangan kanan Farhan membiru karena meluapkan amarahnya. Hanna yang sudah duduk diatas ranjang dengan selimut melilit ditubuhnya menatap Farhan yang tengah memakai pakaiannya, tatapan Hanna turun kearah tangan Farhan yang membiru.

Meet Books

Hanna bangkit, berusaha berdiri lalu mencari - cari kotak obat didalam laci. Hanna memegang erat kotak obat itu dengan tangan kiri yang mencona menahan selimutnya agar tidak jatuh.

Hanna melihat Farhan seraya meringis melihat tangan Farhan yang sedikit bengkak dan biru. Hanna mendekati Farhan yang tengah duduk disofa, duduk dilantai dekat dengan kaki Farhan. Diraihnya tangan Farhan pelan lalu meniupnya.

"Maaf." Lirih Hanna terisak pelan.

Farhan hanya diam membiarkan Hanna menyentuh luka ditangannya, Hanna meniup berulang kali tangan Farhan dengan air mata yang terus mengalir sebelum membersihkan dan mengoleskan obat untuk mengobati lukanya.

"Aku tidak tau kau percaya atau tidak, yang jelas aku sudah membuktikannya. Maaf membuatmu marah." Lirih Hanna pasrah.

Isakannya semakin jelas terdengar oleh Farhan, tangan Farhan terulur mengusap kepala Hanna dengan sayang sebelum menunduk mencium kepala istrinya.

MeetBooks

PART 27

Hanna menekan - nekan remote tv dengan perasaan kesal, mencari - cari acara tv yang mungkin saja ada yang cocok dengan suasana hatinya saat ini. Berulang kali mencari namun semua acara benar - benar membosankan dari mulai sinetron sampai acara komedi, tidak ada satupun yang menarik perhatiannya.

Wajahnya melihat kearah daun pintu yang tertutup rapat. Pintu itu adalah pintu ruang kerja Farhan, didalam sana ada Farhan suaminya dengan Vina, berdua saja -- hanya berdua.

Meebooks

Hanna jengkel setiap kali membayangkan mereka berdua ada didalam sana. Rasa tidak suka semakin kuat tatkala suara tawa Vina jelas terdengar, tawa Vina seakan tawa yang sengaja dibuat - buat karena mungkin saja Vina tau Hanna tengah duduk diruang tengah dekat dengan ruang kerja Farhan.

Hanna menghembuskan napas pelan, wajahnya menopang pada telapak tangan merasa iri setiap kali melihat Vina yang entahlah akhir - akhir ini terlihat semakin dekat dengan Farhan.

Sementara Hanna sudah hampir tiga hari setelah kejadian itu, jarak antara dirinya dengan Farhan semakin terbentang jauh. Entah siapa yang menjauh terlebih dahulu tapi Hanna merasa Farhan semakin dingin dari sebelumnya, Farhan tidak bisa lagi tersentuh karena laki - laki itu seolah membangun tembok kokoh agar Hanna tidak bisa lagi mendekatinya.

Tiga hari sudah Farhan pulang malam lagi dan akan berangkat kerja pagi sekali sebelum Hanna bangun. Baru malam ini saja Farhan pulang lebih awal namun tetap saja Hanna tidak bisa menjangkau nya.

Setelah tadi pulang Farhan langsung masuk kedalam kamar, menguncinya dari dalam hingga Hanna tidak bisa masuk meski hanya ingin berbicara sedikit dengan Farhan. Hanna menunggu lama didepan pintu sampai pintu itu terbuka, namun setelahnya Farhan mengabaikan Hanna berjalan lurus seolah tidak melihat Hanna ada didekatnya.

"Hahaha."

Hanna mendengus menutup kedua telinganya dengan kedua tangan ketika suara tawa menjengkelkan Vina kembali Hanna dengar. Tawa itu sungguh membuat Hanna ingin menutup mulut Vina agar berhenti tertawa seperti itu.

Hanna akui, Hanna masih saja cemburu pada Vina meski Vina mengaku telah bersuami namum rasanya gerak gerik Vina membuat Hanna ragu. Vina terlalu dekat dengan Farhan, sementara Hanna istrinya saja tidak sedekat itu.

Dilemparnya dengan kasar remote tv yang masih Hanna pegang hingga jatuh dengan suara cukup keras. Hanna memejamkan kedua matanya seraya menyender pada sofa, memikirkan cara apa lagi agar Farhan percaya bahwa Hanna benar - benar sudah menyesal.

"Kau kenapa?"

Hanna mengerinyit, buru - buru menegakan tubuhnya setelah mendengar suara Vina. Hanna menoleh kesamping, melihat Vina tengah berdiri Vina membungkuk sedikit mengambil remote tv yang tergeletak tidak jauh dari kaki Vina.

MeeBooks

"Kau cemburu?" Vina tersenyum miring meletkan remote itu diatas sofa seraya menatap Hanna dengan tatapan mengejek.

"Tidak!" Sangkal Hanna.

Hanna semakin tidak suka melihat tatapan Vina yang seperti itu. Apalagi perkataan Vina yang selalu menyudutkan Hanna, Vina itu perempuan apa dia tidak perduli dengan perasaan sesama perempuan.

"Oh bagus lah. Setidaknya kedetakan ku dengan Farhan tidak mengusik mu." Ucap Vina lantas berlalu dari hadapan Hanna.

Hanna ingin berteriak didepan wajah Vina bahwa Hanna sangat cemburu dan tidak ikhlas bila Farhan dekat dengan Vina. Namun tidak bisa, Hanna terlanjur menyangkal apa yang Vina katakan tadi.

"Vina.." Hanna memanggil Vina sembari berjalan cepat menyusul Vina yang baru saja masuk kedalam dapur.

Hanna berdiri disamping Vina, menyentuh lengan Vina namun Vina menepisnya tanpa menoleh sama sekali.

"Farhan itu suka susu coklat yang tidak terlalu manis." Ujar Vina menuangkan susu kedalam dua gelas yang sama.

Vina menuangkan air hangat kedalam dua gelas itu lalu mengaduknya perlahan. Hanna mengeriyit kurang mengerti dengan maksud Vina, Hanna juga tau Farhan suka susu tidak perlu diberi tau berulang - ulang.

"Farhan juga tidak suka wanita bodoh!" Tutur Vina masih mengaduk susunya.

"Maksudmu?"

Vina menoleh lalu tersenyum samar "Dia juga tidak suka wanita cengeng, manja dan tolol!" Ucap Vina dengan kedua mata menatap Hanna tajam.

Hanna terkesiap dengan apa yang Vina katakan, Hanna merasa Vina ini bukan perempuan kalem yang biasa - biasa saja. Vina ini perempuam bermulut nyinyir, sok tau dengan kehidupan Hanna dan sok perduli dengan semuanya.

Hanna menghembuskan napasnya pelan - pelan berusaha sabar dengan sikap Vina yang cukup menjengkelkan. Vina kembali menatap kedua gelas itu lalu meletakan sendok diatas meja dan menggenggam kedua gelas itu.

Moon Books

"Permisi. Farhan menunggu minuman ini." Vina melirik Hanna berjalan melewati Hanna.

Langkah Vina terhenti tepat disamping tubuh Hanna. Vina melirik lengannya yang ditahan oleh Hanna, Hanna menarik lengan Vina tanpa melihat Vina sama sekali.

"Aku tidak mengerti ada hubungan apa antara kau dan dengan Farhan. Tapi satu hal yang harus kau tau, aku mencintai Farhan dan tidak akan melepaskan dia!" Ucap Hanna dengan suara tegas.

Vina tertawa pelan lalu mundur meletakan dua gelas itu diatas meja lagi. Vina berdiri didepan Hanna, kedua tangan Vina menyentuh bahu Hanna lalu menekannya sedikit keras.

"Kenapa? Kau takut Farhan berpaling darimu." Vina mengejek Hanna dengan tatapan dan tawa kecilnya.

Sebenarnya Vina malas harus berdebat dengan Hanna, namun melihat Hanna yang seolah berani menantang dirinya membuat Vina merasa perlu membalas apa yang jadi masalah diantara dirinya dengan Hanna.

Meet Books

"Kau masih terlalu polos Hanna. Farhan itu laki - laki yang sudah cukup dewasa, Dia bisa membedakan mana perempuan cerdik dan mana perempuan tolol!"

Vina menepuk bahu Hanna berulang kali seraya tersenyum dengan bangganya.

"Kau menyukai Farhan?" Tanya Hanna dengan kedua mata menatap Vina dengan tatapan benar - benar ingin tau.

"Sedikit mungkin." Jawab Vina enteng.

Kedua tangan Hanna mengepal, merasa muak karena ada penghalang lagi didalam perjuangannya.

"Apa karena itu kau tidak memberitau Farhan apa saja yang kau lihat dirumah sakit?"

Vina mengerdikan bahunya, melepaskan tangannya dari bahu Hanna lalu mengambil dua gelas itu dan menggenggamnya.

Vina berjalan melewati Hanna, sedikit menyenggol bahu Hanna hingga membuat Hanna tersadar bahwa ada seseorang yang lebih busuk dari pada Faridah dirumah ini.

"Vina.." Hanna memanggil Vina memutar tubuhnya lalu berjalan cepat menyusul Vina.

Hanna harus tau apa tujuan Vina datang kerumah ini, apa tujuan Vina mendekati Farhan sementara Vina sudah bersuami. Hanna tidak akan kalah lagi, cukup dulu Faridah mengusiknya hingga Hanna tergoda dengan Malik, kali ini Hanna tidak akan membiarkan Vina atau siapapun itu mengusik kehidupannya lagi.

Hanna berdiri didepan pintu ruang kerja Farhan, ragu Hanna tidak mengetuk pintu itu. Hanna takut Farhan marah bila sampai Hanna masuk tanpa seizin Farhan.

Tubuh Hanna masih mematung antara ingin masuk atau tidak. Hanna memegang gagang pintu namun kembali Ia lepas setelah mendengar tawa Vina lagi.

"Bahkan aku masih menyukaimu. Aidil tidak sepintar dirimu, Farhan." Vina kembali tertawa dengan bahagianya setelah mengatakan itu.

Hanna mengulurkan tangannya lagi, tidak masalah bila nanti Farhan akan marah. Hanna hanya ingin memastikan Vina tidak akan merusak hubungan yang sudah susah payah Hanna perbaiki. Hanna memutar gagang pintu itu dengan cepat lalu mendorongnya hingga pintu itu terbuka.

Hanna mengigit bibir bawahnya setelah melihat Vina yang tengah duduk dikursi dengan tangan memainkan ponselnya. Ada Farhan juga disana yang saat ini masih belum menyadari kedatangan Hanna.

MeetBooks

Vina menoleh melihat Hanna lalu tersenyum "Hanna." Ujar Vina menyapa Hanna.

Farhan mengangkat wajahnya, melihat Hanna yang tengah berdiri didepan pintu. Farhan hanya diam memperhatikan Hanna sekilas lalu kembali melihat kearah berkas - berkas yang ada diatas meja.

"Ada apa?" Vina bertanya kepada Hanna dengan satu alis terangkat.

Hanna menggeram dalam hati melihat Vina, rasanya Hanna ingin menarik Vina keluar dari ruangan Farhan.

Namun Hanna tidak bisa, Farhan akan lebih marah kalau sampai Hanna berbuat nekat seperti itu.

"Kau tidak sedang mencuriagai suamimu kan?!" Vina tersenyum miring, meraih gelas susunya lalu meminumnya.

"Tidak. Aku hanya ingin berbicara dengan Farhan." Jawab Hanna.

"Oh. Ku kira kau tengah mencurigai suamimu berselingkuh dengan ku!" Vina tertawa pelan seolah mengaggap perkataanya hanya sebuah candaan.

Namun Hanna sama sekali tidak berfikir bahwa itu sebuah candaan. Hanna merasa Vina tengah menyindir dirinya.

"Tidak. Aku hanya ingin bicara dengannya." Ucap Hanna lalu melangkah masuk membiarkan pintu itu terbuka.

Hanna duduk disalah satu kursi disebelah Vina tepat didepan Farhan. Hanna melirik Vina sekilas "Bisa keluar sebentar. Aku ingin bicara dengan suamiku!" Ucap Hanna seraya menatap tajam Vina.

Vina mengagguk sekali merasa Hanna mengusirnya secara halus "Baiklah." Sahut Vina lalu keluar dari ruangan Farhan.

Hanna menghbuskan napasnya pelan - pelan, kedua tangannya saling meremas satu sama lain. Hanna merasa gugup berhadapan dengan Farhan, Hanna melirik Farhan yang masih membolak balikan berkas - berkas tanpa melihat Hanna sama sekali.

"Bisa kita bicara?" Hanna menatap Farhan dengan penuh harapan, Hanna ingin berusaha memutus jarak yang Farhan ciptakan.

Farhan menghentikan tangannya yang sedang bergerak mengambil map biru yang ada disamping. Wajahnya terangkat lalu melihat Hanna, Farhan hanya diam menghelan napas lalu kembali membuka map biru yang baru saja Ia ambil.

MeetBooks

Hanna mengaggap itu sebuah jawaban "Kenapa kau menjauhiku?" Tanya Hanna.

Farhan masih diam mengabaikan Hanna yang saat ini ada didepannya "Aku bahkan sudah membuktikannya. Lalu kenapa kau masih seperti ini."

Farhan menatap Hanna dengan tatapan yang sangat sulit diartikan. Disatu sisi Farhan tau kebenaran bahwa Hanna tidak pernah tidur dengan Malik, namun disisi lain rasa kecewa yang Farhan rasakan belum bisa hilang sama sekali, bayangan Hanna berselingkuh jelas masih melekat didalam ingatakan Farhan.

Hanna meraih satu tangan Farhan lalu menggenggamnya dengan erat "Sekali saja. Percayalah padaku Farhan, kita perbaiki semuanya." mohon Hanna.

"Aku belum bisa Hanna!" Farhan melepaskan tangannya dari genggaman Hanna, Farhan masih belum bisa untuk memulainya sementara bayangan itu masih terus mengusik ketenangannya.

"Kenapa? Kita mulai lagi sama - sama."

Fahran menggeleng pelan seraya berdiri hendak meninggalkan Hanna. Namun Hanna menahannya, Hanna langsung berdiri didepan Farhan menghalangi tubuh Farhan yang akan menghindar lagi.

Meet Books

"Hanna menyingkirlah. Beri aku waktu untuk memikirkannya."

"Berapa lama lagi? Apa sampai hatimu berpindah untuk orang lain!" Hanna menyentuh kedua lengan Farhan lalu mengguncangnya pelan.

Hanna benar - benar tersiksa dengan kehidupannya sendiri yang selama empat bulan ini Hanna jalani tanpa tawa kebahagiaan yang dulu Hanna rasakan. Apa belum cukup selama empat bulan Farhan menghukum Hanna, apa masih kurang bukti penyesalan Hanna.

"Apa maksudmu. Aku bukan dirimu yang mudah mencintai laki - laki lain!" Farhan menatap Hanna dengan tajam seakan mengingatkan bahwa semua yang Hanna ucapkan berbalik untuk dirinya.

"Aku hanya takut Farhan. Aku bahkan mencintaimu apa masih belum cukup juga."

Hanna maju satu langkah menepikan tubuhnya ditubuh Farhan. Hanna memeluk Farhan dengan erat, meluapkan segala rasa takutnya akan kehilangan Farhan. Hanna hanya takut Farhan terlalu lama mendiamkannya, takut akan perasaan Farhan yang berubah.

Meet Rosma

Empat bulan lamanya hidup Hanna benar - benar berantakan hanya karena satu masalah yang mampu menghancurkan semuanya. Orangtua, pernikahan, pendidikan Hanna pun juga ikut menjadi korban karena masalah itu.

"Tolong jangan menghindar lagi" Lirih Hanna masih memeluk Farhan.

Hanna mengangkat wajahnya sedikit menjinjit lalu menepikan bibirnya dibibir Farhan. Hanna mencium Farhan dengan lembut, mencurahkan segala rasa yang saat ini Hanna rasakan, Hanna tidak ingin kehilangan Farhan.

"Maukan memulai semuanya lagi?" Tanya Hanna dengan penuh harap.

MeetBooks

PART 28

Kedu bola mata Hanna menatap lurus kearah anak tangga. Menatap dengan penuh harapan bahwa suaminya akan keluar dari kamar lalu ikut sarapan pagi bersamanya. Ia memang sengaja tidak mencari tau Farhan semalam tidur dimana, membiarkan suaminya terus seperti ini sembari terus berfikir cara apa lagi yang harus ia lakukan agar Farhan kembali mempercayainya.

Memberi bukti sudah, meninggalkan Malik juga sudah lalu memohon agar ada kesempatakan kedua juga sudah Hanna lakukan beberapa hari yang lalu. Namun sikap Farhan tidak ada yang berubah, laki - laki itu semakin jarang terlihat dari pandangan Hanna. Ia bahkan sama sekali tidak tau Farhan setiap malam tidur dimana, entah diruang kerja atau dikamar tamu. Hanna tidak mencoba untuk mencari tau, ia memilih diam membiarkan Farhan sendiri dulu untuk memikirkan semuanya.

Hanna pasrah untuk saat ini ketika semua cara sudah ia lakukan demi mempertahankan rumah tangganya dengan Farhan. Gadis itu benar - benar tidak tau apa lagi yang harus ia lakukan demi memperbaiki semuanya, ia ingin mundur melepaskan Farhan namun perasaanya benar - benar tidak rela.

Disaat Hanna sudah mencintai Farhan, menyadari akan semua kesalahannya lalu berjuang untuk mengembalikan semunya. Hanna merasa tidak rela untuk menyerah sekarang, akan sia - sia perjuangannya selama empat bulan ini apabila ia mudah menyerah dan memutuskan untuk meninggalkan semuanya.

Gadis itu mengigit bibir bawahnya sendiri seraya mendesis setiap kali kedua matanya mengedip dan belum ada Farhan juga yang terlihat dirumah ini. Ia melirik piring yang berisi nasi goreng buatannya sendiri yang sudah tertata rapih diatas meja makan dengan tatapan tidak berselera.

Meet Books

Susah payah ia membuat tiga piring nasi goreng untuk dirinya sendiri, Vina dan juga Farhan. Namun hanya piring Vina saja yang sudah kosong, perempuan itu sudah berangkat sekitar tigapuluh menit yang lalu tanpa mengatakan apapun.

"Apa dia sudah pergi?"

Ia bertanya pada dirinya sendiri seraya memegang unjung piring yang berisi nasi goreng dihadapannya. Nasi goreng dipiring Hanna sama sekali belum ia sentuh sedari tadi, gadis itu memilih duduk memandangi anak tangga menunggu Farhan keluar.

Hanna bangkit dari duduknya, mengangkat piring yang ada diatas meja ingin membawanya ke dapur. Ia ingin membuangnya saja dari pada sama sekali tidak dimakan.

Hari ini ia sudah berjanji pada dirinya sendiri bahwa pendidikannya harus selesai meski banyaknya masalah yang ia hadapi. Hanna sudah menekatkan dirinya bahwa kuliahnya harus kembali berlanjut meski ditengah masalah yang belum juga ada akhirnya.

"Ekhm."

Wajah Hanna menoleh setelah mendengar suara deheman, keningnya mengkerut namun ia buru - buru meletakan kembali piringnya diatas meja. Piring tersebut baru saja akan ia bereskan sebelum laki - laki yang sejak tadi ia tunggu tiba - tiba saja muncul di ruang makan.

Meet Books

Farhan melihat Hanna sekilas seraya menarik kursinya lalu ia duduki. Farhan memegang sendok menyuapi makanan kedalam mulutnya tanpa mengatakan apapun. Hanna mematung, berdiri dengan tangan memegang kepala kursi merasa bingung apa yang harus ia lalukan.

Hanna linglung, tidak menyangka suaminya akan keluar lalu memakan makanan yang sudah ia buat sejak pagi - pagi sekali. Padahal selama empat bula sekalipun Farhan tidak pernah menyentuh makanan apapun yang Hanna

buat, suaminya akan memilih memakan selembar roti dari pada harus memakan makanan buatan Hanna.

Wajah Hanna meringis merasa kasihkan kepada Farhan karena makanan itu sudah terlanjur dingin namun tetap Farhan makan dengan lahap meski tanpa melihat Hanna.

"Uhuk."

Hanna mengerjap melihat Farhan terbatuk, buru - buru ia meraih gelas yang ada didepannya lalu mengisinya dengan air. Hanna memberikan gelas itu untuk Farhan.

MeetBooks

"Pelan - pelan." Cicit Hanna menyerahkan gelas itu.

Farhan memandangi tangan Hanna yang menyodorkannya gelas lalu diambilnya gelas itu. Ia meminumnya hingga sisa setengah lalu meletakannya kembali.

"Terimakasih." Ujarnya tulus lalu kembali menyuapkan makanan kedalam mulutnya.

Bibir Hanna membuat garis melengkung mendengarnya. Merasa takjub karena untuk pertama kalinya Farhan tidak marah apa lagi diam, ia mengucapkan terimakasih meski hanya sekilas namun jelas itu bermakna.

Farhan meletakan sendoknya, wajahnya terangkat melihat Hanna yang masih tersenyum memandanginya.

"Kau tidak makan?"

"Eh."

Hanna gelagapan merasa bingung dengan apa yang baru saja ia dengar. Rasanya ragu untuk menjawab karena ia takut itu hanya hayalannya saja.

"Duduklah temani aku sarapan!" Ujar Farhan sekali lagi.

Farhan kembali meraih sendoknya memulai makannya kembali setelah mengatakan itu. Sementara Hanna hanya diam meremas kuat kepala kursi yang ia pegang dengan perasaan bahagia luar biasa.

Meet Books

Kata - kata yang baru saja Farhan katakan seperti mantra yang mampu membangkitkan semangat Hanna untuk kembali berjuang agar suaminya mau memaafkan kesalahannya.

"Iya." Hanna menjawab dengan senyumannya, menarik kursi yang ada disampingnya untuk ia dudiki.

Nasi goreng dingin yang ada dihadapanya benar - benar ia masukan kedalam mulutnya. Dengan sesekali ia melirik suaminya yang baru saja selesai sarapan, Hanna mengunyah dengan cepat tidak mau Farhan meninggalkanya dimeja makan seorang diri.

"Akh."

"Kenapa?" Tanya Farhan menatap Hanna dengan tatapan dinginnya.

Ringisan jelas keluar dari mulut Hanna yang dipenuhi makanan. Ia menghentikan makannya lalu bangkit dan larik ke dapur.

Kening Farhan mengkrut melihat Hanna berlarik ke dapur. Farhan ikut berdiri, berjalan cepat menyusul Hanna.

MeetBooks

"Kenapa? Kau baik - baik saja."

Tangan Farhan menyentuh bahu Hanna, gadis itu masih berdiri didepan wastafel berusaha membersihkan mulutnya.

Tubuh Hanna berbalik menghadap Farhan wajahnya mendongak untuk meliht wajah suaminya.

"Kegigit." Cicit Hanna.

Wajahnya langsung menunduk merasa malu sendiri karena ceroboh mengunyah makanan saja tidak benar.

Farhan menghelan napas lalu berbalik meninggalkan Hanna yang berdiri. Hanna melihat tubuh Farhan yang

menghilang, merasa bodoh sendiri lalu buru - buru mengikuti Farhan.

Hanna keluar dari rumahnya melihat tubuh Farhan yang sudah masuk kedalam mobil. Hanna kembali merutuki kebodohannya karena sudah merusak suasanya.

Empat bulan lamanya Farhan mendiamkanya, baru hari ini Farhan berbicara kepada Hanna dengan suara yang biasa saja tidak sama sekali marah. Baru hari ini juga Farhan memakan makanan yang ia buatkan dan baru hari ini pula Farhan mulai menghawatirkan keadaan istrinya.

Bibir Hanna mengulum senyuman, mengangkat tangannya tinggi lalu melambai melihat mobil Farhan yang sudah keluar dari rumah.

MeraBooks

Pagi ini benar - benar pagi yang istrimewa, setelah menunggu cukup lama dengan rasa sedih dan kecewa keajaiban justru datang, menghadirkan Farhan dengan sedikit perubahannya.

Meski waktu itu, ketika Hanna memohon Farhan sama sekali tidak menjawabinya dan justru malah meninggalkan Hanna. Ia kecewa waktu itu, menyerah karena sangat sulit meluluhkan hati suaminya. Namun pagi ini keajaiban seolah datang secara tiba - tiba, tiba - tiba mengubah sikap Farhan meski sedikit namun Hanna tetap bersyukur atas semuanya.

Hanna bergegas merapihkan meja makan sebelum ia pergi ke kampus untuk memulai aktivitasnya kembali. Dengan senyuman lebar ia merapihkan semuanya lalu setelah itu ia berangkat.

Selama perjalanan Hanna tidak henti - hentinya mengulum senyuman membayangkan kembali sikap Farhan tadi. Ia masih tidak menyangka perjuangannya selama ini akan berbuahkan hasil meski hanya perubahan sedikit.

Hanna meraba tasnya pelan merasakan ponselnya bergetar. Diambilnya ponsel itu melihat siapa yang baru saja mengiriminya pesan.

NetBooks

"Masakamu tidak enak. Dingin dan terlalu banyak garam!"

Kedua mata Hanna menyipit membaca ulang pesan itu lalu kedua matanya kembali melebar setelah membaca ulang sebanyak tiga kali. Rasa tidak percaya jelas ia rasakan melihat nama suaminya yang benar tertara dilayar ponselnya.

Farhan baru saja mengirimi Hanna pesan, mengkritik masakan yang baru saja Farhan makan benerapa menit yang lalu. Hanna benar - benar tersenyum lebar, mengusap - usap ponselnya seraya mengusap syukur berulang kali. Ia langsung membalas pesan dari suaminya, memitamaaf

karena masakannya yang tidak enak dan berjanji akan lebih belajar lagi.

Pesan itu ia dikirimkan dengan cepat takut suaminya itu berubah lagi. Ia meremas ponselnya sendiri diatas pahan harap - harap cemas menunggu balasan Farhan. Namun sampai Hanna sampai didepan kampus tidak ada balasan lagi, ia sempat ingin mengirimkan pesan lagi namun takut Farhan akan kembli marah.

Hanna baru saja keluar dari dalam taksi setelah membayarnya. Berniat untuk mampir dulu ke minimarket yang ada disebrang jalan kampusnya untuk membeli satu botol air mineral.

MeetBooks

"Bisa kita bicara?"

"Bu Faridah." Ujar Hanna sedikit terkejut karena Faridah yang berdiri dibelakangnya.

Hanna melirik jam tangannya, kelas akan dimulai sepuluh menit lagi ia tidak bisa terlambat apalagi ini kali pertama Hanna mengikuti kelas setelah lama bolos tanpa alasan.

"Tapi Hanna ada kelas." Jawab Hanna jujur, tidak menolak maupun mengiyakan.

"Saya akan tunggu dikantin." Ucap Faridah lalu berlalu dari hadapan Hanna.

Hannaa mengagguk sebentar lalu berjalan terburu - buru tidak jadi membeli air minum. Ia harus masuk kedalam kelas untuk mengikuti pelajaran.

Faridah melihat tubuh Hanna yang benar - benar sudah masuk kedalam kelasnya. Faridah akan menunggu gadis itu dikantin untuk mengatakan sesuatu.

Faridah memesan jus jeruk setelah sampai di kantin, memainkan ponselnya dengan sesekali mencoba menghubungi Farhan dengan harapan ada satu saja panggilanya yang diangkat.

Sejak semalam Faridah berusaha menghubungi Farhan terus menerus namun nihil laki - laki itu benar - benar tidak menginginkan Faridah lagi. Sekeras apapun ia berusaja mendapatkan Farhan kembali laki - laki itu terus - terusan menolak, meski ia nekat bunuh diri namun pendirian Farhan sangat kuat tidak mudah tergoda dengan Faridah.

Si tua bangka Malik juga masih sangat sering mengirimi ia pesan - pesan rayuan agar Faridah mau bersama Malik kembali. Setelah hubungan Hanna dan Malik berakhir, laki - laki tua itu kembali mengejar - ngejar Faridah dengan seribu macam alasan.

Faridah jelas menolak karena rasa cintanya kepada Malik sudah hilang. Faridah hanya mencintai Farhan. Faridah meminum jusnya hingga sisa setengah melihat jam yang ada ditangannya, tidak terasa sudah dua jam Faridah menunggu Hanna. Namum gadis itu belum juga datang.

"Maaf lama."

Hanna baru saja sampai mengusap keringatnya dengan punggung tangan lalu duduk didepan Faridah.

"Tidak apa - apa."

"Ada apa?" Tanya Hanna seraya meletakan buku - bukunya diatas meja.

MeetBooks

"Aku akan pergi." Ucap Faridah.

Hanna diam mencoba berfikir apa ini hanya bercanda. Kemudian kembali melihat Faridah yang duduk dengan santai namun tatapannya sangat serius.

"Aku menyerah mengejar Farhan."

"Kau yakin?" Tanya Hanna dengan satu alis terangkat.

Rasanya tidak yakin semudah ini Faridah menyerah setelah apa saja yang sudah Faridah lakukan. Bahkan Faridaj rela bercerai dengan Malik demi Farhan.

"Iya. Jaga Farhan, dia mudah sakit, tidak bisa makan makanan isntan, tidak suka makanan manis, susah untuk minum obat, dia juga tidak suka teh dan kopi, alergi kepiting, tidak terlalu suka binatang, tidak suka makanan pedas...." Terang Faridah panjang lebar.

"Kau harus jaga dia. Katakan kepadanya bahwa aku sangat mencintainya." Ucap Faridah lagi.

Sementara Hanna hanya diam entahlah tidak mengerti sama sekali apapun yang Faridah katakan.

"Aku harus pergi." Faridah bangkit dari duduknya lalu pergi meninggalkan Hanna dengan segala lamunannya.

MeraBooks

PART 29

"Kamu terlalu mudah memberikan kesempatan untuk orang yang jelas bersalah!"

Kedua tangan Vina terlipat didepan dada, kedua kaki jenjangnya berjalan pelan menyusuri ruang kerja sahabatnya ini. Ia berdecak membayangkan ada kesempatan kedua untuk seorang penghianat.

"Lupa sama apa saja yang sudah dia lakukan dibelakang mu?" Vina mendekati meja Farhan, menepikan kedua tangannya diatas meja seraya menatap Farhan.

Farhan masih belum terlalu menyimak apa saja yang Vina katakan sejak tiga puluh menit yang lalu. Suaranya memang Farhan dengar namun karena kesibukan pada berkas - berkas laporan membuat fokusnya terbagi - bagi antara Vina dan pekerjaan.

"Apa maksudmu, Vin." Farhan bertanya sesudah menutup berkas terakhir.

"Kau tidak mengerti?"

"Mungkin!" Sahut Farhan sekenanya.

"Hey sadar! Dia penghianat, tidak ada tempat untuk orang seperti itu!" Vina mengatakannya dengan penuh penekanan seakan ingin Farhan mendengarkan semua perkataanya.

Satu alis Farhan terangkat, kedua bola mata hitamnya menatap Vina berusaha mencerna apapun yang Vina katakan.

"Maksudmu Hanna?"

"Iya. Penghianat akan selalu menjadi penghianat!"

Vina menghempaskan tubuhnya duduk dikuris yang ada didepan Farhan. Kedua tangannya yang diletakan di atas paha mengepal, merasa kesal atas sikap Farhan.

"Vin, hubunganku dengan Hanna sudah sedikit membaik." Terang Farhan.

"Dan kamu melupakan semuanya. Tanpa memikirkan dia akan mengulanginya lagi atau tidak." Vina tersenyum miring mengatakan apa yang mengganjal dihatinya.

Tidak ikhlas rasanya begitu mudah Farhan memberikan kesempatan kepada orang yang sudah melakukan kesalahan. Ini bukan kesalahan sepele ini kelasahan yang benar - benar meninggalkan bekas yang sulit hilang.

"Dia tidak akan mengulanginya!" Ucap Farhan Final.

Tidak baik rasanya bila membicarakan masalah rumah tangga ditempat kerja. Apalagi mengungkit masalah yang sudah berlalu, bahkan Farhan saja berusaha kuat untuk melupakan semuanya.

Ada alasan yang tidak bisa dipahami oleh Vina tentang keputusan yang Farhan ambil. Farhan tidak ingin mengatakan apapun untuk menjelaskan semuanya karena ini masalah antara dirinya dengan Hanna.

"Aku perempuan Farhan, aku tau apa yang bisa saja Hanna lakukan dibelakangmu. Apalagi Hanna mencintai Malik!"

MeetBooks

Farhan berusaha untuk tenang menolak semua yang Vina katakan. Jujur saja Farhan bukanlah orang yang mudah menerima pendapat orang lain apalagi mengenai kehidupannya.

"Dia tidak mencintai tua bangka itu!"

"Kau yakin?"

Farhan mengagguk pelan, melirik jam tangannya sekilas lalu bangkit karena siang ini ada jadwal rapat yang harus Farhan hadiri. Farhan berdiri disamping kursi yang Vina duduki, menatap perempuan itu sekilas.

"Jaga Aidil. Dia suami yang membutuhkan mu." Ucap Farhan sebelum benar - benar keluar dari ruangannya.

Vina hanya tersenyum miris melihat punggung Farhan yang benar - benar tidak terlihat lagi. Entah Farhan akan memikirkan apa yang Vina katakan atau tidak, Vina belum menebaknya.

Harapan Vina hanya satu, ia ingin Farhan berfikir bahwa kesalahan besar bagi Farhan karena sudah memberikan kesempatakan kepada Hanna yang jelas - jelas sudah menghianatinya.

Ini masalah harga diri yang harus Vina jelaskan kepada Farhan, bagaimanapun juga Farhan harus tau apa saja kesalahanya ketika memutuskan ingin berdamai dengan masa lalu.

Mega Books

Vina menyambar tas nya yang ada diatas meja kerja Farhan, memasukan ponsel dan barang lainnya kedalam tas sebelum pergi meninggalkan ruang kerja Farhan.

Seharusnya Vina tidak perlu repot - repot untuk hadir dan menginap dirumah Farhan selama beberapa minggu demi alasan pekerjaan. Pada kenyataanya Vina lebih banyak berkeliling dikota ini dari pada mengikuti rapat maupun pertemuan dengan rekan bisnis.

Meninggalkan Aidil yang merupakan seorang dokter dan Salsa putri kesayangannya yang baru saja berusia tiga tahun, demi alasan pekerjaan Vina rasa kurang baik karena kenyataanya ia sama sekali tidak bekerja dan hanya menghabiskan uang.

Vina menggeram kesal masuk kedalam mobilnya lalu melajukan kendaraanya dengan cukup cepat. Ia ingin segera sampai dirumah Farhan, ingin menghubungi anak dan suaminya setelah sampai nanti.

Sementara itu Hanna tengah menggelung rambutnya dengan asal, tubuhnya bergerak kesana kemari menyusuri setiap bagian dapur. Berusaha mengingat - ingat apa saja yang ada dan tidak ada didapur ini. Hanna baru saja pulang dari supermarket berbelanja semua kebutuhan rumahnya.

Mila Books

Sepulang kuliah tadi Hanna langsung menyempatkan diri untuk berbelanja, mengisi bahan makanan yang sudah mulai habis. Sebenarnya ada asisten rumah tangga yang bisa melakukan semuanya tanpa harus repot - repot Hanna yang mengurus, namun rasanya tidak bisa hanya berdiam diri tanpa melakukan apapun.

Hanna tersenyum puas setelah melihat bahan - bahan makanan tertata rapih. Ia duduk dikursi yang ada didapur, mulai memotong - motong sayuran serta yang lainnya.

Rencananya hari ini Hanna ingin memasakan makan untuk makan malam Farhan. Ia yakin suaminya akan pulang sore ini dan mencicipi makanan buatan Hanna.

Tidak boleh ada sedikit kesempatan pun yang dilewatkan Hanna, perlahan - lahan Farhan mulai berubah mulai sedikit membuka hatinya untuk Hanna. Sekuat yang Hanna mampu ia harus bisa merebut hati suaminya lagi, tidak perduli bagaimanapun caranya suaminya harus bisa menjadi milik Hanna seutuhnya.

Baginya Farhan adalah segalanya, Ia menyadarkan Hanna apa itu arti dari ketulusan. Farhan mencintai Hanna dengan tulus, bersabar menghadapi tingkah istrinya yang kelewat kekanakan namun untuk pertama kalinya Hanna merasa menyesal karena kebodohannya.

Meet Books

"Kau sedang apa?"

Wajah Hanna menoleh, melihat Vina yang baru saja pulang dan berdiri dipintu dapur. Kedua tangan Vina trlipat didepan dada, tatapanya jelas tertuju kepada Hanna.

"Masak untuk Farhan." Jawab Hanna seraya melanjutkan memotong sayuran.

"Farhan tidak suka wortel." Ucap Vina tersenyum miring.

Tangan Hanna yang semula ingin memotong wortel buru - buru diletakannya kembali. Ia menelan ludahnya sendiri seraya meringis karena lagi Hanna tidak tau apa - apa tentang suaminya.

"Kau ini istrinya atau teman tidurnya."

"Maksudmu?"

"Istri mana yang tidak tau apa yang disukai suaminya dan tidak disukainya. Kau bahkan tidak tau apa - apa tentang Farhan."

MeraBooks

Kedua tangan Hanna mengepal kuat merasa marah kepada dirinya sendiri karena selalu saja bodoh dalam unrusan tentang Farhan.

"Bersyukurlah kau masih berada dirumah ini!" Ucap Vina sebelum ia pergi meninggalkan Hanna.

Hanna mendesah lega melihat kepergian Vina, melihat punggung Vina yang semakin menjauh membuat Hanna bisa berfikir lagi apa yang harus ia lakukan.

"Hanya wortel saja ko non. Semuanya beliau suka." Bibik tersenyum melihat kearah Hanna, seolah ingin menyemangati hanna.

Hanna mengagguk mengerti didalam kepalanya ia mencatat jelas - jelas apa yang tidak disukai suaminya. Hanna tidak boleh lupa kalau ingin semuanya baik - baik saja.

Wotel yang ada diatas meja Hanna singkirkan dengan cepat dijauhkan dari jangkauannya. Tidak boleh ada masalah lagi agar semuanya berjalan sesuai keinginan Hanna.

"Hanna.."

"Hanna.."

Mee_Books

Kening Hanna mengekrut, mendengar namanya dipanggil dengan jelas oleh seseorang. Suara itu kian kencang memanggil namanya berulang kali, Hanna menggeleng tidak yakin dengan suara yang ia dengar.

Rasanya suara itu sangat mirip dengan Malik, suara itu bukan milik Farhan jelas sekali ia mendengar bahwa itu benar - benar suara Malik. Hanna meletakan sayuran yang baru saja akan ia potong diatas meja, bangkit dari duduknya berniat untuk melihat.

"Ada selingkuhan mu."

Hanna terkesiap melihat Vina yang sudah berganti pakaian berdiri didepan Hanna. Wajah Hanna memucat mendengar Vina mengatakan itu.

"Malik." Cicit Hanna hampir tidak terdengar.

"Kekasihmu kan? Dia ada diruang tamu." Ujar Vina seraya tersenyum.

Hanna bingung tangannya terasa dingin, ia ingin pergi saja dari rumah ini melarikan diri dari Malik yang masih saja mengejarnya. Hanna tidak mau kalau sampai ada masalah lagi, belum sampai satu hari Farhan bersikap baik sekarang Malik sudah kembali mengaggunya lagi.

MeetBooks

"Kau kenapa? Malik menunggumu." Ujar Vina.

Wajah Hanna menoleh melihat Vina yang masih berdiri didepannya, Hanna menggeleng tidak mau menemui Malik. Ia yakin akan ada masalah besar bila sampai Hanna bertemu Malik lagi.

"Hanna.."

"Kekasihmu memanggilmu lagi." Vina menyentuh lengan Hanna, menggenggamnya lalu menarik paksa lengan Hanna hingga tubuhnya terhunyun mengikuti langkah Vina.

"Vina lepas. Aku tidak mau!" Hanna menarik lenganya dengan kuat berusaha untuk lepas dari Vina.

"Lihat Malik ada disana." Vina masih menarik lengan Hanna membawa tubuh Hanna untuk bertemu dengan Malik.

"Vina. Aku tidak mau, ini salah." Wajah Hanna memerah, rasa panik mendera perasaanya sendiri.

Hanna yakin akan ada masalah kalau sampai ia bertemu dengan Malik. Hanna terus menarik - narik tangannya hingga terlepas.

MeetBooks

"Hanna."

Malik melihat Hanna berdiri disamping Vina, kedua tangan Malik direntangkan ingin sekali memeluk gadisnya seperti dulu.

Hanna bergidik, mundur beberapa langkah ingin menghindari Malik. Tubuh Hanna menabrak tubuh Vina membuatnya berhenti.

"Vin menyingkirlah." Ucap Hanna seraya mendorong tubuh Vina namun langkah Hanna kembali terhenti setelah tangan Malik menarik lengannya.

Tubuh Hanna tertarik kencang hingga tubuhnya menabrak tubuh Malik. Malik melingkarkan lengannya dipinggang Hanna, mendorong tubuh gadis itu hingga semakin dekat dengannya.

"Malik brengsek!" Hanna memukuli lengan Malik, memukuli dada laki - laki tua itu juga berulang kali.

"Kau tidak merindukan ku." Bisik Malik seraya mempererat pelukannya.

Wajah Malik mendekat ingin mencium pipi Hanna namun gadis itu menoleh hingga Malik hanya mempu mencium kepala Hanna.

Wajah Hanna semakin memerah, jantungnya berdetak dengan kecang takut Farhan pulang dan melihat semuanya.

"Vina tolong aku." Lirih Hanna masih terus berontak.

Namun perempuan itu hanya tersenyum lalu melangkah masuk kedalam kamarnya meninggalkan Hanna dan Malik yang masih berpelukan.

"Malik lepas! Kita sudah selesai!" Sentah Hanna.

"Selesai? Tidak akan ada kata selesai diantara kita sayang. Kau miliku dan anak sialan itu tidak berhak atas dirimu!"

"Aku tidak mau. Ini salah, aku mencintai Farhan bukan kamu."

Hanna mendorong tubuh Malik sekuat tanaganya namun sulit, Hanna mencengkram bahu Malik seraya mendekatkan bibirnya lalu mengigit bahu Malik dengan kuat. Laki - laki tua itu mengerang tertahan, masih kekeh tidak melepaskan Hanna, Hanna menginjak kakinya lalu mundur setelah merasakan lengan Malik terlepas dari pinggangnya.

Wajah Hanna menoleh kekanan dan kiri dengan napas tersengal. Hanna mendekati Malik lalu satu tamparan melayang keras di wajah Malik.

"Laki - laki brengsek! Berhenti mengganggu ku!" Teriak Hanna lalu mendorong Malik hingga laki - laki itu mundur.

Hanna mengusap wajahnya dengan kasar kembali menatap Malik. Tatapan Hanna jelas mengarah ke Malik sebelum ia melihat ada seseorang yang berdiri dibelakang Malik.

Kedua mata Hanna melebar, dadanya seakan berhenti berdetak napasnya seakan sesak melihat tubuh Farhan berdiri dibelakang Malik. Tatapan Farhan benar - benar tajam menusuk kedalam perasaan Hanna, Hanna

memejamkan kedua matanya rasanya kesempatan itu akan hilang lagi.

Malik membalikan tubuhnya, melihat anak kurang ajarnya tengah menatap dirinya dengan berani. Malik berdecih sebelum mendekati Farhan lalu mencengkram kerah kemejanya.

"Kembalikan Hanna. Jangan serakah Faridah memilih mu! Dasar anak durhaka!" Maki Malik seraya menarik Farhan lalu menyudutkannya.

"Tua bangka sialan!" Farhan memukul tangan Malik hingga tangan itu terlepas dari lehernya.

Malik menggeram kesal hendak melayangkan satu pukulan kewajah anaknya. Namun Farhan terlebih dahulu menarik lengan Malik, menyeret tua bangka itu hingga keluar dari dalam rumah.

"Berhenti mengganggu keluargaku lagi!" Ucap Farhan tajam seraya menutup pintu lalu menguncinya.

Farhan menghembuskan napasnya, berjalan cepat meninggalkan Hanna yang masih berdiri mematung. Hanna lemas melihat Farhan yang kembali diam, buru - buru Hanna melangkah kan kakinya mengejar Farhan yang sudah masuk kedalam kamar.

"Farhan." Lirih Hanna.

Farhan diam saja, laki - laki itu tengah membuka dasinya lalu satu persatu kancing kemejanya. Hanna mendekati Farhan, tubuh Hanna benar - benar bergetar ia pasarah kalau Farhan memang benar akan meninggalkannya.

"Aku. Mintamaaf." Wajah Hanna menunduk masih berdiri dibelakang Farhan.

Farhan masih diam, membuat Hanna benar - benar menyerah untuk mengatakan apapun lagi. Hanna merasa ini adalah akhir segelanya.

Farhan melepaskan kemejanya, meletakannya diatas ranjang lalu berbalik melihat Hanna. Laki - laki itu tersenyum samar sebelum akhirnya ia merengkuh tubuh Hanna didalam pelukannya. Farhan memeluk Hanna seraya mencium kepala Hanna berulang kali.

"Aku tau. Jangan buat aku kecewa lagi, aku percaya kepadamu." Ucap Farhan lembut.

Hanna balas memeluk Farhan menumpahkan tangisnya didalam pelukan Farhan. Hanna merasa keberuntungan benar - benar berpihkan kepadanya, usaha yang Hanna lakukan benar - benar tidak sia - sia, Farhan kembali mempercayainya.

"Terimakasih." Hanna menjinjit menatap wajah Farhan sebelum ia menepikan bibirnya dibibir Farhan, ia mencium Farhan dengan rasa sayang yang tidak bisa ia uangkapkan.

Farhan tersenyum membalas lumatan bibir ranum Hanan, tangannya menyentuh bahu Hanna menekannya seraya mengerinyit sebelum ia menarik istrinya untuk menjauh.

"Kenapa?" Tanya Hanna melihat wajah Farhan memucat.

Farhan melepaskan Hanna, langkahnya cepat masuk kedalam kamar mandi lalu memuntahkan isi perutnya. Perut Farhan seakan bergejolak rasa mual tiba - tiba menghampirinya.

MeetBooks

"Kamu sakit?"

Farhan menggeleng masih memuntahkan isi perutnya, Hanna memijit bagian kepala belakang Farhan, memijitnya berulang kali sampai mual yang Farhan rasakan berangsur hilang.

PART 30

"Engh.."

Vina melenguh panjang setiap kali tubuhnya ditikam berulang kali tanpa jeda. Kepalanya mendongak, kedua tangannya meremas rambut laki - laki yang ada dibawahnya. Kepala laki - laki itu ia tekan dengan kuat hingga dadanya memenuhi mulut laki - laki itu, tubuh Vina menggelinjang setiap kali bagian ujung dadanya dihisap dengan kuat berulang kali.

Meetbooks

"Kau membuatku gila!" Pekik Vina dengan suara terengah - engah, kedua tangannya menekan bahu laki - laki itu dengan suara desahan semakin meluncur deras dari bibirnya.

Bibirnya ia gigit kuat - kuat dengan kedua paha ia rapatkan, mengapit paha laki - laki dibawahnya. Rok yang Vina gunakan sudah terangkat hingga kepinggang, Vina tidak tahan ia menurunkan pinggangnya berulang kali sampai suara desahan keluar dari mulut laki - laki itu.

Kedua tangan kekar Malik meremas dada Vina berulang kali seirama dengan gerakan pinggul Vina yang semakin membuatnya gila. Malik menggeram meraup wajah Vina lalu mencium bibir ranum itu dengan kasar.

Tubuh Vina menegang keringat mengucur deras diwajahnya, kedua mata Vina terpejam rapat ketika kepuasan itu ia dapatkan dengan luar biasa. Wajah Vina ambruk dibahu Malik, ia memeluk tubuh laki - laki yang ada dibawahnya dengan erat seakan ingin menuntaskan rasa rindu yang sudah tersimpan sejak beberapa bulan yang lalu.

"Rasamu tetap sama." Bisik Malik mengusap punggung Vina naik turun.

Bibir Malik mencium kepala Vina, mencurahkan segala rasa cintanya. Malik selalu memperlakukan Vina layaknya seorang ratu dihatinya. Ratu yang selalu patuh terhadap apapun yang diperintahkan oleh rajanya.

Mbak Books

"Aku merindukanmu." Lirih Vina seraya berusaha menyeka keringatnya.

"Aku juga. Rindu akan dirimu, sentuhanmu dan tubuhmu." Malik tersenyum dengan bangganya.

Sementara Vina hanya mampu mengulum senyumannya, kepalanya ia angkat dari bahu Malik lalu tersenyum nakal kearah Malik.

"Kau selalu membuatku uring - uringan karena menahan rindu." Eluh Vina seraya mengusap dada bidang Malik mengukirkan nama dirinya disana.

Malik menyentuh tangan Vina, menggenggamnya lalu membawanya mendekat kebibirnya. Malik menatap Vina dengan bibir terus menciumi tangan Vina.

Vina siwanita cantik dengan tubuh sintal dan tatapan binal selalu berhasil membuat Malik takluk dibawahnya. Malik selalu tidak tahan bila berdekatan dengan Vina, perempuan yang seharusnya pantas menjadi anaknya bukan simpanannya.

MeeBooks

Sudah lama Malik mengenal Vina selama Farhan juga mengenalnya. Semuanya berjalan begitu saja tidak ada yang memulai terlebih dahulu namun karena keduanya sama - sama saling memendam rasa, sekuat gairah yang Malik miliki maka semuanya terjadi.

Malik mencium pipi Vina lalu meraba dada Vina memainkan kancing kemejanya yang semula terbuka. Malik mengancingkan lagi hingga tertutup setelah sebelumnya ia mengaitkan kembali bra merah yang digunakan Vina.

"Kapan kita akan menikah?" Vina menatap Malik lalu mengusap wajahnya "Aku sudah bosan dengan Aidil. Dia tidak seperti kamu."

"Tunggu sampai masalahku dan Farhan selesai."

"Janji?"

"Iya janji." Vina tersenyum lebar beranjak dari pangkuan Malik lalu berpindah duduk disamping Malik.

"Sekarang keluarlah. Kau harus temui Farhan" Ucap Malik.

Vina mengagguk keluar dari dalam mobil Malik, mobil ini terparkir digedung kantor Farhan. Vina menolehkan kepalanya kekanan dan kiri sebelum ia keluar lalu berjalan cepat masuk ke lobi perusahaan Farhan.

Senyuman terus mengembang dibibir Vina, perempuan itu seolah menemukan kembali kebahagiaanya yang selama beberapa bulan sempat menghilang. Kebahagiaannya bersama Malik tidak bisa ia jabarkan bagaimana rasanaya, luar biasa ketika bertemu kembali dengan seseorang yang teramat kita cintai.

Vina mendorong pelan pintu ruang kerja Farhan, setelah sebelumnya ia menanyakan dulu kepada sekertaris Farhan. Menanyakan mengenai Farhan yang ada jadwal diluar apa tidak.

Rencananya siang ini Vina ingin mengajak Farhan untuk makan siang bersama. Banyak hal yang akan Vina bicarakan selain tentang pekerjaan.

Vina juga berencana meminta pendapat Farhan mengenai Aidil --- suaminya. Suami yang sudah beberapa minggu ini ia tinggalkan bersama anaknya. Vina ingin lepas dari dokter loyo itu, ingin menjauhinya dan memulai semuanya dari awal lagi.

"Farhan.." Vina berseru seraya membuka pintu lalu masuk dan menutupnya kembali.

Vina meletakan tasnya di sofa, berjalan lambat mendekati meja kerja Farhan. Disana, ditempat duduk Farhan ada seorang yang ia panggil sedari tadi tengah menikmati satu piring potongan buah - buahan muda dan sepiring kecil sambal gula merah.

Meet Books

"Itu apa?" Tanya Vina seraya mengerinyit bingung.

Wajah Farhan mendongak dengan sedikit kringat didahinya, Farhan tersenyum melihat Vina.

"Rujak." Sahut Farhan lalu mengambil potongan mangga yang masih putih dari dalam piring lalu memasukan kedalam mulutnya.

Vina menatap Farhan dengan tatapan tidak percaya, sama sekali tidak yakin laki - laki yang sudah ia kenal lama terlihat menikmati sekali mangga muda. Setau Vina, Farhan jarang makan bebuahan apalagi buah yang masih muda.

"Kamu sakit? Atau ada masalah?" Cecar Vina seraya menarik kursi untuk ia duduki.

"Tidak. Aku sehat, kau mau ini enak." Farhan mendorong piring dan sambalnya didepan Vina menawarkan apa yang baru saja ia makan.

"Kamu bisa sakit Farhan. Jangan makan itu lagi." Vina menyingkirkan piring itu dari hadapannya, menjauhkannya dari Farhan dan dirinya.

Meet Books

"Kepalaku suka sakit Vin. Kalau makan rujak sedikit membaik." Eluh Farhan sembari memijit kembali kepalanya.

Farhan tidak tau mengapa sakit kepala yang ia rasakan tidak juga hilang. Farhan sudah minum obat pereda sakit kepala namun tetap saja tidak ada perubahan, rasa mual yang ia rasa juga masih terasa pagi dan sore.

"Sudah ke dokter?"

Farhan menggeleng malas rasanya untuk mengujungi dokter apalagi hanya sakit kepala biasa. Farhan yakin beberapa hari kedepan juga akan membaik.

"Oh iya ada apa Vin?"

"Tidak. Hanya ingin mengajak mu makan siang."

Farhan mengagguk - angguk kepalanya, kembali membuka berkasnya. Vina masih menatap Farhan dengan perasaan bingung, merasa heran karena kebiasaan Farhan mulai sedikit berubah.

MeetBooks

"Oh yah. Bagaimana dengan Hanna?"

Farhan menautkan kedua alisnya melihat Vina dengan sedikit bingung karena akhir - akhir ini Vina selalu saja membahas masalah Hanna.

"Hanna baik dan aku semakin mempercayainya." Farhan tersenyum seraya membayangkan wajah Hanna.

"Bagaimana bisa? Semudah itu kamu melupakan kesalahannya."

"Jangan ungkit itu lagi Vin. Semua itu masa lalu dan aku ingin melupakannya."

Vina mendesah pelan menatap Farhan masih belum percaya bahwa sahabatnya benar - benar mudah melupakan penghianatan istrinya. Farhan ini laki - laki pintar, lalu mengapa ia berubah menjadi laki - laki bodoh hanya karena Hanna.

"Aku harap kamu tidak menyesal."

Farhan diam saja tidak lagi menyahuti Vina, wajahnya meringis pelan masih memijit dahinya sendiri, keringat semakin mengucur deras didahinya perutnya terasa perih dan bergejolak.

"Kau kenapa?" Vina bangkit dari duduknya, mendekati Farhan lalu membantu memijit bahu Farhan.

"Aku tidak apa - apa Vin. Hanya sedikit mual."

Vina meraih segelas air putih yang ada dimeja kerja Farhan, memberikan air itu. Farhan segera meminumnya sedikit hingga rasa mual itu berangsur menghilang.

Farhan mengusap wajahnya dengan kasar, mengusap keringatnya sendiri. Ia merasa aneh dengan tubuhnya yang mudah sakit seperti ini, tidak biasanya Farhan merasakan tubuhnya yang semakin lemas setiap harinya.

Pagi - pagi sekali Farhan akan merasakan mual lalu siangnya sakit kepala yang bergantian menyerang

tubuhnya. Tidak ada habisnya apa yang ia rasakan, semuanya terasa menyiksa.

"Mau ke dokter? Aku antar yah." Tawar Vina seraya melepaskan tangannya dari bahu Farhan.

Farhan menggeleng menolak tawaran Vina. Ia merasa masih cukup kuat untuk menahan semuanya. Farhan yakin besok atau lusa tubuhnya akan kembli baik, ia hanya butuh istirahat.

"Aku mau pulang Vin. Ada rapat jam dua siang dengan perusahaan Malik, kau bisakan datang kesana?" Ujar Faran.

Meet Books

Ia melihat Vina sejenak lalu merapihkan barang - barangnya, Farhan merasa sangat butuh istirahat lagipula siang ini hanya ada jadwal dengan perwakilan dari perusahaan Malik. Tidak sudi rasanya Farhan harus datang dan nantinya akan melihat Malik, meski tidak dapat dipastikan tua bangka itu akan datang atau tidak namun mengingat ada masalah antata dirinya dengan Malik mungkin saja beliau akan datang.

Wajah Vina berseri, kedua matanya menyipit lalu perlahan senyumannya melebar. Perempuan itu merasa takdir jodoh antara dirinya dengan Malik benar - benar didekatkan, tidak pernah Vina bayangkan bahwa hari ini ia akan menghabiskan waktu bersama Malik.

"Aku mau." Sahut Vina cepat, Farhan mengagguk seraya tersenyum lalu keluar dari ruangannya meninggalkan Vina yang masih disana.

Sementara itu Hanna baru saja keluar dari salah satu minimarket yang ada didekat rumahnya. Letak minimarket ini tidak terlalu jauh hanya dengan berjalan kaki ia sudah bisa bisa sampai.

Barang - barang yang Hanna cari sudah ia dapatkan, melihat kembali kearah kantong pelastik untuk memastikan semuanya benar - benar lengkap. Perempaun dengn rambut dikuncir satu itu mengusap keringat yang membashi wajahnya dengan punggung tangan, menatap kearah jalanan sebentar lalu kembali berjalan untuk segera pulang.

Mega Books

"Sayang.."

Hanna terjengkit merasakan lengannya ditarik paksa, wajah Hanna menoleh melihat kearah samping kanannya.

"Ada apa lagi? Lepas!" Hanna menepis cengkraman tangan di lengannya.

Wajah Malik memelas, laki - laki itu menatap Hanna dengan tatapan yang benar - benar penuh cinta seakan tidak akan bisa hidup tanpa Hanna.

Tubuh Hanna bergidik melihat wajah Malik, sedikitpun Hanna tidak akan percaya lagi dengan laki - laki bajingan ini. Semua kata - kata yang Malik ucapkan hanya kesesatan semata, Hanna tidak akan pernah jatuh pada Malik untuk kedua kalinya.

"Hann. Aku benar - benar mintamaaf, aku mau kita seperti dulu." Ujar Malik tidak mau melepaskan Hanna.

Hanna menghentkan tangannya hingga terlepas dari Malik. Ia menatap mantan selingkuhannya dengan tatapan jijik, sebelum ia berbalik lalu berjalan cepat meningglkan Malik.

MeetPoorka

Dengan langkah cepat ia merutuki kebodohannya yang dulu sempat tergila - gila dengan Malik, si laki - laki tua yang bahkan lebih tampan suaminya dari pada mantan selingkuhannya.

Hanna buru - buru masuk kedalam halaman rumahnya dengan sesekali ia menoleh kebelakang, takut - takut Malik mengikutinya.

Langkah Hanna terhenti setelah tubuhnya menabrkan sesuatu. Wajah Hanna meringis merasakan sedikit benturan diwajahya.

"Ada apa?"

Wajah Hanna terangkat, kedua bola mata bulatnya menatap Farhan yang berada dihadapannya. Hanna menahan napasnya sebentar lalu menghembuskannya dengan pelan.

"Tidak ada apa - apa." Ujar Hanna seraya mundur pelan.

Ia merasa tidak perlu mengatakan bahwa Malik masih mengejarnya. Hanna ingin hubungannya tetap seperti ini, membaik dan akan selalu membaik.

"Hari ini masak apa?" Tanya Farhan seraya menyentuh lengan Hanna.

MeetBooks

Kedua mata Hanna melebar, ia melihat Farhan sekali lagi. Tidak pernah suaminya ini bersikp seperti ini, biasanya Farhan tidak akan bertanya ia akan makan apapun yang sudah disiapkan.

"Apa?"

"Aku ingin kau buatkan aku sayur sop lengkap dengan wortelnya." Farhan sekali lagi mengusap lengan Hanna sebelum ia berbalik masuk kedalam rumah.

Hanna masih diam benar - benar bingung dengan apa yang baru saja ia dengar, setau Hanna suaminya itu tidak suka wortel lalu kenpa sekarang meminta makanan seperti itu.

"Farhan tunggu..." Teriak Hanna

Ia berlari cepat untuk mengejar Farhan, ingin sekali lagi memastikan apa yang Farhan inginkan. Hanna takut salah lagi yang nantinya akan menimbulkan masalah.

"Farhan tunggu.." Teriak Hanna lagi.

Hanna masih berlari mengejar Farhan, masuk kedalam rumahnya lalu mencari - cari Farhan. Napasnya terasa sesak, ia meringis pelan merasa kan nyeri dibagian perutnya. Hanna berhenti, berusaha menggapai sandaran sofa untuk berpegangan. Tubuh Hanna lemas, kepalanya berdenyut sakit pandangannya mulai samar, ia semakin meringis meremas sandaran sofa sebelum tubuhnya meluruh jatuh dan semuanya gelap.

Meebooks

PART 31

"Hey bangun Hanna.."

Farhan menepuk - nepuk pelan pipi Hanna, ia mencoba menyadarkan istrinya setelah beberapa menit yang lalu Hanna pingsan. Tidak ada gerakan kecil yang menandakan Hanna akan sadar, sudah hampir sepuluh menit ia pingsan dan dokter yang Farhan hubungi juga masih belum datang.

Meet Books

Laki - laki itu mendesah pelan, menarik ujung simpul dasinya hingga terbuka, kancing teratas kemejanya juga sudah terbuka. Farhan masih setia duduk disamping tempat tidur menemani Hanna yang belum juga sadar.

Jelas sekali raut kekehawatiran yang tergambar jelas diwajahnya. Farhan tidak menyangka sama sekali Hanna akan seperti ini, padahal tadi sepulangnya ia ke ke rumah istrinya masih dalam keadaan baik - baik saja.

"Hanna.." Panggil Farhan lagi.

Ia memijit pelan pelipisnya, rasa pusing dan mual mulai ia rasakan lagi. Benar - benar menyusahkan pusing dikepalanya yang sebentar hilang dan sebentar datang.

Farhan kembali menatap Hanna, menggenggam tangannya seraya mengusapnya pelan. Ada banyak perasaan yang saat ini ia rasakan. Rasa marah karena Hanna membohonginya lagi, ia tidak mengatakan pertemuannya dengan Malik di minimarket barusan padahal tanpa sengaja Farhan melihatnya meski hanya sekilas, dan rasa cemas karena Hanna yang tiba - tiba saja seperti ini.

Farhan berusaha menakan amarahnya, membiarkan rasa cemas terus berkembang liar memenuhi setiap perasaanya. Ia sudah berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa ia akan memulai semuanya lagi dari awal bersama Hanna.

Ada banyak alasan yang membuat Farhan mau memberikan Hanna kesempatkan kedua meski konyol rasanya menerima kembali istri yang jelas sudah menghianatinya dengan Ayah mertunyanya sendiri. Nama apalah daya perjuangan Hanna sungguh membuat Farhan sama sekali tidak mampu untuk menolaknya, rasa cinta yang semula tumbuh dihatinya semakin kuat nan kokoh bertahan meski dilanda rasa benci yang seakan ingin menghancurkannya.

Hanna hebat, ia wanita luar biasa yang tidak kenal rasa menyerah meski jelas Farhan menolaknya bahkan dengan cara kasar. Berbulan - bulan usaha yang ia lakukan demi suaminya hingga perjuangan itu membuahkan hasil yang manis, meski jujur Farhan masih tidak bisa terlalu dekat dengan Hanna karena ia masih berusaha membuang

semuanya, membuang ingatakan akan kejadian itu dan melunturkan rasa bencinya yang masih ada.

"Kau kenapa? Sakit atau kenapa?" Gumam Farhan mencoba bertanya kepada Hanna yang masih belum sadar.

"Tuan."

Wajah Farhan menoleh, ia melihat bibik bersama dokter Vidia -- dokter keluarga Malik yang sudah biasa memeriksa Farhan, Mikka dan Faridah. Dokter Vidia tersenyum membalas senyuman Farhan, ia masuk setelah Farhan mempersilahkannya.

Meet Books

"Mari dok." Ujar Farhan bangkit dari duduknya dan mempersilahkan dokter Vidia untuk duduk ditempatnya.

Dokter Vidia mulai memeriksanya, lalu mencatatkan resep yang harus Farhan beli.

"Bagaimana dok?" Tanya Farhan setelah dokter Vidia selesai memeriksa Hanna.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Hanna hanya kelelahan dan kram diperutnya sudah biasa dialami oleh ibu hamil, kandungannya sehat dan baik - baik saja." Terang dokter Vidia.

Farhan diam bibirnya sedikit terbuka dengan pikiran melayang - layang entah kemana. Farhan mengerinyit masih merasa bingung dengan penjelasan doktet Vidia yang menurutnya sedikit aneh.

Hamil? Anak? Kandungan? Lalu siapa yang hamil?

"Maksudnya?" Tanya Farhan masih bingung dan ragu dengan apa yang ia dengar.

"Hanna hamil Farhan. Kandungannya baik-baik saja, ini resepnya. Dia akan sadar sebentar lagi." Dokter Vidia tersenyum lalu menyerahkan resep kepada Farhan.

MeetBooks

"Selemat yah."

Sementara Farhan masih tidak tau harus mengatakan apa, ia menerima kertas itu dengan perasaan yang membuncah. Rasa bahagi seakan meledak - ledak diperasaanya, tidak tau lagi harus mengatakan rasa haru juga kian menjalari perasaanya.

Farhan duduk kembali disamping Hanna setelah dokter Vidia keluar tadi dengan diantar bibik. Kedua bola mata Farhan tidak pernah lepas dari perut rata Hanna, rasanya masih sulit dipercaya secepat ini ia akan menjadi seorang Ayah.

Tangan Farhan terulur menyentuh perut Hanna, merasakan sesuatu yang semakin menjalari perasaanya. Farhan mengusap perut Hanna dengan perasaan bahagia luar biasa.

"Hallo. Ini Ayah.." Lirih Farhan dengan suara pelan serta senyuman yang semakin melebar.

Farhan mengusap wajahnya pelan, perasaanya terasa bergetar mendengar nama ayah itu akan keluar dari mulut anaknya nanti setelah ia lahir.

"Ayah. Maksudnya?"

Farhan melirik seseorang yang tengah berjalan memasuki kamarnya. Masih mengusap lembut perut Hanna ia melihat Vina yang saat ini tengah berdiri disampingnya.

"Sudah pulang Vin?" Tanya Farhan menarik tangannya kembali.

"Sudah. Bagaimana Hanna? Kata bibik dia pinsan." Vina menatap Hanna lalu berdecih dalam hati.

Farhan tersenyum, laki - laki itu seakan tidak pernah bosah untuk tersenyum setelah mendengar kabar baik. Farhan seakan ingin Vina tau betapa bahagianya ia saat ini karena kehamilan Hanna.

Mee.Books

"Hanna baik - baik saja Vin. Dia hamil , aku akan jadi Ayah, Vin." Terang Farhan dengan senyuman lebar dan wajah sumringah.

Vina menatap Farhan dengan bola mata membulat sempurna, dadanya seakan berdetak dengan sangat cepat setelah mendengar kabar buruk ini. Vina benar - benar tidak menyangka Hanna akan hamil dan semuanya akan semakin sulit.

"Ha-mil? Tapi.." Vina bingung, tidak tau sama sekali apa yang harus ia katakan selamat kah atau musibah kah.

Kebahagiaan untuk Farhan dan Hanna namum musibah untuk Vina. Semuanya akan terasa sulit untuk Vina, sulit untuk bersatu dengan Malik sementara Farhan dan Hanna semakin tidak bisa dijauhkan.

Meet Books

"Iya Vin. Aku benar - benar bahagia sekarang."

Vina mengatur napasnya berulang kali sebelum ia menatap Hanna dengan tatapan sinis. Merasa tolol karena perempuan itu berhasil menguasai Farhan lagi.

"Farhan.."

"Iya." Sahut Farhan melihat Vina.

"Kau yakin dia hamil anakmu?" Ujar Vina "Em. Maksudku dia pernah seling....."

"Cukup Vin!" Sergah Farhan membentak Vina seraya menatap tajam dengan rahang mengeras

Farhan tau betul ia adalah orang pertama yang memiliki Hanna seutuhnya. Farhan bukan laki - laki bodoh yang mudah tertipu dengan semuanya, ia tau siapa yang salah dan tidak.

Bagaimana bisa Hanna hamil dengan orang lain sementara dirinya yang meniduri Hanna. Bahkan Malik saja tidak bisa memiliki Hanna seutuhnya, jelas itu anak Farhan bukan anak laki - laki lain.

MeetBooks

"Itu anak ku. Bukan anak laki - laki lain!" Farhan menekankan kata - katanya agar mudah masuk kedalam ingatan Vina agar semua pikiran buruknya kepada Hanna segera hilang.

"Farhan maksudku bukan itu.."

"Apalagi Vina. Itu akanku, jelas!"

"Tapi Farhan bisa saja kan Hanna tidur dengan laki - laki lain disaat kamu tidak ada diru.."

"Vina keluar!" Sentak Farhan dengan kedua tangan mengepal.

Vina terjengkit merasakan tubuhnya bergetar setelah melihat tatapan Farhan yang begitu menyayat perasaanya. Laki - laki itu benar - benar marah karena tuduhan Vina yang terlalu berlebihan.

"Aku mengatakan semua ini karena aku tidak ingin kau dibodohi lagi Farhan. Ingat satu hal, dia pernah menghianatimu!" Ucap Vina lalu keluar dari kamar Farhan.

MeraBooks

Vina menutup pintu kamar itu dengan sangat keras, merasa sakit hati karena bentakan Farhan yang sudah melewati batas. Hanya karena Vina ragu akan kehamilan Hanna bukan berarti Farhan berhak membentaknya.

Bertahun - tahun ia berteman dengan Farhan baru kali ini ia seakan tidak dihargai sahabatnya. Bukan kali ini saja Vina berusaha meruntuhkan Hanna, dulu saat Faridah dekat dengan Farhan ia juga melakukan hal yang sama dengan alasan agar Malik semakin mencintainya.

Vina berjalan menuruni anak tangga, ponsel yang ia genggam bergetar. Ia melirik nama yang ada dilayar, nama Malik ada disana cepat Vina mengangkatnya.

"Hallo."

"Aku dikamar mu, Vin."

"Kamu sudah sampai?"

"Sejak tadi. Lewat jendela."

Segaris senyuman terbit dibibir tipis Vina setelah mendengar Malik ada dikamarnya. Ia buru - buru mematikan sambungan telponnya dengan Malik, menggenggam ponselnya seraya berjalan semakin cepat.

Pertemuan tadi siang dengan Malik diacara rapat kantor membuat Malik ingin menginap dikamar Vina. Sudah lama sekali mereka tidak menghabiskan malam bersama, hanya dengan cara ini Vina dan Malik bisa bebas melakukan apapun.

Vina membuka pintu kamarnya dengan cepat lalu masuk dan menguncinya rapat - rapat. Senyuman Vina semakin lebar setelah melihat Malik yang tengah berdiri didepan pintu kamar mandi, laki - laki itu baru saja keluar setelah mandi.

Vina menelan ludahnya dengan susah payah melihat tubuh Malik yang terbuka hanya bagian bawah saja yang tertutup handuk hingga pinggul. Rasa gemetar ditubuhnya semakin membuat Vina tidak karuan.

Perempuan itu mendekati Malik lalu memeluk kekasihnya dengan erat. Ia melingkarkan tangannya dileher Malik, menempelkan bibirnya diwajah laki - laki itu lalu menciumnya. Ia menelusuri wajah itu lalu kembali menekan kepala Malik setelah bibirnya berhasil menciuan dan melumat bibir kekasihnya. Vina semakin tidak karuan, ia menggeram merasaman tangan Malik meremas dadanya berulang kali.

Vina melenguh meliukan tubuhnya seraya masih menghisap bibir Malik. Tubuh rampingnya semakin mundur hingga kedua kakinya membentur kaki tempat tidur, Malik tersenyum melepas pangutannya lalu pelan mendorong tubuh Vinna hangga jatuh dan ia ada diatasnya.

MeetBooks

Malik menyusuri tubuh Vina, membuka satu persatu kancing kemeja yang melekat ditubuh Vina hingga semuanya terbuka. Di loloskanya pakaian itu hingga jatuh dilantai.

"Aku mencintaimu." Bisik Malik seraya meremas dada Vina hingga perempuan itu medesah dengan peluh yang mulai menglir di dahinya.

"Malik. Berhenti sebentar.." Pinta Vina.

Malik menggelang ia menelusupkan tangannya kepunggung Vina menacari - cari sesuatu yang

menghalanginya lalu membukanya. Malik membungkuk kepalanya ia benamkam diantara dada Vina.

Vina memejamkan kedua matanya dengan kedua tangan meremas rambut Malik "Malik.. Hanna, berhenti."

Malik diam, ia mendengar nama Hanna baru saja keluar dari mulut Vina. Laki - laki itu mengangkat wajahnya lalu menatap Vina.

"Ada apa dengan Hanna?" Tanya Malik dengan tatapan ingin tau.

MeetBooks

"Dia pingsan." Ujar Vina.

"Kenapa?"

"Karena dia hamil."

Tubuh Malik menegang, kedua tangannya mengepal sempurna setelah mendengar apa yang dikatakan Vina. Ini mustahil batin Malik mengatakan semua itu, rasanya sulit dipercaya baru saja ia berhasil memisahkan mereka dan mamiliki Hanna seutuhnya lalu sekarang ia harus mengetahui semua rencananya hancur.

Malik menegakan tubuhnya, mencengkram bahu Vina dengan sangat kuat hingga ringisan keluar dari mulut Vina.

"Dasar bodoh! Bagimana bisa Hanna hamil." Maki Malik kasar.

Vina menggeleng tidak tau sama sekali mengapa semuanya terjadi sangat cepat "Aku tidak tau Malik." Lirih Vina.

"Aku sudah mengatakan padamu jauhkan mereka. Bukan malah semakin dekat seperti ini!" Malik mengguncang tubuh Vina berulang kali lalu melemparkannya dengan kasar.

Tangan Malik terangkat lalu melayangkan tamparan kuat dipipi Vina berulang kali, hinggs suara jeritan keluar dari mulut Vina. Laki - laki itu meluapkan semua amarahnya kepada Vina, memukuli Vina dan meremasi dada Vina dengan sangat kasar.

Meet Books

"Malik berhenti." Rintih Vina berusaha kuat mendodong Malik dari atas tubuhnya.

Tatapan Malik jelas penuh dengan amarah, ia butuh pelampiasan agar semua amarahnya bisa hilang. Malik berusana meloloskan apapun yang masih melekat ditubuh Vina, berusaha membuka kaki Vina lalu menyatukan dirinya dengan perempuan yang ada dibawahnya.

Vina menjerit dengan suara yang tidak bisa ia tahan lagi. Tubuhnya kesakitan dengan tangan Malik yang terus - terusan menghantam tubuhnya. Vina merasa bibirnya mengaliri darah segar karena pukulan Malik diwajahnya.

Sementara itu Hanna baru saja membuka kedua matanya, ia menatap wajah suaminya yang ada didepannya. Hanna tersenyum melihat Farhan, rasa kram diperutnya sudah hilang membuat Hanna semakin tersenyum lebar.

Hanna ingat ia tidak sadar setelah berusaha mengejar Farhan karena suaminya minta dimasakan sesuatu. Hanna menekan kedua tangannya diatas kasur berusaha untuk bangkit namun Farhan menahannya, laki - laki itu menahan kedua bahu Hanna.

Meet Books

"Jangan banyak bergerak. Kau bisa membahayakan anakku." Ujar Farhan hati - hati.

"Anak?" Lirih Hanna bingung.

Farhan memaksa Hanna untuk kembali berbaring, hingga perempuan itu menurut lalu kembali membaraingkan tubuhnya.

"Iya anaku. Dia ada disini." Farhan menujuk perut Hanna seakan memberitau ada anaknya didalam rahim istrinya.

"Aku hamil?" Hanna masih bingung dengan yang baru saja Farhan katakan.

Farhan tersenyum lalu mengagguk yakin, tubuh Farhan membungkuk menanti pelukan dari Hanna, perempuan itu tersenyum lebar lalu merentangkan tangannya memeluk Farhan.

Hanna menangis, ia merasa bahagia karena perjuangannya tidak akan sia - sia. Anak ini akan menjadi perekat dalam hubungan Hanna dengan Farhan.

"Ini anakku. Kau harus menjaga nya." Bisik Farhan.

"Anak kita." rungut Hanna karena tidak adil kalau Farhan mengakui anaknya saja.

MeetBooks

Hanna berayukur dalam hati karena Tuhan mau membukakan hati suaminya agar mau memaafkan dan memberikan Hanna kesempatan kedua. Hanna tidak akan lagi menyia - nyiakan semuanya, Hanna berjanji tidak akan tergoda dengan laki - laki manapun lagi.

"Tuan. Maaf."

Farhan melepaskan pelukannya, keningnya mengkerut setelah mendengar bibik memanggilnya. Farhan menoleh melinat bibik yang berdiri di depan pintu yang sudah di buka.

"Ada apa Bik?"

"Itu tuan. Nona Vina, bibik dengar jeritan nona Vina." Terang bibik khawatir.

"Vina.."

MeetBooks

PART 32

Vina merontah dengan sisa - sisa tenaga yang masih ia miliki, mulutnya berusaha berteriak sekeras mungkin agar siapapun bisa menolongnya.

Ia tidak akan selamat kalau sampai Malik benar - benar kehilangan kendalinya. Tatapan Malik yang berkobarkan amarah jelas sekali menyiratkan kemarahan yang luar biasa yang akan ia lampiaskan kepadanya.

Tubuh Vina sudah terasa sakit, bibirnya semakin mengeluarkan darah. Punggung dan kedua lengan serta bagian dadanya juga sama sangat sakit karena pukulan Malik yang terlalu kuat menghantam setiap bagian tubuh Vina.

Bulir air mata sudah tidak biasa Vina tahan lagi rasanya sakit, sangat sakit ketika orang yang ia cintai, orang yang berusaha ia perjuangkan melakukan kekerasan seperti ini. Vina tidak menyangka kekasihnya akan semarah ini ketika mendendengar kabar kehamilan Hanna.

Vina tidak tau alasan mengapa Malik begitu kekeh ingin memisahkan Hanna dan Farhan, ia hanya tau Malik sudah memilihkan jodoh untuk putranya dan sayarat itu pula

yang akan memuluskan langkah Vina agar bisa menikah dengan Malik.

"Malik berhenti." Rintih Vina mencengkram dengan kuat lengan Malik.

Vina menangis merasakan kesakitan disetiap jengkal bagian tubuhnya. Malik sungguh iblis berwujud manusia yang tidak pernah ia lihat selama mengenal Malik. Hanya karena Hanna hamil ia harus menderita seperti ini.

Vina menjerit lagi kedua kakinya terasa sakit karena tertekuk terlalu lama. Segala macam permohonan sudah Vina lakukan agar Malik berhenti namun semua itu seakan sia - sia.

MeetBooks

"Pelacur sialan! Ini salahmu, kau bodoh." Malik kembali menampari wajah Vina dengan kemarahan yang luar biasa melanda perasaanya.

Susah payah Malik berusaha agar Farhan melepaskan Hanna dan kembali merasakan hidup sendiri, namun semuanya kacau karena Hanna hamil dan itu jelas anak Farhan karena selama ia berselingkuh dengan menantunya sekalipun ia tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk menyentuh tubuh Hanna.

Malik marah, jelas sangat marah kepada Vina. Ular pliharaanya tidak bisa diandalkan sama sekali. Tujuan

Malik mendatangkan Vina untuk bekerjasama dengan perusahaan Farhan lalu tinggal dirumah itu hanya karena ingin menggagalkan apapun cara yang Hanna lakukan untuk kembali mendapatkan kepecyaraan Farhan, namun semuanya sia - sia karena kehadiaran anak diantara mereka.

"Aku tidak tau Malik. Sungguh aku tidak tau kenapa Hanna bisa hamil."

Vina memohon sekali lagi, berusaha menjelaskan apapun yang tidak ia ketahui. Andai saja ia tidak mengatakan kabar ini mungkin Malik tidak akan melakukan semua ini kepadanya.

MeetBooks

"Bohong! Kau pasti berkhianat kan?!" Sentak Malik.

Malik menatap tubuh telanjang Vina dengan tatapan jijik dan muak. Rasa benci jelas sekali Malik tunjukan untuk Vina, perempuan itu tidak bisa diandalkan sama sekali untuk memperlancar jalannya.

"Tidak! Aku setia padamu."

Malik mendecih meludahi tubuh Vina sebelum laki - laki tua itu bangkit dari atas ranjang. Ia mengambil pakaiannya kembli meletakannya diatas sofa.

"Kita selesai! Kau ku buang, aku jijik melihat mu!" Ucap Malik lantang.

Tubuh Vina menegang, ia berusaha untuk bangkit dengan rasa sakit yang menghantam tubuhnya. Malik berusaha meninggalkan Vina seperti barang bekas yang sudah tidak layak lagi, perempuan itu tidak terima ia sangat mencintai Malik semua penghianatan yang sudah ia lakukan semuanya demi laki - laki tua yang sangat ia idam - idamkan.

Sejak Malik mendekatinya dulu, memberikan harapan yang sangat indah dengan janji pernikahan, Vina sudah jatuh kedalam pesona Malik meski Malik menikahi Faridah bahkan Vina masih selalu berharap hingga saat - saat dulu itu kembali terulang, Malik menjanjikan lagi dengan syarat perpisahan Farhan dan Hanna, Vina setuju semua itu ia lakukan demi Malik dan masa depannya.

"Kamu tidak bisa membuangku, Malik!" Desis Vina berusaha berdiri dengan menahan segala sakit yang ia rasa.

Malik tersenyum sinis lalu mengabaikan Vina, baginya Vina bukan lah perempuan yang layak untuk bersanding dengan seorang Malik. Banyak perempuan diluaran sana yang bersedia menjajakan tubuhnya demi Malik, kehilangan Vina bukanlah sesuatu yang berarti dan merugikan.

"Malik.." Vina berdiri disamping Malik, menelisik wajah Malik yang masih tetap tampan meski usianya sudah hampir enampuluh tahun namum pesonanya masih tetap memabukan.

"Menyingkirlah!" Malik menyentak tangan Vina yang berusaha menyentuh lengannya.

Vina menggelang tidak mau rasanya ia kehilangan Malik untuk kedua kalinya. Vina akan melakukan apa saja yang Malik inginkan asal ia tidak dibuang seperti ini.

"Aku mencintaimu, Malik. Aku setia padamu.."

"Tapi aku jijik padamu. Pergilah! Kita selesai."

Kepala Vina menunduk rasanya ia ingin memaki kebodohannya sendiri karena satu kata hubungannya benarakhir.

"Tapi kenapa? Apa karena Hanna hamil, aku janji akan membuat Hanna kehilangan bayinya asal kau tetap bersama ku."

Tubuh Malik memutar, ia menatap wajah Vina yang sudah kembali terangkat dengan kening mengkerut, sebelum laki - laki itu tertawa penuh ejekan.

MeetBooks

"Aku bisa membunuh anak itu bila aku mau tanpa bantuan mu. Kau sudah tua Vin, aku tidak terarik lagi dengan tubuhmu yang sudah kau serahkan kepada dokter sialan itu." Ucap Malik tajam seakan ingin membuat Vina benar - benar keluar dari kehidupannya.

Sementara itu Farhan baru saja keluar dari dalam kamar bersama Bibik yang ada dibelakang. Ia buru - buru menuruni anak tangga agar segera sampai dikamar Vina.

Rasa khawatir akan sahabatnya yang mungkin terjadi apa - apa didalam kamar jelas sekali Farhan rasakan. Selama Vina tinggal dirumahnya, Vina sudah termasuk tanggung jawab Farhan, tidak akan ia biarkan Vina mengalami sesuatu yang buruk selama tinggal dengannya.

Mbak Books

"Vinaa.." Teriak Farhan setelah menuruni anak tangga terakhir.

Ia memutar tubuhnya menuju kamar Vina yang tidak terlalu jauh dari tangga. Langkah Farhan semakin cepat hingga ia sampai didepan pintu kamar berwarna cokelat itu.

Farhan memutar knop pintu berulang kali namun benar - benar sulit terbuka karena pintu yang terkunci dengan rapat. Ia menempelkan telinganya didaun pintu, masih terdengar sedikit jeritan namun yang terdengar suara tangisan.

Farhan bisa mendengar teriakan suara Vina berulang kali seakan ia tengah berbicara dengan seseorang didalam sana. Farhan mendekat lagi, keningnya mengkerut setelah mendengar suara Vina yang menyebut nama seseorang.

"Malik." Gumam Farhan karena mendengar nama itu yang Vina sebutkan.

Farhan menoleh, ia melihat bibik yang berada dibelakangnya "Ambil kunci cadangan Bik." Pinta Farhan.

Kedua mata Farhan hanya menatap pintu itu dengan tatapan tajam. Ia merasa ada sesuatu didalam sana yang terjadi antara Malik dan sahabatnya -- Vina, entah apa yang mereka lakukan Farhan sama sekali tidak tau.

MeetBooks

Fikiran Farhan berkecamuk antara akan masuk atau tidak, ia ragu kalau ia salah dengar tentang nama Malik. Rasanya sulit dipercaya bila benar ada Malik didalam sana, Farhan menggeleng ia ingin melupakan nama tua bangka itu agar ia tidak salah paham dengan Vina.

"Ini tuan.."

Farhan meraih kunci cadangan yang Bibik berikan. Ada banyak kunci cadangan dari berbagai ruangan dirumah ini, Farhan mengambil salah satunya lalu memasuka anak kunci pelan.

Diputarnya kunci itu beberapa kali hingga terbuka. Farhan bisa bernapas lega karena bisa membuka kamar Vina dan melihat apa yang sudah terjadi dengan Vina.

Didorongnya pintu itu dengan pelan, kepala Farhan masuk kedalam tatapannya mengedar mencari - cari Vina. Hingga kedua bola mata hitam Farhan menatap tajam kearah tubuh Vina yang telanjang tanpa pakaian, perempuan itu tengah terduduk dilantai menangis dengan suara rintihan.

Kedua tangan Farhan mengepal, rahangnya mengeras dadanya berdetak dengan cepat setelah tatapannya beralih kearah seorang laki - laki yang teramat ia benci ada didalam kamar Vina dengan hanya menggunakan kemejanya.

Free Books

Beberapa pakaian masih berserakan dilantai, Farhan bukan laki - laki tolol yang tidak tau apa yang sudah terjadi. Melihat tubuh Vina yang telanjang serta luka memar dipunggung dan bahunya membuat Farhan berusaha menabak kekerasan apa yang Vina alami.

Apa Malik memukulinya..

Farhan mendorong pintu dengan kuat hingga pintu cokelat itu terbuka sangat lebar. Farhan menatap keduanya dengan tatapan penuh tanda tanya dan amarah yang meluap.

Ia tau keberengsekan Malik sudah dalam tahap apa, laki - laki tua bangka yang sudah siap masuk kedalam tanan itu benar - benar menjijikan meniduri setiap wanita manapun yang ia mau.

Vina dan Malik sama - sama menatap Farhan, wajah Vina memerah ia berusaha merangkak meraih kain apapun untuk menutupi tubuh telanjangnya. Rasa malu jelas ia rasakan, malu karena membodohi Farhan dan malu karena tertangkap dengan keadaan seperti ini.

Vina hanya mampu duduk dilantai berusaha melilitkan handuk ditubuhnya. Sementara Malik, laki - laki tua itu hanya melirik putranya sekilas lalu kembali santai mengancingkan kemejanya lalu memakai kembali celana kainnya.

Mega Books

Ia seakan tidak ambil pusing dengan Farhan yang saat ini tengah menatapnya penuh amarah. Bagi Malik kemarahan Farhan hanya biasa saja dibandingkan kemarahan dirinya, tidak ada rasa takut yang Malik rasakan. Ia justru senang karena berhasil mengotori rumah putranya dan mengembalikan sijalang Vina ketempatnya.

"Minggir!" Malik meminta Farhan untuk menyingkir dari hadapannya, laki - laki itu ingin pergi dari hadapan anak durhakanya setelah puas melampiaskan amarah kepada Vina.

Farhan berjalan mendekati Malik lalu mendorong tubuh Ayahnya. Ia menatap Vina yang terlihat sangat kacau dengan tatapan iba, rasanya Farhan ikut merasakan sakit melihat tubuh Vina yang penuh luka.

"Kau mengotori pakaian ku!" Ucap Malik.

"Kelakuan mu bahkan lebih kotor!" Farhan menyentak Malik namun laki - laki itu hanya tertawa lalu melirik Vina.

"Kau tau bukan bagaimana Ayahmu. Dari dulu aku memang kotor, berengsek dan menjijikan tapi kau harus ingat kau mewarisi darah si brengsek ini." Ucap Malik melihat putranya yang benar - benar mewarisi wajah dirinya.

Hidung bangir, rahang koko, bola mata hitam, kecerdasan perisi Malik namun kenapa sikap dan keberengsekannya tidak turun ke putranya. Malah Mikka putri bungsunya yang perlahan mulai seperti Malik, Clubbing, kencan dengan laki - laki manapun, bahkan pendidikan mulai terabaikan.

"Aku memang mewarisi darahmu, tapi tidak dengan sikap bejad mu."

Malik tersenyum, senyuman penuh arti lalu ia mengulurkan tangannya menepuk bahu Farhan pelan.

"Jangan tertipu dengan ular itu. Dia hanya menderama seakan saya menyiksanya." Ujar Malik tersenyum miring.

Kedua mata Malik melirik Vina yang mulai bangkit berdiri dengan sisa tenaganya. Vina berusaha mendekati Malik dan Farhan, ia ingin menjelaskan semuanya.

"Bohong! Dia menyiksaku Farhan!" Vina mengucapkannya dengan suara bergetar.

"Iya aku menyiksamu." Malik mengagguk "Tapi kau menikmatinya. Ayolah Vina, kita sudah sepakat bukan kau masuk kerumah ini mengacaukan semuanya lalu kita akan menikah." Malik tersenyum setan dengan tatapan tajam melihat Vina.

Tubuh Farhan semakin menegang, kedua tangannya mengepal sangat kuat hingga satu tinjuan kuat melayang dan menghantam wajah Malik. Laki - laki tua itu tumbang, tubuhnya membentur sandaran sofa.

"Kalian benar - benar menjijikan! Keluar dari rumah saya sekarang!" Farhan menujuk wajah Vina menatapnya dengan tatapan sangat tajam.

Vina mendekati Malik, membantu Malik agar berdiri lalu mengusap darah disudut bibir Malik.

"Vina kau?"

"Iya. Iya Farhan, aku yang sengaja datang kerumah mu dengan alasan kerjasama dan aku juga yang selalu menghasutmu agar tidak lagi bersama Hanna!" Vina mengaku dengan suara lantangnya, mengakui semuanya didepan Farhan sahabatnya.

"Jalang pintar." Malik terkekeh mendorong tubuh Vina agar menjauhinya.

"Aku kecewa padamu Vin! Keluar kalian dari rumah ini, kemasi barang mu, Vin." Ucap Farhan lalu keluar dari dalam kamar Vina.

MeetPDF

Farhan berusaha mengtur napasnya sama sekali tidak menyangka Vina sahabat lamanya bisa menghianatinya demi Malik. Farhan mengusap wajahnya dengan kasar, ia ingim memaki Vina namun berat rasanya.

"Ada apa sebenarnya?"

Wajah Farhan terangkat ia melihat dengan jelas seseorang yang cukup ia kenali tengah berdiri tepat didepannya bersama Bibik dan Hanna.

"Aidil." Ujar Farhan tidak tau lagi harus mengatakan apa.

Tatapan Aidil jelas tertuju kearah pintu kamar Vina yang terbuka lebar. Farhan bisa melihat pancaran amarah dari kedua mata Aidil.

"Tadi mas ini datang katanya suami Vina." Hanna mendekati Farhan lalu mengusap lengannya mengajak Farhan untuk menyingkir.

"Jadi seperti ini pekerjaan Vina."

Aidil yang baru saja datang karena merindukan Vina, Aidil datang karena tau alamat rumah Farhan ia ingin mencurahkan rasa rindunya kepada Istrinya. Namun ini yang ia dapatkan ketika ia sampai dan masuk kedalam rumah Farhan setelah dipersilahkan oleh asisten rumah tangga yang membukakan pintu.

MeetBooks

"Aidil..." Farhan memanggil Aidil, namun Aidil hanya diam bergegas masuk kedalam kamar lalu menyeret tubuh Vina yang hanya menggunakan handuk keluar dari dalam kamar.

Laki - laki itu marah, ia sangat marah hingga Aidil yang terlihat sangat kalem nan baik bisa berbuat sekasar ini kepada istrinya. Tubuh Vina didorong hingga jatuh dilantai.

Hanna hanya meringis melihat Vina, ia memeluk lengan Farhan. Sementara Farhan tidak tau lagi harus melakukan apa, Vina salah dan sangat wajar Aidil marah.

Suami mana yang tidak akan semarah Aidil bila melihat istrinya selingkuh dan telanjang seperti ini. Farhan tau rasanya, sakit melihat istri yang dicintai selingkuh didepan matanya.

"Mas. Dengar..."

"Apa Vina. Kau membodohiku!"

"Mas.."

MeetBooks

Napas Aidil terasa sesak melihat kenyataan seberat ini, istri dan selingkuhannya benar - benar biadap. Rahang Aidil semakin mengeras melihat laki - laki tua baru saja keluar dari kamar itu, Aidii mengepalkan kedua tangannya ia ingin membunuh si tua bangka itu dengan tangannya sendiri, ia mendekati Malik mecengkram kuat leher Malik hingga tubuh laki - laki itu membentur tembok.

"Mas Aidil jangan!"

Vina bangkit lalu menarik lengan Aidil. Ia tidak mungkin membiarkan Aidil membunuh Malik, Malik adalah laki - laki yang Vina cintai.

"Vina lepas!"

"Tidak mas. Aku mencintainya, aku ingin kau ceraikan aku. Aku memilih Malik." Ucap Vina seraya melepaskan tangannya dari lengan Aidil lalu memeluk tubuh Malik.

Malik tersenyum lalu menatap Aidil "Dia jalang ku." Sinis Malik.

Aidil mendecih, rasa sakit jelas ia rasakan "Aku akan menceraikan mu Vin dan jangan harap kau bisa mendekati anaku."

Malik menyingkirkan tubuh Vina lalu menatap Hanna dan Farhan sebelum ia keluar dari rumah ini. Vina mengejar Malik, ingin ikut bersama Malik dan mau tinggal bersama Malik.

Mee Books

Farhan mendekati Aidil yang benar - benar rapuh menepuk bahu Aidil "Aku yakin kau kuat. Sabar Aidil, Vina bukan istri yang baik untuk mu."

PART 33

Hanna menopang wajahnya dengan telapak tangan, kepalanya ia miringkan agar bisa melihat suaminya. Segaris senyuman manis terukir indah dibibir ranumnya, memperhatikan Farhan yang tengah duduk diatas tempat tidur dengan laptop yang menyala dan beberapa map yang ada disampingnya.

Laki - laki itu terlihat sibuk dengan dunianya sendiri tanpa mau memperhatikan istrinya sama sekali. Padahal sejak tadi Hanna sudah berulang kali memberikan kode, menghentakan kaki atau bergumam tidak jelas. Namun nihil Farhan suami yang tidak peka, ia akan seperti ini kalau Hanna tidak mengatakannya dengan langsung.

"Farhan." Hanna memanggil suaminya lagi dengan suara lumayan keras, merengut kesal karena Farhan yang tidak juga menanggapinya.

Ini malam minggu dan Farhan masih saja sibuk dengan dunianya, padahal Hanna membutuhkan banyak waktu agar bisa dekat dengan suaminya namun Farhan seakan tidak menangkap maksud Hanna.

Hanna mengangkat kepalanya, kedua tangannya ia lipat didepan dada punggungnya ia hentakan pelan kesenderan sofa, masih menatap Farhan yang ada didepannya.

Ia merasa bosan didiamkan sejak sore sampai malam seperti ini. Entah apa yang tengah Farhan lakukan sehingga semua waktunya hanya untuk map sialan itu.

Sejak kejadian tiga hari yang lalu Hanna merasa jauh lebih baik dan merasa tenang karena tidak ada Vina lagi dirumah ini. Entah keman Malik mengajak Vina pergi, atau mungkin saja perempuan itu akan berubah menjadi salah satu calon ibu mertuanya.

Kalau Farhan masih tetap sama terkadang baik dan terkadang seperti ini diam tanpa menghiraukan apapun yang istrinya lakukan. Padahal Hanna sudah berharap banyak hubungannya akan semakin baik dan lebih dekat lagi namun nyatanya masih akan sedikit sulit karena Hanna memahami bahwa Farhan membutuhkan waktu untuk melupakan semuanya dan perlahan menghapus rasa kecewanya.

Meet Book

"Farhan. Masih sibuk?" Hanna bertanya dengan suara lembutnya, menopang wajahnya dengan kedua tangan.

"Hm." Gumamnya benar - benar membuat Hanna jengkel.

Hanna mendengus lalu menghentakan lakinya berulang kali, menatap Farhan dengan harapan laki - laki itu menoleh sebentar saja.

Benar, Farhan menoleh namun hanya melihat sebentar lalu sibuk kembali. Hanna tidak habis fikir dengan tingkah suaminya yang begitu menjengkelkan, tidak bisa kah di memanjakan istrinya sebentar saja.

Hanna mengusap perutnya yang masih rata, lalu meringis pelan "Akh."

Wajah Farhan langsung terangkat, ia menatap Hanna lalu bergegas turun dari tempat tidur. Langkahnya cepat sebelum ia berjongkok didepan istrinya.

"Kenapa? Ada yang sakit?" Cecar Farhan dengan wajah cemas.

MeetBooks

"Sedikit." Lirih Hanna dengan senyuman penuh kemenangan didalam hatinya.

Farhan meletakan tangannya di perut Hanna, mengusapnya lembut seraya menatap wajah Hanna. Dada Farhan seakan berdetak lebih cepat, merasa takut akan ada apa - apa dengan anaknya.

"Kau harus hati - hati. Jangan sampai menyakiti anaku." Tegur Farhan.

Hanna hanya mengagguk saja menerima apa saja yang suaminya katakan. Sakit di bagian perutnya hanya sedikit,

Hanna saja yang sengaja meringis agar bisa mencuri perhatian Farhan.

"Apa masih sakit?"

"Sudah tidak." Hanna menggeleng pelan, meletkan tangannya dikepala Farhan lalu mengusapnya lembut mengatakan permohonan maafnya didalam hati kepada suaminya.

Laki - laki itu menghembuakan napasnya pelan, tersenyum singkat lalu sedikit bergerak untuk berdiri kembali. Ada banyak pekerjaan yang terbengkalai selama ia masih terus - terusan pusing dan mual, baru malam ini Farhan bisa mengerjakannya dengan tenang dengan harapan semuanya akan selesai.

Hanna menarik tangannya kembali, lalu menyentuh tangan suaminya, menarik jarinya dengan wajah mendongak menatap Farha.

"Kenapa?" Tanya Farhan masih berdiri didepan Hanna.

"Duduk dulu sebentar." Pintanya.

Farhan melihat pekerjaanya yang masih banyak lalu berusaha memberikan Hanna pengertian agar biasa memahaminya.

"Kerjaanku masih banyak Hanna.."

"Sebentar saja. Yah yah." Pintanya dengan kedua mata mengedip penuh permohonan.

"Janji sebentar?" Hanna langsung mengagguk, melepaskan tangan suaminya lalu menepuk sofa yang ada disampingnya.

Farhan duduk dengan rasa berat karena melihat pekerjaan yang masih berantakan. Ia menghelan napas lalu dengan rasa sedikit tidak rela ia duduk disamping Hanna.

Senyuman Hanna mengembang, ia menatap Farhan dengan mata bulatnya seakan tidak akan ada kata bosan didalam hidupnya selama ia melihat suaminya. Farhan ini tampan, sedikit mirip Malik namun lebih gagah Farhan dan Hanna suka.

MeraBooks

"Ada apa?" Farhan mendelik kejam menatap Hanna seakan ingin segera dilepaskan oleh Hanna.

"Em. Farhan.." Hanna mengigit bibir bawahnya menggerakan jarinya menarik pelan ujung kaos hitam yang Farhan gunakan.

Ia memilin - milinnya berulang kali seraya menatap Farhan. Laki - laki itu merasa bingung, ia mengerinyit

merasa heran dengan sikap Hanna yang mulai sedikit aneh.

"Kenapa?"

"Em. Ini kan malam minggu.." Terang Hanna pelan - pelan.

"Iya terus kenapa?" Sergah Farhan cepat.

Hanna mendengus sama sekali tidak suka Farhan menyela perkataanya. Entahlah Hanna merasa ia sedikit mudah tersinggung setiap kali Farhan melakukan hal spele yang seharusnya wajar - wajar saja.

MeetBooks

"Emm. Jalan yuk." Ajak Hanna dengan senyuman lebar dan kedua mata berbinar seakan kekesalannya barusan sudah hilang kembali.

"Jalan? Kemana?" Farhan bingung, merasa kurang mengerti maksud istrinya ini.

"Ya. Kemana aja, nonton boleh, dinner juga boleh atau ketaman." Terang Hanna seraya membayangkan semuanya.

Farhan mengerinyi ia melirik jam yang sudah menujukan pukul sembilan malam. Farhan merasa ajakan Hanna malam - malam seperti ini sedikit konyol.

"Lain kali saja! Keluar malam - malam seperti ini tidak baik untuk wanita hamil." Ucap Farhan menolak ajakan Hanna.

Wajah Hanna menunduk, ia malu sangat malu setelah berusaha agar Farhan akan mengabulkannya. Hanna susah payah mengatakan ajakannya namun dengan gampang Farhan menolak.

"Kalau aku bilang aku ngidam jalan - jalan malam gimana?" Lirih Hanna mengigit bibirnya sendiri.

Farhan menatap Hanna lagi lalu memperhatikan setiap bagian wajah istrinya. Kurang percaya rasanya dengan alasan Hanna yang aneh, namun Farhan kembali mengingat - ingat apa saja yang baru kemarin ia baca tentang ibu hamil, lalu berfikir sebentar sebelum ia mengagguk pelan, meski kurang ikhlas.

"Tapi cuma sebentar!" Ujar Farhan.

"Iya. Makasih" Hanna mendekatkan wajahnya lalu mencium pipi suaminya dengan senyuman lebar.

Tubuhnya menegang untuk beberapa saat sebelum bibir ranum itu kembali menjauhinya. Farhan memalingkan wajahnya lalu buru - buru bangkit untuk mengambil dua jaket, untuk dirinya dan Hanna.

"Pakai ini."

Jaket itu Farhan berikan kepada Hanna, menyuruh istrinya untuk menggunakan itu karena udara malam yang cukup dingin. Ia juga memakainya lalu mengambi kunci mobil dan dompet sebelum ia merapihkan pekerjaanya.

Hanna bergegas memakainya, sedikit berjongkok untuk mencari sandal setelah itu ia langsung bersiap berdiri didepan pintu sambil menunggu Farhan yang masih merapihkan map dan laptopnya.

MeetBooks

"Farhan.."

"Iya sebentar."

Setelah semuanya selesai Farhan keluar bersama Hanna, masuk kedalam mobilnya lalu melajukannya untuk menuju salah satu mall yang ada di kota ini. Kali ini Farhan rela menurut demi kemauan Hanna, meski dalam hatinya masih tersisa sedikit tidak rela karena harus meninggalkan pekerjaannya.

Senyuman tidak pernah lepas dari bibir Hanna, wajahnya berseri karena untuk pertama kalinya setelah hubungannya sekian lama memburuk ia bisa lagi pergi berdua bersama suaminya meski harus mengeluarkan banyak rayuan agar ia mau.

"Mau nonton atau makan?" Tanya Farhan setelah memarkirkan kendaraanya.

Wajahnya menoleh melihat Hanna seakan menunggu jawaban apa yang akan ia dengar. Wajah Hanna juga ikut menoleh, memandang suaminya lalu tersenyum.

"Makan. Aku laper" Ujar Hanna.

Ia mengerti lalu keluar dari mobil bersama Hanna, langkah Farhan cukup lebar berjalan didepan istrinya meninggalkan Hanna yang masih berjalan sedikit jauh darinya.

MeetPoetry

Hanna mendengus, ingin lari mengejar Farhan namun takut ada masalah dengan kehamilannya. Ia hanya berusaha mengimbangi langkah lebar suaminya.

"Farhan tunggu." Hanna memanggil suaminya karena langkahnya yang sulit untuk menyusul Farhan.

Farhan menghentikan langkahnya, memutar tubuhnya lalu melihat istrinya yang berdiri cukup jauh darinya, Ia melangkah cepat menyusul Hanna.

"Kenapa?"

"Jangan cepat - cepat." Pinta Hanna lalu meraih lengan Farhan dan melingkarkan tangannya disana.

"Harus seperti ini?" Tanyanya merasa ragu karena ini pertama kalinya ia berjalan sedekat ini dengan Hanna.

"Iya ayoo." Hanna menarik suaminya masuk kedalam mall untuk mencari tempat makan yang diinginkan Hanna.

Kedua mata Hann berbinar, berulang kali menatap beberapa tempat di mall ini seakan ia baru pertama kali datang. Padahal Hanna sudah cukup sering datang meski bukan bersama Suaminya, mungkin ini pertama baginya bisa bersama Farhan setelah beberapa kejadian yang cukup membuatnya sulit untuk sekedar tersenyum.

MeetBooks

"Loh kalian.."

Perempuan dengan rambut sebahu ini menyapa Farhan dan Hanna dengan senyuman lebarnya. Ia menepuk pelan punggung Farhan hingga laki - laki itu menolah untuk melihat siapa yang memaksanya.

"Farhan.."

"Faridah."

Faridah berbinar karena Farhan masih mengenalinya meski kini penampilannya sangat berubah dari dulu saat ia

tinggal bersama mereka. Faridah juga menyapa Hanna hingga perempuan itu menoleh, lalu tersenyum ramah.

"Loh Bu Faridah."

"Iya. Kalian apa kabar?"

Lama sekali rasanya ia tidak melihat Hanna dan Farhan. Sejak Faridah memutuskan untuk mundur dan membuang perasaanya ia sudah bertekad akan benar - benar memulai kehidupannya yang baru lagi.

"Baik. Kamu sendiri apa kabar?" Tanya balik Farhan.

"Seperti yang kalian lihat, aku baik - baik saja." Faridah menyahutinya dengan sedikit tawa.

Entahlah ia merasa nyaman dan bebas menyapa dan berdekatan dengan merek. Tidak seperti dulu, hanya ada harapan dan kesal setiap kali ia bertemu Hanna, namun kali ini berbeda rasanya. Peresaanya lebih enteng dan santai meski bertemu kembali dengan laki - laki yang pernah ia cintai dan perempuan yang dulu menjadi saingannya.

Ternyata benar ikhlas dan mau berubah itu benar - benar mampu membuat Faridah lebih mudah menjalani hari - harinya tanpa adanya lagi bayang - bayang masa lalu yang akan memberatkan kehidupannya. Ia juga sudah

memaafkan segala kesalahan Malik sehingga sekarang kehidupannya lebih baik.

"Oh iya aku juga sudah menikah." Ujar Faridah dengan senyuman lembutnya.

"Benarkan?" Hanna terkejut lalu langsung tersenyum mengucapkan selamat atas pernikahan Faridah.

"Suamiku ada disana. Mari aku kenalkan."

Farhan mengiyakan berjalan bersama Faridah dan juga Hanna masuk kesalah satu restaurant dimana ada suami Faridah disana.

MeetBooks

Satu bula sudah Faridah menikah dengan Reynaldi, pertemuan yang tidak sengaja membuatnya mampu kembali bangkit dengan memulai semuanya dari awal lagi.

"Mas Rey.." Faridah memanggil suaminya membuat laki - laki muda yang mungkin usianya beda dua sampai lima tahun dari Farhan itu menoleh.

"Mas. Kenalkan ini Farhan dan Hanna."

Reynaldi menyalami Hanna dan Farhan menyilahkan mereka untuk duduk, lalu kembali melajutkan obrolan dan makan bersama.

Sementara itu tidak jauh dari meja yang mereka tempati ada Malik yang tengah berdiri dengan dua wanita sekaligus yang menggandeng kedua lengannya. Mereka baru saja datang, masuk kedalam restauran dan melihat keakraban Faridah, Farhan, Hanna dan suami baru Faridah.

Laki - laki tua itu menggerm hatinya seakan panas terbakar melihat merek akur, berdamai dengan penuh tawa kebahagiaan diatas dirinya. Malik tidak suka ada yang bahagia diatas kebenciannya.

Faridah yang dulu Malik sia - siakan kini menikah lagi dan bahagia sekarang Farhan yang suda ia hancurkan hingga kedasar pun ikut bahagia bersama Hanna dan kehidupaannga.

Ini tidak adil bagi Malik, disaat Malik baru saja menjual Vina ketempat pelacuran dan bersenang - senang dengan para gadis belia baru, disaat itu pula perasaan iri menguasai dirinya.

"Anak kurang ajar. Mantan - mantan sialan, mereka tertawa iblis." Geram Malik menyentakan kedua tangannya hingga kedua wanita yang ada disampingnya mengerinyit bingung.

Perasaan Malik semakin terbakar ketika melihat Farhan begitu perhatian kepada Hanna dan juga suami baru

Faridah yang sama menujukan kemesraanya. Sementara Malik hanya berdiri menikmati tawa merka yang begitu menyayat perasaanya.

MeetBooks

PART 34

"Apa Bapak yakin?"

Farhan mengalihkan pandangannya dari layar ponsel kearah seorang wanita yang saat ini duduk dikursi yang ada didepannya. Ponsel yang ada ditangannya ia letakan dengan berat hati diatas meja, meninggalkan pesan dari istrinya karena tidak enak dengan Linda sekertaris yang masih berada didekatnya.

"Apa?" Tanya Farhan kembali, balik bertanya seakan ingin diingatkan maksud yang Linda katakan.

Linda tersenyum sabar lalu kembali mengatakan inti pembicaraan yang beru beberapa menit lalu Farhan sampaikan kepadanya.

Akhir - akhir ini Farhan memang selalu tidak fokus, tangan dan pandangannya sealu saja terarah pada layar ponsel, seakan ada sesuatu yang lebih menarik dibalik benda pipih itu.

Linda harus banyak - banyak sabar untuk menghadapi keadaan yang seperti ini. Sikap Farhan yang berbeda membuatnya juga harus lebih banyak mengerti lagi, terlebih Linda juga sudah tau alasan apa yang membuat atasannya seperti ini.

MEETBOOKS

"Apa Bapak sudah yakin untuk membatalkan semua kontrak dengan perusahaan Pak Malik?." Ulang Linda kali ini sedikit penekanan agar mudah dipahami oleh Farhan.

Farhan menatap Linda lalu kembali melirik ponselnya untuk melihat balasan pesan dari Hanna, namun belum juga ada balasan. Farhan sedikit kurang tenang bila istrinya lama membalas pesan seperti ini.

"Pak.."

"Ehh. Iya."

Meet Books

Linda mengusap pelan keringat yang ada didahinya lalu kembali tersenyum. Mencoba untuk lebih banyak bersabar lagi menghadapi Farhan yang seperti ini.

"Pak bagaimana?"

Farhan menghembuskan napasnya pelan lalu buru – buru memasukan ponselnya kedalam saku celana agar tidak lagi bersikap seperti ini didepan karyawannya.

"Iya batalkan saja. Saya tidak ingin lagi berurusan dengan si tua bangka itu."

Farhan sudah yakin akan keputusannya yang ingin memutuskan semua hubungan bisnis dengan Malik.

Baginya semua usaha yang dirintisnya bersama Malik sejak awal tidak akan ada artinya dibandingakan dengan segala keburukan yang sudah Malik lakukan kepada Farhan.

Farhan ingin memulai semuanya lagi bersama Hanna dan anak - anaknya nanti, tanpa ada Malik lagi didalan kehidupannya. Selama ini Malik sudah terlalu berlebihan terhadap rumah tangga Farhan dan Hanna, masuk kedalam lalu menghancurkan semuanya hanya karena ia membenci anak kandungnya sendiri.

Tidak masuk akal memang semua alasan yang Malik berikan, hanya demi alasan sekecil itu ia rela menghancurkan hubungan antara ayah dan anak yang sudah Malik dan Farhan jalani sejak dulu bahakan sebelum Farhan lahir. Farhan menyayangi Malik, menyanyangi orang tua kandunganya sebagaimana semua orang juga rasakan namun semua itu seakan hilang ketika hubungan itu terputus oleh penghinatan dan permainan licik yang Malik mainkan demi mendapatkan Hanna dan Faridah.

Belum cukupkah banyak wanita yang sudah ia hancurkan masa depanya selama Malik hidup. Bukan hanya satu wanita saja, tapi banyak wanita yang sudah Malik hancurkan dan salah satunya adalah Vina. Harus berapa rumah tangga lagi yang Malik hancurkan demi meluluskan

Meet Books

semua niatan busuk yang sudah ia susun untuk menghancurkan kehidupan Farhan dan Hanna.

Rumah tangganya sediri bersama istri – istrinya sudah hancur , begitu pula dengan rumah tangganya bersama Faridah, ia hancurkan juga hanya karena iri dengan kehidupan rumah tangga anaknya. Rumah tangga Vina dan Aidil pun juga sama sudah ia hancur leburkan, lalu apa lagi yang Farhan bisa lakukan untuk membuat Malik menyadari semuanya selain dengan hanya menghindarinya saja agar semuanya tidak akan lagi menimpa rumah tangganya.

Saat ini ada anak yang telah Hanna kandung, Farhan tidak ingin banyak masalah yang nantinya akan membuat anaknya juga merasakan akibatnya. Sudah cukup masalah berat yang harus ia alami tidak lagi untuk saat ini, Farhan ingin menghindari Malik dan membiarkan manusia tua itu hidup dalam kesusahannya sendiri.

"Baiklah Pak. Saya akan batalakan semuanya." Linda berujar seraya merapihkan berkas – berkas yang masih ada diatas meja lalu menumpuknya menjadi satu.

Tiga puluh menit yang lalu ada rapat bersama perusahaan keluarga Antono sebelum Farhan membahas masalah pembatalan kerja ini. Rapat ini sengaja diadakan disalah satu restaurant karena bertepatan juga dengan jam makan siang.

"Terimakasih Lin."

"Sama – sama Pak. Kalau begitu saya pamit terlebih dahulu pak, masih ada pekerjaan yang harus saya selesaikan."

Farhan mengagguk mengerti mempersilahkan Linda untuk ke kantor terlebih dahulu karena sebelum berangkat tadi Farhan sudah menagatakan kepadanya bahwa ia akan pulang lebih awal untuk memastikan keadaan Hanna yang kebetulan hari ini di rumah sendirian. Farhan khawatir akan keadaan Hanna, kemarin bibik ijin pulang kekampung halamannya karena anaknya tengah sakit. Farhan takut akan ada Malik yang datang kerumah untuk membuat masalah lagi.

MeeBooks

Farhan kembali termenung sebentar mengeluarkan ponselnya untuk melihat pesan balasan dari Hanna namun belum ada juga. Ia mendesah pelan lalu mengeluarkan beberapa lembar uang untuk membayar semua makanan yang tadi dipesannya. Farhan bangkit dari duduknya, bergegas meninggalkan restaurant ini menuju mobilnya, ia ingin segera sampai kerumah ingin memastikan bahwa Hanna baik – baik saja selama ia tinggal bekerja.

Memang sedari pagi Farhan berangkat ia selalu rutin mengirimi istrinya pesan hanya ingin memastikan bahwa Hanna baik – baik saja. Pesan – pesan itu juga selalu di

balas oleh Hanna hanya baru sekitar duapuluh menit inilah pesan itu Hanna abaikan tanpa membalasnya padahan Farhan sangat menanti balasan itu.

Farhan mengeluarkan kunci mobilnya, membuka pintunya ingin segera masuk namun tubuhnya tiba – tiba saja terbentur sesuatu, Farhan terkejut merasa bagian depan tubuhnya ada yang menabrak dari depan. Ia melihat ada seorang wanita yang saat ini tengah berjongkok dibawah kakinya setelah tadi ia sempat menabrak tubuh tegap Farhan.

"Hey. Kau.."

Faran hendak marah namun melihat tubuh wanita itu bergetar dengan suara isakan yang jelas sekali Farhan dengar membuanya merasa heran dan bingung. Farhan membungkukan tubuhnya sedikit namun ia urungkan setelah melihat kepala wanita itu mendongak menatapnya.

"Farhan.."

"Vina"

Farhan terkejut, tubuhnya seakan menegang melihat Vina saat ini tengah berjongkok dibawah kakinya, Farhan ingin membangunkan Vina namun kembali ia urungkan setelah bayangan Vina menghinatinya demi Malik. Farhan

menggeleng lalu berusaha mundur menjauhi Vina, ia tidak ingin lagi berhubungan dengan Vina maupun Malik.

"Farhan. Tunggu!" Vina meraih kaki Farhan berusaha untuk menahannya namun Farhan sudah terlebih dahulu menjauhinya.

"Farhan tolong aku..." Pinta Vina dengan suara penuh permohonan.

Vina baru saja lari dari salah satu hotel setelah melayani tiga pria dalam satu malam. Vina ingin kabur, ingin kembali kepada Aidil dan memulai semuanya dari awal lagi. Ia menyesal karena mau dibodohi oleh pria bajingan itu, Vina menyesal meninggalkan Aidil demi Malik yang justru menjualnya.

MeraBooks

"Aku mohon. Antarkan aku ketempat Aidil."

Farhan menggelang menolak membantu Vina, Farhan tidak bisa membantu seorang penghianat apalagi perempuan seperti Vina yang rela meninggalkan dokter Aidil demi Malik tua bangka yang sebentar lagi akan masuk kedalam tanah.

Kasihan Aidil bila harus kembali melihat wajah Vina, perempuan yang susah payah harus ia lupakan. Farhan tidak ingin membuat Aidil kembali mengingat semuanya,

menginat bagaimana perlakuan Vina kepadanya dan juga kepada anaknya.

"Pergilah Vin." Farhan kembali membuka pintu mobilnya namun Vina cepat menahannya.

Perempuan itu masih menahan lengan Farhan, memohon bantuan Farhan agar mau membantunya untuk lari dari orang - orang yang tengah mengejarnya.

"Saya tidak bisa. Pergilah.."

"Farhan tolong aku. Kali ini saja, aku ingin bertemu Aidil dan anakku."

MeetBooks

Farhan menghelan napas lalu menyingkirkan tangan Vina dari lengannya. Ia sudah menekankan kepada dirinya sendiri, tidak akan ada lagi kebaikan untuk Vina maupun Malik semuanya sudah ia tutup rapat - rapat.

Selama ini Farhan selalu mempercayai orang - orang yang ia anggap baik, dari Faridah, Malik dan Vina namun semuanya sama memanfaatkan kebaikan Farhan demi kepentingan masing - masing.

"Maaf Vin. Pergilah!"

"Tapi Farhan.."

Farhan merogoh saku celananya, mengambil dompet lalu mengeluarkan beberapa lembar uang. Diraihnya tangan Vina lalu menyerahkan uang itu.

"Ambilah." Ucap Farhan lalu masuk kedalam mobilnya meninggalkan Vina yang masih berdiri mematung menatap kepergian Farhan.

Vina meremas uang itu dengan tangis yang semakin kuat ia tahan - tahan. Merasa sangat malu dengan dirinya sendiri yang masih meminta pertolongan kepada orang yang sudah ia hianati. Vina menengok kekanan melihat orang - orang itu semakin mendekatinya, ia bergegas lari kepinggir jalan melambaikan tangan kepada salah satu taksi lalu masuk kedalam untuk lari dari orang itu.

Sementara itu Hanna baru saja keluar dari dalam rumah, berjalan pelan mendekati halaman depan untuk melihat pohon jambu yang sudah mulai berbuah.

Halaman depan rumah ini cukup luas dengan taman kecil yang ditanami beberapa pohon bunga dan disisi kanan dan kiri ada pohon mangga dan jambu merah.

Hari ini rumah cukup sepi hanya ada Hanna seorang karena bibik tengah pulang. Satpam depan juga hanya bertugas jaga malam saja, supir yang beberapa hari ini bekerja juga tidak ada karena sakit dan ijin untuk istirahat.

Langkah Hanna terhenti melihat sebuah mobil putih baru saja masuk kehalaman rumahnya. Hanna mengerinyit bingung, mencoba melihat lagi berusaha mengingat mobil siapa itu.

Seingat Hanna gerbang depan selalu terkunci bagaimana bisa orang lain bisa masuk sampai kehalaman rumahnya. Hanna mundur, perasaanya mulai terasa tidak enak ada rasa khawatir yang saat ini ia rasakan, hanya ada Hanna seorang dirumah ini tidak ada orang lain lagi.

Hanna mengusap perutnya yang mulai terlihat sedikit membuncit, berusaha untuk tenang. Sedikit demi sedikit ia mundur pelan ingin kembali masuk kedalam rumah lalu menguncinya.

MeetBooks

"Hay."

Kedua mata Hanna mengerjap - ngerjap melihat laki - laki setan itu kembali ada didepannya dengan senyuman lebar. Tangannya terasa dingin, tubuhnya mulai terasa bergetar melihat tatapan Malik yang seakan menyiratkan banyak kelicikan.

Hanna memutar tubuhnya melangkah dengan cepat. Ia buru - buru masuk kedalam rumah, dengan tangan gemetar Hanna berusaha mengunci pintu depan namun susah seakan ada yang menahan pintu itu.

Dilihatnya bagian bawah pintu, Hanna melihat spatu Malik terganjal disana lengkap dengan kakinya. Malik juga berusaha mendorong pintu itu sedikit kuat berusaha untuk membuka. Hanna masih berusaha menahan pintu itu dengan sisa tenaga dan ketakutannya, berusaha menginjak kaki Malik yang terganjal namun sulit.

"Buka Hanna. Aku tidak akan menyakitimu asal kan kau tidak melawan!"

Malik mendorong pintu itu dengan sedikit lebih kuat, menarik kembali kakinya seraya masih menahan pintu itu.

MeetBooks

"Pergi Malik!" Teriak Hanna.

"Tidak akan sebelum kau keluar dan ikut dengan ku."

"Kau bisa mati ditangan Farhan, pergi!."

"Hanna. Keluar!"

Malik semakin tidak sabar ia semakin mendorong kuat pintu itu hingga terbuka lebar. Hanna mundur tidak bisa lagi menahan lebih lama pintu itu, wajah Hanna memerah melihat Malik mendekatinya.

"Malik aku mohon keluar lah!"

Malik tersenyum miring lalu mendekati Hanna dan mencekal pergelangan tangan Hanna dengan kuat. Hanna merontah, berusaha melepaskan tangannya dari Malik.

"Malik lepas!"

"Tidak! Kau adalah kunci kehancuran anak sialan itu!" Malik menarik Hanna hingga tubuhnya terhunyun ikut melangkah dibelakang Malik.

"Aku janji akan memaafkan mu asal lepaskan aku sekarang.." Pinta Hanna dengan suara semakin bergetar berusahan untuk menahan tangisannya.

Malik menatap Hanna dengan tatapan tajamnya sebelum ia tertawa penuh dengan ejekan. Bagi Malik tidak masalah kata maaf atau apapun itu tidak ia dapat yang Malik perlukan hanya Hanna dan kehancuran Farhan.

"Tolong.."

Malik berbalik lalu membekap mulut Hanna dengan tangannya. Kedua matanya melotot bengis dengan tangan yang menekan pergelangan tangan Hanna.

"Diam dan kau akan bahagia bersama ku, Hanna." Desis Malik lalu menarik Hanna kembali untuk menuju mobilnya.

Hanna ingin teriak namun mulutnya dibekap dengan cukup kuat, ia hanya bisa menggeram dengan kuat berusaha menepis tangan Malik.

"Diam Hanna.. Akh.."

Hanna diam melirik Malik, ia bisa mendengar suara desisan pelan keluar dari mulut Malik. Malik diam tidak lagi melanjutkan langkahnya, ia melepaskan tangannya dari mulut Hanna.

Wajah Malik memucat, bibirnya ia gigit kuat - kuat tangannya memijit kepalanya berulang kali. Malik meringis lalu melepaskan tangannya dari tangan Hanna. Malik mengusap wajahnya, mengusap keringat yang semakin membasahi wajahnya.

Meet Books

"Ma - alik. Kau.." Hanna bingung tidak bisa lagi melanjutkan kata - katanya.

Ia mundur ingin masuk kedalam rumah meninggalkan Malik yang masih berdiri dengan wajah pucat dan ringisan yang terus keluar dari mulutnya. Tubuh Malik lemas, ia meluruh jatuh dengan kesadaran yang mulai hilang.

"Ma - alik. Astaga.." Hanna menjerit melihat Malik yang tidak sadarkan diri dengan kedua mata terpejam.

Hanna mendekati tubuh Malik berjongkok disamping Malik lalu mengguncang tubuhnya. Tidak ada gerakan sama sekali, Hanna kembali menepuk kedua pipi Malik yang benar - benar pucat namun nihil tidak juga ada gerakan.

"Malik. Malik bangun.." Hanna memukuli lengan Malik masih berusaha membangunkan Malik namun sama sekali tidak ada hasil, napas Malik semakin tidak terasa membuat Hanna semakin panik.

Hanna bangkit, ia berusaha berlari keluar menuju gerbang depan mencari pertolongan untuk Malik. Hanna tidak bisa membiarkan Malik seperti itu, bagaimanapun juga Malik membutuhkan bantuan.

IndoetBooks

"Farhannn...." Hanna berteriak memanggil Farhan setelah melihat mobil Farhan baru saja sampi dijalan depan rumah.

Farhan keluar dari dalam mobil setelah memarkirkannya didepan gerbang. Rasa khawatir jelas ia rasakan melihat Hanna menangis didepannya.

"Farhan itu.."

"Hanna ada apa?"

Hanna menarik tangan Farhan, tangisnya semakin pecah membayangkan Malik yang entah bagaimana keadaanya.

"Malik.. Dia mungkin meninggal." Lirih Hanna tidak tau lagi harus mengatakan apa karena napas Malik benar - benar tidak bisa Hanna rasakan.

"Tolong dia.. Farhann.."

MeetBooks

EPILOG

Hanna mengigit-gigit kecil jari-jarinya merasa khawatir akan nasib Malik yang masih ditangani oleh dokter.

Wajah Hanna memucat dengan keringat mengalir deras diwajahnya, rasa takut dan panik masih ia rasakan sejak tubuh Malik jatuh didepannya sampai Malik dibawa kerumah sakit oleh Farhan.

Hanna tidak henti-hentinya berdoa agar Malik baik-baik saja. Bagaimanapun perlakuannya pada Farhan dan Hanna beliau tetap Ayah Farhan dan mertuanya.

Sudah sewajarnya Hanna cemas dan takut kalau sampai ada apa-apa dengan Malik. Hanna harap Malik baik-baik saja dan bisa pulih lagi.

"Sayang.."

Farhan mengusap bahu Hanna dengan sayang, mencium kepala Hanna berulang kali. Farhan baru saja selesai mengurus segala keperluan Ayahnya dirumah sakit ini dan ia juga baru saja menghubungi Mikka tentang kondisi Malik.

"Farhan.." Hanna berseru masih panik, ia masih belum tenang karena belum ada kabar sama sekali dari dokter.

"Sayang tenang. Kasihan dede nya yang disini.."

Farhan mengusap perut Hanna yang sudah terlihat membunci, mengingatkan kepada istrinya bahwa masih ada calon anak mereka yang harus Hanan jaga.

"Duduk yah"

"Eum." Hanna mengagguk pelan, dituntun oleh Farhan agar duduk dikursi tunggu.

Farhan mengusap-usap kepala Hanna mencoba menenangkan Hanna dan meyakin kannya bahwa Malik akan baik-baik saja.

Farhan juga sama takut, kahawatir akan kondisi Ayahnya. Namun ia harus tenang, harus bisa menenangkan Hanna dan juga dirinya.

"Pasti baik-baik aja kan Farhan?" tanya Hanna.

Hanna masih ingat betul wajah memucat Malik yang perlahan-lahan mulai kehilangan kesadarannya didepan Hanna. Malik meminta tolong kepada Hanna sebelum ia jatuh dan itu semua masih jelas didalam ingatan Hanna.

"Doain Ayah yah Han. Meski beliau.."

"Aku pasti doain kok." sela Hanna.

Tanpa Fahran mintapun ia pasti akan mendoakan kesembuhan Malik. Bagaimanapun juga Malik adalah pria yang pernah ada dihati Hanna.

"Itu"

Farhan berdiri dari duduknya, melihat dokter yang baru saja keluar. Buru-buru Farhan berdiri lalu menghampiri dokter.

MeetBooks

"Bagaimana dok?" tanya Farhan.

Hanna berusaha berdiri, mendekati Farhan yang berdiri didepan dokter. Wajah Hanna ikut harap-harap cemas menunggu kabar keadaan Malik.

"Beliau mengalami serangan jantung pak. Keadaanya masih kritis." ujar dokter yang masih berbicara dengan Farhan.

Hanna sudah mundur kembali duduk lagi seraya menghembuskan nafas leganya. Hanna bersyukur Malik selamat, ia sudah takut kalau sampai apa yang ia bayangkan sampai terjadi.

Farhan mendekati Hanna setelah selesai berbicara dengan dokter. Wajah Farhan terlihat lega mendengar Ayah nya sudah mulau membaik, andai Farhan telat sedikit saja mungkin ayahnya tidak akan tertolong lagi.

"Farhan.." lirih Hanna merentangkan tangannya lalu memeluk Farhan dengan sangat erat.

Farhan mengusap punggung Hanna yang bergetar samar, memberikan ketenangan kepada istrinya.

Farhan memang membenci Malik, muak dengan segala tingkah Malik namun bagaimana pun buruknya kelakuan Malik, beliau tetap Ayah Farhan. Ayah kandung yang sudah merawat dan mendidik Farhan sampai sebesar ini.

MeeBooks

Farhan sudah memaafkan semua kesalahan Malik, mengubur masalalu itu dalam-dalam agar semua tidak lagi membekas didalam dirinya.

Farhan harap Malik akan baik-baik saja, sehat seperti semula dan menyadari semua kesalahannya.

"Ayah.."

Farhan melepaskan pelukannya, melihat Mikka yang baru saja datang dengan wajah kusut dan pakaian yang berantakan.

Ia tau apa yang habis adiknya lakukan, Mikka menuruni sikap kasar, sombong dan bajingan Malik.

Adik perempuannya itu tidak pernah benar-benar sekolah. Mikka liar, tidak teratur dan memilih untuk melakukan apapun semuanya.

"Bang. Ayah bagaimana." tanya Mikka dengan mata sembab.

Farhan mendekati adiknya, memberikan pelukan hangat seraya mengusap punggung Mikka.

Aroma alkohol dan rokok jelas sekali Farhan rasakan menguar dari tubuh Mikka. Adiknya ini semakin tidak bisa ia atur dan jaga.

MeraBooks

"Ayah sudah membaik."

Mikka mengusap wajahnya pelan lalu mendekati pintu ruang rawat Malik. Di lihatnya tubuh Ayahnya dari balik kaca yang nampak terbaring lemah dan tidak segagah dulu.

Mikka menangis sedih melihat keadaan Malik, ayahnya orang hebat bagi Mikka karena Malik selalu membela Mikka, melindungi dan menjaga Mikka.

Malik selalu menjadi orang pertama yang selalu ada disaat Mikka membutuhkannya. Mikka adalah anak kesayangan Malik, anak yang selalu Malik bangga-banggakan karena tidak pernah melawannya.

Bibik sudah datang bersama supir pribadi Malik, Farhan mengatakan agar mereka menjaga Malik dan Mikka.

Farhan harus pulang karena keadaan Hanna yang tidak memungkinkan berada lama-lama dirumah sakit.

"Ayo sayang."

"Tapi.."

MeetBooks

"Hann. Ada Mikka dan yang lainnya, pulang yah besok kita kesini lagi." bujuk Farhan lembut.

Farhan menggenggam tangan Hanna menuntun istrinya keluar dari rumah sakit. Hanna masuk kedalam mobil dengan perasaan yang sudah jauh lebih tenang.

"Eum Malik?" tanya Hanna menggantung karena takut Farhan akan merasa tersinggung apabila Hanna terlalu banyak bertanya mengenai Malik.

Farhan tersenyum, mengusap perut Hanna pelan-pelan "Udah baikan ko. Kamu tenang aja," kata Fahran.

Hanna bahagia mendengarnya, mengucapkan banyak rasa syukur karena Malik tidak apa-apa.

Hanna yakin mungkin ini sebagai teguran dari Tuhan karena kelakuan Malik selama ini yang selalu berusaha menyakiti anak kandungnya sendiri.

Memutuskan kebahagian Farhan dan merebut apapun yang Farhan miliki. Hanna tersenyum bangga kepada Farhan, salut akan suaminya yang masih mau membantu Malik disaat semua kebahagiaanya sudah direnggut oleh Ayahnya.

Farhan sama sekali tidak menyimpan dendam yang menggelapkan hatinya. Ia justru berusaha untuk melupakan masa lalu dan kembali menata masa depannya bersama Hanna.

MeetBooks

"Dede nya laper nggak, Han?" tanya Farhan.

Melihat Hanna yang sedari tadi diam membuat Farhan gemas sendiri "Atau mau apa gitu?" katanya lagi.

Hanna menoleh, mengusap lengan suaminya dengan sayang. Hanna tau Farhan lelah, suaminya butuh istirahat agar selalu sehat.

"Nggak laper ko." Kata Hanna.

"Yakin?"

"Eum." Hanna mengagguk.

"Atau mau cari hotel aja?"

Hanna menggeleng, ia tidak terlalu cape saat ini jadi masih mampu untuk duduk kebih lama didalam mobil.

Sejak Farhan tau Hanna hamil, sikap dan perlakuannya benar-benar berubah. Senyuman selalu menghiasi bibirnya, tanpa sekalipun Farhan marah ia selalu berusaha membuat Hanna semakin nyaman berada didekatnya.

MeetBooks

"Farhan.." lirih Hanna pelan.

"Iya sayang."

"Tetap kaya gini. Aku sayang kamu."

EKSTRA PART

Hanna mengembungkan pipinya melirik Farhan dengan tatapan sengit. Mulutnya penuh dengan cemilan ciki-ciki, dengan sesekali ngedumel tidak jelas.

Dipangkuan Hanna ada beberap ciki-ciki dengan berbagai rasa, dengan minuman kotak dan segelas susu ibu hamil yang ada diatas meja.

Hanna melirik Farhan sekali lagi dengan rasa dongkol, jengkel, kesel seakan bercampur menjadi satu.

MeetBook

Rasanya Hanna ingin menarik Farhan agar jauh-jauh dengan wanita yang ada didepannya. Wanita berambut keriting sebahu itu sama sekali tidak ada niatan mendengarkan Farhan yang tengah menjelaskan beberapa laporan, tatapan wanita itu justru mengarah pada suaminya dengan sesekali tersenyum.

Hanna ingin sekali menenggelam kan wanita itu masuk kedalam sumur agar kedua matanya tidak lagi menjelajahi wajah Farhan. Enak sekali dia menikmati keindahan suami orang tanpa memikirkan istrinya yang sedari tadi melihat wanita binal sialan itu.

Hanna mengumpat kasar, rasanya ada ribuan asap yang mengepul dikepalanya setelah melihat wanita itu semakin berani menatap Farhan dengan wajah merona.

"Iya Heny. Jadi laporan ini harus kamu perbaiki." ujar Farhan menutup berkas itu lalu mendorongnya kearah Heny.

Heny gelagapan sendiri, mendengar suara Farhan yang mengaggetkannya. Dengan kikuk dan senyuman manisnya ia meraih berkas itu.

"Saya akan memperbaikinya pak." katanya dengan malu-malu.

MeetBooks

Heny menatap sekali lagi wajah tampan nan gagah seorang Farhan, bos baru Heny yang baru beberapa hari ini Heny kenal dan ia lihat.

Selama ini Farhan sibuk mengurus perusahaan ayahnya hingga jarang datang ke kantornya sendiri, dan baru beberapa hari ini Farhan mulai kembali beraktifitas seperti biasa setelah Malik lebih sehat.

"Permisi." kata Heny lalu keluar.

Hanna memincingkan matanya meremas bungkus ciki yang ada ditangannya dengan kuat.

"Ganjen." ketus Hanna lalu melempar bungkus ciki itu asal.

Farhan memincingkan matanya lalu melihat Hanna yang terlihat cemberut dengan wajah ditekuk-tekuk kesal.

"Kenapa?" tanya Farhan lembut.

Pulpen yang ada ditangannya ia letakan kembali, memilih untuk mendekati istrinya yang terlihat murung siang ini.

Farhan berdiri disamping sofa yang Hanna duduki, dengan cemilan kesukaan Hanna. Mengulurkan tangannya membelai lembuat kepala Hanna.

MeetBooks

"Ngambek?" tebak Farhan.

Farhan duduk disamping Hanna, sedikit membungkuk untuk membereskan bungkusan yang berserakan.

"Farhan aku kesel tau.." ujar Hanna.

Farhan mengusap punggung istrinya seraya mengecup singkat pipi Hanna.

"Kenapa?"

Hanna menatap Farhan "Tadi siapa itu namanya?" tanya Hanna masih dongkol membayangkan wajah wanita kriting itu.

Farhan mengerinyit dalam lalu tersenyun samar "Heny."

"Iya itu. Pecat saja dia, dia itu genit muka-muka doyan laki orang." sungut Hanna.

Farhan mengusap wajahnya pelan lalu menatap istrinya. Apa yang harus Farhan katakan, menolak tidak mampu mengiyakan juga berat karena memang sudah dua kali Farhan mengganti sekertarisnya karena selalu saja dianggap Hanna terlau genit, nakal dan suka goda-goda.

MeetBooks

"Han. Udah dua kali loh...."

"Oh jadi kamu seneng sama dia. Kamu mau dia....." potong Hanna cepat.

"Bukan, bukan gitu Han cuma.."

Hanna bersungut-sungut tidak mau kalah, ia tidak suka Heny dan mau wanita itu jauh-jauh dari Farhan.

Wajah Hanna memerah dengan kedua mata berkaca-kaca membuat Farhan harus kembali menghelan nafas.

"Iya. Aku pindahin dia aja yah." ujar Farhan mengusap lengan Hanna.

"Pindahin? Eumm, iya deh." kata Hanna akhirnya.

Farhan mengusap dadanya pelan merasa lega karena Hanna yang sudah jauh lebih tenang lagi.

Jujur saja Farhan takut Hanna kenapa-kenapa apalagi sampai stres dan tidak nyaman. Farhan sangat menyayangi Hanna dan calon anaknya, Hanna adalah orang yang paling penting didalam kehidupan Farhan.

Farhan berjanji kali ini ia akan mencari sekertaris pria saja agar Hanan bisa tenang saat ia ikut ke kantor seperti sekarang ini.

MeeBooks

"Farhannn." panggil Hanna.

Hanna menenggekamkan wajahnya diantara ketiak Farhan, menghirup aroma tubuh Farhan sepuas yang ia mau.

Selama Hanna hamil ia sama sekali tidak menginginkan makanan apapun, Hanna hanya mau selalu dekat dengan Farhan, cemburu setiap kali ada wanita manapun yang melirik Farhan apalagi mendekati suaminya.

"Iya." sahut Farhan lembut, mengecup kening istrinya lembut.

"Pernikahan Mikka kapan?" tanya Hanna memilin-milin kancing kemeja Farhan.

"Bulan depan. Tunggu Ayah semakin sehat dulu" terang Farhan.

Mikka memang sengaja Farhan jodohkan dengan salah satu anak seorang pimpinan salah satu pondok pesantren yang cukup terkenal di daerah dengan persetujuan Malik juga.

MeeBooks

Farhan hanya ingin Mikka keluar dari kehidupan bebasnya. Menata kehidupannya jauh lebih baik lagi agar masa depannya bisa lebih indah.

Farhan tidak mau Mikka semakin terjerumus karena adik perempuannya itu memang benar-benar menuruni sikap Malik.

Mikka memang menolak tegas akan keputusan itu namun dengan rayuan
Malik akhirnya Mikka menyetujui dengan beberapa syarat, dan semua itu disetujui oleh calon suaminya.

"Kalau kabar Ayah?"

"Semakin Sehat."

Kesehatan Malik memang semakin membaik, seiring berjalannya waktu dan pengobatan yang terus rutin. Saat ini Malik tinggal di kota Malang bersama paman dan bibik serta Mikka juga yang menemani.

Malik ingin menengkan diri dulu selama masa pemulihannya sebelum nantinya dia akan kembali disibukan dengan pekerjaan.

Hanna tersenyum bahagia mendengarnya, hubungan antara ayah dan anak semakin kuat terjalin. Dengan kejadian Malik sakit, Farhan selalu rutin mengunjungi Ayahnya dan ketika Malik jauh seperti ini pun Farhan masih selalu menelpon Ayahnya hanya untuk menanyakan kabar dan kesehatan Malik.

Meet Books

"Aku sayang kamu Farhan." bisik Hanna lembut, mendongakan wajahnya lalu mencium singkat sudut bibir suaminya.

Farhan mengusap perut Hanna yang semakin membuncit, menunduk lalu menciuminya.

"Dede nya papa apa kabar?" bisiknya lembut.

Hanna mengusap rambut Farhan pelan-pelan seraya menikmati ciuman-ciuman singkat diperutnya.

Hanna berjanji pada dirinya sendiri, ia tidak akan pernah lagi mengulangi kesalahan yang sama. Cukup waktu itu saja yang sudah mengacaukan hidupnya.

"Dede nya ayah jangan nakal yah," bisik Farhan lagi.

Hanna menunduk, mencium kepala Farhan berulang kali seraya mengucap syukur karena Tuhan sangat baik kepadanya.

"Aku cinta kamu Farhan." ucap Hanna.

"Aku lebih dan lebih mencintai mu."

MeetBooks

THE END